

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU

CYBERSEX PADA MAHASISWA LAKI-LAKI

DI KOTA MALANG

SKRIPSI



oleh

Mahardika Yoga Perdana

NIM. 14410143

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU
CYBERSEX PADA MAHASISWA LAKI-LAKI
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Mahardika Yoga Perdana

NIM. 14410143

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU *CYBERSEX*
PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI KOTA MALANG

SKRIPSI

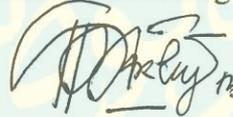
Oleh

Mahardika Yoga Perdana

NIM. 14410143

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

NIP. 197207181999032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

IIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

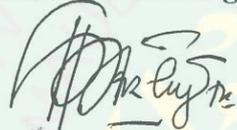
SKRIPSI
DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU
CYBERSEX PADA MAHASISWA LAKI-LAKI
DI KOTA MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 Mei 2019

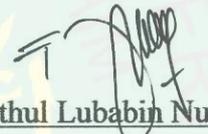
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 20 Mei 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahardika Yoga Perdana

NIM : 14410143

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa “**penelitian**” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI KOTA MALANG adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan “duplikasi” dari penelitian orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pihak Fakultas Psikologi tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 20 Mei 2019

Peneliti,



Mahardika Yoga Perdana

NIM. 14410143

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang,

Peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada :

Mama dan Papa tercinta, Ibu Kunasih dan Bapak Susanto, yang telah memberikan kasih sayang yang tiada terkira dan doa yang tidak pernah terputus kepada saya serta memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang S1 tanpa ada halangan suatu apapun.

Ibu dan Ayah mertua saya, Ibu Siti Mustanginah dan Bapak Mahfudz yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan serta doa sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Istri saya, Rizqy Khoiro Ulfa yang telah memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan kepada saya baik jasmani maupun rohani, dan menemani berjuang dalam menyelesaikan studi S1 dan juga terwujudnya penelitian ini.

Anak saya, Muhammad Sultan Drajad Al-Fatih yang telah memberikan semangat, dan menemani berjuang dalam menyelesaikan studi S1 dan juga terwujudnya penelitian ini.

Adik dan kakak peneliti, Arindah Mu'asyaroh, Ahsanul Haq Al-Maghribi, Moh. Lukman Syafi'i, dan Linda Novi Susanti, yang telah memberikan dukungan kepada saya sehingga mampu menyelesaikan seluruh tahapan penelitian dengan lancar.

HALAMAN MOTTO

You may delay, but time will not

Seseorang tidak akan pernah merasa jomblo jika dia selalu dekat dengan yang
Maha Cinta



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan serangkaian penelitian ini yang berjudul “**Dinamika Pengambilan Keputusan Perilaku Cybersex pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang**” yang menjadi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 tanpa halangan suatu Apapun.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Karena hal tersebut peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dra. Siti Mahmudah selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta berbagi ilmu yang bermanfaat kepada Peneliti
4. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada peneliti.
5. Segenap Karyawan dan Staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu administrasi peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Seluruh pihak yang mendukung terselesaikannya penyusunan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung peneliti diharapkan demi perbaikan dan kebaikan laporan penelitian ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 20 Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Fenomena	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19

A. Psikologi Kognitif	19
1. Pembentukan Konsep	19
2. Logika	20
3. Pengambilan Keputusan	21
B. Pengambilan Keputusan menurut Robert L. Solso	22
C. <i>Cybersex</i>	24
1. Pengertian <i>Cybersex</i>	24
2. Dampak <i>Cybersex</i>	25
3. Penyebab Perilaku <i>Cybersex</i>	26
4. Kategori Pelaku <i>Cybersex</i>	27
5. Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Kerangka Penelitian	30
B. Sumber Data	31
1. Data Primer	31
2. Data Sekunder	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Metode Wawancara	32
2. Metode Dokumentasi	33
D. Analisis Data	33
1. Pengumpulan Data	34
2. Reduksi Data	34
3. Display Data	34

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan	34
E. Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian	39
1. Gambaran Umum Kota Malang	39
2. Proses Awal Penelitian.....	40
3. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	41
4. Latar Belakang Subjek Penelitian	45
B. Temuan Lapangan.....	47
Informan I	47
a. Awal Mengenal <i>Cybersex</i>	48
b. Penyebab Melakukan <i>Cybersex</i>	48
c. Pendefinisian <i>Cybersex</i>	49
d. Tujuan Melakukan <i>Cybersex</i>	50
e. Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	50
f. Setelah Melakukan <i>Cybersex</i>	51
g. Dampak Melakukan <i>Cybersex</i>	51
h. Kategorisasi <i>Cybersex</i>	52
i. Asosiasi Perilaku <i>Cybersex</i>	53
j. Hipotesis Informan tentang <i>Cybersex</i>	54
k. Lingkungan Informan.....	54
Informan II.....	56

a. Awal Mengenal <i>Cybersex</i>	57
b. Penyebab Melakukan <i>Cybersex</i>	57
c. Pendefinisian <i>Cybersex</i>	60
d. Tujuan Melakukan <i>Cybersex</i>	60
e. Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	61
f. Setelah Melakukan <i>Cybersex</i>	61
g. Dampak Melakukan <i>Cybersex</i>	62
h. Kategorisasi <i>Cybersex</i>	63
i. Asosiasi Perilaku <i>Cybersex</i>	64
j. Hipotesis Informan tentang <i>Cybersex</i>	65
k. Lingkungan Informan.....	66
Informan III.....	67
a. Awal Mengenal <i>Cybersex</i>	68
b. Penyebab Melakukan <i>Cybersex</i>	69
c. Pendefinisian <i>Cybersex</i>	71
d. Tujuan Melakukan <i>Cybersex</i>	72
e. Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	73
f. Setelah Melakukan <i>Cybersex</i>	74
g. Dampak Melakukan <i>Cybersex</i>	75
h. Kategorisasi <i>Cybersex</i>	76
i. Asosiasi Perilaku <i>Cybersex</i>	78
j. Hipotesis Informan tentang <i>Cybersex</i>	82
k. Lingkungan Informan.....	83

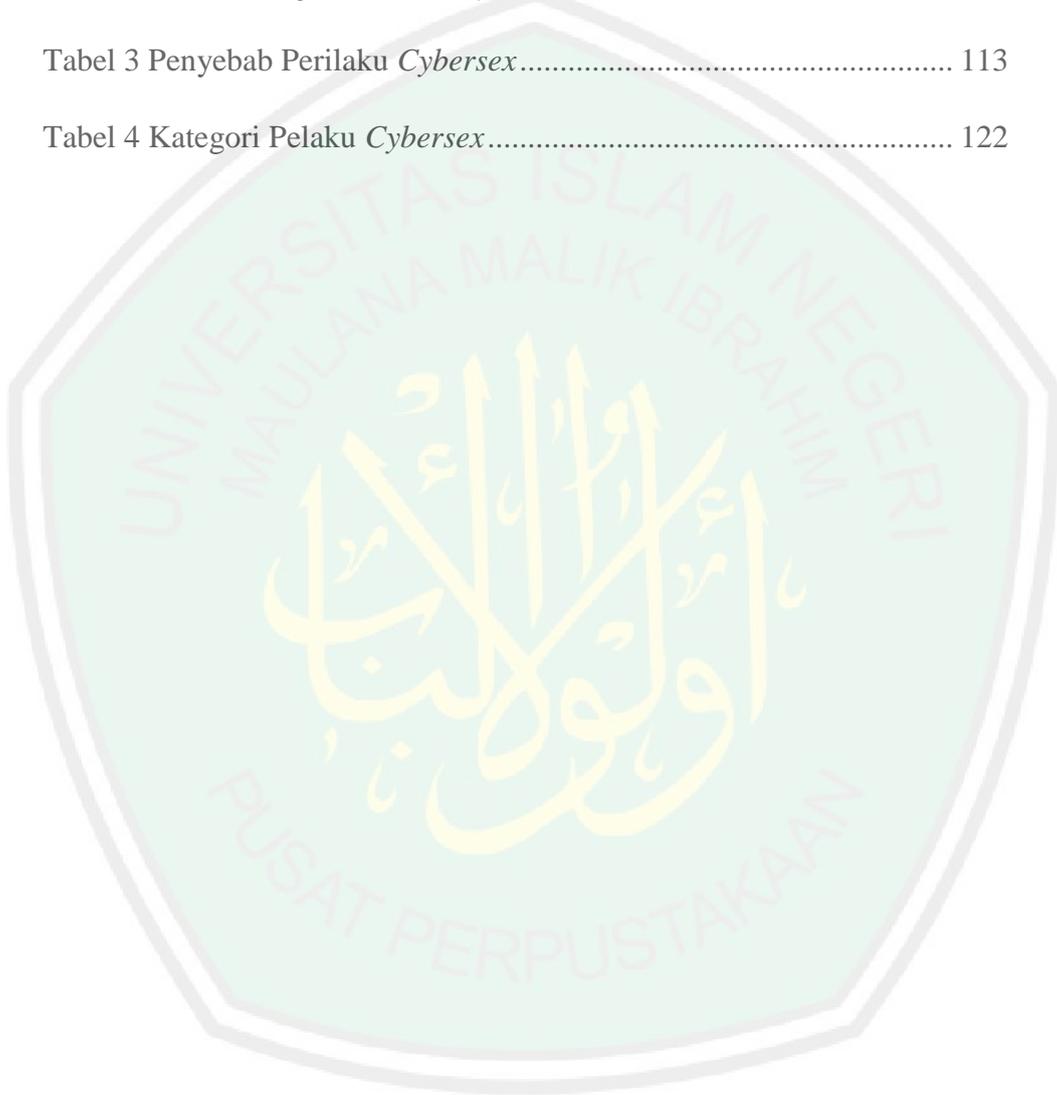
Informan IV	87
a. Awal Mengenal <i>Cybersex</i>	87
b. Penyebab Melakukan <i>Cybersex</i>	88
c. Pendefinisian <i>Cybersex</i>	89
d. Tujuan Melakukan <i>Cybersex</i>	89
e. Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	90
f. Setelah Melakukan <i>Cybersex</i>	92
g. Dampak Melakukan <i>Cybersex</i>	92
h. Kategorisasi <i>Cybersex</i>	93
i. Asosiasi Perilaku <i>Cybersex</i>	94
j. Hipotesis Informan tentang <i>Cybersex</i>	95
k. Lingkungan Informan.....	96
C. Pembahasan.....	98
1. Proses Assesment Pengambilan Keputusan Perilaku <i>Cybersex</i> pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang.....	98
2. Pemetaan Pengambilan Keputusan Perilaku <i>Cybersex</i> pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang	102
a) Psikologi Kognitif.....	102
1) Proses belajar perilaku <i>cybersex</i>	102
2) Asosiasi (Proses penguatan atau pelemahan terhadap perilaku <i>cybersex</i>)	117
3) Hipotesis perilaku <i>cybersex</i>	122
b) Psikologi Perkembangan	126

BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pelaksanaan Penelitian.....	42
Tabel 2 Proses Belajar Perilaku <i>Cybersex</i>	104
Tabel 3 Penyebab Perilaku <i>Cybersex</i>	113
Tabel 4 Kategori Pelaku <i>Cybersex</i>	122



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Pengambilan Keputusan Robert L. Solso	23
Bagan 2 Pengambilan Keputusan Perilaku <i>Cybersex</i>	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – 1 Pedoman Wawancara Awal

Lampiran – 2 ISST (*Internet Sex Screening Test*)

Lampiran – 3 Terjemahan ISST

Lampiran – 4 Data Verbatim Pertama Informan BA

Lampiran – 5 Data Verbatim Kedua Informan BA

Lampiran – 6 Data Verbatim Ketiga Informan BA

Lampiran – 7 Data Verbatim Pertama Informan MAB

Lampiran – 8 Data Verbatim Kedua Informan MAB

Lampiran – 9 Data Verbatim Ketiga Informan MAB

Lampiran – 10 Data Verbatim Pertama Informan MZA

Lampiran – 11 Data Verbatim Kedua Informan MZA

Lampiran – 12 Data Verbatim Ketiga Informan MZA

Lampiran – 13 Data Verbatim Pertama Informan TNE

Lampiran – 14 Data Verbatim Kedua Informan TNE

Lampiran – 15 Dokumentasi Selama Wawancara

ABSTRAK

Perdana, Mahardika Yoga. 2019. **Dinamika Pengambilan Keputusan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

Perilaku *cybersex* merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan mahasiswa, utamanya seorang mahasiswa laki-laki. Sebanyak 56 dari total 70 mahasiswa laki menjawab pernah melakukan *cybersex*, sedangkan hanya 4 orang yang menjawab tidak pernah melakukan *cybersex*, dan sisanya tidak menjawab. Hal tersebut menjelaskan bahwa lebih dari setengah persen mahasiswa laki-laki pernah melakukan *cybersex*.

Padahal, banyak dampak negatif yang dihasilkan dari perilaku *cybersex*, salah satunya adalah tindak kejahatan seksual seperti pemerkosaan dan hubungan seks pra nikah. Meskipun memiliki banyak dampak negatif, masih banyak mahasiswa melakukan hal tersebut, padahal mereka termasuk golongan yang terpelajar. Harusnya mahasiswa mampu memikirkan dampak apa saja jika mereka melakukan *cybersex*, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *cybersex*. Pada penelitian ini mengungkap bagaimana pengambilan keputusan seorang mahasiswa laki-laki dalam melakukan *cybersex*, dan apa saja yang mempengaruhinya.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Data yang telah terkumpul akan dilakukan proses triangulasi yang bertujuan menguji keabsahan data yang telah diperoleh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan perilaku *cybersex* yaitu belajar, asosiasi, dan hipotesis. Inti dari proses belajar yaitu adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Stimulus awal seseorang menjadi pelaku *cybersex* yaitu berasal dari lingkungan di sekitar informan yang melakukan perilaku tersebut. Selanjutnya mereka merespon dengan melakukan perilaku *cybersex* yang didasari dengan rasa penasaran. Proses selanjutnya asosiasi, yaitu penguatan atau pelemahan terhadap perilaku *cybersex*. Penguatan terhadap perilaku *cybersex* dapat meningkatkan rasa penasaran akan *cybersex* menjadi kebutuhan melakukan *cybersex*. Proses penting yang terakhir yaitu hipotesis. Hal sederhana dari hipotesis adalah seorang pelaku *cybersex* mengetahui positif dan negatif dari perilaku tersebut.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Perilaku *Cybersex*, Belajar, Asosiasi, Hipotesis

ABSTRACT

Perdana, Mahardika Yoga. 2019. *The Dynamics of Decision Making in Cybersex Behavior of Male Students in Malang City*. thesis. Faculty of Psychology, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

The cybersex behavior is a common phenomenon in the student environment, especially a male student. As many as 56 of the total 70 male students answered that they had done cybersex, while only 4 students answered that they never did cybersex, and the rest did not answer. This explains that more than half a percent of male students had done cybersex.

Factually, there are many negative impacts from cybersex behavior, one of which is sexual crimes, such as rape and premarital sex. Even though it has many negative impacts, still many students do this, even though they belong to an educated group. Students should be able to think about any impact if they do cybersex, many things must be considered in making decisions to do cybersex. In this research reveals the decision of a male student in doing cybersex and the influences.

The research used a qualitative research method. In the process of collecting data used the interview method. The collected data will be carried out a triangulation process that aims at testing the validity of the data.

The results of the research indicated that an important process that influences decision making of cybersex behavior is learning, associations, and hypotheses. The essence of the learning process is the interaction between stimulus and response. The initial stimulus of a person becomes a perpetrator of cybersex which comes from the environment around the informant who performs the behavior. Next, they respond by doing cybersex behavior based on curiosity. The next process is association, namely strengthening or weakening against the behavior of cybersex. Strengthening the behavior of cybersex can increase the curiosity of cybersex to be the need to do cybersex. The last important process is the hypothesis. The simple thing about the hypothesis is a perpetrator of cybersex knows the positives and negatives of the behavior.

Keywords: Decision Making, Cybersex Behavior, Learning, Association, Hypothesis

الملخص

فردانا ،مهردكا اليوغا. 2019. ديناميات صنع القرار في سلوك Cybersex لدى الطلاب الذكور في مدينة مالانج. أطروحة. كلية علم النفس ، الجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار: د. اين تري راهايو الماجستير.

سلوك cybersex ظاهرة شائعة في بيئة الطلاب ، خاصةً الطلاب الذكور. أجب ما يصل إلى 56 من إجمالي الطلاب الذكور البالغ عددهم 70 طالبًا بأنهم قاموا بممارسة cybersex ، بينما أجب 4 أشخاص فقط أنهم لم يفعلوا أبدًا cybersex ، ولم يرد الباقيون. هذا ما يفسر أن أكثر من نصف في المئة من الطلاب الذكور قاموا بممارسة الإنترنت.

في الواقع ، هناك العديد من الآثار السلبية الناتجة عن سلوك cybersex ، أحدها الجرائم الجنسية مثل الاغتصاب والجنس قبل الزواج. على الرغم من أن له العديد من الآثار السلبية ، لا يزال هناك العديد من الطلاب يقومون بذلك ، على الرغم من أنهم ينتمون إلى مجموعة متعلمة. يجب أن يكون الطلاب قادرين على التفكير في أي تأثير إذا فعلوا cybersex ، يجب مراعاة العديد من الأشياء عند اتخاذ القرارات المتعلقة بالاتصال cybersex. تكشف في هذه الدراسة كيف أن قرار الطالب الذكر في ممارسة الإنترنت عبر الإنترنت وما الذي يؤثر عليه.

في هذه الدراسة ، الطريقة المستخدمة هي طريقة البحث النوعي. في عملية جمع البيانات باستخدام طريقة المقابلة. سيتم تنفيذ البيانات المجمعة من خلال عملية تثلث تهدف إلى اختبار صحة البيانات التي تم الحصول عليها.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن العملية المهمة التي تؤثر على اتخاذ القرارات المتعلقة بالسلوك عبر الإنترنت هي التعلم والجمعيات والفرضيات. جوهر عملية التعلم هو

التفاعل بين التحفيز والاستجابة. يصبح الحافز الأولي للشخص مرتكبًا للمحتوى الإلكتروني الذي يأتي من البيئة المحيطة بالمخبر الذي يقوم بالسلوك. بعد ذلك يستجيبون عن طريق سلوك cybersex القائم على الفضول. عملية الارتباط التالية ، وهي تعزيز أو تخفيف سلوك cybersex. إن تقوية سلوك cybersex يمكن أن يزيد من فضول cybersex ليكون الحاجة إلى فعل cybersex. آخر عملية مهمة هي الفرضية. الشيء البسيط في الفرضية هو أن الممثل السيبراني يعرف إيجابيات وسلبيات السلوك.

الكلمات البحث : صنع القرار ، سلوك Cybersex ، التعلم ، الارتباط ، الفرضية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk memperoleh segala bentuk informasi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang memudahkan manusia untuk memperoleh informasi adalah internet. Informasi yang terdapat di dalam internet pun sangat beragam, baik yang positif maupun yang negatif, tergantung bagaimana penggunaannya memanfaatkan internet tersebut. Salah satu hal negatif yang tercipta akibat adanya internet adalah *cybersex*.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang seharusnya mampu menggunakan internet untuk hal-hal yang positif dan tidak melakukan *cybersex*. Namun pada faktanya, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan april 2018, dari total sebanyak 70 responden, sebanyak 56 responden yang merupakan mahasiswa laki-laki di kota Malang menjawab mereka pernah melakukan *cybersex*, yang menjawab tidak pernah hanya berjumlah 4 orang, sedangkan sisanya tidak menjawab. Fakta tersebut diperparah dengan pernyataan beberapa temuan lapangan yang menyatakan bahwa *cybersex* adalah hal yang lumrah bagi setiap orang laki-laki. Bahkan berdasarkan pengalaman peneliti, mahasiswa laki-laki tidak sungkan apabila mereka saling *sharing* dengan video-video porno untuk melakukan *cybersex*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada jurnal yang berjudul Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin (dalam Satria, 2009) dimana sikap mahasiswa terhadap *cybersex* lebih positif dibandingkan mahasiswi. Sedangkan menurut Nielsen (dalam *net ratings*, 2003) pada bulan Oktober, 30% pengunjung situs porno adalah wanita.

Sedangkan hasil penelitian dari Carvalheira dan Gomes pada tahun 2002, yang menyatakan bahwa usia 15 sampai 19 tahun merupakan kelompok usia

yang paling banyak melakukan *cybersex*. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) yang menyatakan bahwa usia 18 sampai 24 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak melakukan *cybersex*. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia remaja hingga dewasa awal mendominasi perilaku *cybersex*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2009) yang menyatakan berdasarkan Internet pornography statistic, dalam mengakses situs porno di Internet, Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia setelah Pakistan, India, Mesir, Turki, Aljazair, dan Maroko. Namun, kondisi ini terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 berada di urutan kelima dan menjadi peringkat ketiga pada tahun 2009.

Kertawijaya (dalam Papu, 2001) mengungkapkan dari sekitar 1,8 juta penduduk di Indonesia, sebanyak 50% tidak bisa menahan diri untuk mengakses situs porno. (Endah dan Muslimin, 2009) Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang mencoba untuk membuka akses porno, akan besar kemungkinan orang tersebut akan memiliki keinginan untuk membukanya lagi. Menurut Luthfie (2003) membanjirnya informasi mengenai perilaku seksual melalui media cetak ataupun elektronik, memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dan dewasa. Pada jaman yang serba canggih ini, internet sangat mudah sekali untuk diakses yang mengakibatkan banyak individu mudah untuk mendapatkan hal-hal yang berbau porno.

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Adi Saputro (2015) di Kota Semarang, ditemukan adanya komunitas pengguna jasa *cybersex* yang sebagian besar anggotanya adalah remaja dan mahasiswa. Dengan melakukan aktivitas virtual, didapati beberapa pengguna melakukan aktivitas seksual baik itu percakapan secara online maupun terlibat dalam pertemuan langsung dengan partnernya. Menurut penelitian yang juga dilakukan oleh Adi Saputro (2015), dari jumlah tujuh mahasiswa yang merupakan subyek penelitian, keseluruhannya melakukan *chatsex* dan tiga diantaranya terkadang

menggunakan webcam sebagai variasi *chatsex*. Kondisi dan situasi yang menyebabkan mahasiswa untuk melanjutkan proses *chatsex* ke hubungan seks pranikah secara nyata adalah ketika muncul rasa nafsu dalam diri mahasiswa yang sudah tidak mampu tertahankan dan rasa saling membutuhkan antara mahasiswa dengan partner *chatsexnya*.

Jurnal Balairung edisi 38 juga menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pengguna terbesar situs porno di Yogyakarta (Karina dkk, 2009). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang sikap mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap *cybersex* dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di universitas tersebut lebih banyak yang menggunakan *cybersex* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *cybersex* (Karina dkk, 2009).

Bahkan beberapa penelitian terbaru yang dilakukan oleh Soebagijo pada tahun 2008 menunjukkan hal yang cukup mengejutkan, dari total sebanyak 1,8 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet, setengah persennya tidak mampu menahan diri untuk melakukan *cybersex*.

Selain pengguna *cybersex* yang cukup banyak, hal tersebut juga diperparah dengan situs-situs porno yang sangat mudah sekali berkembang dan bertambah jumlahnya. Hal tersebut diperjelas dalam penelitian Cooper, jumlah situs porno di dunia pada tahun 2000 terdapat dua puluh delapan ribu situs porno dan pada 2006 sebanyak seratus ribu situs porno. Setelah itu, pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 1,3 milyar situs porno terdapat dalam internet. Salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada situs porno dapat dijelaskan oleh penelitian Cooper (2002) yang menyatakan bahwa seks ataupun hal-hal yang berbau porno menjadi hal yang paling digemari oleh para netter yang ada di Amerika.

Barda (2011) mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya seribu situs-situs porno lokal di Indonesia selalu bermunculan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para netter di Indonesia mudah sekali tertarik dengan hal-hal yang berbau porno di dalam internet. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ermida

(2004) hampir 80% gambar di internet adalah gambar porno. Hal tersebut juga diperjelas dengan penelitian Soebagijo (2008) yang menyatakan bahwa jumlah situs porno di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan dari total 22.100 situs pada tahun 1997 menjadi 280.000 situs pada tahun 2000.

Pada tahun 2014, ketika masih di asrama, peneliti menemukan fakta bahwa ada seorang mahasiswa yang sering sekali memanfaatkan internet untuk mengakses hal-hal berbau seksual. Saat dia sudah masuk dalam dunia internet, dia tidak perlu menggunakan mesin pencarian untuk mengakses hal-hal yang berbau seksual, dia langsung mengetik website-website dewasa seperti *youporn*, *youjizz*, dan masih banyak lagi. Selain menonton secara *online*, dia juga mendownload beberapa film dan menyimpannya dalam laptop.

Selain mengakses film-film porno, dia juga mengakses *realtime sex online* dengan membuka website bernama *omegle*. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, itu dikarenakan dalam aplikasi tersebut, dia sering sekali melihat seorang pria sedang melakukan onani atau masturbasi. Setelah bosan menggunakan *omegle*, dia beralih menggunakan aplikasi *camfrog*. Dalam aplikasi ini setiap member yang sudah mendaftar, dapat memilih room mana yang akan dibuka, bisa *realtime sex online* secara publik maupun privasi, tergantung member memilih. Pada aplikasi *camfrog*, mahasiswa tersebut juga sering berkenalan dengan member perempuan lainnya. Berdasarkan penuturannya, berawal dari *camfrog*, lalu berlanjut ke *realtime sex online* secara personal. pada saat itulah obrolan-obrolan nakal dimulai, dalam obrolan-obrolan tersebut terdapat kata-kata dan gerakan-gerakan yang dapat merangsang gairah lawan jenis.

Selama di asrama pula peneliti sering menemukan fenomena dimana mahasiswa menyimpan koleksi video-video pornonya. Terdapat pula mahasiswa yang memindah video-video porno tersebut ke dalam VCD yang masih kosong. Bahkan mereka tidak sungkan untuk *sharing* video-video tersebut kepada teman-teman lainnya.

Menurut Carners (2001) terdapat beberapa bentuk kategori perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet. Mengakses pornografi di internet sangat mudah sekali. Ditambah lagi situs-situs porno di dunia selalu meningkat dan bertambah, sesuai dengan pernyataan-pernyataan dan data-data sebelumnya. Bentuk yang selanjutnya adalah mengakses multimedia software *offline*, seperti DVD dan VCD porno. Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir adalah *real time* dengan teman fantasi. Maksudnya adalah kita langsung terhubung dengan teman internet kita untuk melakukan hal-hal yang berbau seks, baik gambar, video, maupun *chatting*.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, hal yang paling sering dilakukan setelah menonton film porno adalah melakukan masturbasi. Hal tersebut dilakukan untuk melampiaskan hasrat yang telah meledak akibat melakukan *cybersex*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Armelisa (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku masturbasi terhadap *cybersex*. Pada penelitian tersebut, menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi. *Cybersex* dapat merangsang perilaku seksual yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk perilaku masturbasi. Survey awal yang dilakukan oleh Indri menjelaskan sebanyak dari 6 orang yang sering menonton film porno, sebanyak 5 orang melakukan masturbasi setelah menonton film tersebut. Selain itu, pada penelitiannya di SMA Pembangunan Bukittinggi pada tahun 2014 menunjukkan bahwa dari total sebanyak 80 responden, terdapat 49 orang melakukan *cybersex*. Hal tersebut menunjukkan tingginya jumlah siswa yang melakukan *cybersex* di kalangan siswa SMA tersebut, melebihi setengah persen dari total responden. Analisis lainnya dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari total 80 responden, sebanyak 52 orang melakukan masturbasi karena melakukan *cybersex*. Melihat data tersebut *cybersex* dapat menyebabkan perilaku menyimpang seperti masturbasi.

Sedangkan dari penelitian SEECUS (*Sex Information and Education Council of the United States*) (2004) menunjukkan bahwa pada umur 16 tahun sebanyak 88 persen anak laki-laki di Amerika Serikat melakukan masturbasi, sedangkan anak perempuan berjumlah 62 persen. Kinsey di Amerika Serikat (dalam Achmanto, 2008) menyatakan hampir semua pria dan sebanyak tiga perempat wanita dari semua wanita melakukan masturbasi.

Selanjutnya di tahun 2015, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal tersebut merupakan akibat lanjutan dari perilaku *cybersex*nya ketika masih tinggal di asrama. Dia melakukan hubungan seks pra nikah di kontrakan, tempat tinggal yang sama dengan peneliti. Seks pra nikah dia lakukan dengan tiga perempuan berbeda, tanpa sepengetahuan teman-teman lainnya. Bahkan peneliti sendiri tidak tahu berapa kali dia melakukan hal tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yaitu didapatkan hasil sebanyak 32% remaja 14-18 tahun pernah berhubungan seks pra nikah dengan pasangannya. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang menonton film porno, maka akan muncul dorongan-dorongan untuk melampiaskan hasrat seksual dalam diri seseorang

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di SMK Nuri Samarinda, sebanyak 15 responden menyatakan bahwa film porno lebih berbahaya dibandingkan gambar dan bacaan porno. (Wati, 2013) Bahkan kelima belas responden tersebut berdasarkan hasil wawancara pernah menonton film porno, diantara mereka menyebutkan bahwa setelah menonton film porno, timbul hasrat sex di dalam diri mereka dan terbayang-bayang di pikiran mereka. Bahkan dalam penelitian tersebut menjelaskan *cybersex* juga dapat mempengaruhi pergaulan mereka, sehingga dapat menimbulkan hasrat seksual yang tidak dapat dibendung, hingga akhirnya dapat memicu perbuatan asusila seperti seks di luar nikah, timbulnya pelacuran, tindakan-tindakan kriminal seperti pencabulan, pemerkosaan, dan bahkan aborsi yang dapat

mengakibatkan kematian. Selain itu, berdasarkan penelitian di SMK Nuri Samarinda penyebab mereka menonton film porno dikarenakan rasa penasaran. Hal tersebut membuktikan bahwa sekali saja seseorang menonton film porno, maka akan menimbulkan rasa keinginan untuk menontonnya lagi. Ini membuktikan pula ketika seseorang sudah mulai kecanduan film porno, akan terasa sulit untuk menghilangkan rasa ingin untuk menonton film tersebut.

Padahal, berhubungan seks pra nikah dapat mengakibatkan bermacam-macam hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti akan terjangkit PMS (Penyakit Menular Seksual), dan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) (Sunanti, 2001). Selain dari masalah kesehatan, perilaku berhubungan seks pra nikah yang disebabkan karena film porno pastinya juga akan menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI di Jawa Tengah mencatat, pada tahun 2013 terjadi 64 kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Kota Semarang. Selain itu, berdasarkan data kesehatan Kota Semarang tahun 2011, penderita PMS (Penyakit Menular Seksual) paling banyak didominasi pada usia 21-30 tahun. Selain data tersebut, PKBI juga mencatat di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 4.472 orang terinfeksi HIV/AIDS. Hal tersebut terjadi utamanya dipengaruhi oleh perilaku seks pranikah.

Data di atas diperkuat dengan hasil penelitian dari Endah dan Zidni (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas mengakses situs-situs porno semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual. Berawal dari tingkat perilaku seksual yang tinggi itulah muncul persoalan-persoalan seperti aborsi, penularan pada virus HIV/AIDS, dan terakhir penggunaan narkoba pada generasi muda. Apalagi ketika remaja mengakses situs-situs porno maka mereka akan tertantang untuk menirukannya (Sarwono, 1997).

Menurut ketua KPAI Hadi Supeno di Mabes Polri, peredaran video mesum yang dilakukan oleh Nazriel Ilham (Ariel Peterpan), Cut Tari, dan Luna Maya mengakibatkan tindak pidana pemerkosaan di Indonesia naik sebanyak 20

persen. Lebih parahnya lagi, kenaikan kasus tersebut hanya berdurasi satu minggu setelah video tersebut tersebar.

Selain itu, Cerita Remaja Indonesia (dalam Supriati dan Fikawati, 2009) menyatakan bahwa tayangan media massa yang menampilkan aspek-aspek pornografi dapat menyebabkan kekerasan seksual pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan Kartono (2012) bahwa film-film seksual yang dapat memberikan rangsangan kuat pada kaum pria tidak hanya mengakibatkan memuncaknya hasrat seksual tapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.

Pada penelitian Mulya Haryani dkk (2012) dijelaskan bahwa terdapat beberapa perilaku negatif yang disebabkan oleh *cybersex*. Pertama adalah mendorong remaja melakukan tindakan seksual. Menurut para ahli kejahatan seksual menjelaskan bahwa para pelaku tindak kejahatan seksual yang belum dewasa dipicu oleh dua hal, yaitu pengalaman atau melihat hal-hal yang berbau pornografi. Kedua adalah membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif. Mahasiswa yang terbiasa menonton film porno akan mengganggu hasrat seksualnya. Orang-orang yang belum menikah akan terdorong untuk melampiaskan hasrat seksualnya sehingga memacu mereka untuk melakukan tindakan kejahatan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Ketiga, pornografi dapat menyebabkan seseorang akan terganggu konsentrasinya, sehingga pada mahasiswa konsentrasi belajarnya yang terganggu akan menyebabkan prestasi mahasiswa tersebut tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Terakhir, pornografi dapat menyebabkan seseorang menjadi lebih tertutup. Hal tersebut dikarenakan para pecandu film porno lebih asyik terhadap dunianya sendiri.

Pernyataan di atas sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti. Kegiatan perkuliahan salah seorang mahasiswa pelaku *cybersex* memiliki prestasi yang buruk. IPK yang dia miliki tidak sampai pada angka 2,5. Hal tersebut diketahui peneliti setelah orang tua anak tersebut bercerita kepada peneliti.

Menurut jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mulya Haryani dkk (2012), pornografi dapat menyebabkan efek negatif seperti menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai oleh kegelisahan.

Menurut Muhammad Mahrus dkk (2016), salah satu dampak negatif yang langsung dapat dirasakan adalah menurunnya konsentrasi dalam belajar. Jika konsentrasi belajar suatu individu menurun, maka dapat mengakibatkan prestasi individu tersebut juga menurun.

Masih menurut Mahrus (2016), beliau menyatakan bahwa seorang pelaku *cybersex* akan merasakan dampak negatif *cybersex* secara langsung. Salah satu dampaknya adalah individu tersebut menjadi kurang jujur terhadap lingkungannya, sehingga individu tersebut terkesan tertutup dengan lingkungannya sendiri. Pengguna *cybersex* berlebihan akan mengalami hambatan psikologis yang diakibatkan karena isolasi sosial (Nurhaerani, 2011).

Contoh faktual yang dialami peneliti berdasarkan pernyataan di atas adalah salah satu teman kontrakan peneliti. Selain melakukan hubungan seks pra nikah, dia juga kurang jujur terhadap lingkungan sosialnya, utamanya teman-teman satu kontrakannya. Salah bentuk ketidakjujurannya adalah uang kontrakan yang dia habiskan sendiri bersama pacarnya. Selain itu, dia juga pernah mencuri hp teman satu ukmnya. Namun, ketika masalah yang dialaminya sudah pada puncaknya, dia lalu meminta teman satu kontrakan untuk menolongnya. Salah satu bentuk pertolongan yang dia minta adalah berbohong kepada orang tuanya tentang uang kontrakan. Padahal, selama masalahnya tidak parah, dia selalu mengisolasi diri dari lingkungannya sendiri.

Penelitian Adi Saputro (2015) menjelaskan bahwa awal mula seorang mahasiswa melakukan *chatsex* dikarenakan beberapa hal, yaitu pengaruh teman sebaya, iseng, penasaran dan hanya sekedar menanggapi ajakan *chatsex* dari teman *chatting*. Namun dalam jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa faktor utama mahasiswa melakukan *chatsex* adalah nafsu di dalam diri mahasiswa.

Hasil penelitian Noni dan Ridhoi (2012) menjelaskan dari sebanyak 83 partisipan penelitian, kebanyakan dari mereka memilih alasan utama untuk melakukan *cybersex* adalah karena kemudahan mengakses konten-konten porno dengan biaya yang relatif murah.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diambil dari mahasiswa di kota Malang, dari total 56 responden, peneliti berhasil mengidentifikasi tingkat perilaku *cybersex* mahasiswa laki-laki di kota Malang sebanyak 33 orang. Total sebanyak 28 mahasiswa di kota Malang merupakan seorang pengguna *cybersex* tingkat *recreational users*. Pada tingkat ini, pelaku *cybersex* hanya memiliki sedikit resiko penyimpangan perilaku seksual yang diakibatkan oleh *cybersex* (Delmonico, 1999). Sedangkan sebanyak 5 responden merupakan seorang *at-risks users*, yaitu pelaku *cybersex* yang memiliki resiko gangguan perilaku seksual yang diakibatkan oleh *cybersex* (Delmonico, 1999). Penggolongan perilaku *cybersex* tersebut dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *ISST* (*Internet Sex Screening Test*).

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun perilaku *cybersex* menimbulkan banyak dampak negatif, namun masih banyak mahasiswa yang melakukan *cybersex*. Padahal mahasiswa adalah kaum intelektual. Lalu apa saja faktor yang menyebabkan mahasiswa mengambil keputusan untuk melakukan *cybersex* dengan konsekuensi yang ada.

Menurut Robert L. Solso (2008), berpikir mengambil peranan penting dalam pengambilan suatu keputusan. Proses-proses penting berpikir yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu belajar, asosiasi, dan hipotesis.

Slavin (2000), menjelaskan bahwa proses belajar terjadi apabila adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Temuan lapangan yang ditemukan oleh peneliti menjelaskan bahwa proses belajar dapat merangsang perilaku *cybersex* lanjutan seorang mahasiswa. Jadi pada tahun 2014, ketika peneliti masih berada di asrama kampus, peneliti menemukan fakta seorang mahasiswa belajar dari teman sekamarnya tentang bagaimana caranya mengakses *cybersex*. Lalu setelah dia mengetahui dasar cara mengakses *cybersex*, mahasiswa tersebut mengembangkan sendiri pengetahuannya tentang mengakses *cybersex*.

Proses penting selanjutnya yaitu asosiasi. Inti dari proses asosiasi ini adalah penguatan atau pelemahan dari perilaku *cybersex* tersebut. Berdasarkan fakta yang ditemukan oleh peneliti, seorang mahasiswa mengulangi perbuatan *cybersex*nya dikarenakan rasa kepuasan. Kepuasan tersebut didapatkan dari mahasiswa tersebut setelah melakukan onani atau masturbasi yang disebabkan oleh perilaku *cybersex* tersebut.

Terakhir, proses penting yang berperan dalam pengambilan keputusan yaitu hipotesis. Menurut Vardiansyah (2008) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga. Bentuk sederhana dari sebuah hipotesis adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan hal positif dan negatif dari suatu objek. Contoh faktual yang ditemukan oleh peneliti yaitu fakta beberapa mahasiswa laki-laki di kota Malang yang menganggap bahwa perilaku *cybersex* adalah hal yang umum dilakukan dikalangan laki-laki, khususnya individu seumuran mahasiswa.

Robert L. Solso (2008), seorang ahli ilmu psikologi kognitif menjelaskan bahwa di dalam psikologi kognitif terdapat apa yang namanya pembentukan konsep, logika, dan pengambilan keputusan. Pembentukan konsep didefinisikan oleh ciri-ciri. Salah satu teori yang ada dalam pembentukan konsep adalah asosiasi. Prinsip pertama teori asosiasi adalah menguatkan antara suatu stimulus dengan responnya. Sedangkan prinsip selanjutnya adalah non-penguatan stimulus dengan responnya. Selanjutnya, dalam psikologi

kognitif ada yang namanya logika. Salah satu bentuk logika adalah silogisme, yaitu mencari suatu konklusi dari kumpulan premis-premis. Terakhir, di dalam psikologi kognitif terdapat pengambilan keputusan. Salah satu bentuk dari pengambilan keputusan yaitu penalaran induktif. Dalam sebuah penalaran induktif, sebuah kesimpulan disampaikan secara eksplisit atau implisit.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Informan yang pertama adalah seorang mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan psikologi dengan inisial TE, dan termasuk dalam anggota bidikmisi. Dia berasal dari Tuban dan hingga semester sembilan dia belum menyelesaikan kuliahnya. Selain sedang mengerjakan skripsi, dalam kesehariannya informan juga merupakan driver ojek online.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya yang menjelaskan tentang pembentukan konsep yang didefinisikan dengan ciri-ciri, dia menjelaskan ciri-ciri *cybersex* adalah pesta sex dan bokep. Menurutnya pesta sex adalah pesta sex laki-laki dan perempuan dalam satu lingkup ruangan, sedangkan bokep menurutnya adalah video porno, dan video porno adalah melakukan adegan tidak senonoh dan ada hubungan fisik. Salah satu contoh video porno menurutnya adalah ciuman selama dua puluh detik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TNE, dalam seminggu informan melakukan *cybersex* sebanyak tujuh kali. Dia tertarik mengulangi *cybersex* dikarenakan unsur kebutuhan batiniah di dalam diri informan. Jika kebutuhan akan melakukan *cybersex* tidak dipenuhi, informan menyatakan bahwa dirinya akan merasa gelisah dan tidak tenang.

Pertama kali informan melakukan *cybersex* pada saat dia kelas dua SD. Dia melakukan *cybersex* pertama kali dengan melalui DVD. Hal tersebut terjadi karena ada orang lain yang sedang menonton film porno, lalu informan mengintip, karena takut ketahuan orang tua, informan diajak menonton film porno bersama orang tersebut.

Selanjutnya, sesuai pernyataan sebelumnya, di dalam psikologi kognitif terdapat apa yang namanya logika. Salah satu bentuk logika adalah penalaran deduktif. Bentuk penalaran deduktif dari informan dengan inisial TE adalah dia menyimpulkan bahwa lebih baik ada *cybersex* dibandingkan tidak ada *cybersex*. Dia mencontohkan seandainya di dunia ini tidak ada *cybersex*, seseorang akan cenderung melakukan sex secara langsung. Hal tersebut, menurutnya, disebabkan karena ketika seseorang hasrat seksualnya sedang meningkat karena melihat hal-hal yang nampak secara nyata seperti payudara yang montok, tidak ada suatu hal yang berfungsi untuk melampiaskan hasrat seksualnya.

Namun, menurut informan *cybersex* juga memiliki sisi negatif. Salah satu bentuk sisi negatifnya adalah dapat menyebabkan tindakan-tindakan kriminal, salah satu contohnya adalah pemerkosaan, dan peremasan payudara. Sedangkan sisi positif dari *cybersex* menurut informan adalah edukasi.

Terkadang, menurut informan *cybersex* itu mengganggu kehidupannya. Di dalam alam bawha sadarnya, dia bertanya-tanya mengapa dirinya memiliki nafsu sex yang besar, dan mengapa porno itu masih belum bisa lepas dari kehidupannya. Hal-hal tersebut biasanya muncul ketika informan menjelang tidur.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan dengan inisial TNE ketika diwawancara, peneliti mengambil satu kesimpulan tentang mengapa informan sering melakukan *cybersex*. Hal tersebut ialah kebutuhan batiniyah. Apabila kebutuhan batiniyah tersebut tidak terpenuhi, informan akan merasa gelisah dan cemas, intinya di dalam hatinya tidak tenang. Itulah mengapa informan selalu mengulangi perilaku *cybersex*nya.

Informan yang kedua masih seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, juga anggota bidikmisi dengan inisial MZA. Dia tidak pernah mondok di pesantren selama hidupnya, merupakan alumni

dari sebuah madrasah di Madiun. Selain menjadi mahasiswa, informan juga merupakan seorang marbot masjid di kawasan perumahan Dieng.

Informan dengan inisial MZA pertama kali melakukan *cybersex* ketika masih duduk di bangku mts. Dia menonton film porno dari teman-teman, namun masih sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dikarenakan pada saat mts, di lingkungan mts masih jarang sekali hp canggih dan hanya satu temannya yang memiliki hp canggih, di dalam isinya pun terdapat video porno.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MZA, informan mengidentifikasi bokep adalah gambar-gambar telanjang, suara-suara yang merangsang, dan mengintip orang yang sedang telanjang. Sedangkan *cybersex* menurutnya yaitu pemenuhan kebutuhan seksual dari dunia maya, yang konotasinya negatif. Hal tersebut, menurutnya, menyalahi aturan-aturan agama.

Menurutnya, *cybersex* itu terdapat sisi positif dan negatifnya. Sisi positif dari *cybersex* menurutnya adalah sebagai penghilang stress. Sedangkan sisi negatifnya dapat mengganggu aspek kehidupan informan. Salah satu aspek yang terganggu adalah prestasi, hal tersebut dikarenakan *cybersex* ini dapat menurunkan konsentrasi informan, jadi kurang fokus.

Selain itu, kegiatan sehari-hari informan juga menjadi tidak teratur. Contoh kegiatan sehari-hari menjadi tidak teratur adalah jam tidur. Informan biasanya melakukan *cybersex* pada malam hari. Pola tidur yang terlalu larut malam menyebabkan informan menjadi bangun kesiangan. Setelah bangun kesiangan, informan menjadi malas melakukan kegiatan sehari-harinya, seperti kegiatan masjid, tugas-tugas kuliah, dan lain sebagainya.

Sebenarnya informan tahu bahwa *cybersex* ini adalah hal yang tidak benar dan menyalahi aturan. Namun karena sudah menjadi kebiasaan dan candu, informan merasakan sakau dan kebetel untuk melakukan *cybersex* pada waktu-waktu tertentu. Ketika tidak melakukan *cybersex*, informan merasakan seperti ad bisikan-bisikan untuk melakukan kegiatan *cybersex*.

Informan yang ketiga adalah seorang mahasiswa D3 Universitas Brawijaya, jurusan ilmu perpustakaan dengan inisial BA. Hingga kini dia masih belum menyelesaikan kuliahnya. Informan merupakan alumni sebuah sekolah SMA di kediri. Riwayat pendidikan informan tidak pernah sama sekali mondok di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BA, *cybersex* adalah menonton video porno, dan melihat foto-foto yang merangsang. Terakhir kali informan melakukan *cybersex* pada saat semester-semester awal perkuliahannya, dan itu pun hanya sekali selama berada di perguruan tinggi. Sedangkan selama SMA, informan pernah beberapa kali melakukan *cybersex*.

Menurut pengalaman informan, hal yang menyebabkan dirinya melakukan *cybersex* adalah karena dirinya merasa bosan dan tidak ada kegiatan. Selain itu, kesendirian yang dirasakan informan juga menyebabkan informan melakukan *cybersex*. Sehingga ketika diperkuliahan, karena terlalu banyak kegiatan yang dijalani oleh informan, dia hanya sekali melakukan kegiatan *cybersex*.

Informan dengan inisial BA berpendapat bahwa *cybersex* itu tidak ada positifnya sama sekali, hanya ada sisi negatif. Salah satu bentuk sisi negatif *cybersex* menurut informan adalah membuat dirinya selalu terbayang-bayang. Bahkan setelah melakukan *cybersex*, ketika melihat perempuan cantik informan menjadi membayangkan perempuan tersebut.

Setelah melakukan *cybersex*, informan merasa menyesali perbuatannya tersebut. Dia beranggapan bahwa *cybersex* tidak ada gunanya. Memang sebelum melakukan *cybersex* informan menjelaskan ada rasa ingin, namun setelah dituruti dengan melakukan *cybersex*, informan di akhir merasa menyesal.

Menurut informan, lebih baik seks secara langsung dibandingkan *cybersex*. Dia berpendapat bahwa lebih baik melakukan daripada hanya sekedar melihat. Hal tersebut dikarenakan setelah melakukan *cybersex*, informan tidak melakukan masturbasi seperti informan yang lainnya.

Ketika informan dengan inisial BA ingin melakukan *cybersex* namun tidak bisa terealisasikan, informan tidak merasakan gelisah atau cemas. Hal tersebut dikarenakan ketika dia tidak bisa merealisasikannya, maka informan mengalihkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Informan terakhir adalah seorang mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan keperawatan dengan inisial MA. Dia sudah menyelesaikan skripsi dan sedang menjalani dinas keperawatan untuk mendapatkan surat izin. Informan yang terakhir ini merupakan lulusan pondok pesantren di Jawa Timur, tepatnya di kota Jombang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MAB, informan yang terakhir ini menyatakan bahwa *cybersex* adalah seks yang dari internet, contohnya adalah video porno dan mengakses situs-situs porno. Menurutnya ciri dari suatu video porno adalah terdapat adegan hubungan suami istri.

Informan melakukan *cybersex* telah berkali-kali. Hal yang menyebabkan informan melakukan *cybersex* berkali-kali adalah hanya karena informan ingin melihat video porno.

Pertama kali informan melakukan *cybersex* ketika masih SD sekitar kelas lima atau enam. Awal mula informan melakukan *cybersex* dikarenakan teman-temannya membicarakan tentang hal-hal yang berbau *cybersex*, dari situlah informan penasaran dengan apa yang dinamakan *cybersex*. Informan pertama kali menonton bersama teman-temannya.

Intensitas melakukan *cybersex* yang dilakukan oleh informan semakin meningkat semasa berada di perguruan tinggi. Namun, terdapat momen-momen dimana informan sama sekali tidak tertarik untuk melakukan *cybersex*. Hal tersebut ketika informan terlalu lelah dengan aktivitas perkuliahannya.

Menurut informan, *cybersex* bisa jadi tidak melulu menjadi hal yang negatif. Hal tersebut tergantung bagaimana seseorang mendefinisikan *cybersex* itu apa. Sebagai contoh, di dalam kedokteran mungkin *cybersex* dapat digunakan untuk

membantu menjelaskan suatu materi perkuliahan. Namun menurut informan juga, jika pornografi itu tidak memiliki sisi positif sama sekali.

Tanpa disadari, *cybersex* sudah menjadi fenomena yang nyata di kalangan mahasiswa, utamanya para laki-laki. Padahal, berdasarkan penelitian sebelumnya banyak dampak negatif yang disebabkan oleh *cybersex*. Oleh karena itulah, peneliti mengangkat judul “**Dinamika Pengambilan Keputusan Pelaku *Cybersex* (Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang)**” dalam penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses assesment pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang?
2. Bagaimana pemetaan pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang?
3. Apa saja faktor pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui assesment awal pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.
2. Memetakan pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.
3. Menemukan faktor pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Pembaca mengetahui assesment awal pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.

2. Pembaca mengetahui peta pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.
3. Pembaca memahami faktor pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota Malang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah ilmu tentang berpikir (Robert L. Solso dkk, 2008). Sedangkan berpikir adalah proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi. Secara sederhana, berpikir adalah suatu pemrosesan informasi.

Terdapat tiga ide dasar tentang berpikir, yang pertama yaitu bahwa berpikir adalah kognitif, dan terjadi secara internal, lalu keputusannya diambil melalui perilaku. Kedua, berpikir adalah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Ketiga, berpikir bersifat langsung dan menghasilkan perilaku yang selanjutnya memecahkan suatu permasalahan atau langsung menuju pada solusi.

1. Pembentukan Konsep

Pembentukan konsep berhubungan dengan pengasahan sifat-sifat yang sesuai dari suatu objek. Maksudnya yaitu menspesifikasikan ciri-ciri tertentu dari suatu objek secara semantik. Definisi awal konsep adalah penggambaran mental, ide, atau proses. Konsep didefinisikan dalam ciri-cirinya. Ciri-ciri yang digunakan adalah karakteristik suatu objek atau kejadian yang juga digunakan untuk objek lainnya atau kejadian lainnya.

Teori tertua dari pembentukan konsep adalah asosiasi. Prinsip dari asosiasi yang pertama adalah menguatkan pasangan yang tepat dari sebuah stimulus dengan respon dan mengidentifikasinya menjadi sebuah konsep. Prinsip berikutnya adalah non-penguatan pasangan yang tidak tepat dari sebuah stimulus dengan responnya dan mengidentifikasinya menjadi sebuah konsep.

Tahap awal dalam pembentukan konsep adalah memilih hipotesis atau strategi yang konsisten dalam objek penelitian kita. Beberapa hal yang dapat kita lakukan pertama-tama adalah pemindaian simultan, yaitu pengujian seluruh hipotesis dan mengeliminasi yang tidak dapat dipertahankan. Selanjutnya pemindaian berturut-turut, yaitu seorang individu memulai dengan hipotesis tunggal dan mengembangkannya jika berhasil, namun jika tidak berhasil mengganti hipotesis berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Lalu pemusatan konservatif, yaitu seorang individu memformulasikan hipotesis dan memilih kejadian positif menjadi fokusnya, kemudian menyusunnya secara urut. Terakhir yaitu strategi kemungkinan fokus.

2. Logika

Berpikir adalah proses umum dalam menentukan sebuah isu yang ada dalam pikiran, sedangkan logika adalah ilmu tentang berpikir. Salah satu bentuk dari suatu logika adalah silogisme, ilmu yang diperkenalkan oleh Aristoteles lebih dari 200 tahun yang lalu. Sebuah silogisme, memiliki tiga bagian, yaitu premis mayor, premis minor, dan konklusi.

Sebuah konklusi akan diraih atau didapatkan apabila penalaran silogistiknya benar atau valid. Hal tersebut dapat diraih apabila premis mayor dan premis minor sebuah silogistik benar dan akurat.

Konklusi dapat dihasilkan dari suatu proses penalaran yang disebut penalaran deduktif. Johnson-Laird (1995) (dalam Robert L. Solso, 2008) mengidentifikasi 4 kemungkinan dalam logika penalaran deduktif. Pertama yaitu kesimpulan rasional yang merupakan perangkat logis dari hubungan. Kedua, kesimpulan preposisional berdasarkan negasi dan dalam koneksi. Ketiga, silogisme yaitu berdasarkan pasangan premis. Terakhir, menjumlahkan kesimpulan kuantitatif yang berdasarkan premis berisi lebih

dari satu kesimpulan. Keempat kemungkinan tersebut telah masuk di dalam pengambilan keputusan.

Clement dan Fahmagne (1986) (dalam Robert L. Solso, 2008) menyatakan bahwa pengetahuan dunia dan gambaran mental berhubungan dengan penalaran logis. Keterkaitan didasarkan pada bagaimana dua tindakan membentuk sebuah hubungan yang alami atau mudah. Clement dan Fahmagne menemukan bahwa silogisme dengan keterkaitan dan gambaran yang kuat lebih mudah dipecahkan daripada yang lainnya.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam penalaran induktif, sebuah kesimpulan biasanya disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Salah satu contoh penalaran induktif adalah saat seseorang akan memilih sebuah universitas dengan banyak faktor yang diperhitungkan. Francis Bacon (dalam Robert L. Solso 2008) mengajukan bahwa induksi sebagai logika penemuan ilmiah dan deduksi sebagai logika argumentasi.

Tversky (1979) menyatakan bahwa ketika mengambil keputusan seseorang akan mengeliminasi pilihan yang kurang menarik secara bertahap. Dia menyebut ide ini sebagai eliminasi oleh aspek, karena individu mengeliminasi alternatif yang kurang menarik didasarkan pada evaluasi dari atribut, atau aspek, dari alternatif-alternatif yang ada.

Salah satu cara suatu argumen dapat diuraikan adalah dengan mengidentifikasi komponen struktural pokok. Kita dapat menempatkan argumen serta subargumen ke dalam komponen logisnya.

Terdapat beberapa penyebab yang dapat membuat orang lain gagal dalam analisis logis. Pertama yaitu buah pikiran yang keliru dari reifikasi, reifikasi suatu ide artinya menganggap ide itu nyata padahal ide itu masih bersifat hipotesis atau metafora. Selanjutnya argumen *ad hominem*, yaitu argumen

yang menyerang karakter seseorang, bukan isi argumennya yang diserang. Ketiga, argumen yang menggunakan paksaan atau kekuatan. Keempat, argumen menggunakan kekuasaan dan ketenaran. Kelima, argumen mayoritas pasti benar. Keenam, argumen manusia jerami yaitu membuat suatu argumen yang lemah dan menghubungkannya dengan yang lain.

Menurut Tversky dan Kahneman (1981), kerangka keputusan adalah suatu konsepsi tindakan, hasil keluaran, serta kontigensi pembuat keputusan diasosiasikan dengan pilihan-pilihan tertentu. Sebuah kerangka dibuat oleh seseorang ketika akan membuat suatu keputusan. Kebanyakan keputusan berkaitan dengan perkiraan kemungkinan sukses.

B. Pengambilan Keputusan menurut Robert L. Solso

Berpikir adalah proses internal dimana suatu informasi ditransformasikan, dan berperan penting dalam pengambilan keputusan (Robert L. Solso, 2008). Pada penjelasan sebelumnya, terdapat tiga ide dasar tentang berpikir, salah satunya yaitu berpikir adalah kognitif, terjadi secara internal namun keputusannya diambil melalui perilaku.

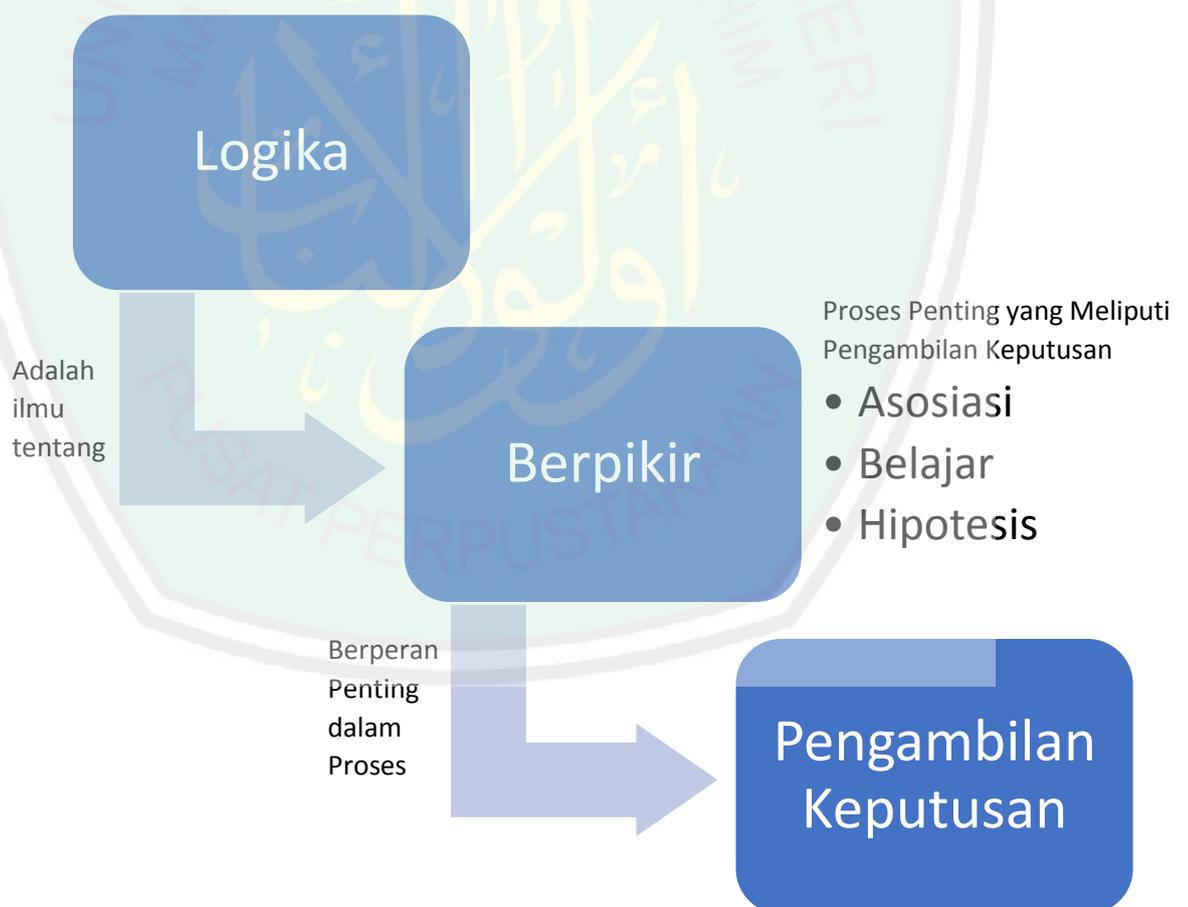
Suatu aktivitas kognitif melibatkan beberapa proses penting, seperti belajar, asosiasi, dan pengujian hipotesis (Robert L. Solso, 2008). Belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Oleh karena itu, dengan belajar seseorang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Hasil dari proses belajar dalam penelitian ini contohnya seseorang dapat mengetahui sebab dan akibat suatu permasalahan, mendefinisikan ciri-ciri suatu objek, memahami bentuk dari suatu objek, dan masih banyak lagi .

Selanjutnya proses penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu asosiasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, inti dari asosiasi adalah penguatan dan pelemahan yang dihasilkan oleh respon. Jadi, dalam penelitian ini bentuk dari asosiasi adalah pengulangan perilaku *cybersex* yang dilakukan

oleh informan atau pemberhentian perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh informan.

Terakhir, proses penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu pengujian hipotesis. Salah satu contoh hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah penggolongan positif dan negatif *cybersex*, manfaat dan kerugian dari melakukan *cybersex*, dan masih banyak lagi.

Bagan 1 Pengambilan Keputusan Robert L. Solso



C. *Cybersex*

1. Pengertian *Cybersex*

Cybersex adalah kegiatan ketika seseorang yang menggunakan komputer yang mengakes gambar-gambar, teks, atau suara yang didapatkan dari internet yang berfungsi untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi melalui internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya (Maheu, 2001). *Cybersex* merupakan perilaku mengakses situs-situs porno (Indri, 2014)

Cybersex adalah aktivitas-aktivitas seperti melihat gambar-gambar erotis, melakukan *chatting* tentang sex, dan tukar menukar gambar atau pesan email tentang seks (Cooper 2002). Sedangkan menurut Muhammad Mahrus dkk (2016) *cybersex* adalah memanfaatkan untuk tujuan seksual. Menurut Carners, Delmonico, dan Griffin (2001), *cybersex* adalah menggunakan internet untuk tujuan pornografi, terlibat percakapan yang berbau seksual secara online, dan mengakses multimedia software.

Barda (2011) menjelaskan bahwa *cybersex* bisa dikatakan sebagai penggunaan internet untuk tujuan seksual atau menggunakan komputer untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual. *Cybersex* juga dapat dipandang sebagai “kepuasan atau kegembiraan maya” (*virtual gratification*), dan suatu “bentuk baru dari keintiman” dan dapat juga mengandung arti “hubungan seksual atau perzinahan”. Ini berarti, *cybersex* merupakan bentuk baru dari suatu perzinahan. Don (2013) juga menjelaskan bahwa *cybersex* adalah suatu kegiatan sex yang dilakukan melalui komputer atau dilakukan secara online di internet.

Cybersex merupakan suatu sarana perangsang seksual secara aman, tanpa resiko emosional dan fisik, dikarenakan bertemu dengan orang lain secara online. *Cybersex* dapat diterjemahkan sebagai aktivitas seksual, tayangan seksual, atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal berbau seksual

dengan menggunakan media komputer khususnya internet (Infoplease, 2004 (dalam Don, 2013)).

2. Dampak *Cybersex*

a. Perilaku Seksual

Muatan pornografi yang diakses dari internet dapat mengakibatkan perilaku berhubungan seks pra nikah. Berangkat dari hubungan seks pra nikah, dapat mengakibatkan beberapa permasalahan seperti kehamilan pranikah, terkena PMS (Penyakit Menular Seksual), dan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) (Sunanti, 2001).

Penelitian Indri Armelisa (2014) menjelaskan bahwa *cybersex* dapat mengakibatkan perilaku seks yang menyimpang seperti masturbasi. Selain itu *cybersex* juga merupakan salah satu faktor penyebab kasus pemerkosaan yang ada di Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menjelaskan bahwa sebanyak 32% remaja 14-18 tahun pernah berhubungan seks pra nikah dengan pasangannya.

b. Moral

Salah satu dampak negatif yang secara langsung dapat dirasakan adalah rusaknya moral, seperti sering berbicara kotor, dan berpikiran yang jorok-jorok. Hal tersebut menunjukkan buruknya akhlak suatu individu (Muhammad Mahrus dkk, 2016).

c. Kognitif

Menurut Muhammad Mahrus dkk (2016), salah satu dampak negatif yang langsung dapat dirasakan adalah menurunnya konsentrasi dalam

belajar. Jika konsentrasi belajar suatu individu menurun, maka dapat mengakibatkan prestasi individu tersebut juga menurun.

d. Hubungan Sosial

Muhammad Mahrus (2016) menyatakan seorang pelaku *cybersex* akan merasakan dampak negatif *cybersex* secara langsung. Salah satu dampaknya adalah individu tersebut menjadi kurang jujur terhadap lingkungannya, sehingga individu tersebut terkesan tertutup dengan lingkungannya sendiri. Pengguna *cybersex* berlebihan akan mengalami hambatan psikologis yang diakibatkan karena isolasi sosial (Nurhaerani, 2011).

3. Penyebab Perilaku *Cybersex*

Cooper (2002) menyatakan terdapat tiga komponen yang menyebabkan individu melakukan *cybersex*, yang pertama adalah *accessibility* yaitu kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno yang mudah diakses individu. Selanjutnya *affordability* mengacu pada untuk mengakses situs porno tidak dibutuhkan biaya yang mahal. Terakhir *anonymity* mengacu pada individu tidak perlu khawatir identitasnya akan dikenali ketika mengakses situs-situs porno. Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) menambahkan dua komponen lagi, yaitu *isolation* mengacu pada individu memiliki kesempatan untuk memisahkan diri dari lingkungannya untuk menikmati dunia fantasinya tanpa takut resiko infeksi seksual. Terakhir adalah *fantasy* yang mengacu pada kebebasan individu untuk mengembangkan fantasinya tanpa takut akan ditolak.

Adi (2015) menjelaskan bahwa pada lingkungan mahasiswa perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengaruh dari teman sebaya, iseng, terdorong rasa penasaran, dan hanya sekedar menanggapi

ajakan *chatsex* dari partner *chatting*, sedangkan faktor yang paling besar adalah hawa nafsu dalam diri mahasiswa. Leiblum (1997) (dalam Adi, 2015) juga menyatakan bahwa depresi dan stress merupakan faktor yang berperan sangat besar dalam berkembangnya penggunaan *cybersex* secara patologis.

4. Kategori Pelaku *Cybersex*

Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Carners, Delmonico, dan Griffin, 2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kategori individu yang melakukan *cybersex*. Pertama, ialah *recreational users*, yaitu individu yang mengakses materi seksual karena sekedar rasa ingin tahu atau untuk hiburan dan merasa puas dengan materi seksual yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noni dan Ridhoi (2012) seorang *recreational users* mengakses situs yang berkaitan dengan seksual kurang dari 1 jam per minggu dan sedikit memiliki konsekuensi negatif.

Kedua, ialah *at-risk users*, yaitu ditujukan pada orang yang tidak memiliki masalah seksual kompulsif, namun memiliki beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk mendapatkan materi seksual dari situs-situs porno. Individu menggunakan internet dalam kategori waktu yang moderat untuk aktivitas seksual dan jika penggunaannya berkelanjutan, maka akan menjadi seksual kompulsif. Seorang pelaku *cybersex* pada tingkat *at-risk users* akan merasa suatu reaksi di dalam dirinya ketika dia tidak bisa melakukan *cybersex*.

Ketiga, ialah *sexual compulsive users*, yaitu individu yang menunjukkan kecenderungan seksual kompulsif dan munculnya konsekuensi negatif, seperti merasakan kesenangan/keasikan terhadap pornografi, melakukan aktivitas seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal, menjalin hubungan percintaan dengan banyak orang, menggunakan internet sebagai forum atau tempat untuk aktivitas seksual, dan yang lainnya berdasarkan

DSM-IV. Pada tingkat *sexual compulsive users*, aktivitas *cybersex* yang telah dilakukan oleh seorang individu mempengaruhi aktivitas seksualnya di dunia nyata. Biasanya aktivitas seksual tersebut dapat mengakibatkan kejahatan-kejahatan seksual.

Dalam mengkategorikan individu pada perilaku *cybersex*, digunakan alat tes yang bernama ISST (*Internet Sex Screening Test*). Alat tes tersebut berguna untuk membantu peneliti mengkategorikan beberapa individu yang menjadi subjek.

5. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Cybersex memiliki tiga bentuk perilaku (Carners dkk, 2001). Pertama, yaitu mengakses pornografi di internet. Mengakses pornografi di internet sangat mudah sekali. Ditambah lagi situs-situs porno di dunia selalu meningkat dan bertambah setiap tahunnya.

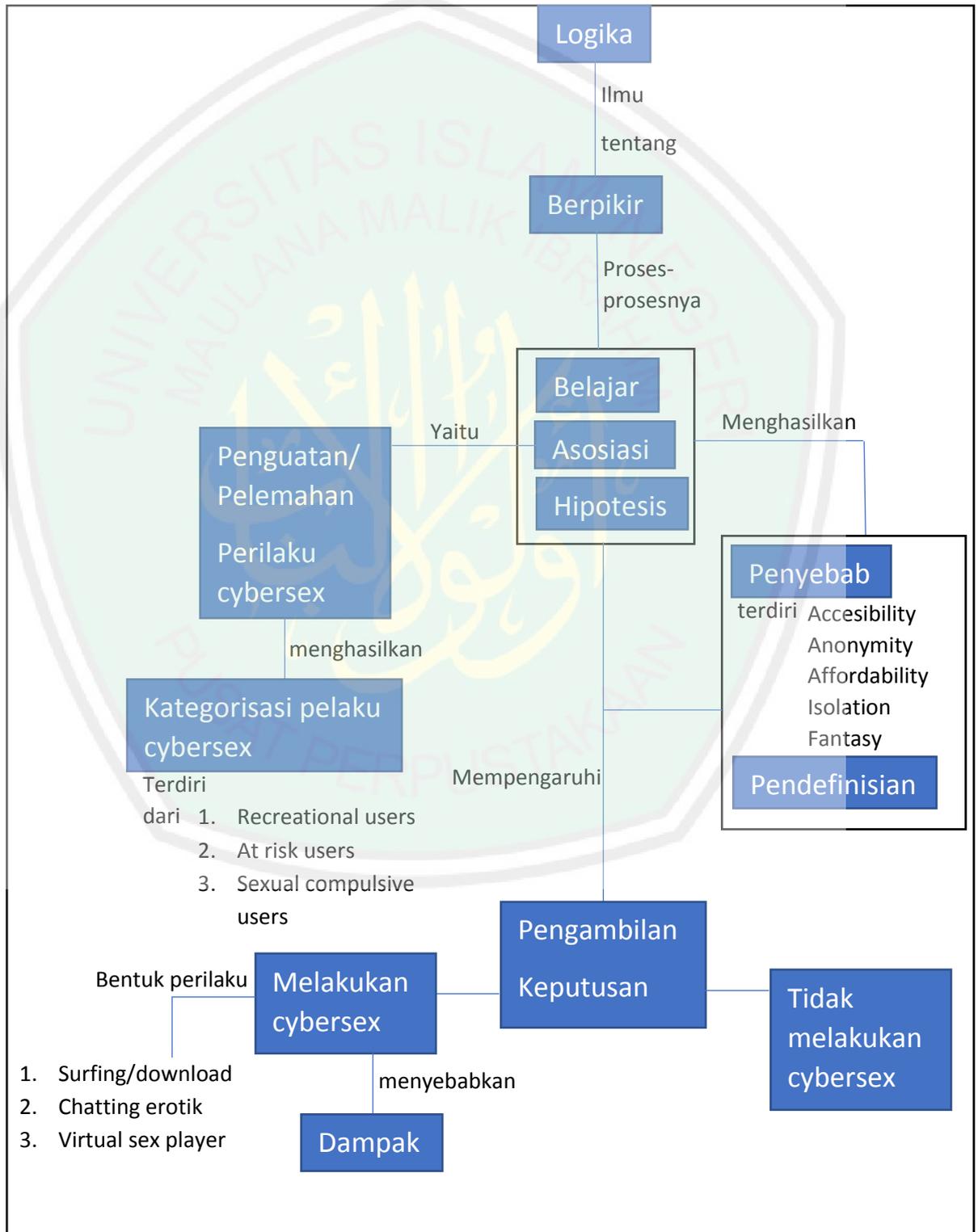
Kedua, yaitu mengakses multimedia software *offline*, seperti DVD dan VCD porno. Biasanya para pengguna *cybersex* membeli barang-barang tersebut secara illegal. Namun tidak sering juga hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa di pusat perbelanjaan terdapat beberapa toko VCD dan DVD yang secara diam-diam menjual kaset-kaset tersebut.

Ketiga, yaitu *real time* dengan teman fantasi. Maksudnya ialah ketika dua orang atau lebih secara langsung terhubung dengan orang lain di internet untuk melakukan hal-hal yang berbau seks, baik gambar, video, maupun *chatting*.

Sebuah penelitian *cybersex* menjelaskan jenis-jenis *cybersex* dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, seperti: (1) *Surfing/download* gambar-gambar porno, (2) *Chatting* erotik dibagi menjadi dua, yaitu: (a) *Computer mediated interactive masturbation* dan (b) *Computer mediated*

telling of interaction sexual stories, (3) Virtual sex player (Hamman, 1996).

Bagan 2 Pengambilan Keputusan Perilaku Cybersex



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan kegiatan serta cara dalam melaksanakan suatu penelitian, yang dimulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan (Ali, 1987).

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap ‘obyek’, yang disebut sebagai ‘kasus’, yang dilakukan secara menyeluruh, seutuhnya dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data (Creswell, 1998).

Beberapa alasan penggunaan metode kualitatif pada penelitian tentang Dinamika Pengambilan Keputusan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang sebagai berikut:

1. Untuk memusatkan penelitian pada prinsip umum yang mendasari penyebab terjadinya perilaku *cybersex* pada masa dewasa awal.
2. Pendekatan kualitatif menganalisis hubungan dan prinsip umum dari satuan gejala lainnya dengan menggunakan kebudayaan mahasiswa yang bersangkutan.
3. Hasil analisis menggunakan teori-teori yang berlaku.
4. Menggunakan metode penelitian pengamatan terlibat dan wawancara.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka penelitian ini sangat cocok menggunakan desain penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif. Penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan faktor faktor yang mempengaruhi serta data deskriptif tentang fenomena *cybersex* pada mahasiswa di kota Malang.

B. Sumber Data

Menurut Arikunto (1998) sumber data adalah subjek dimana suatu data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Sutopo (2006) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001) pencatatan sumber data melalui wawancara atau observasi merupakan hasil gabungan dari kegiatan seperti melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan. Berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang berhasil diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informasi dari mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan keperawatan dengan inisial nama MAB.
- b. Informasi dari mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan keperustakaan dengan inisial nama BA.
- c. Informasi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan psikologi dengan inisial nama TEC.
- d. Informasi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan psikologi dengan inisial nama MZA.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung maupun tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah teman-teman atau lingkungan di sekitar para informan, ekspresi dan cara informan menjawab

pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, dan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang tujuannya menganalisa data yang diperoleh dari informan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Burhan (2005), menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan, sehingga hasil akhir dari sebuah penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.

Suharsimi (2002), berpendapat bahwa metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996) terdapat beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya adalah pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan diwawancara, data yang diperoleh dapat secara mendalam, informan yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan diarahkan agar lebih bermakna.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan terarah kepada subjek penelitian dengan pedoman-pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh mahasiswa, dampak yang dirasakan oleh mahasiswa, faktor penyebab mahasiswa melakukan *cybersex*, bagaimana proses belajar mahasiswa menjadi seorang pelaku *cybersex*, asosiasi apakah yang

memperkuat atau bahkan melemahkan perilaku *cybersex* tersebut, dan bagaimana hipotesis mahasiswa laki-laki tentang *cybersex* tersebut.

2. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip, dan dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan selama penelitian dengan mahasiswa pelaku *cybersex*, dan data yang diperoleh dari hasil assesmen menggunakan *ISST (Internet Sex Screening Test)* pada mahasiswa pelaku *cybersex* di kota Malang.

D. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari subjek akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton (Moleong, 2001), analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data yang diperoleh, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, memberikan kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut telah memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dalam suatu penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan langkah-langkah sesuai yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2005), yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis saat penelitian di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan-ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian dari sekumpulan informasi yang telah tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna dari data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Maksud dalam pengertian ini adalah analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Dalam masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Setelah itu, data yang telah dianalisis, dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan demi mendapatkan keabsahan data, dengan menelaah seluruh data yang ada dan didapat dari berbagai sumber dari lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena hal itulah keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangatlah penting. Melalui keabsahan data kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas sebuah penelitian kualitatif dapat tercapai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu keabsahan data pada penelitian kualitatif, yaitu: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian.

Kredibilitas adalah dapat diterimanya atau dipercaya suatu proses dan hasil penelitian. Beberapa kriteria yang digunakan dalam menilai kredibilitas adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *per debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member *check*. Cara memperoleh kredibilitas dari hasil penelitian yang pertama yaitu memperpanjang masa pengamatan, hal tersebut memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, menguji konsistensi informasi

dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti.

Kedua, pengamatan yang terus menerus, hal tersebut bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan informan atau isu yang sedang diteliti.

Ketiga, triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, yang berasal dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007). Menurut William Wiersma (dalam Sugiyono 2007:372), proses triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Norman K. Denkin menjelaskan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Demi memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai suatu informasi, peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, atau peneliti dapat menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan

kebenarannya. Namun, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan, hal tersebut bertujuan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dan arsip. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti dan data yang berbeda, kemudian selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Terakhir yaitu triangulasi teori. Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan teori-teori yang relevan demi menghindari bias individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman, jika peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Keempat, *peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Terakhir, mengadakan member check yaitu menguji kemungkinan dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data.

Transferabilitas maksudnya yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain, sedangkan dependabilitas maksudnya ialah

hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik sebuah kesimpulan.

Konfirmabilitas yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Demi memenuhi keabsahan data pada penelitian ini, melakukan triangulasi pada data yang diperoleh. Hal tersebut bertujuan untuk pengecekan data-data yang diperoleh dari informan. Peneliti melakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber bermaksud membandingkan dan mengecek kredibilitas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Selain melakukan triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi metode. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Hal tersebut bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban dari para informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan udaranya yang dingin, terletak pada ketinggian 440 hingga 667 di atas permukaan laut, serta 112,6 BT dan 7,06-8,02 LS. Kota Malang berada diantara empat gunung, yaitu Gunung Kelud di sebelah selatan, Gunung Kawi di sebelah barat, Gunung Arjuna di sebelah utara, dan terakhir Gunung Tengger di sebelah Timur. Oleh karena itulah, kota Malang memiliki tingkat kesejukan yang baik.

Pada masa lalu, tanah-tanah di kota Malang digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tanah-tanah di kota Malang beralih fungsi dari perkebunan dan pertanian menjadi kawasan perumahan, industri, bisnis, dan pendidikan. Kota Malang terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Sukun, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Klojen, terdiri dari 57 Desa/Kelurahan, 509 unit RW dan terakhir 3783 unit RT.

Kota Malang memiliki luas 110,06 Km², kota Malang memiliki jumlah penduduk sekitar 875.110 jiwa (Pemkot Malang: 2008). Penduduk Malang terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Jawa, Madura, Bugis, Betawi, dan masih banyak lagi. Penduduk pendatang di kota Malang bermacam-macam, seperti pekerja, pedagang, pelajar, dan juga mahasiswa.

Sebagai sebuah kota yang memiliki banyak sekolah, perguruan tinggi, dan juga lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren, maka sangat layak jika kota Malang dijuluki sebagai kota pendidikan. Perguruan

tinggi yang ada di kota Malang antara lain Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Malang, dan masih banyak lagi.

Oleh karena banyaknya lembaga pendidikan yang ada di kota Malang, menyebabkan banyak pendatang khususnya para pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di kota Malang.

2. Proses Awal Penelitian

Penelitian dimulai dengan mengirimkan pesan *whatsapp* kepada teman laki-laki peneliti yang berjumlah 70 orang dengan tujuan melihat fenomena *cybersex* yang ada di kalangan mahasiswa. Sebanyak 60 orang menjawab, dengan rincian 56 menjawab iya dan 4 orang menjawab tidak. Sedangkan sisanya ada yang membalas pesan melantur dan ada yang tidak membalas pesan *whatsapp*.

Lalu peneliti mengirim *ISST (Internet Sex Screening Test)* kepada 56 orang tersebut dengan tujuan mengkategorikan tingkat kecanduan pada teman-teman mahasiswa. Hasilnya, sebanyak 33 orang mau mengisi tes tersebut, dengan rincian, 28 orang termasuk dalam *recreational users* dan 5 orang termasuk ke dalam *at-risks users*.

Kemudian dari sebanyak 33 orang tersebut, peneliti memilih empat orang subjek dari dua universitas yang berbeda, yaitu Universitas Brawijaya dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal tersebut dikarenakan empat subjek tersebut bersedia bekerja sama secara kooperatif dalam penelitian ini.

3. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 febuari 2018, diawali dengan mengirim pesan *whatsapp* yang berisi tentang apakah para teman mahasiswa laki-laki pernah melakukan salah satu bentuk *cybersex*, yaitu menonton bokep. Kemudian menerjemahkan *ISST* ke dalam bahasa Indonesia sebelum disebarkan ke teman mahasiswa laki-laki pada tanggal 06 Juli 2018. Lalu pada tanggal 25 Juli 2018, dilanjutkan dengan menyebarkan *ISST (Internet Sex Screening Test)* kepada teman-teman yang menjawab pernah menonton bokep.

Lalu wawancara pertama dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018, kepada salah satu informan dengan inisial MZA. Wawancara pertama ini masih dilakukan secara tidak terstruktur, hanya berdasarkan point-point utama yang ada di dalam buku psikologi kognitif dengan penulis Robert L. Solso. Point-point utama yang ditanyakan yaitu tentang pembentukan konsep, logika, dan pengambilan keputusan.

Sebenarnya peneliti sudah membuat list pertanyaan dari tanggal 04 Agustus 2018, hanya masih belum selesai. Setelah list pertanyaan selesai pada tanggal 22 Oktober 2018, peneliti langsung melakukan wawancara kepada informan berinisial TN.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada informan berinisial BA pada tanggal 24 Oktober 2018. Setelah informan berinisial BA, peneliti melanjutkan wawancara kepada informan berinisial MAB. Hal tersebut dilakukan pada tanggal 01 November 2018.

Karena wawancara pertama pada informan inisial MZA masih menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti melakukan wawancara lagi kepada MZA pada tanggal 24 November 2018.

Tabel 1 Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Pukul	Kegiatan	Hasil
25 Februari 2018	07.23	Mengirim pesan <i>whatsapp</i> kepada teman mahasiswa laki-laki tentang pernahkah mereka melakukan salah satu bentuk <i>cybersex</i> yaitu menonton video porno.	Dari sebanyak 70 orang yang dikirim pesan, sebanyak 56 menjawab iya, 4 orang menjawab tidak, sedangkan sisanya ada yang melantur dan tidak membalas pesan.
06 Juli 2018	06.26	Menerjemahkan <i>ISST</i> (<i>Internet Sex Screening Test</i>) ke dalam bahasa Indonesia.	Setelah berhasil menerjemahkan, <i>ISST</i> dimasukkan ke dalam <i>Google Form</i> untuk disebarkan.
25 Juli 2018	10.57	Menyebarkan <i>ISST</i> kepada teman mahasiswa laki-laki dengan tujuan mengkategorikan tingkat kecanduan pada teman-teman mahasiswa.	33 orang mau mengisi <i>ISST</i> , dengan rincian 28 orang termasuk dalam tingkat <i>recreational users</i> , sedangkan 5 orang termasuk <i>at-risk users</i> .
04 Agustus 2018	13.46	Membuat list pertanyaan sebagai pedoman wawancara.	Rancangan wawancara penelitian, namun

			masih belum selesai.
10 Agustus 2018	12.45	Wawancara kepada informan berinisial MZA.	Rekaman wawancara pertama informan MZA.
22 Oktober 2018	04.41	Menyelesaikan pedoman wawancara.	Pedoman wawancara sudah selesai dan siap digunakan.
22 Oktober 2018	14.45	Melakukan wawancara kepada informan berinisial TNE.	Rekaman wawancara dan foto.
24 Oktober 2018	14.45	Melakukan wawancara kepada informan berinisial BA.	Rekaman wawancara dan foto.
01 November 2018	11.14	Melakukan wawancara kepada informan berinisial MAB.	Rekaman wawancara dan foto.
24 November 2018	12.22	Melakukan wawancara kedua kepada informan berinisial MZA.	Rekaman wawancara dan foto.
29 Desember 2018	17.57	Membuat pedoman wawancara kedua sebagai triangulasi pada informan BA.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan BA.
30 Desember 2018	19.25	Membuat pedoman wawancara sebagai triangulasi pada informan MZA.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan MZA.

31 Desember 2018	09.54	Melakukan wawancara ketiga kepada informan MZA.	Rekaman wawancara dan foto.
07 Januari 2019	10.43	Melakukan wawancara kedua kepada informan berinisial BA.	Rekaman wawancara dan foto.
12 Januari 2019	18.03	Membuat pedoman wawancara kedua sebagai triangulasi pada informan TNE.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan TNE.
12 Januari 2019	19.59	Membuat pedoman wawancara kedua sebagai triangulasi pada informan MAB.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan MAB.
13 Januari 2019	15.42	Melakukan wawancara kedua kepada informan berinisial TNE.	Rekaman wawancara.
20 Januari 2019	17.25	Membuat pedoman wawancara ketiga sebagai triangulasi pada informan TNE.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan TNE.
21 Januari 2019	12.42	Melakukan wawancara kedua kepada informan berinisial MAB.	Rekaman wawancara dan foto.
24 Januari 2019	16.14	Membuat pedoman wawancara ketiga sebagai triangulasi pada informan MAB.	Pedoman wawancara siap digunakan untuk informan MAB.
24 Januari 2019	17.33	Membuat pedoman wawancara ketiga	Pedoman wawancara siap

		sebagai triangulasi pada informan BA.	digunakan untuk informan BA.
25 Januari 2019	17.42	Melakukan wawancara ketiga kepada informan berinisial MAB.	Rekaman wawancara.
26 Januari 2019	14.47	Melakukan wawancara ketiga kepada informan berinisial BA.	Rekaman wawancara dan foto.

4. Latar Belakang Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dengan identitas singkat sebagaimana berikut:

Identitas Informan I:

Nama Inisial : BA

Tempat tanggal lahir : Kediri, 10 Juni 1995

Umur : 23

Asal : Kota Kediri

Inisial Ayah dan Ibu : S dan S

Alamat di Malang : Jalan Candi Telagawangi No 90

Perguruan Tinggi : UB

Fakultas : Vokasi

Jurusan : Perpustakaan

Semester : 8

Status dalam keluarga : Anak ke 3 dari 3 bersaudara

Identitas Informan II:

Nama Inisial : MAB
Tempat tanggal lahir : Blitar, 06 Desember 1995
Umur : 23
Asal : Kota Blitar
Inisial Ayah dan Ibu : H dan U
Alamat di Malang : Jatimulyo
Perguruan Tinggi : UB
Fakultas : Kedokteran
Jurusan : Keperawatan
Semester : Praktik Dinas Kesehatan
Status dalam keluarga : Anak ke 1 dari 2 bersaudara

Identitas Informan III:

Nama Inisial : MZA
Tempat tanggal lahir : Madiun, 30 Mei 1996
Umur : 22
Asal : Kota Madiun
Inisial Ayah dan Ibu : ISR dan AF
Alamat di Malang : Perumahan Bukit Cemara Tidar blok e 1 no 1
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Semester : 10

Status dalam keluarga : Anak ke 2 dari 3 bersaudara

Identitas Informan IV:

Nama Inisial : TN

Tempat tanggal lahir : Tuban, 19 Febuari 1996

Umur : 23

Asal : Kota Tuban

Inisial Ayah dan Ibu : S dan A

Alamat di Malang : Jalan Joyosuko Metro Gang 2

Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Semester : 10

Status dalam keluarga : Anak ke 1 dari 3 bersaudara

B. Temuan Lapangan

Informan I :

Informan I bernama mas BA. Dia lahir di kota Kediri pada tanggal 10 Juni 1995. Dia lahir dari ayah dengan inisial S dan ibu inisial S. Mas Ba merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya berinisial T dan sudah menikah, sedangkan kakaknya yang kedua berinisial F dan sedang dalam mencari pekerjaan.

Mas BA merupakan seorang mahasiswa Universitas Brawijaya fakultas vokasi jurusan perpustakaan, masuk pada tahun 2015. Selama penelitian ini berlangsung, BA sedang menyelesaikan tugas akhir. Ketika berada di kota Malang, BA tinggal di kos, lebih tepatnya di Jalan Candi Telagawangi nomor 90.

a. Awal Mengenal *Cybersex*

Awal mula mas BA mengenal *cybersex* yaitu ketika masih berada di bangku SMP. Ketika masih di bangku SMP, teman-teman BA bercerita tentang *cybersex*, hingga akhirnya BA pun penasaran dengan apa yang namanya *cybersex*. Berangkat dari rasa penasaran tersebut BA pun mulai mencari dengan apa yang namanya *cybersex*. Dia pun mencari *cybersex* sendiri di *handphone*.

“Awakmu pertama kali kapan sih kenal *cybersex*? Pertama kali SMP koyoke. Awal ceritane piye? Yo penasaran, kan konco–koncoku mbiyen yo crito–crito. Sopo? koncomu? Iyo. Iku pas kapan? SMP koyoke. Terus awakmu nggolek dewe opo di ke’i koncomu videone? Nggolek dewe. Oh nggolek dewe, perkoro arek–arek ngomong terus awakmu nggolek dewe neng warnet? Enggak, enggak neng warnet. Nang HP dewe? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

b. Penyebab Melakukan *Cybersex*

Mas BA menyatakan bahwa penyebab dia melakukan *cybersex* adalah munculnya rasa keinginan di dalam dirinya. Awalnya dia mengatakan keinginan itu muncul secara tiba-tiba. Dia tidak bisa menjelaskan penyebab kenapa keinginan itu muncul.

“Gak iso, gak iso pas aku kudu nyapo ngono, pengen yo langsung. Iyo, moro–moro ada ngono. Kadang keinginan iku tau–tau ada ngono lo. Gak iso dijelasno. Maksudte keinginan iki ndadak gitu loh cok, wes pingin-pingin.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Penyebab awakmu pengen ndelok porno iku rasa kepengen? Yo langsung pengen ae. Pengen tok? Iyo, biyen langsung pengen ae diomongi. Muncul tiba-tiba dan gak perkoro sesuatu.” (BA 2, 07 Januari 2019).

Namun, di salah satu kalimatnya dia menjelaskan bahwa jika tidak ada bokep, yang merupakan salah satu bentuk *cybersex*, tidak akan muncul rasa keinginan itu. Keinginan di dalam diri BA muncul ketika dia dalam keadaan sendirian. Dulu BA melakukan *cybersex* juga karena tidak banyak kegiatan yang dia miliki, sehingga dia mengalihkannya kepada *cybersex*.

“Oh, pas onok pisan? Iyo. Kadang kan ndelok iku kan pas awakku dewean. Dadine krono enek kegiatan, awakmu mbiyen lek gak enek kegiatan ndelok, la saiki akeh kegiatan dadi enggak ndelok? Iyo.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Rasa kepengen iku muncul perkoro pas awakmu dewean? Iyo. Berarti intine rasa kepengen iku muncul pas awakmu pengen *cybersex* pas dewean karo onok bahane? He'em.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Mbiyen kan enggak enek kegiatan jadi tak alihkan nang *cybersex*.” (BA 3, 26 Januari 2019).

c. Pendefinisian *Cybersex*

Menurut pendapat BA *cybersex* adalah melihat film porno di internet, dan porno intinya yaitu sesuatu yang merangsang. Hal yang merangsang menurutnya tidak harus bugil.

“Menurutmu yo defnisi *cybersex* iku kan ndelok porno? Melihat porno? Iyo, nang internet. Terus porno iku hal-hal yang merangsang? Iyo. Selalu hal-hal yang merangsang? Yang berbau porno.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Porno, koyok ndelok video porno gitu. Terus mungkin foto. Foto-foto seng. Bugil? Yo nggak bugil, isine, nyebute piye, disebut bugil yo iso, cumak, cumak, cumak gak bugil, wes intine. Intine merangsang fotone? Nahh, iyo.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

d. Tujuan Melakukan *Cybersex*

Tujuan mas BA melakukan *cybersex* adalah untuk memuaskan rasa keinginannya. Selain demi memuaskan rasa keinginannya, BA juga melakukan *cybersex* untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap *cybersex*.

“Tujuan awakmu ngelakoni *cybersex* iku opo seh ben? Keinginan. Sakdurunge nganu yo onok, ingine onok. Untuk memuaskan rasa penasaranmu iku? He'em” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Awakmu juga memenuhi rasa penasaranmu tujuanmu ngelakoni *cybersex*? He'em.” (BA 3, 26 Januari 2019).

e. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Kondisi rumah yang sepi merupakan momen dimana melakukan *cybersex*, sedangkan dalam sekali kegiatan, BA membutuhkan waktu kurang dari satu jam. Berdasarkan pengakuan BA, dalam melakukan *cybersex*, dia hanya menonton video bokep yang merupakan salah satu bentuk *cybersex*, namun tidak mendownloadnya, BA juga tidak memiliki grup sex. Saat melakukan *cybersex* BA mengakui bahwa ada sesuatu yang keluar dari dalam tubuhnya. BA melakukan *cybersex* pada malam hari.

“Gak sampek sak jam. Berarti awakmu gak download? Enggak. Gak tau download blas? Blas. Awakmu nduwe grup sosmed gak? Nggawe ngelakoni *cybersex* gak nduwe. Yang keluar itu mesti ada.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Awakmu tau ngelakoni *cybersex* nang omah? Yo, pas sepi. Iku ngelakonine butuh waktu sampek sak jam gak? Maksudte? Ndelok'e? Ndelok bokep'e? *Cybersex'e*? Enggak koyoke, enggak koyoke. Pas kuliah tau nyobak nggolek? Iyo, tapi gak download. Awakmu gak nduwe grup sex berlangganan? Gak. Pas awakmu mbokep yo, onok sesuatu yang keluar gak? Wajar gak? Keluar sesuatu wajar gak? Onok? Onok. Paling sering? Bengi paling.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Awakmu ngelakoni *cybersex* pas omah mu sepi? He'em. Ndelok video tau? Download berarti awakmu? Maksudku online. Awakmu diwaktu-waktu seperti apa nglakoni *cybersex*? Malam? Opo pagi? Yo malam.” (BA 3, 26 Januari 2019).

f. Setelah Melakukan *Cybersex*

Setelah melakukan *cybersex*, BA bukannya merasakan kepuasan, malah dia merasa menyesal telah melakukan *cybersex*. Dia kecewa karena tidak ada sesuatu yang *amazing* dari *cybersex*. Selain itu, setelah melakukan *cybersex* BA beranggapan bahwa *cybersex* tidak ada gunanya. Jika beberapa orang setelah *cybersex* melakukan onani, informan BA justru tidak melakukannya.

“Yo mari ndelok *cybersex* terus awakmu ngroso puas, bar ndelok bokep awakmu onani terus puas ngono? Lek aku malah istilahe onok roso getun, jujur ae. Inge onok tapi bareng wes nglakoni “alah bak e ngono tok”, terus aku getun, enggak onok gunane. Getune piye? Yowes getun menyesal ngono lo. Berarti sak urunge ndelok awakmu pengen, mari ndelok awakmu getun? Iyo. Menyesale kan perkoro ndelok, bentuk penyesalane kan ngono, getun tok? He'em getun tok, gak onok gunane kan. Pertamane pas sakdurunge nganu yo onok, ingine onok tapi bareng wes nglakoni alah bak'e ngono tok, terus aku getun, enggak onok gunane. Terus aku adus coli? Yo nggaklah. Gak tau coli blas berarti? Gak tau.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Onok kepuasan gak pas ngelakoni *cybersex*? Kegetunan malahan. Gak tau masturbasi bar ngelakoni *cybersex*? Gak.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“*Cybersex* gak onok gunane? Menurutku gak ada cumak mek gawe fantasi tok mboh iku berguna opo gak.” (BA 3, 26 Januari 2019).

g. Dampak Melakukan *Cybersex*

Berdasarkan pernyataan BA, *cybersex* sama sekali tidak mengganggu pikiran BA. Maksud dari tidak mengganggu pikiran BA yaitu setelah melakukan *cybersex*, dia merasa bahwa hal tersebut tidak mengganggu konsentrasinya. Selain itu, setelah melihat hal-hal seperti itu, dia tidak membayangkan bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan di dunia nyata. Dia hanya membayangkan perempuan yang ada dalam film.

“Gak tau ganggu konsentrasimu blas berarti? Gak tau. Tapi awkm tu gak berkhayal nang dunia *cybersex*? Pas ndelok video ngunu to? He'em. Yo tau.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Berkhayal ndelok wedok langsung mbayangno? Aku mbayangno wonge wedoke, mungkin. Misale awakmu bar ndelok bokep terus awakmu ndelok wedok nang dunia nyata awakmu berkhayal opo gak? Enggak.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Ketika awakmu ndelok perempuan yo, setelah ndelok, efek *cybersex* awakmu membayangkan bagian-bagian tertentu? Ndelok perempuan? Gak. Ganggu konsentrasi gak menurutmu *cybersex*? Enggak koyoke.” (BA 3, 26 Januari 2019).

h. Kategorisasi *Cybersex*

Jika BA tidak mampu menyalurkan hasratnya untuk melakukan *cybersex* namun tidak terwujud, BA sama sekali tidak merasakan ada tuntutan di dalam dirinya. BA tidak mengalami reaksi-reaksi seperti gelisah, cemas, dan marah.

“Dadi awakmu kan pengen *cybersex*, misale, terus tiba-tiba awakmu gak iso ngelakoni *cybersex*, gak iso ndelok bokep. Terus awakmu merasa cemas, gelisah, marah, kecewa? Gak tau.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Awakmu gak tau merasa gelisah yo nek gak iso ngelakoni *cybersex*? Enggak, biasa ae.” (BA 2, 07 Januari 2019).

Selama penelitian ini, BA menyatakan bahwa dia sudah lama sekali tidak melakukan *cybersex*. Bahkan ketika dalam proses wawancara, dia mencoba mengingat-ingat hal apa saja yang pernah dia lakukan ketika masih menjadi pelaku *cybersex*. Terakhir kali BA melakukan *cybersex* ketika dia masih semester satu, itu pun hanya sekali dan dia melihat *cybersex* dari temannya. Sehingga wajar saja ketika peneliti bertanya tentang apakah dirinya seorang pecandu, dia menjawab bahwa dia bukanlah seorang pecandu. Menurutnya seorang pecandu harus selalu menuruti perilaku *cybersexnya*, sedangkan dia tidak merasakan hal seperti itu.

“Terus, awakmu kapan ngelakoni *cybersex*, terakhir, paling baru? Terakhir, paling baru. Kapan cok? Suwi cah. Sma? Sma? Gak lah, kuliah, kuliah. Semester awal? Iyo semester awal. Selama kuliah ping piro? Iyo sekali. Kuliah iki kan soko koncoku kan, dadi nduwe videone. Awakmu termasuk pecandu opo ora? Iyo opo ora wes? Enggak’i koyok’e. Nek

pecandu harus'e kan, nek gak ngelakoni misale, ngko mati, kudu dilakoni terus kan, nek aku enggak. Berarti gak masalah? Iyo gak masalah.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Terakhir kali awakmu ngelakoni *cybersex* kapan? Suwi. Semester siji? Semester loro? Iyo semester siji. Awakmu biyen kan semester siji loro yo terakhir ndelok bokep? Awakmu tau ndelok bokep soko koncomu gak, terakhir kali? He'em. Awakmu percaya nek awakmu seorang pecandu? Nek pecandu kan coro nek gak dituruti misale nangis, nek aku enggak.” (BA 2, 07 Januari 2019).

i. Asosiasi Perilaku *Cybersex*

Menurut BA, mengakses *cybersex* pada saat ini adalah hal yang sulit. Hal tersebut dikarenakan saat ini situs-situs *cybersex* sudah *diblacklist*. Padahal, salah satu penyebab BA melakukan *cybersex* adalah karena mudah diakses. Oleh karena itu, saat ini BA sudah tidak melakukan *cybersex* lagi karena kesulitan diakses.

“Menurutmu nggolek situs porno nang *google* utowo nang situs pencarian lainne iku gampang opo ora? Gampang opo ora? Opo jenenge, kan *diblacklist* nek nganu, gak iso dibuka kan. Berarti gampang opo ora? Enggak.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

Nggolek *cybersex* iku mudah gak? Mungkin angel, soale kan onok kae, internet positif. Berarti awakmu tau nyoba? Yo kan maksudte kan nggoleki iku lah nggoleki iku angel kan.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Kamu ngelakoni *cybersex* perkoro mudah diakses? Iyo. Berarti saiki enggak ngelakoni perkoro angel di akses? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

Sebelum berada di bangku kuliah, BA pernah beberapa kali melakukan *cybersex*. Hal yang menyebabkan BA mengulangi perbuatan *cybersexnya* adalah rasa ingin untuk kembali melakukan *cybersex* di dalam dirinya. Ditambah lagi, dulu BA belum memiliki banyak kegiatan seperti ketika berada di bangku perguruan tinggi, sehingga waktu luangnya dialihkan kepada *cybersex*. Sedangkan selama berada di perguruan tinggi, BA memiliki banyak aktivitas, sehingga dia tidak memikirkan untuk melakukan perilaku *cybersex*. Ketika BA tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya, dia akan mengalihkannya kepada kegiatan lainnya.

“Terus awakmu tau gak pas SMA males ndelok *cybersex*, eh sekarang lah, sekarang ini? Saiki lapo males ndelok *cybersex*? Seng enak lapo? Onok kegiatan liyo sih, kadang kon ndelok iku kan pas awakmu dewean, saiki kan enggak. Enek kegiatan liyo sing ngalahne ikulah. Dadine krono enek kegiatan, awakmu mbiyen lek gak enek kegiatan ndelok, la saiki akeh kegiatan dadi enggak ndelok? Iyo. Yo nek gak iso tak alihno nak anu liyo. Yowes gak terpikirkan ngono? Iyo, gak terpikirkan maneh. Intine nek wes onok kegiatan *cybersex* wes lali kabeh? He'em, lali kabeh.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Opo seng nggarai awakmu tertarik mengulangi perbuatan *cybersex*? Kepengen, seng tak omongno maeng iku loh, muncul tiba-tiba dan gak perkoro sesuatu. Nek gak onok iku muncul tiba-tiba gak onok penyebab tertentu. Seng nggarai awakmu saiki gak kepikiran *cybersex* blas awkmu merasa asik karo kegiatan saiki pas kuliah? Iyo, he'em.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Awakmu ngelakoni *cybersex* perkoro enggak onok kegiatan? Mbiyen kan enggak enek kegiatan jadi tak alihkan nang *cybersex*. Seng nggarai awakmu ngulangi *cybersex* mek roso kepengen tok? He'em. Wes gak pengen blas saiki? Blas.” (BA 3, 26 Januari 2019).

j. Hipotesis Informan tentang *Cybersex*

Bagi BA, hal positif dari *cybersex* tidak ada sama sekali, bahkan seperti pernyataan sebelumnya, BA menganggap bahwa *cybersex* tidak ada gunanya sama sekali. Bahkan semua hal dari *cybersex* bernilai negatif.

“Kan dampak'e menurutku luweh akeh negatif'e timbang positif'e. Malah gak enek positif'e malahan. Malah gak onok positif'e? Iyo, malah gak onok positif'e. Berarti intine *cybersex* iku kabeh negatif yo? Iyo.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Menurutmu *cybersex* gak onok positif'e sama sekali? Gak onok. Kabeh *cybersex* iku negatif? He'em.” (BA 2, 07 Januari 2019).

k. Lingkungan Informan

BA tidak merasa khawatir apabila orang lain tahu tentang aktivitas *cybersex*nya, dia akan jujur apabila ada orang lain yang bertanya tentang aktivitas *cybersex*nya, kecuali jika yang bertanya perempuan. BA juga

menggunakan humor-humor berbau seksual kepada teman-temannya, utamanya adalah teman laki-laki BA. Namun, BA hanya akan menggunakan humor berbau seksual kepada perempuan yang los, dalam artian teman-teman perempuan yang *ceplas-ceplos*. Hal tersebut dia lakukan dengan tujuan menjaga *imagenya* pada perempuan.

“Awakmu tau gak berbohong gawe menyembunyikan kegiatan *cybersex* awakmu? Ora. Berarti awakmu jujur? Jujur. Berarti awakmu nggak khawatir yo orang lain tau kegiatan seksmu yo? Enggak, kecuali nek arek wedok loh yo, jaga imej soale. Nek lanang jor-joran, nek wedok isin, perkoro lapo? Yo kan arek wedok, kesanne, istilahe jaga imej jaga imej intine kuwi. Terus, awakmu menggunakan humor berbau seksual opo ora? Iyo kadang-kadang, wajarlah.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Misale awakmu onok seng takon tentang *cybersex*, awakmu jujur opo ora? Jujur. Gak onok rasa khawatir? Enggak. Cuek ae? He'em. Nek seng takon perempuan? Nek iku mboh. Piye? Tergantung arek wedoke, nek arek wedok los tapi rodok, nek arek wedok. Berarti misale awakmu akrab ambek cah wedok terus awakmu los “iyo aku tau mbokep biyen ngene ngene ngene.” Arek wedoke piye sek, nek arek wedok los yo. Langsung jor-joran? Tapi yo gak langsung bedo lah nek karo konco lanang nek arek wedok bedo. Berarti pas guyon-guyon karo cah wedok nggawe humor-humor seksual seng karo los? He'em. Karo seng lanang barang? Iyo.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Tapi awakmu nek ngopi tenan gak tau ngawali ta *cybersex* cerito-cerito bokep? Nek dipancing iyo nek ngawali jarang makane ndelok misale ngopi mbek arek wedok aku iso njogo lah nek misale ngopi karo arek arek mek nambahi tok.” (BA 3, 26 Januari 2019).

Pada kenyataannya, teman-teman BA tidak pernah ada yang bertanya tentang aktivitas *cybersex* BA, sama sekali tidak pernah ada yang bertanya. Satu-satunya orang yang bertanya kepada BA tentang aktivitas *cybersex*nya hanya peneliti. Bahkan keluarganya pun tidak ada yang pernah bertanya tentang aktivitas *cybersex*nya, sehingga keluarganya pun tidak ada yang tahu tentang aktivitas *cybersex*nya. Padahal, sebelum tinggal di Jalan Candi Telagawangi, BA pernah tinggal bersama kakaknya di Jalan Tlogomas dari semester satu hingga semester tujuh. Kakaknya yang tinggal satu kamar dengannya juga tidak pernah tahu tentang kegiatan *cybersex*nya.

“Berarti masmu yo ngerti nek awakmu tau ndelok bokep? gak ngerti, kan masku kan yo gak tau tekon yo gak tau nganu. Tapi keluargamu ngerti nek awakmu tau ndelok bokep? Gak ngerti. Berarti mbujuk lak’an awakmu? Yo masalaha wong’e gak tau tekon. Gak tau seng tekon sak keluarga? Istilaha koyok ngecek hpku kan gak tau kan. Ndelok bokepmu pas nang kos iki karo nang koncomu. Loh pas onok masmu? Kan kuliah iki onok masmu biyen. Lah kan masku gak nang kosku terus cok. Gak nang kos terus. Oh berarti pas masmu gak onok awakmu ndelok bokep? Mosok ape ndelok bareng, ayo mas ndelok bokep, kan gak mungkin kan.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Masmu kan gak ngerti yo ? He’em. Perkoro gak tau takon yo? He’em. Nek takon piye? Gak tak ceritani diayak ngko pak. Bapak ibukmu barang? Opo maneh bapak ibuk.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Arek lanang onok seng takon nang awakmu tentang *cybersex* gak? Mek awakmu. Aku tok? Iyo. Awakmu gak bakal cerito nang kakak karo wong tuomu? Gak bakal.” (BA 3, 26 Januari 2019).

Informan II:

Informan yang kedua bernama mas MAB. Beliau lahir di kota Blitar pada tanggal 06 Desember 1995, selama penelitian ini berlangsung beliau berumur 23 tahun. Dia berasal dari kota Blitar, lebih tepatnya daerah Nglegok. Mas MAB merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dia lahir dari pasangan ayah dengan inisial almarhum H dan ibu dengan inisial U, sedangkan adiknya bernama A.

Selama penelitian ini berlangsung, mas MAB masih menjalani praktik dinas keperawatan untuk mendapatkan SIP keperawatan. Hal tersebut dia lakukan karena MAB merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya fakultas kedokteran dengan jurusan ilmu keperawatan. MAB merupakan teman satu kamar peneliti ketika masih berada di pondok pesantren pada jenjang SMA. Saat peneltian ini berlangsung, MAB bertempat tinggal di kos belakang Polinema, tepatnya di Jalan Jatimulyo.

a. Awal Mengenal *Cybersex*

MAB pertama kali mengenal *cybersex* ketika masih berada di bangku sekolah dasar, lebih tepatnya saat kelas enam. Saat masih kelas enam sd, teman-temannya berbicara tentang hal-hal yang berbau porno, akhirnya MAB pun penasaran. Berangkat dari rasa penasaran, MAB pun menonton bersama-sama dari temannya yang memiliki porno tersebut. Namun MAB baru mengenal dunia *cyber* lebih spesifiknya ketika berada di bangku sekolah menengah pertama. Baru ketika smp MAB mencari sendiri apa itu *cybersex* di warnet.

“Awakmu ndelok bokep pertama kali kapan? Pertama kali sd. Kelas? Kelas enam, lima, kelas enam lah. Ceritanya waktu sd, yo berawal dari penasaran, dari temen-temene podo ngomongno hal-hal berbau porno-porno, terus akhire penasaran opo seh ngunu iku. Terus ndelok dewe? Yo gak dewean seh, dadi koyok ndelok teko koncone kan, maksudte kan koncone nduwe, tak duduhi iki loh iki loh. Ndelok bareng-bareng? He'em, ndelok bareng-bareng. Sd kelas piro? Lima atau enam sak ilingku.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Lebih spesifiknya smp kalo *cyber* anu itu. Terus awakmu nggolek? He'em kayak iseng-iseng kayak apa iku bentuke. Nggolek dewe nang internet? He'em.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

b. Penyebab Melakukan *Cybersex*

Penyebab MAB melakukan *cybersex* adalah rasa penasaran dan ingin tahu. Ketika dia penasaran dengan suatu *cybersex*, maka dia akan melihat hal tersebut. Biasanya MAB menemukan tagar-tagar berbau porno pada aplikasi-aplikasi sosial media. Salah satu contoh aplikasi sosial media yang memunculkan tagar-tagar tersebut yaitu aplikasi *line* yang biasanya muncul pada *official account* sepak bola pada kolom komentar. Akhirnya MAB pun penasaran dan ingin tahu hingga akhirnya mengklik tagar tersebut.

“Diomongi penasaran yo ndelok. Berarti seng nggarai awakmu ndelok penasaran? Penasaran. Sekedar ingin tau? Sekedar ingin tau. Iyo, biasane nemu-nemu nang timeline, nemu-nemu nganu kan, terus kepo-kepo, penasaran terus telusuri. Berarti seng nggarai awakmu kepo iku *timeline*?”

Ada kan di line, biasanya di komen-komen ada, kan banyak kayak tagar-tagar dia kan muncul-muncul. *Timeline-timeline* iku? Oa-oa bola biasanya ada kan, nanti kalo di klik biasanya muncul koyok oa-oa bokep-bokep ngunu iku muncul video, onok nganu.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Penasaran sama ingin tahu mendorong awakmu untuk melakukan *cybersex*? Yo’i.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Selanjutnya, selain dari dua penyebab yang telah dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya, penyebab MAB melakukan *cybersex* yaitu munculnya rasa kepingin di dalam diri MAB. Rasa tersebut muncul ketika MAB dalam kondisi waktu luang, sepi atau adanya rasa privasi, dan terakhir adanya akses terhadap *cybersex*. Namun tiga kondisi tersebut tidak harus selalu terpenuhi untuk melakukan *cybersex*. Hal tersebut dikarenakan terkadang ketika MAB membuka akun sosial medianya dan tiba-tiba menemukan akses menuju *cybersex*, MAB tetap akan melanjutkan perilaku *cybersex*nya meskipun tiga kondisi tersebut tidak terpenuhi.

“Kalo misalnya ada yo melihat yo ngunu kui. Pas awakmu pengen langsung mbok lakoni? He’em. Terus nek ngerti dilarang awakmu tetep ndelok? Pengen. Intine pengen iku? Iyo. Lek iku kan kepikiran ngunu kan pas waktu-waktu luang tok, sibuk kan yo enggak. Berarti seng nggarai ndelok *cybersex* salah satune waktu luang opo kosong tanpa kegiatan? He’em. Pas nang kelas awakmu tau gak terbayang nek pengen ndelok bokep? Nek kelas pernah. Perkoro gak onok dosen? He’em, perkoro kosong.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Awakmu melakukan *cybersex* karena mudah diakses tos? Iya. Berarti nek angel diakses kemungkinan besar awakmu gak bakal ngelakoni *cybersex*? Yo’i. Melakukan *cybersex* karena awakmu merasa adanya privasi? Iya. Munculnya keinginan *cybersex* iku ketika disebabkan karena waktu luang? Waktu luang, he’em. *Cybersex* iku mek dadi selinganmu yo? Iyo. Pas waktu waktu luang? He’em. Waktu-waktu seperti apa awakmu ngelakoni *cybersex*? Luang. Mbok niati opo nemu moro-moro? Yo kadang diniati kadang yo moro nemu. Pas dewean yo intine? Iyo.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Awakmu akan melakukan *cybersex* jika ada bahannya? Iya. Nek gak onok gak iso ngelakoni? Gak iso. Rasa kepingen menyebabkan anda melakukan *cybersex*? Iya. Mudahnya mengakses *cybersex* menjadi penyebab anda? Iya. Selain itu anda merasakan adanya rasa privasi sehingga identitas anda sebagai pelaku *cybersex* tidak tersebar? Betul. Saat situasi seperti apa yang memungkinkan anda melakukan? Sepi.

Makane kan aku takon situasi seperti apa yang memungkinkan melakukan *cybersex*? Yang memungkinkan sepi, nganggur, terus opo neh yo, ada akses udah. Dalam melakukan *cybersex* anda niat mencari atau tiba-tiba ketemu? Moro-moro temu. Gak onok niat mencari? Yo kadang mencari barang sih. Karena pas menemukan momentum tiga itu. Misale tiga momentum tadi iku yo salah satu gak terpenuhi tapi awakmu moro-moro nemu piye? Yo bisa jadi dilanjutkan. Ya akhire ke arah itu, arah *cybersex*. Berarti biarpun gak telu-telune terus tiba-tiba nemu awakmu ngelakoni *cybersex*? He'em." (MAB 3, 25 Januari 2019).

Berdasarkan pengalaman MAB sebagai seorang pelaku *cybersex*, menurutnya mengakses *cybersex* adalah hal yang mudah. Alasan MAB mengatakan bahwa mengakses *cybersex* adalah hal yang mudah dikarenakan dalam mencari *cybersex*, MAB hanya perlu mengetik yang mengarah kepada *cybersex*. Selama perkuliahan, MAB mengakses *cybersex* dari hpnya sendiri. Dia tidak pernah menggunakan hp atau laptop temannya, selain itu dia juga tidak pernah menggunakan warnet untuk mengakses *cybersex*. Dia mengakses menggunakan warnet hanya ketika saat berada di bangku smp. MAB tidak memiliki waktu khusus seperti pagi, siang, ataupun malam untuk melakukan *cybersex*, waktu melakukan hal tersebut *random*. Intinya dia melakukan *cybersex* ketika dirinya mendapati tiga momentum seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

"Awakmu tau gak akses situs porno nang warnet utowo nang laptop koncomu? Gak pernah. Berarti nang laptopmu dewe atau nang hp? He'em karo nang hp. Menurutmu nggolek porno nang internet gampang opo angel? Guampang. Opo'o gampang? Yo opo susahe cobak, maksudte dalam arti gampang, nggolek nang keyword yo ada. Biasane awakmu nggolek langsung ketemu? He'em." (MAB 1, 01 November 2018).

"Awakmu pernah meminjam laptop koncomu gak gawe ngelakoni *cybersex*? Enggak pernah. Nang warnet? Gak pernah, hp pribadi. Waktu-waktu seperti apa awakmu ngelakoni *cybersex*? Luang, ya enggak tentu siang malame gak tentu. *Random? Random.*" (MAB 2, 21 Januari 2019).

"Akses mengakses *cybersex* adalah hal yang mudah? Iya. Tinggal ketik? He'em. Ketika awakmu ngakses awakmu gak tau diblokir? Tiba-tiba diblokir ngunu ta? Pengalamanmu ae jadi selalu berhasil ya? Iya." (MAB 3, 25 Januari 2019).

c. Pendefinisian *Cybersex*

MAB mendefinisikan bahwa *cybersex* adalah sex dari internet. Maksud sex dari internet yaitu melakukan sex sambil menonton internet. Contoh dari *cybersex* yaitu video-video porno. Video porno tersebut menurutnya diakses dari situs-situs porno dan dilihat secara *online*.

“Opo seng, opo seng onok neng fikiranmu nek kerungu kata *cybersex*? Hemm, sex dari internet. Contohne? Contohne video porno. Terus? Terus opo yo? Akses-akses situs-situs porno.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Definisi *cybersex* menurutmu koyok opo? Ngesex sambil nonton internet. *Cybersex* iku contohne piye? opo download video? Lihat-lihat secara online. *Streaming* berarti? He'em.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Ciri-cirine piye tos *cybersex* itu? Ya yang tak jelasno kemaren itu opo, intinya berhubungan dengan internet dengan dunia digital. Sex di internet? He'em. Contohne? Contohne yo koyok *streaming-streaming* koyok video-video ngunu gitu.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

d. Tujuan Melakukan *Cybersex*

Selain menjadi selingan dalam kehidupan, tujuan MAB melakukan *cybersex* juga untuk berfantasi dan juga demi mendapatkan kepuasan. Tidak seperti beberapa orang yang pernah ditemui peneliti yang menyatakan bahwa tujuan mereka melakukan *cybersex* adalah onaninya, tujuan MAB bukan untuk melakukan onani. Tujuannya adalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu hanya menjadi selingan, untuk memudahkan berfantasi, dan terakhir untuk mendapatkan kepuasan.

“Tujuanmu ngelakoni *cybersex* untuk memudahkanmu untuk berfantasi? Bisa bisa. Berarti iya? Iya. Tujuanmu ngelakoni *cybersex* opo tos? Yo kepuasan tok ae. Berarti bukan onanine? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Tujuanmu melakukan *cybersex* untuk berfantasi? Iyo. Untuk mendapatkan kepuasan? He'em. Tujuannya bukan mendapatkan onaninya ya? He'em.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

e. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Sebagai seorang pelaku *cybersex*, MAB tidak pernah melakukan *video call sex*. Selain tidak pernah melakukan *video call sex*, MAB juga tidak pernah mendownload video-video *cybersex* yang ada di dalam dunia internet. Dia juga tidak memiliki vcd ataupun dvd porno. Sumber bahan MAB untuk melakukan *cybersex* hanya berasal dari akun-akun sosial medianya seperti *line* dan *instagram*. Meskipun MAB mendapat bahan *cybersex* dari akun sosial media, dia tidak memiliki grup khusus untuk mengakses hal-hal yang mengarahkannya kepada *cybersex*.

“Awakmu nduwe grup chat seksual gak? Enggak. Awakmu nduwe grup sosmed gawe *cybersex*? Enggak punya. *Videocall sex*? Gak pernah. Gak tau *phonesex*? Gak tau *chatsex*? Gak tau *videocall sex*? Gak pernah. Biasane nemu-nemu nang *timeline*, nemu-nemu nganu kan, terus kepo-kepo, penasaran terus telusuri. Berarti seng nggarai awakmu kepo iku *timeline*? Ada kan di *line*, biasanya di komen-komen ada, kan banyak kayak tagar-tagar dia kan muncul-muncul. *Timeline-timeline* iku? Oa-oa bola biasanya ada kan, nanti kalo di klik biasanya muncul koyok oa-oa bokep-bokep ngunu iku muncul video, onok nganu. Awakmu tau gak tuku opo miliki vcd atau dvd porno? Gak pernah. Pernah download? Enggak. Atau nyimpen video porno? Gak. Berarti ndelok bokep? Secara online.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Gak tau download? Enggak. Gak tau nduwe dvd? Gak punya. Awakmu mek *streaming* tok yo? He'em, bukan *streaming* sih pokoke dari misalkan dari akun akun sosial media yo *instagram* yo *line*. Mbok niati opo nemu moro-moro? Yo kadang diniati kadang yo moro nemu. Sumber *cybersex* awakmu berarti gak cuman dari *line*? Dari sosial media pokoke. Gak tau download? Gak pernah.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Awakmu gak nduwe grup sex? Gak punya. Gak tau vcs yo? Gak punya, ra ngerti nganu, mbayar soale.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

f. Setelah Melakukan *Cybersex*

Setelah melakukan *cybersex*, MAB tidak selalu melakukan onani. Jika MAB tidak melakukan onani, berarti ada sesuatu yang menyebabkan MAB tidak melakukan onani. Salah satu hal yang menyebabkan MAB tidak onani adalah adanya kegiatan lain, misalnya ketika MAB sibuk atau teringat akan

sesuatu. Terkadang, setelah melakukan *cybersex* MAB menyesali perbuatannya. Berdasarkan pengakuan MAB, selama menggeluti dunia *cybersex* dia masih mampu mengendalikan kuota, sehingga meskipun kuotanya digunakan untuk *cybersex*, MAB tidak akan kehabisan kuota hpnya.

“Seberapa sering awakmu masturbasi atau onani setelah melakukan *cybersex*? Hampir setiap. Berarti gak iso di empet? Gak iso. Berarti bar ndelok langsung? Biasane iku. Awakmu nyesel gak bar ndelok bokep? Nyesel. Opo seng nggarai awakmu nyesel? Yo wes ngerti gak oleh lah. Selain masturbasi atau onani apa yang anda lakukan? Iku tok.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Mempengaruhi kuotamu tos? Ya mempengaruhi ya, tapi maksudnya ya masih standard maksudnya ya masih di bawah kontrol lah. Menghabiskan kuota? Enggak. namun nyesel? Terkadang menyesal. Selalu onani setelah *cybersex*? Opo? Onani? Bisa jadi, kadang iya kadang enggak. Apa yang membuat gak onani? Moro-moro inget sesuatu yang harus dilakukan sibuk opo nganu ngunu.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Onani? Enggak selalu. Kuota terkendali? Masih terkendali.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

MAB merasakan *plong*, setelah melakukan *cybersex*. Dia merasa mendapatkan kepuasan setelah melakukan *cybersex*.

“Onok kepuasan tertentu gak setelah melakukan *cybersex*? Plong. Bar ndelok plong? Plong. Yo puas tok koyok mau. Plong tok? Plong.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Bar ngelakoni *cybersex* mek plong ngunu ta? He'em. Terpuaskan awakmu tapi karo *cybersex*? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Mendapatkan kepuasan? Iso puaslah.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

g. Dampak Melakukan *Cybersex*

MAB sama sekali tidak merasakan dampak apapun dari *cybersex*. Menurutnya, selama ini *cybersex* tidak pernah mengganggu kehidupan MAB. Sebagai contohnya, *cybersex* tidak mengganggu aktivitas perkuliahan MAB. Dia pun mampu menyelesaikan perkuliahannya dengan tempo waktu yang normal, yaitu selama delapan semester. Saat penelitian

ini berlangsung, MAB sedang menjalani praktik keperawatan dari dinas kesehatan. Hal tersebut bertujuan agar MAB bisa mengikuti wisuda dari dinas kesehatan. Selain tidak mengganggu aktivitas perkuliahannya, *cybersex* juga tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

“*Cybersex* ganggu kehidupanmu gak? Enggak. Ganggu kehidupan? yo mboh kuliahmu? Enggak, enggak selingan doang. *Cybersex* iku mempengaruhi aktivitas perkuliahanmu opo ora? Enggak. Tapi ganggu konsentrasi belajarmu opo gak? Menurutku sih enggak, menurutku.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Ganggu kuliahmu? Enggak. Aktivitas sehari-hari? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“*Cybersex* mengganggu kehidupanmu? Enggak. Aktivitas? Enggak.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

h. Kategorisasi *Cybersex*

Cybersex di dalam kehidupan MAB hanya berfungsi sebagai selingan di waktu-waktu luang. Jadi ketika hasrat MAB untuk melakukan *cybersex* tidak terpenuhi, dia tidak merasakan gelisah, cemas, dan marah. Dia juga tidak memaksakan diri untuk memenuhi dorongan dalam dirinya untuk melakukan *cybersex*. Namun ketika tiga kondisi yang sudah disebutkan di atas sudah terpenuhi, maka MAB tidak akan menahan diri dan langsung melakukan *cybersex*.

“Ganggu kehidupan? yo mboh kuliahmu? Enggak, enggak selingan doang. Awakmu merasa cemas atau marah atau kecewa nek gak iso ngelakoni *cybersex*? Enggak. Berarti pas awakmu pengen langsung mbok lakoni? He'em. Gak tau mbok empet? He'em.” (MAB 1, 01 November 2018).

“*Cybersex* iku mek dadi selinganmu yo? Iyo. Nek awakmu gak onok *cybersex* yo gak onok bahan misale awakmu pengen *cybersex* terus gak onok kuotane nah awkmu memaksa diri untuk memenuhi gak? Enggak. Santai? Santai. Awakmu nek gak iso ngelakoni *cybersex* onok rasa-rasa cemas opo gak gelisah cemas opo marah? Enggak. Awakmu pengen *cybersex* iku terus nolak tanpa ada kondisi dan situasi yang enggak? Koyoke enggak. Gak pernah menolak? Langsung ngelakoni? He'em. Selama memungkinkan loh ya. Kan seng maeng kan aku takone kan

perkoro kondisi, nek iki gak ngefek tetep mbok lakoni? He'em." (MAB 2, 21 Januari 2019).

"Dan gak memaksa? Enggak." (MAB 3, 25 Januari 2019).

MAB merasa bahwa dirinya bukan merupakan seorang penggemar *cybersex*. Berdasarkan pernyataannya, dalam seminggu dia melakukan *cybersex* sekitar satu kali. Jadi dalam sebulan MAB melakukan *cybersex* sebanyak empat kali.

"Seminggu awakmu ndelok film porno ping piro? Satu paling. Berarti awakmu salah satu penggemar'e? Yo bukan dikatakan penggemar yo gak lah, tapi kalo misalnya ada yo melihat yo ngunu kui." (MAB 1, 01 November 2018).

"Sebulan? Sebulan yo mungkin coro itungane satu dua minggu satu sampe dua kali lah. Seminggu sekali dua kali? Dua minggu dua sampe dua minggu satu sampe dua kali atau tiga kali lah. Berarti sebulan sekitar enem lah paling akeh. Awakmu penggemar *cybersex*? Enggak." (MAB 2, 21 Januari 2019).

"Seminggu tetep seminggu berapa kali? Yo sak munulah sekitar dua minggu satu sampe dua kali per dua minggu. Sebulan? Ya sebulan berarti sekitar empat kan sebulan kan misalkan seminggu satu kali dua minggu sekali berarti tergantung itungan mau loh. Rata-rata berapa sebulan? Ya sebulan tiga sampe empat. (MAB 3, 25 Januari 2019).

i. Asosiasi Perilaku *Cybersex*

Hal yang menyebabkan MAB tertarik mengulangi perilaku *cybersex* adalah rasa ingin di dalam dirinya. Selama penelitian berlangsung hanya itu satu-satunya penyebab pengulangan perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh MAB. Sedangkan untuk menghentikan total perilaku *cybersex*, MAB belum pernah melakukannya. Selanjutnya, MAB tidak akan melakukan *cybersex* jika dirinya merasakan lelah karena aktivitasnya seharian. Ketika MAB tidak mampu memenuhi hasratnya untuk melakukan *cybersex*, MAB mengalihkannya kepada kegiatan lainnya seperti mencuci, jalan-jalan, dan mencari teman ngobrol.

“Teruse kan awakmu ndelok bolak-balik, opo seng nggarai awakmu tertarik untung ngulangi iku? Kepengen. Kepengen seng koyok opo? Kepengen ndelok, leh bener to. Ganok alasan tertentu? Gak ada, yo pengen ndelok. Misale onok suatu kepenatan awakmu tapi pengen ndelok *cybersex*, gak pengen delok porno blas? Pernah nek kadung kesel ngono. Kesel perkoro? Yo capek misale yo kuliah ngunu kui. Awakmu tau gak mencoba untuk menghentikan perilaku seksual awakmu? emboh janji emboh opo? Belum pernah.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Penyebab awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa pengen? He'em. Caramu mengalihkane piye? Ya cari kegiatan seperti kegiatan lain. Contoh kegiatanne? Ya kayak misalnya main-main game opo, mungkin kegiatan-kegiatan nyuci-nyuci baju opo nyuci motor pokok'e seng hobi tapi yang istilahe gak, gak kayak seng kayak, nugas koyoke gak mungkin terlalu ini ya, berat. Nek awakmu pegel lelah capek terus awakmu bergairah, ngelakoni *cybersex*? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Ya cari kegiatan nggolek konco opo konco ngobrol yo opo kadang kan seng kondisi kondisi ngunu kan kondisi sepi. Tapi awakmu tau gak berusaha menghentikan total perilaku *cybersex*mu? Belum pernah. Cara mengalihkanmu mek ngobrol tok? Cari kesibukan cari temen. Berarti cari kesibukan sama cari temen? He'em. Kesibukannya kayak nyuci-nyuci ngunu? Nyuci, opo jalan-jalan yo opo ngunu.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

j. Hipotesis Informan tentang *Cybersex*

Meskipun MAB adalah seorang pelaku *cybersex*, baginya *cybersex* adalah hal yang tidak penting. Menurutnya di dalam *cybersex* tidak ada manfaatnya, tidak ada sedikitpun hal positif dari *cybersex*. Oleh karena itu, MAB berpendapat bahwa lebih baik *cybersex* itu tidak ada, atau ditutup aksesnya menuju hal tersebut. Apalagi berdasarkan pengalaman MAB *cybersex* itu mengganggu konsentrasi, menyebabkan pikiran-pikiran yang tidak penting.

“Gak ada manfaatnya. Yo lek baguse gak ada. Opo'o? Yo kan mesti gak baik untuk pertumbuhan otak, mengganggu opo iku, mengganggu tingkat konsentrasi, mengganggu peluang juga, nggarai mikir seng gak penting. Berarti menurutmu video porno gak penting? Iyo lah ideale yo gak penting. Yo, terus ideale gak penting? Ideale gak penting, tapi yo itu suatu sing hal yang gak bisa dilawan dimasa sekarang iku. Berarti

menurutmu intine lebih baik gak onok video porno? Lebih baik gak ada.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Onok hal positif dari *cybersex* enggak? Gak ada. Gak ada manfaate barang? Gak ada, mek gur ngeplongno tok ngunu guran. Menurutmu yo, *cybersex* ganggu pertumbuhan otak opo ora? Iya. Contohne? Nek dalam dampak sosiale piye? Ganggu konsentrasi tok seh sebenarnya, mikir aneh-aneh. Idealnya harus ditutup kalo kayak gitu. Gak penting berarti yo? He'em.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Hal positif dari *cybersex*? Enggak ada.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

k. Lingkungan Informan

Sebenarnya MAB merasa malu dengan perilaku *cybersex*nya, sehingga dia merasa khawatir apabila orang lain mengetahui aktivitas *cybersex*nya selama ini. Dia peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya, tidak *cuek* dengan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Namun, dirinya mengungkapkan bahwa selama penelitian ini berlangsung, dia jujur kepada peneliti dengan apa yang telah dia ungkapkan.

“Awakmu berarti gak khawatir orang lain tau tentang kegiatan *cybersex*? Khawatir. Opo seng nggarai khawatir? Yo ketauan, yo isin lah.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Awakmu *cuek* gak nek orang lain iku tau aktivitas awakmu *cybersex*? Yo malu lah. Gak *cuek*? Enggak, malu lah. Tapi khawatir asline yo? Iyo.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Awakmu *cuek* gak nek orang lain tau aktivitas *cybersex*mu? Yo isinlah. Gak *cuek*? Gak. Nek ditakoni jujur opo ora? Yo lek misalkan dengan kepentingan ngene iki jujur. Berarti malu ya? Malu lah.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

Meskipun MAB merasa khawatir jika aktivitas *cybersex*nya diketahui oleh orang lain, dia tetap menggunakan humor-humor berbau seksual kepada teman-temannya. Walaupun begitu, teman-temannya tidak tahu tentang aktivitas *cybersex*nya. Hal tersebut dikarenakan selama ini teman-temannya tidak ada yang bertanya tentang aktivitas *cybersex*nya. Namun jika ada yang bertanya, berdasarkan pengakuan MAB dia lebih memilih untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar *cybersex*.

“Tapi awakmu gawe humor-humor berbau seksual? Biasa. Nang konco lanang opo wedok? Yo kadang lanang kadang wedok. Nanggepi kabeh? Nanggepi. Soalnya gak pernah ada yang tanya.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Nek arek-arek pengen ngerti aktivitas *cybersex*mu, takon-takon awakmu jujur opo ora? Enggak. Tapi pernah gak orang lain takon? Yo kowe tok iki takon-takon ngene iki. Aku tok? Iyo. Tapi awakmu biasa guyon nggawe berbau seksual nang koncomu? Sering iku. Lanang wedok yo? Sering wes los.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Enggak, bukan gak jujur sih tapi lebih tidak menjawab bedo kan nek gak jujur kan menjawab dengan jawaban lain nek gak menjawab kan memang gak dijawab kan intine gak dijawab.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

Selain teman-temannya tidak tahu tentang aktivitas *cybersex*nya, keluarganya pun tidak tahu tentang aktivitas *cybersex* MAB selama ini. Namun, jika ibu ataupun adik dari MAB ini bertanya tentang aktivitas *cybersex*nya, MAB tidak akan mengakui bahwa dia selama ini adalah seorang pelaku *cybersex*.

“Tapi keluargamu ngerti gak nek awakmu sering melakukan *cybersex*? Enggak. Gak onok seng ngerti? He'em. Perkoro gak onok seng takon? He'em.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Keluargamu ngerti gak tos? Enggak. Nek takon awakmu jujur opo ora? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Awakmu ngaku tipis tipis opo ora nek keluargamu takon? Ora.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

Informan III:

Informan selanjutnya bernama mas MZA, lahir di kota Madiun pada tanggal 30 Mei 1996 dari pasangan ayah ISR dan ibu AF. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak informan bernisial MGM, sedangkan inisial adiknya yaitu FH. Pekerjaan orang tua informan adalah seorang petani.

MZA merupakan seorang mahasiswa fakultas psikologi jurusan psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama proses penelitian berlangsung, informan masih belum menyelesaikan skripsinya.

Informan bertempat tinggal di Perumahan Bukit Cemara Tidar blok e 1 nomor 1 sebagai seorang marbot masjid.

Informan pertama kali mengenal *cybersex* ketika dia masih berada di bangku Madrasah Tsanawiyah (Mts). Namun, waktu itu informan hanya mengenal istilah *download*, *streaming*, dan porno, bukan *cybersex*. Baru ketika berada di bangku perguruan tinggi dia mulai mengenal istilah *cybersex*. Hal seperti itu terjadi dikarenakan menurut MZA, hp canggih di jamannya ketika berada di bangku Mts masih sangat jarang, sehingga dia tidak mengenal istilah *cybersex*.

a. Awal Mengenal *Cybersex*

Awalnya MZA tahu tentang *cybersex* ditunjukkan oleh teman-temannya ketika dia masih kelas satu Mts. Saat itu pun dia nonton masih secara sembunyi-sembunyi, dan itu pun yang memiliki film *cybersex* hanya satu orang. Namun, meski yang memiliki hanya satu orang, yang melihat film tersebut satu kelas, kata MZA. Kemudian ketika SMA MZA mulai mengenal warnet, namun aksesnya masih belum kepada *cybersex*, dia masih merasa takut. Baru ketika kuliah mulai bertambah parah karena didukung dengan *gadget* yang memadai untuk melakukan *cybersex*.

“Pertama itu pas mts kelas satu itu ditunjukkan teman-teman, tapi masih sembunyi-sembunyi. Hp masih jarang-jarang, hp canggih masih jarang, punya sekos itu dia doang dan isinya kayak gitu. *Cybersex* ya dulu gak mengenal istilah itu, kan baru muncul akhir-akhir ini. Soalnya kalo dulu kan internet juga blom ada, jarang. Dulu kan itu pertama melihat baru kuliah ini. Akhir-akhir ini, dulu ya *online*, gitu aja, *browsing* atau *download*, *streaming*, kalo *cybersex* denger baru akhir-akhir ini.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Awakmu cerito awale kenal *cybersex* piye zak? Ya dulu pernah nonton bareng ya di smp itu, kayak, tapi sembunyi-sembunyi ada temen yang punya hp itu, satu temen punya hp satu kelas langsung diajak lihat film kayak gitu, terus kemudian mulai sma udah kenal warnet terus itu tapi ya akses belum ke sana masih takut dulu. Waktu kuliah di dukung dengan punya *gadget* yang memadai iku ada, wuh akses ini akses ini macem-

macem. Berarti tambah parahe pas kuliah? Iya, semester-semester akhir.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

b. Penyebab Melakukan *Cybersex*

Menurut pendapat MZA, sifat penyendiri yang dimiliki olehnya menjadi penyebab dia melakukan *cybersex*. Apalagi, terkadang MZA merasa seperti ada bisikan-bisikan untuk segera melakukan *cybersex*. Bisikan tersebut menurutnya, seperti memaksa dirinya untuk segera melakukan *cybersex*. Dia seperti merasa dipaksa untuk melakukan *cybersex*. Sebenarnya MZA tahu bahwa perilaku *cybersex* adalah perilaku yang salah, namun hatinya merasa seperti menoleransi perilaku tersebut. Jadi meskipun MZA berusaha menolak perilaku *cybersex*, pada saat-saat itu dia merasa menoleransi perilaku *cybersex* untuk sekali-kali. Namun pada akhirnya MZA tidak mampu melepaskan diri dari belenggu *cybersex*.

“Jadi banyak pendukungnya, saya kira saya juga termasuk orang yang penyendiri, itu kan juga saya kira mendukung banget kan. Dari sisi lingkungan, apa namanya, nggak ada orang tau jadi privasinya lebih ini, jadi kadang di kamar tutup rapat udah. Itu orang lain kan nggak akan tau. Jadi ketika tidak dipenuhi itu kayak ada bisikan-bisikan sampe apa itu, yang memaksa untuk segera melakukan itu. Iya kayak ada yang maksa gitu. Kadang gini, ada toleransi yang sebenarnya yang salah kan disitu. Jadi seperti apa namanya ya, jadi hati kita umpama nggak tetep nggak ngebolehkan, tapi disisi lain wes gapalah ditoleransi dan itu bentar aja. Nanti sebentar keasyikan lupa. Nanti ya apa tetep nahan cuma nonton doang. Tapi kadang nanti reflek atau apa, ya itu melakukan itu lagi. Ya pemaksaan itu aja sebenarnya. Kayak ada yang maksa, tapi bertentangan antara hati sama nafsu, libido, harus-harus gitu. Libidonya itu kayak mentoleransi.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Kalo suasana kondisinya mendukung itu kayak seperti mengharuskan harus gitu, kalo gak melakukan itu kayak tersiksa.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Ya biasanya seperti itu, ya bisikan atau pendorong, untuk melakukan, mendorong untuk, kayak ada yang nyuruh tapi ya biasanya bisikan. Pokoknya kayak ada yang nyuruh. Iya toleransi untuk melakukan. Meski awakmu ngerti iku salah? Iya. Terus sifat penyendirimu itu juga penyebab perilaku *cybersex*? Iya, itu sangat mendukung karena itu menciptakan kesempatan. Kalo ada orang kan gak ada kesempatan.

Perkoro rasa privasi iku tah? He'em. Masalahnya gak komitmen? Tetep, toleransi." (MZA 3, 31 Desember 2018).

Situasi-situasi yang menyebabkan MZA melakukan *cybersex* pertamanya yaitu waktu luang. Maksud dari waktu luang disini bukanlah waktu kosong yang banyak dalam kegiatan sehari-hari MZA, namun waktu luang yang dimaksud disini adalah momen dimana MZA menemukan peluang untuk melakukan *cybersex*. Jadi semisal selama seharian MZA memiliki jadwal aktivitas yang padat, kemudian ada waktu selama lima menit untuk istirahat, waktu tersebut dapat dia gunakan untuk melakukan *cybersex*.

"Ya kalo lagi berat itu waktu lagi tertekan, lagi waktu luang gak ada kegiatan itu udah dua kali. Kadang ya gara-gara waktu kosong juga." (MZA 2, 24 November 2018).

"Terus waktu luang juga menjadi faktor pendorong awakmu melakukan *cybersex*? Bener sekali. Yang dimaksud luang itu sebenarnya itu bukan waktu luang itu, tapi kesempatan, kesempatan sebentar apapun itu bisa yang saya alami sekarang ini ya, saya satu hari seumpama melakukan kegiatan full ya berarti saya bukan waktu luang ya berarti tapi ada. Celah, dan itu memang jadi kayak saya jadwalkan gitu loh kadang seperti itu" (MZA 3, 31 Desember 2018).

Selanjutnya, kondisi stress yang dialami oleh MZA juga menjadi penyebab dia melakukan *cybersex*. Ketika MZA stress dengan permasalahan yang sedang dihadapinya, intensitas MZA melakukan *cybersex* menjadi semakin meningkat. Selain itu, ketika hp yang dimiliki oleh MZA memiliki kuota, dia selalu mengakses internet mengarah kepada hal-hal yang berbau *cybersex*.

"Kadang sampek pernah kalo lagi stres tiap hari. Kalo lagi stres berat kadang satu hari lebih dari satu kali, pernah." (MZA 1, 10 Agustus 2018).

"Kalo udah pegang hp sebenarnya, nah saya kira yang paling besar faktornya ya hp itu ya di kuota, kalo ada kuota ya mestikan ya mau gak mau buka *youtube* mesti buka yang lain pertama buka yang lain biar wah ini pengalihan itu buka yang lain dulu nanti lama-lama ya mengarah ke situ lagi. Makanya kadang saya yang tepat harusnya yo gak usah pake kuota tapi kan di sisi lain kuota emang butuh untuk informasi itu. Ada momen-momen tertentu yang bikin mas zaki pengen nonton film porno? Saat-saat kondisi seperti apa sih? Menurutku stres, biasanya kalo ada masalah seng gak bisa terselesaikan itu kadang pelampiasannya ke

situ. Ya gini, sekarang kan kuota banyak macamnya ya. Apalagi saya pake paketan yang im3, yang unlimited *youtube*, saya kan nonton dari *youtube*, jadi kan kuota saya gak habis lah itu. Kan justru memberikan kesempatan banyak untuk nonton ya bukan berarti kuota saya habis di *youtube*, kan enggak, *youtube* gak habis-habis kok. Ya kan tapi pemakaiannya banyak sekali sampek kadang satu bulan nyampe dua puluh giga itu untuk *youtube*, ya meskipun yang ke arah sana mungkin setengah persen.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Kuota hpmu juga penyebab perilaku *cybersex*? Iya, apalagi sekarang unlimited *youtube* kan gitu.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

c. Pendefinisian *Cybersex*

MZA mendefinisikan *cybersex* sebagai suatu perilaku seksual atau pelanggaran seksual yang dilakukan di dunia internet. Selain itu MZA juga mendefinisikan *cybersex* sebagai sebuah interaksi seksual atau transaksi seksual di dunia internet seperti *bigo live* dan sejenisnya.

“Kalo menurut saya *cybersex* itu ya, apa namanya ya? *Cyber* itu dunia maya, yang tidak nyata, kita mengakses apa namanya? Untuk pemenuhan kebutuhan sex itu dari dunia maya, contohnya online terus *streaming*, yang konotasinya negatif, disalahgunakan atau ya menyalahi aturan-aturan agama.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“*Cybersex* berarti ya, emm, perilaku seks atau pelanggaran seksual melalui media internet. Contohnya pelanggarannya seperti apa mas? Ya menurut saya ya banyak ya, ada niatan untuk mengakses apa nama, situs-situs porno atau seks itu sendiri udah, udah melanggar sebenarnya, secara pelanggaran. Kalo lebih jauh lagi bisa jadi, em, melakukan transaksi atau interaksi, seumpama ya dua arah terus kayak apa namanya, soalnya kan banyak aplikasi-aplikasi kayak *bigo live*, *live* yang secara langung kita bisa melihat orang apa yang melanggar itu.” (MZA 2, 24 November 2018).

Menurut MZA, ciri-ciri dari perilaku *cybersex* adalah adanya perilaku mengakses seks dari internet. Bentuk dari perilaku tersebut adalah *streaming* dari internet seperti *online* ataupun *bigo live* seperti yang sudah disebutkan pada sebelumnya.

“Ciri-ciri sesuatu itu disebut *cybersex*? Ya berarti adanya apa ya? Adanya tindakan secara langsung pelaku itu mengakses situs porno. Itu kalo menurut saya.” (MZA 2, 24 November 2018).

d. Tujuan Melakukan *Cybersex*

Seperti pada pernyataan sebelumnya, penyebab MZA melakukan *cybersex* adalah kondisi stress yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu salah satu tujuan MZA melakukan *cybersex* adalah pelampiasan dirinya ketika sedang mengalami stress. Terdapat suatu alasan yang dapat menyebabkan MZA tidak melakukan *cybersex*, atau lebih tepatnya menunda perilaku *cybersex*nya. Alasan tersebut adalah adanya tamu yang datang kepada dirinya, jadi dia tidak akan melakukan *cybersex* pada saat-saat tersebut. Namun setelah tamu tersebut pergi, perilaku *cybersex* MZA seperti meningkat intensitasnya. Jika sehari biasanya hanya sekali, ketika ada tamu bisa melakukan hal tersebut beberapa kali.

“Menurutku stres, biasanya kalo ada masalah seng gak gak bisa terselesaikan itu kadang pelampiasannya ke situ. Masalah-masalah apa aja? Apa semua masalah mas? Semua masalah, tekanan, lagi tertekan gitu udah pelampiasannya ke situ.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Ya ini terlepas dari sudut pandang agama ya untuk hiburan saya, pelampiasan apa kadang emosi saya. Suatu hari seumpama ada masalah saya lampiaskan disitu. Sebagai penghilang stres? Ya, itu sebagai apa, *refreshing*.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Sebenarnya ketika MZA melakukan *cybersex*, tujuannya bukanlah untuk melihat *cybersex*nya. Tujuan utamanya adalah sebagai bahan dia untuk melakukan onani. Jadi ketika dia melakukan *cybersex*, yang dituju bukanlah filmnya, melainkan onaninya.

“Setiap habis nonton langsung masturbasi opo ora? He’em, ya itu soalnya kenikmatannya kan disitu. Kalo cuman nonton doang apa iya, kan meskipun kadang dikuat-kuatin nonton doang ya ujung-ujungnya tetap ke sana mestinya, soale ya tujuannya di situ. Tujuan utamanya sebenarnya bukan di porno-pornonya? He’em. Tapi kebutuhan masturbasinya? Iya.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Tujuan awakmu *cybersex* iku sakjane masturbasine, iyo? Iya. Duduk film pornone? Bukan. Dadi misale masturbasi tanpa *cybersex* gak iso? Ya imajinasi itu atau apa, apa sih namanya, fantasi, menciptakan fantasi sendiri. Seumpama tidur telentang itu udah set set set, wah ini itu udah bisa sebenarnya. Kan apa ya, itu kan kalo menurut saya itu bukan butuh perangsang, tapi butuh gerakannya, apa butuh gesekannya itu udah menimbulkan gitu loh soalnya. Oh gesekan bukan filmnya? Bukan kalo saya sebenarnya bukan itu, film itu cuman buat apa ya, perangsang aja tapi yang cuma ngeliat film tok tanggannya seumpama diiket ya gak bisa. Saya sebenarnya yang paling utama itu tangan, yang paling berperan penting tangan. Berati tujuan utamanya memang masturbasi? Iya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

e. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Bagi MZA, mengakses *cybersex* adalah hal yang mudah. Dia sudah sangat hafal dengan *search engine* yang ada di internet untuk menuju dunia *cybersex*. Alat yang digunakan MZA untuk melakukan *cybersex* hanya menggunakan hp. Walaupun jika misalnya MZA menggunakan laptop untuk melakukan *cybersex*, dia tetap menggunakan hpnya untuk menyambungkannya ke dunia internet. Lalu, bentuk *cybersex* yang dilakukan MZA hanyalah *streaming* video-video porno, dia tidak pernah melakukan *real sex time online*, ataupun memiliki dvd atau vcd porno.

“Akses saya kira juga sekarang tinggal ketik apa itu udah keluar.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Ya kalo *live* atau apa gak pernah kayaknya sih, lebih sering *streaming*, *streaming bigo* tapi. Soalnya udah kadang hafal ya kayak alamat-alamat, search enginenya gini gini gini. Justru saya lebih seringnya yang, ee, ya individu maksudnya *streaming* kan, *streaming* kan saya yang lihat mereka. Saya kan nonton dari *youtube*. Berhubung saya sekarang udah pegang hp cukup, di hp saja sudah selesai gak perlu ke laptop ataupun warnet. Ya *youtube* aja sih, itu nanti aksesnya kemana-mana, ada keywordnya tertentu, itu udah langsung.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Kalo menurut saya sendiri ya sangat mudah banget soalnya apa ya, ee saya juga mencari variasi kadang seumpama wah ini udah pernah gitu saya cari *keyword* lain yang mendekati itu mesti muncul, dan itu justru menambah referensi saya lebih banyak kan jadi saya gak pernah melihat bukan gak pernah lah, tapi jarang melihat yang sudah pernah saya lihat, itu jarang mending cari yang baru cari yang baru cari yang baru makanya

bertambah. Awakmu tau gak melakukan *real time sex online*? Koyok daftar koyok online koyok *bigo* lah? Gak, *streaming*. Sumber *cybersex*mu saiki mek dari hp? Iya hp. Tok? Ya, sama laptop sih tapi kan juga *hotspot* pake hp gitu kalo pengen sensasinya lebih gambarnya lebih gede gitu seperti itu. Berarti awakmu hafal *search engine* yo? Yo he'em, *keyword-keyword* itu.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

f. Setelah Melakukan *Cybersex*

Menurut MZA, memang setelah melakukan *cybersex* dia mendapatkan kepuasan. Setelah mendapatkan kepuasan yang dia inginkan, MZA lalu tidur. Namun, sebelum MZA tertidur karena telah mendapatkan kepuasan yang dia inginkan, MZA buru-buru menghapus histori di hpnya setelah melakukan *cybersex*. Setelah MZA bangun dari tidurnya, barulah dia merasakan sakit-sakit pada tubuhnya. Pada saat seperti itulah MZA menyesal dengan perilaku *cybersex*nya.

“Setelah melakukan itu pun sebenarnya juga ada perasaan gelisah terus menyesal. Libidonya itu kayak mentoleransi, tapi hatinya berkecamuk, nyesel lagi. Nah penyesalan itu sebenarnya bukan secara langsung ya. Kalo secara langsung kan timbulnya puas sebenarnya. Puas disini kan sebenarnya puas yang, apa namanya, sementara. Kan orang melakukan itu kan biasanya lemes habis gitu langsung tidur. Bangun tidur baru nyesel. Ya secara langsung kan tetep seneng opo puas, nikmatlah. Kenikmatan itu terpenuhi kan langsung lemes tidur. Bangun-bangun udah, enakya itu udah nggak ada, udah tinggal nyeselnya doang. Merasa bersalah.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Apa ya puasnya sebentar sebenarnya, tapi lebih banyak nyeselnya. Padahal nyeselnya tuh cuman gini doang kok an ya. Awakmu menghapus historimu nang *youtube* opo ora? Selalu, ditiap hari ya, bisa jadi setelah menonton ya udah, udah keluar, udah langsung tak hapus. Soale yang, yang sama saya kan kalo udah, udah melakukan itu kan mesti lemes kan, lemes kan mesti langsung tidur soalnya. Kadang-kadang, kadang untuk sebelum tidur soale, khawatir saya kalo telat tidur bangun ya melakukan itu, ya mesti tidur lagi saya seringnya. Seperti itu seringnya? He'em maksudte gak kuat anu langsung tidur. tapi awakmu menyesal yo bar ngelakoni *cybersex* iku yo? Iya menyesalnya pas sudah gitu, yo menyesal tapi nanti,, Pas masturbasine? He'em setelah itu tapi nanti pas mau tidur lagi kalau udah kayak ada pendorong lagi gitu, kadang bodo amat gitu, menyesalnya nanti aja.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Satu hari melakukan kegiatan sampai full sampai capek terus habis itu biar tidur pules biar gak anu itu langsung melakukan itu dulu nanti udah lemes ini terus langsung tidurnya pules banget, tapi bangun tidur mesti sakit semua pegel semua gitu badan saking lemesnya itu kadang gitu apa lemes. Kram gitu? Ya linu-linu. Awakmu bar ngelakoni masturbasi yo, terus awakmu menghapus historinya? Iya selalu. Tinggal rasa sakitnya maksudnya capek kan sekujur tubuh ini rasanya capek semua makanya kadang gak bisa bangun itu ya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

g. Dampak Melakukan *Cybersex*

Selanjutnya, *cybersex* menurut MZA juga mengakibatkan rasa malas dalam diri informan. Akibat rasa malas tersebut, banyak aktivitas MZA menjadi berantakan, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan penuturan MZA skripsinya juga berantakan karena *cybersex*. Ketika dia mulai mengerjakan skripsinya, dan disaat-saat mengerjakan skripsi dia memegang hp, skripsinya menjadi berhenti. Lebih parahnya lagi, ketika dia memegang hp ujung-ujungnya selalu kembali kepada *cybersex*.

“Jadi tidak hanya menonton ya, saya kira tapi lebih dari itu membawa pengaruh berbagai aspek kehidupan. Untuk di kegiatan aktivitas sehari-hari itu jadi tidak teratur. Contoh nggak teraturnya sama pola tidurnya. Kan kayak nonton gini biasanya tengah malem atau sampe malem, larut malem akhirnya bangunnya kesiangan. Terus kalo udah bangun kesiangan biasanya males ngapa-ngapain, mager, malah tugas-tugas kuliah, tugas-tugas harian itu malah terbengkalai. Satu dua hari ndak papa, tiga hari numpuk nah itu yang bikin masalah saya kira seperti itu, numpuk, numpuk, numpuk, numpuk. Kalo udah denger adzan terus, kita mau, sekarang kan tau sendiri udaranya dingin kayak minta ampun, akhirnya ya, bangun sebenarnya. Kalo habis kayak gitu sebenarnya bangun, cuman untuk mandi pagi sepagi itu males mestinya. Dulu juga pernah biar bisa bangun itu saya paksakan, saya setting seperti itu, saya, sebelum udaranya sedingin kayak gini, jadi biar saya bisa bangun itu, saya melihat film dulu, nanti sebelum shubuh mesti bangun, habis itu mandi terus bisa ikut jama’ah. Jadi, gimana ya, polanya memang berubah-ubah dinamikanya. Bisa jadi itu, untuk apa, bisa saya sholatnya lebih disiplin, tapi kadang juga justru itu mengganggu atau malah merusak sholat. tapi lebih banyak merusak sholatnya sebenarnya.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

h. Kategorisasi *Cybersex*

Saat melakukan *cybersex*, MZA memiliki waktu yang fleksibel dalam melakukan hal tersebut. Durasi waktu yang dia butuhkan fleksibel karena ketika MZA melakukan *cybersex* ditentukan oleh proses dia melakukan onani. Ketika melakukan *cybersex*, dalam sekali kegiatan tersebut durasi paling cepat yang dibutuhkan oleh MZA adalah satu menit. Dia bisa hanya menggunakan waktu satu menit untuk melakukan *cybersex*. MZA biasanya melakukan *cybersex* pada malam hari dan ketika dia sedang sendiri.

“Kan kayak nonton gini biasanya tengah malem atau sampe malem, larut malem. Jadi masnya nontonnya pas malem-malem? Lebih sering malem.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Lah awakmu nek mbokep iku butuh berapa lama sekali? Buka bokep iku menghabiskan berapa jam? Ya sesuka saya mau cepet bisa, mau lama juga bisa. Paling cepet pirang menit? Cuma satu menit bisa. Saya tetep nutup-nutupi gak mungkin saya nampakin ke orang-orang sekitar saya bahwa saya memang kayak gitu. Saya tetep dengan orang lain itu, ee, apa, tingkah laku yang biasa tapi ketika saya sendiri itu keluar. Tapi mas’e, awakmu begadang gak gawe ndelok *cybersex*? Iya saya malem hari terus sebelum tidur gitu.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Kalo ada orang kan gak ada kesempatan. Berarti awakmu gak tau ndelok bokep bareng arek-arek? Gak pernah lah. Sendirian terus? Sendirian. Perkoro rasa privasi iku tah? He’em. Kalo saya gak butuh waktu lama, maksudte terserah saya artinya. Fleksibel? Fleksibel. Saya pengen segera ya monggo kalo saya masih mau lihat-lihat apa dulu itu ya, akses apa dulu ya monggo tapi nanti di apa, kayak penghujung acaranya acara inti seperti itu. Paling cepet? Satu menit? Iya bisa, bisa satu menit ya tergantung pokoke tangan, kan faktornya tangan. Berarti kalo cepet keluar cepet selesai? Iiyya mau kita lamain ya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Dulu saat wawancara pertama peneliti kepada MZA atau lebih tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2018, dia mengungkapkan bahwa kunci utamanya agar tidak melakukan *cybersex* adalah dengan sholat shubuh berjamaah. Namun, saat wawancara terakhir pada tanggal 31 Desember 2018, MZA mengakui bahwa sholat shubuh sudah tidak mampu menahan perilaku *cybersex*. MZA mengakui bahwa dahulu memang sholat shubuh berjamaah mampu membuat dia tidak terjerumus melakukan *cybersex*, tetapi hanya

dalam jangka waktu empat bulan kategorisasi perilaku *cybersex* MZA semakin meningkat.

“Jadi strategi saya untuk, apa namanya, untuk tidak menonton itu sebenarnya, saya, ya Alhamdulillah kan saya bertempat di masjid ya. Jadi saya sebenarnya sudah punya strategi, cuman komitmen aja yang tidak bisa, nggak bisa istiqomah, jadi, jadi saya, kunci saya sebenarnya di sholat shubuh. Ketika saya bisa bangun pagi, bisa ikut jama’ah sholat shubuh itu sholat lima waktu itu aman. Nah terus malemnya biasanya juga nggak ada gangguan-gangguan seperti itu. Cuman kan kalo emang lagi kecolongan kadang, apa, shubuhnya telat, telat nggak jama’ah itu umpama jam lima gitu nanti ada kemungkinan, muncul lagi. Ya bangunnya itu sebenarnya, bangunnya. Nah kan saya juga suka keluar malem kayak motoran, kaya gini. Itu biasanya sampe jam satu, jam satu baru balik. Sebenere saya, ya strategi saya biar bangun itu sebenarnya kan ya apa namanya tidurnya nggak boleh malem. Terus jam sebelas itu mesti bisa bangun shubuh kok biasanya. Cuman saya kadang jam sebelas belum bisa tidur, biasanya saya malah keluar. Jadi jam satu baru bisa tidur, itu biasanya kalo ada niat sebelum tidur ada niat untuk jama’ah juga biasanya bisa bangun, kalo nggak ada biasanya telat. Bangun, cuman kan apa namanya, kan setelah itu kan wajib mandi ya. Kalo udah denger adzan terus, kita mau, sekarang kan tau sendiri udaranya dingin kayak minta ampun, akhirnya ya, bangun sebenarnya. Kalo habis kayak gitu sebenarnya bangun, cuman untuk mandi pagi sepagi itu males mestinya. Dulu juga pernah biar bisa bangun itu saya paksakan, saya setting seperti itu, saya, sebelum udaranya sedingin kayak gini, jadi biar saya bisa bangun itu, saya melihat film dulu, nanti sebelum shubuh mesti bangun, habis itu mandi terus bisa ikut jama’ah. Jadi, gimana ya, polanya memang berubah-ubah dinamikanya. Bisa jadi itu, untuk apa, bisa saya sholatnya lebih disiplin, tapi kadang juga justru itu mengganggu atau malah merusak sholat. tapi lebih banyak merusak sholatnya sebenarnya.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Gak juga, kadang saya dulu pernah apa namanya saya shubuhan saya shubuhan tetapi. Tepat waktu? Tepat waktu dan cumak saya alihkan jadwal doang seperti itu, jadi setelah sholat shubuh saya tidur lagi dan itu mesti ini melakukan itu lagi tapi itu kayaknya lebih baik daripada yang sekarang artinya kalo saya melakukan sebelum tidur atau sebelum sholat shubuh itu mesti shubuhannya hilang tapi kalo setelah saya setelah sholat shubuh baru tidur lagi baru melakukan itu lagi nanti sholatnya biasanya utuh lima kali gitu dan itu mesti bangun seumpama sebelum dzuhur makanya sholat dzuhurnya juga dapet kalo kalo melakukannya malem itu mesti shubuhnya alamat udah jelas mesti gak dapet tapi ya tujuannya kan sebenarnya bukan bukan hanya sholatnya yang dilaksanakan tapi yo ininya juga hilang gitu loh. Tapi berarti awakmu sholat shubuh opo ora

tetep ngelakoni *cybersex*? Nah itu. Dulu kayak gitu, tapi sekarang makin jadi, jadi shubuhnya gak.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Selama penelitian ini berlangsung, MZA mengakui bahwa dia melakukan *cybersex* setiap hari. Berdasarkan penuturan MZA selama penelitian, dia tidak tahan dengan godaan yang ada di dalam *cybersex*. MZA merasa kurang jika tidak melakukan *cybersex*.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, sebenarnya MZA tahu bahwa *cybersex* adalah perilaku yang salah. Dia menggambarkan bahwa *cybersex* itu seperti cobaan atau ujian, jika seseorang tahu bahwa *cybersex* itu salah maka seharusnya tidak dilakukan. Namun apabila seseorang melakukan *cybersex*, maka dia termasuk orang yang terjerumus, dan menurut MZA dia termasuk juga dalam orang yang terjerumus.

“Ya itu kalo *cybersex* itu dianggap buruk maka ya harus dihindari, kalo tetep dilakukan berarti dia terjerumus. Berarti mas termasuk orang yang terjerumus? Nah itu. Awakmu seminggu mbokep ping piro? Bisa tiap hari, bisa iya akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini sehari berapa kali? Hampir setiap hari. Sehari sekali tok? Iya pernah. Ya kalo lagi berat itu waktu lagi tertekan, lagi waktu luang gak ada kegiatan itu udah dua kali.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Kalo gak melakukan itu kayak ada yang kurang, iya kan sampek-sampe level itu. Tanpa *cybersex* rasane aneh? Iya, hambar. Seumpama sehari biasanya seumpama gak ditahan itu cuma sekali. Awakmu tiap hari ngelakoni *cybersex*? Akhir-akhir ini iya. Seminggu awakmu ngelakoni *cybersex* ping piro? Tiap hari. Ping pitu? Iya. Sehari sekali? Iya bisa. Apa tiga kali sehari? Itu kalo ketunda. awakmu percaya gak nek awakmu iku orang yang terjerumus terus tingkat kecanduanmu iku wes parah? He'em itu yang apa namanya kayak saya udah mungkin kondisi yang saya rasakan sekarang ini udah di jurang kegelapan udah. Saya mau cahaya itu gak keliatan banget cahaya ini saya ibaratkan ya agama, agama saya kan sekarang ya kondisinya terpuruk juga krisis mungkin efek dari ini juga saya pengen nyalakan cahaya ini dulu biar saya itu keliatan jalan saya jalan saya untuk naik pelan-pelan keluar dari jurang makanya saya apa kumpul dengan teman-teman yang *support* pengingat saya ya gitulah saya mengakui itukan udah titik yang apa ya titik awal untuk saya. Berhenti? He'em kadang orang gak mengerti.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

i. Asosiasi Perilaku *Cybersex*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya MZA sudah tahu bahwa *cybersex* adalah perilaku yang salah, namun sikap toleransinya terhadap kesalahan tersebut yang membuat MZA tetap melakukan *cybersex*. Apalagi ditambah lagi MZA juga berpendapat bahwa puncaknya hasrat seksual adalah pada usia saat ini, saat penelitian ini berlangsung, sehingga menoleransi rasa salah terhadap *cybersex* semakin besar.

MZA menganggap *cybersex* sebagai sebuah ujian, karena menurutnya *cybersex* adalah hal yang salah, sehingga seharusnya dihindari. Namun menurutnya, apabila seseorang telah melakukan *cybersex*, maka sesungguhnya dia adalah orang yang terjerumus, dan MZA adalah salah satu orang yang telah terjerumus.

“Ya pertama sebenarnya itu sudah tau ini perbuatan yang tidak benar, menyalahi aturan.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Kadang ada kebutuhan untuk melakukan tindakan itu, padahal udah, meskipun sudah tau hal itu salah. Menurutmu *cybersex* itu, apa semua *cybersex* itu sifatnya negatif? Iya dilihat dari sudut pandang mana? Kalo dari sudut pandang agama ya salah semua itu maksiat gitu loh. Kalo dinamanya kehidupan ya pastinya *cybersex* itu sebagai ujian. Nah bagaimana cara menyikapi orang itu lebih bijaksana, itu harus ada, kalo gak ada ya mana mungkin orang, ee, apa tau baik dan buruk. Ya itu kalo *cybersex* itu dianggap buruk maka ya harus dihindari, kalo tetep dilakukan berarti dia terjerumus. Ya itu makanya pura-pura, ya bukan pura-pura lagi emang mungkin ada kaya dua kepribadian apa-apa gitu jadi kalo saya dengan orang lain saya ya tetep menampilkan, eee, opo peran saya sebagai teman, sebagai takmir, sebagai ini kan tapi kalo udah saya sendiri ya itu saya ya berperan sebagai itu lagi pelaku itu lagi. Kayaknya seumuran kita kaya gini semua masa-masa seumuran kita puncaknya itu.” (MZA 2, 24 November 2018).

MZA merasa sangat kecanduan terhadap *cybersex*. Apalagi jika MZA memiliki kuota di dalam hpnya, dia menjadi sangat ingin melakukan *cybersex*. Jika keinginannya untuk segera melakukan *cybersex* tidak terpenuhi, MZA merasakan sakau pada dirinya. Dia tidak tahan dengan godaan yang cukup besar untuk melakukan *cybersex*.

Apalagi saat ini MZA menganggap *cybersex* sebagai kebutuhan. Hal tersebut semakin membuat MZA sering melakukan *cybersex*. Sebenarnya MZA sudah berusaha mengurangi perilaku *cybersex*nya, namun sayangnya usahanya tidak mendapatkan hasil. Hal tersebut, berdasarkan pernyataannya, MZA kurang komitmen terhadap usahanya untuk menghentikan perilaku *cybersex* tersebut.

“Tapi saya merasa akhir-akhir ini semakin hari semakin ke sini itu, perbuatan-perbuatan ini semakin parah, jadi saya justru malah sulit untuk berhenti. Jadi saya sudah kayak apa namanya tingkatnya udah candu, iya kecanduan. Tapi karna mungkin sudah terbiasa dan jadi kebiasaan dan candu, itu akhirnya saya merasa di waktu-waktu itu kayak sakau atau kebelet. Nanti ada janji saya nggak akan ngulangi lagi, tapi satu dua hari tahan, tiga hari nggak tahan. Jadi saya sebenarnya sudah punya strategi, cuman komitmen aja yang tidak bisa, nggak bisa istiqomah.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Kalo saya rasa itu kayak kecanduan gitu. Kadang ada kebutuhan untuk melakukan tindakan itu. Kalo gak melakukan itu kayak tersiksa, kayak sakau gitu. Faktor pendorongnya apa aja mas? Ya perasaan itu kayak gelisah, apa ya, kayak sakau itu. Kadang itu kalo udah, ya ini akhir-akhir ini aja udah makin parah gitu. Kadang apa, sampek teriak, bukan teriak sih, “arghh kok gini sih?” tapi terus kadang, terus ya terus melakukan itu. Kalo udah pegang hp sebenarnya, nah saya kira yang paling besar faktornya ya hp itu ya di kuota, kalo ada kuota ya mestikan ya mau gak mau buka *youtube* mesti buka yang lain pertama buka yang lain biar wah ini pengalihan itu buka yang lain dulu nanti lama-lama ya mengarah ke situ lagi. Tapi kalo gak punya kuota ketika ketinggalan informasi kayak atau mungkin dari wa dari temen-temen dari kolega-kolega. Makanya kadang saya yang tepat harusnya yo gak usah pake kuota tapi kan di sisi lain kuota emang butuh untuk informasi itu. Pendoronge yo kebutuhan itu. Ya mungkin kayak mungkin kecanduan itu tapi kayak kebutuhan kamu harus kamu harus saya gak bisa nolak kadang, sek a sek a tapi ya cuma bentar kalo udah ke sana yowes. Ya udah kecanduan lagi soale keseringan itu.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Tapi semakin ke sini kok kayak jadi, kayak kebutuhan apa ya, apa itu, kalo gak melakukan itu kayak ada yang kurang, iya kan sampek-sampek selevel itu. Salah satu hal yang membuat awakmu gak berhasil itu awakmu kurang komitmen, iyo opo ora? Iya, satu komitmen dan mungkin belum apa ya, saya merasa saya gak mampu kadang seperti itu juga. Seng mendorong awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa jadi kebiasaan sama kebutuhan? Iya, kayak jadi kebutuhan dan kayak udah

jadwal otomatis gitu kalo udah pegang itu udah suasana mendukung itu langsung kesana.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Bagi MZA, menolak atau menghilangkan perilaku *cybersex* adalah hal yang sulit. Berdasarkan penuturan MZA, terdapat beberapa cara yang telah dilakukan oleh dia untuk menolak perilaku *cybersex*. Pertama, karena adanya waktu luang atau lebih tepatnya peluang MZA menjadi penyebab dia melakukan *cybersex*, dia berusaha memanfaatkan waktu tersebut untuk jalan-jalan. Ketika dia sedang bergairah untuk melakukan *cybersex* dan dia menolaknya dengan jalan-jalan, keinginan untuk melakukan *cybersex* itu seketika hilang. Berbeda jika ketika dia ingin melakukan tapi ada tamu yang datang, itu hanya menunda dan meningkatkan intensitas MZA untuk melakukan *cybersex*.

Selanjutnya, ketika MZA sedang ingin memegang hp, dia berusaha membuka yang lainnya selain *cybersex*. Namun sayangnya cara tersebut tidak efektif. Hal tersebut dikarenakan meskipun awalnya MZA membuka hal-hal yang lainnya dahulu, ujung-ujungnya selalu kembali kepada *cybersex*.

“Perbuatan-perbuatan ini semakin parah, jadi saya justru malah sulit untuk berhenti.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Kadang-kadang saya mengalihkan untuk apa ya, keluar gitu jalan-jalan atau apa ntar ilang sementara, tapi terus kayak lagi, udah. Kalo udah pegang hp sebenarnya, nah saya kira yang paling besar faktornya ya hp itu ya di kuota, kalo ada kuota ya mestikan ya mau gak mau buka *youtube* mesti buka yang lain pertama buka yang lain biar wah ini pengalihan itu buka yang lain dulu nanti lama-lama ya mengarah ke situ lagi. Tujuan saya biar kalo mbuka itu lagi itu biar saya gak buka ke arah sana, saya bukanya yang lain lebih bermanfaat.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Berarti sulit yo berhenti dari *cybersex*? Sulit tapi tetep harus berhenti. Awakmu kan seneng jalan-jalan seh zak, iku dadi solusimu unuk mengalihkan *cybersex* opo ora? Iya, itu salah satu ini pengalihan juga kadang tapi ya kalo udah gak itu ya tetep lagi seumpama jalan-jalan satu hari berarti saya cumak meninggalkan satu hari doang nanti besok pulang lagi ke tempat asal ya udah balik lagi. Tapi anehnya kalo jalan-jalan itu kadang gak menekan maksudnya kayak gak nahan gitu loh anehnya disitu, tapi kalo ada seumpama mau pengen terus ada orang yang dateng itu biasanya ketahan tapi kalo jalan-jalan biasanya gak artinya mengurangi jatahnya itu jadi saya jatah itu saya gunakan untuk jalan-

jalan ya udah tapi kalo ada yang saya harus jatah satu hari itu terus ada orang dateng itu ya minta ganti gitu minta cari pengganti. Tapi kalo jalan-jalan gak? He'em saya rasa gitu tapi kan jalan-jalan juga gak memungkinkan kalo berapa lama gitu. Iki pas awakmu internetan awakmu iku tau mbuka yang lain demi mengalihkan diri dari *cybersex*? Yo opo? Ya kadang unuk mengalihkan kadang ya untuk sek nanti dulu aja biar saya mbuka yang lain dulu nanti tapi terakhir ya mesti kesitu. Ujung-ujungnya mrono eneh? Iya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

j. Hipotesis Informan tentang *Cybersex*

Bagi MZA, hal positif dari *cybersex* adalah sebagai refreshing dan juga sebagai hiburan MZA dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Baginya *cybersex* juga bisa berfungsi sebagai penghilang stress disaat dia mengalami suatu permasalahan di dalam kehidupan. Namun, dari semua hal positif tentang *cybersex*, meskipun dia berkata seperti berikut, MZA tetap menyadari bahwa *cybersex* adalah hal yang salah. Jadi dengan semua hal positif yang telah dia sebutkan, MZA tetap menyadari bahwa hal-hal positif yang dia sebutkan hanyalah sebuah pembenaran untuk melakukan *cybersex*.

“Positifnya penghilang stress.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Berarti *cybersex* itu ada positifnya? Kalo menurut saya gak. Kalo menurut saya gak ada, tetep salah itu, kalo pun ada yang mengatakan bener itu pembenaran aja. Termasuk hiburan wisan? Sebagai hiburan awakmu? Iya sebagai hiburan.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Justru malah kalo capek untuk apa ya, ya untuk refresh soalnya kalo apa ya kalo melakukan *cybersex* itu setelahnya itu lemes tidurnya jadi pules, nah itu justru saya manfaatkan disitu kadang. Masturbasinya ta mas? He'em kan cuapek ya satu hari melakukan kegiatan sampai full sampai capek terus habis itu biar tidur pules biar gak anu itu langsung melakukan itu dulu nanti udah lemes ini terus langsung tidurnya pules banget, tapi bangun tidur mesti sakit semua pegel semua gitu badan saking lemesnya itu kadang gitu apa lemes. Kram gitu? Ya linu-linu. Ya ini terlepas dari sudut pandang agama ya untuk hiburan saya, pelampiasan apa kadang emosi saya. Suatu hari seumpama ada masalah saya lampiaskan disitu. Sebagai penghilang stress? Ya, itu sebagai apa, *refreshing*. Tapi menurutmu itu memang jadi sebuah penghilang stres atau sebuah pembenaran aja? Apa ya, kayak cuma nunda doang kayak apa mengalihkan apa namanya, pikiran maksudnya biar gak kepikiran sama urusan. Berarti alasan itu positifnya cuman sebagai pembenaran? Ya

seperti itu. Jadi sebagai hiburan juga opo ora? Sebagai hiburan.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Berdasarkan pengalaman MZA, dampak negatif dari *cybersex* dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan. Salah satu contohnya adalah aktivitas MZA yang berantakan karena *cybersex*. Bentuk aktivitas yang berantakan yang pertama seperti rusaknya sholat. Berdasarkan pengakuan MZA, ketika dia melakukan *cybersex* dan ketinggalan jama'ah shubuh, dia dapat kehilangan sholat-sholat wajib yang lainnya. Bahkan terkadang, meski jama'ah shubuh dia laksanakan, tapi tetap melakukan *cybersex*, dia bisa kehilangan sholat-sholat wajib lainnya..

“*Cybersex* berarti ganggu kehidupannya mas zaki? Iya itu gangguan. Contoh gangguannya itu apa? Yaitu aktivitas saya sehari-hari itu jadi berantakan, seng biasanya kayak bangun pagi shubuh itu saya bangun, akhir-akhir ini gak pernah bangun. Bangun itu jam delapan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas. Sekarang kan udah gak ada kuliah tapi di skripsi ini yang kadang apa, kenapa skripsi saya mandek itu sebenarnya itu masalahnya. Kadang saya menyisihkan waktu setengah jam itu udah berat tapi kalo udah megang hp udah gak lihat waktu lagi, terserah saya, pengaruhnya di skripsi gak selesai-selesai. Mempengaruhi skripsimu berarti? Iya iya.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Ganggu kehidupan aspek kehidupanmu gak? Koyok pola tidurmu terganggu zak? Ya terganggu banget sebenarnya, saya akui itu mengganggu contohnya apa ya. Nah kalo menurut agama kalo melakukan kemaksiatan yang kebaikan mesti tersingkir. Itu ngefek banget ketika diaktivitas sholat, saya kadang akhir-akhir ini kadang malah shubuh shubuh itu udah gak pernah kalo shubuh jam 8 terus ya empat ini kadang-kadang jamaah kadang salah satu dari mereka ini hilang gak terlaksana, dan ini ngefeknya sebenarnya ya seluruh aktivitas ini kan terganggu mobilitasnya, kacau semua. Ganggu aspek kehidupan? Iya. Nah skripsi jadi kayak saya mau ngerjakan ya terus kalo udah pegang hp mesti langsung skripsinya lupa dan itu fokus ke hp dan nanti kalo udah pegang hp ujung-ujungnya mesti kesitu gitu, jadinya skripsinya “ah besok lagi besoknya gitu lagi” nunda lagi jadinya gak kepegang. Gak selesai-selesai? Iya. Setelah bangun tidur kenikmatan *cybersex* iku ilang, iyo opo ora? Iya, tinggal rasa sakitnya maksudnya capek kan sekujur tubuh ini rasanya capek semua makanya kadang gak bisa bangun itu ya, mungkin efeknya itu gak bisa bangun shubuh apalagi diwajibkan untuk mandi besar itu kan apalagi sekarang musimnya dingin itu kan nambah gak mau bangunnya ini. Makin males? Makin males, harus mandi dulu

jadinya nanti dulu agak terang agak panas.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

k. Lingkungan Informan

Saat ini, posisinya sebagai marbot membuat dia terlihat seperti orang yang baik. Padahal saat ini dia menyadari bahwa dirinya masih belum menjadi orang yang baik. Oleh karena itulah, MZA menganggap dirinya memiliki dua kepribadian. Pada saat menjadi marbot masjid, dia berusaha menjadi orang baik, sedangkan ketika dia sendirian di kamar dia melakukan hal maksiat seperti *cybersex*. Berdasarkan hal tersebut, MZA berusaha menghindari perempuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Mungkin ini udah garis saya sebagai tantangan saya untuk bisa menyelesaikan ini menghadapi masalah ini. Awakmu merasa memiliki dua kepribadian? Iya, dua kepribadian. Gara-gara *cybersex*? Sebagai profesional saya hidup menjadi dua peran sebagai pribadi saya yang sendiri dan sebagai pribadi yang di lingkungan sosial yang menjalankan program itu. Kalo sendiri saya gini kalo dengan interaksi dengan orang saya menjalankan itu, peran. Menurutmu zak puncake *cybersex* iku sak umur awakmu? Keliatannya ya begitu tapi saya melihatnya emang rawan banget umur-umur segini kenapa soale ya setelah fase ini kan kita fase menikah fase menikah kan itu udah maksudnya hubungan seperti itu kan udah sah dan itu udah bener tapi kalo seumuran dewasa seperti ini dewasa awal kayak gini kita kan mateng-matengnya apa ya reproduksi dan itu gak ada gak bisa disalurkan atau gak bisa dilampiaskan akhirnya pelampiasannya tidak benar kadang dilampiaskan dengan sek bebas kan yang berbahaya seperti itu.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa MZA menghindari perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dikarenakan dia mudah membayangkan bagian tubuh perempuan, meski perempuan tersebut menggunakan pakaian yang tertutup. Berdasarkan penuturan MZA, justru dia lebih suka yang tertutup lalu membayangkan dibandingkan dengan melihat langsung bagian tubuh yang terbuka. Selanjutnya, menurut pengalaman MZA dia merasa konsentrasinya terganggu. Hal tersebut lantaran dampak dari *cybersex* terhadap dirinya.

“Stress itu kan prestasi terganggu kayak belajar gak konsentrasi. Setelah itu dilampiaskan melalui kegiatan-kegiatan yang seperti itu. Tentu ada hasrat lagi untuk minat belajar, tapi di sisi lain konsentrasinya menurun, itu yang saya rasa.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Berarti awakmu yakin nek awakmu pecandu seks? Bukan di internet, kan mau di internet sekarang? Iya, itu iya bener kadang wong ayu aja udah, ada yang seneng melihat di dunia nyata pun saya melihat, eee, orang perempuan itu kadang gak melihat secara utuh, kadang melihat beberapa bagian-bagian tertentu itu udah cukup bagi saya. Kayak apa ya orang berjilbab pun tapi ketat anu gitu kan udah bisa ini gak perlu yang porno-porno barat sampe telanjang bulat itu kadang saya merasa jijik lebih suka yang, apa namanya membuat penasaran gitu loh yang tertutup nah yang pas dibukanya itu kadang yang bikin ini kalo langsung *to the point* gak suka kadang. *Video call* saya pernah cuman kan orangnya blom tentu ke arah sana tapi saya melihatnya kesitu kadang seperti itu. Membayangkan ta? Iya membayangkan juga. Apa penampakannya di di hp saya itu cukup untuk membuat saya seperti itu, seumpama kelihatan segini itu udah udah ini udah wes kemana mana.” (MZA 2, 24 November 2018).

“*Cybersex* ganggu konsentrasimu opo ora? Iya, saya kayak mikirnya fokusnya gak iku, lama jadi sering kacau terus konsentrasi seumpama baca ya paling cuma betah sebentar doang gak bisa lama. Saya lebih apa, cenderung ke visual yang gerak seumpama belajar mungkin lebih cepet pake tutorial dari belajar membaca konsentrasinya itu. Salah satu efek *cybersex* iku nggarai awakmu ndelok perempuan iku mbayangno, iyo gak? Iya, saya melihat sosok perempuan itu tidak utuh jadinya di bagian-bagian tertentu dan mungkin saya fantasi sendiri gitu. Itu saya apa ya di dunia nyata di lingkungan saya akhirnya saya agak menghindar dengan yang namanya wanita, soalnya saya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

MZA sebenarnya sangat khawatir apabila orang lain tahu tentang aktivitas *cybersex*nya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, MZA berpendapat bahwa dia memiliki dua kepribadian untuk menutupi perilaku *cybersex*nya, sehingga tidak sembarangan orang mengetahui aktivitas *cybersex*nya. Meskipun MZA khawatir jika orang lain mengetahui aktivitas *cybersex*nya, dia tetap menggunakan humor-humor seksual.

“Tapi nek guyon tau gak gawe guyon-guyon berbau seksual? Ya sering cuman kan melihat siapa yang diajak ini ya kadang. Tapi awakmu khawatir gak orang lain ngerti nek awakmu pelaku *cybersex*? Ya khawatir tentu.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Berarti awakmu khawatir nek orang lain tau? Khawatir tentu, gak perlu orang tau ini akan saya atasi sendiri gitu loh sebisa mungkin. Tapi awakmu gawe humor-humor berbau seksual opo ora? Iya dong sampek ada pernyataan dari anak-anak kecil itu pernah saya denger langsung tapi gak ngomong ke saya ngomong ke temennya gitu enak ya ngomong sama mas zaki maksudte dolan sama mas zaki ngomonge opo ae terserah gak enek batesan ngomong jorok barang iso, ambek mas ilham. Sampek ngomong itu seng kentu seng ke songgoriti seng kawin itu udah anak-anak kecil saya heran juga padahal saya juga gak langsung ngajarin mereka tapi mereka langsung saya emang guyonan itu menjurus-menjurus kesitu kadang sama temen-temen mereka kayak suka sama saya dan nyaman mungkin dari situ seperti itu mereka ngobrol sama saya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Namun, MZA tidak menggunakan humor seksual kepada semua orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dia ajak bercanda menggunakan humor-humor seksual. Apalagi seorang perempuan, MZA benar-benar berusaha menjaga nama baiknya di depan perempuan. Jadi, teman-teman perempuan MZA tidak mengetahui aktivitas *cybersex*-nya. Orang tua dan keluarga MZA juga tidak mengetahui aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh dia.

“Perempuan pernah? Enggak soale ya tau sendiri saya disini kan jarang kenal sama cewek. Apa lagi, apa kesan saya di mata cewek kan terkesannya orang takmir, orang alim, ya gak mungkin dong saya mencemari nama baik saya sendiri. Wong ini saja sembunyi-sembunyi kok apalagi mencemar secara langsung betapa bodohnya saya. Tapi keluargamu ngerti gak nek awakmu pelaku *cybersex*? Gak onok seng ngerti.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Cah wedok gak onok seng ngerti yo ambek perilaku *cybersexmu*? Saya kira gak ada. Bahkan cowok pun gak semua tau diajak ngomong-ngomong kayak gitu. Keluargamu? Ayah ibumu atau masmu? Gak ada yang tahu saya kira. Misale nek takon awakmu jujur opo ora? Ngaku opo ora? Ada keinginan saya untuk mengakui saya selama ini tapi itu saya katakan kalo saya udah ada apa ya perbaiki. Kalo masih dalam keadaan kayak gini saya kira masih sulit diterima kan gak akan bicara tapi kalo udah saya udah perbaiki seumpama sholatnya saya perbaiki dulu dan ini intensitasnya udah berkurang saya mungkin berani saya dulu kayak gini sebenarnya seumpama nanyain skripsi saya sebenarnya dulu itu ngalami kayak gini gini gini kondisi saya itu sebenarnya kayak gini gini gini dan itu membuat skripsi saya gak selesai-selesai mungkin saya pengen ada pengakuan seperti itu tapi ya.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Informan IV:

Informan terakhir dari penelitian ini memiliki nama dengan inisial TNE. Beliau lahir di kota Tuban pada tanggal 19 Februari 1996 dari pasangan ayah dengan inisial S dan ibu dengan inisial A. TNE merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik TNE yang pertama bernisial E, sedangkan adik yang kedua berinisial S. Selama penelitian ini berlangsung, TNE bertempat tinggal di Jalan Joyosuko Metro Gang 2.

TNE merupakan seorang mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi. Selama berada di perguruan tinggi, TNE merupakan seorang anggota bidikmisi. Selain menjadi seorang mahasiswa, TNE juga merupakan seorang driver ojek online.

a. Awal Mengenal *Cybersex*

Pertama kali TNE melakukan *cybersex* ketika dia masih berada di bangku sekolah dasar, lebih tepatnya ketika masih kelas dua. Awal ceritanya TNE mendengar suara film begituan, karena penasaran akhirnya TNE mengintip dari lubang rumah yang terbuat dari kayu tersebut. Saat mengintip TNE ketahuan oleh orang-orang yang sedang menonton, mereka berusia belasan tahun, jauh di atas dari usia informan. Karena ketahuan, TNE diajak masuk untuk menonton bersama oleh mereka yang sudah belasan tahun, dengan alasan agar mereka yang sedang menonton tidak dilaporkan kepada orang tua.

“Emang masnya pertama kali nonton bokep kapan? Kelas dua sd. Pertama kali nonton dimana? Di hp ta? Bukan, di tv, pake dvd. Oh dvd, punya kasetnya berarti? Ada, tapi bukan milik saya, milik.. saya dulu kan masih kecil, gak ngerti kayak gitu-gituan. nah ada orang lihat, saya ngintip, karena saya ngintip daripada ketahuan sama orang tua ya saya diajak masuk nonton bareng.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Kapan pertama kali awakmu kenal *cybersex*? Kelas dua sd. Ceritane piye? Dulu ada temen sekampung ya usianya jauh di atas, mereka udah

dewasa ya rata-rata umur dua belas tahun sampek delapan belas tahun nah aku masih katakanlah masih delapan sembilan tahun mereka nonton bokep dalam bentuk dvd, nah waktu itu kedengeran suaranya akhirnya kita nonton tapi ngintip-ngintip dari luar rumah, yang dulu rumahnya itu dari kayu bolong-bolong kita lihat dari celah itu, nah karena ketahuan sama temen-temen yang usianya lebih di atas daripada kita nanti ketahuan semua, ya akhirnya diajak masuk semua nonton bareng-bareng.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

b. Penyebab Melakukan *Cybersex*

Penyebab TNE melakukan *cybersex* adalah rasa kebutuhan. TNE beranggapan bahwa *cybersex* adalah sebuah kebutuhan dasar setiap individu. Dia berpendapat bahwa kebutuhan manusia akan *cybersex* itu sama seperti kebutuhan manusia akan makanan, hanya saja manusia butuh makanan setiap hari, sedangkan *cybersex* tidak setiap hari. Berdasarkan pernyataan TNE, kebutuhan dirinya akan *cybersex* itu muncul biasanya ketika dia sedang merasa sendirian.

“Karena kebutuhan jasmaniyah. Emang kebutuhan mas, namanya juga manusia. Faktor yang mendorong mas teguh nonton film porno itu apa? Ya kebutuhan. Kebutuhan itu? Gak ada yang lain? Gak ada yang lain. Kalo saya butuh ya saya nonton. Tapi kalo lagi menyendiri, lagi sumpek itu saya melakukan itu. Kadang juga seringkali saya melakukan, melakukan apa ya, onani, nonton-nonton porno, terus onani, soalnya kalo kita lagi menyendiri, kalo kita lagi apa namanya, sumpek, onani itu membuat apa ya, kalo aku bagiku sendiri itu otak langsung fresh gitu habis onani kita udah gak mikir apa-apa beban kayak udah gak ada gitu. Intinya kalo menyendiri itu tiba-tiba ada kebutuhan muncul? Iya. Dalam seminggu mas teguh melakukan *cybersex* berapa kali? Ya lagi-lagi tergantung kebutuhan.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Tapi alasanmu ngelakoni *cybersex* bukan karena *cybersex* iku murah? Bukan, karena kebutuhan. *Cybersex* awakmu ngelakonine pas dewean yo? Iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

c. Pendefinisian *Cybersex*

TNE mendefinisikan *cybersex* adalah pesta sex yang terdiri dari banyak laki-laki dan perempuan. Selain itu, TNE juga mendefinisikan *cybersex* itu adalah bokep. Sesuatu dapat dikatakan sebagai *cybersex* apabila di dalamnya terdapat adegan senonoh. Contoh dari *cybersex* menurutnya adalah ciuman, grepek-grepek susu dan lain sebagainya.

“Opo seng onok nang utekmu, apa yang ada di pikiran anda, ketika mendengar kata *cybersex*? Pesta sex. Pesta sex, selain iku? Gak onok? Bokep. Bokep? Pesta sex seng koyok opo? Pesta sex ya, pesta sex bersama-sama, ya cewek cowok, tapi dalam satu lingkup ruangan yang berpasang-pasang, banyak, ya pesta-pesta. Nek bokep? Ya bokep video porno. Terus film blue. Menurutmu ciri-cirine film porno iku opo ae mas teguh? Kan *cybersex*, jaremu kan *cybersex* iku bokep, nah ciri-cirine bokep iku opo? Ciri-cirine film bokep ya melakukan adegan senonoh. Adegan senonoh yang seperti apa? Ya hubungan-hubungan fisik. Ya nggak harus badan. Intinya seperti ciuman itu? Kalo ciuman aja enggak, tapi kalo ciuman pake mulut lidah itu. Gak mesti berhubungan badan? Iya, termasuk grepek-grepek susu, terus apa namanya, ini masturbasi onani juga termasuk video porno.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Apa bokep iku termasuk deskripsi dari sebuah *cybersex*? Yes, ya. Pesta sex juga termasuk? Iya. Ciri-cirine *cybersex* iku adanya adegan senonoh? Iya. Ciuman termasuk adegan senonoh? He'em.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

d. Tujuan Melakukan *Cybersex*

Bedasarkan pernyataannya, TNE melakukan *cybersex* dengan tujuan untuk merangsang diri. Ditambah lagi, selain bertujuan untuk merangsang dirinya, TNE melakukan *cybersex* juga untuk memuaskan hasrat seksual yang dimilikinya.

“Kebutuhan untuk merangsang. Memuaskan hasrat seksual? Iya, bisa memuaskan hasrat seksual sendiri.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Awakmu ngelakoni *cybersex* sebagai bahan untuk merangsang diri? Iya salah satu yang paling kuat. Juga untuk memuaskan hasrat seksual awakmu guh? Iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

e. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Berdasarkan pernyataan TNE, selama ini dia mendownload bokep, yang merupakan bentuk dari *cybersex* di warung kopi. Dia menggunakan wifi dari warung kopi untuk mendownload *cybersex*. Proses kegiatan mendownload tersebut dia lakukan ketika warung kopi tersebut dalam kondisi sepi. Selama kegiatan *cybersex*, TNE merasa mendapatkan kepuasan dengan mencari *cybersex* dengan tema yang berbeda-beda. *Genre* atau jenis bokep yang disukai TNE adalah jenis bokep Jepang. Hal tersebut dikarenakan menurutnya wanita Jepang banyak yang cantik.

Selain mendownload bokep yang merupakan salah satu bentuk dari *cybersex*, TNE juga melakukan *real time sex online*, yaitu dengan melakukan *video call sex*. Meskipun melakukan *vcs*, TNE tidak pernah menjadi member suatu situs-situs porno ataupun membeli peralatan seksual. Bagi TNE, mengakses *cybersex* adalah hal yang mudah.

“Saya kalo nonton apa download bokep di warung kopi kok mas dadi paketan aman. Di atas satu jam pastinya? Itu buat download doang apa buat nonton? Nonton, yo minimal setengah jam, minimal setengah jam lah. Jadi kuota habis itu gak didominasi sama video porno? Bukan, bukan sama sekali. Saya kalo nonton apa download bokep di warung kopi kok mas dadi paketan aman. Ya kepuasan batin, terus kemudian kalo udah sering nonton apa namanya, *cybersex* katakanlah video porno pengen, pengen lihat video porno yang lain dengan tema dan alur yang berbeda di video porno tersebut. Tapi mas teguh pernah gak daftar di situs porno di online di internet atau jadi member? Gak pernah. Tapi gak pernah beli-beli produk-produk seksual kayak v-max? Gak pernah. Tapi mas teguh ketika ada di dunia porno, di dunia *cybersex* itu punya nama samaran apa gak? Be’e vvip bokep? Saya kan gak ikut. Dapet pornonya itu darimana? Ya download lah mas. Gitu toh mas tapi mas sering begadang untuk download film porno apa gak? Enggak, saya download sekali kadang tiga bulan sekali, tapi kadang puluhan. Oh, jadi sekali download langsung banyak? Langsung banyak. Kalo udah pernah yang didownload udah pernah diliat dihapus kalo yang baru diliat tapi gak menarik juga dihapus, jadi saya nyimpen video porno nyampe sekarang cuman video-video porno yang tak suka yang disukai. Yang disukai contohnya seperti apa mas? Yang saya suka ini loh mas *japanese*, *chinese* juga suka tapi kalo selain dua itu gak suka saya. Amerika gak suka negro indo juga gak suka, enek saya mas liatnya. Jadi menurut mas teguh iku nggolek bokep nang

internet iku gampang? Gampang banget. Pernah beli? Enggak pernah. *Video call sex* pernah? Be'e awakmu sambil coli terus disana ada yang masturbasi? Pernah-pernah." (TNE 1, 22 Oktober 2018).

"Awakmu ngelakoni *cybersex* pas nang warung kopi? Entah downloadte entah *streaminge*? Ya download dari wifi karena paketan kan mahal kalo download dari paketan cepet habis tapi juga enggak waktu rame, waktu orang gak ada, kosong sepi. Minimal setengah jam? Iya, minimal setengah jam. Vcs juga pernah, sering. Ya download dari wifi karena paketan kan mahal kalo download dari paketan cepet habis tapi juga enggak waktu rame, waktu orang gak ada, kosong sepi. Awakmu mendapatkan kepuasan ketika melakukan *cybersex* dengan tema yang berbeda? Iya. Gak tau jadi member yo? Enggak. Awakmu seneng genre jepang yo? Iya suka, genre jepang *japanese* ceweknya cantik-cantik. Bagimu nggolek mengakses *cybersex* iku hal yang mudah? Ya gampang kan tinggal diketik." (TNE 2, 13 Januari 2019).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, TNE melakukan *video call sex* dengan beberapa perempuan. Orang-orang yang pernah melakukan *vcs* dengan TNE ada yang sudah pernah ketemu langsung dengan TNE, namun ada juga yang belum pernah bertemu langsung dengan TNE.

Selama berada di bangku perguruan tinggi, TNE juga melakukan *chatsex* dengan beberapa mahasiswi. TNE melakukan *cybersex* ketika kondisi di sekitarnya sedang sepi atau dia sedang sendiri.

"*Chatsex* sama mahasiswi? Iya mahasiswa. Berapa orang? Kalo yang menjurusnya intensif ke situ, tiga mas selama ini. Lagi menyendiri, lagi sumpek itu saya melakukan itu. Kadang juga seringkali saya melakukan, melakukan apa ya, onani, nonton-nonton porno, terus onani, soalnya kalo kita lagi menyendiri, kalo kita lagi apa namanya, sumpek, onani itu membuat apa ya, kalo aku bagiku sendiri itu otak langsung fresh gitu habis onani kita udah gak mikir apa-apa beban kayak udah gak ada gitu. Intinya kalo menyendiri itu tiba-tiba ada kebutuhan muncul? Iya. berarti blom pernah ketemu langsung? Blom pernah." (TNE 1, 22 Oktober 2018).

"Ya download dari wifi karena paketan kan mahal kalo download dari paketan cepet habis tapi juga enggak waktu rame, waktu orang gak ada, kosong sepi. Awakmu *chatsex* karo mahasiswi yo? Iya vcs juga pernah, sering. Awakmu berarti pas *video call sex* pernah ketemu wonge langsung? Ada yang pernah, ada yang enggak." (TNE 2, 13 Januari 2019).

f. Setelah Melakukan *Cybersex*

Setelah melakukan *cybersex*, biasanya TNE melakukan onani. Menurutnya melakukan onani setelah melihat porno, yang merupakan salah satu bentuk *cybersex* adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dia tidak pernah menyesali perbuatan onaninya.

“Ganggu alam bawah sadarmu gak *cybersex*? Dulu iya, sekarang alam bawah sadarnya udah di download lagi dengan pembaruan kekebalan. Intine piye? Ya biasa aja. Alam bawah sadarmu gak terganggu? Gak terganggu. Berarti gak tau menyesali perbuatan *cybersex*mu? Dulu iya sekarang gak terlalu. Awakmu bar *cybersex* onani yo? Iya fungsinya *cybersex* kan onani buat apa kita *cybersex* kalo gak onani. Gak tau menyesalinya? Gak. Abis nonton bokep terus onani ya iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

g. Dampak Melakukan *Cybersex*

Dulu, TNE merasa bahwa *cybersex* itu mengganggu alam bawah sadarnya. Namun, saat ini, ketika penelitian ini berlangsung TNE merasa bahwa *cybersex* sudah tidak lagi mengganggu alam bawah sadar TNE. Ditambah lagi dulu TNE juga menyesali perbuatan *cybersex*nya. Namun saat ini dia sudah tidak penah menyesali perbuatan *cybersex*nya.

“Tapi *cybersex* ganggu kehidupan mas teguh opo ora? Kadang kala di alam bawah sadar. Contoh mengganggunya gimana? Kenapa saya kok, apa ya kok nafsu, nafsu seksnya itu besar banget dan kenapa sampek sekarang itu blom, porno blom bisa lepas dari kehidupan saya. Itu penyesalan? Iya, tapi kalo di kehidupan nyata kalo kayak gini kalo gak disinggung sama orang lain atau gak melihat opo ya. Filmnya? Iya, kalo gak melihat itu juga gak ngerasa tapi kalo di alam bawah sadar menjelang tidur kadang-kadang kalo lagi mikir nah itu merasa ini sih. Ada penyesalan dikit? Iya, ada penyesalan. Bukan penyesalan sih menyesali takdir kenapa kok harus saya gitu. Setelah melakukan *cybersex* mas teguh iku apa habis opo ndelok film porno langsung masturbasi opo, opo langsung onani opo enggak? Iya. Tiap habis ngeliat *cybersex*? Iya. Dan itu rasanya kalo gak dilakukan itu gak enak? Iya, gak enak mas ini masih ngganjel. Terus? Makanya kalo gak ada bokep gak coli mas. Tapi mas pernah menyesali gak habis melakukan *cybersex*? onani terus yah nyesal? Enggak, enak soale.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Berdasarkan pengalaman TNE, menurutnya *cybersex* mengganggu konsentrasi TNE. Bagi TNE, jika dia tidak melakukan *cybersex* dia mampu berkonsentrasi lebih lama dibandingkan ketika dia melakukan *cybersex*. Selain itu TNE juga menuturkan bahwa *cybersex* mampu mengakibatkan rasa ingin melihat bagian-bagian tertentu dari seorang perempuan.

“Tapi kalo mempengaruhi konsentrasi iya, contohnya harusnya ya harusnya saya konsentrasi rata-rata bisa dua belas menit tapi karena liat bokep itu bisa nyampe konsentrasi bener-bener enam menitan jadi separuh daripada orang yang gak bener-bener kecanduan seks, konsentrasi loh ya, lamanya konsentrasi. Jadi mengganggu konsentrasi di kelas? Bukan, kalo di kelas enggak, yo konsentrasi di kehidupan sehari-hari, yo gak gak harus di kelas. Kadang diajak ngomong orang lama itu kita udah ini, udah pikiran kita kemana-mana maksudnya kemana mana gak mikir bokep tapi udah capek, cepet lelah. Kalo pengen liat susunya yang montok sering.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“*Cybersex* ganggu konsentrasimu gak guh? Kadang-kadang kalo lagi sange. Ketika awakmu ndelok perempuan seksi awakmu pengen ndelok bagian-bagian tertentu? Sebagian besar.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

h. Kategorisasi *Cybersex*

Seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, TNE menganggap bahwa *cybersex* adalah sebuah kebutuhan. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, TNE merasakan hal yang tidak enak. Bentuk dari rasa tidak enak yang dialaminya seperti gelisah dan cemas. Jadi, ketika kebutuhan TNE akan *cybersex* tidak terpenuhi, dia merasakan gelisah dan cemas.

“Jadi kalo misalnya kebutuhan gak dipenuhi rasanya gimana mas? Ya gak enak. Di batinnya gak enak? Gak enak. Gelisah? Gelisah, iya gak tenang lah.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Awakmu ngerasa gelisah cemas atau marah gak nek pas awakmu gak bisa melakukan *cybersex*? Gelisah sama cemas, marah enggak. Ada rasa tidak enak pas kebutuhanmu akan *cybersex* gak dilakoni? Iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Meski suatu saat nanti TNE sudah menikah, dia menyatakan bahwa dirinya belum tentu berhenti melakukan *cybersex*. Jadi meskipun sudah

menikah, TNE belum tentu berhenti melakukan *cybersex*. Menurutny dia membutuhkan *cybersex* untuk merangsang dirinya sendiri meski nanti sudah menikah.

“Senang karena kebutuhan jasmaniyah, karena blom nikah gitu. Tapi kalo sudah, misalnya sudah nikah mas teguh bisa berhenti? Belum tentu juga, soalnya itu juga kebutuhan untuk merangsang.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Berarti biar pun awakmu wes nikah awakmu gak bakal berhenti ngelakoni *cybersex*? Belum tentu juga, soalnya punya pikiran kalo udah nikah ya suami kalo lagi butuh. Berarti kemungkinane berhenti opo ora? Kemungkinan berhenti, cumak gak menutup kemungkinan kembali lagi *cybersex*. (TNE 2, 13 Januari 2019).

Selama penelitian ini berlangsung, TNE mengakui bahwa dia melakukan *cybersex* setiap hari. Menurutny hal tersebut dikarenakan TNE memiliki nafsu yang besar. Oleh sebab itu, TNE juga berpendapat bahwa dia adalah seorang pecandu *cybersex*.

“Kenapa saya kok, apa ya kok nafsu, nafsu seksnya itu besar banget dan kenapa sampek sekarang itu blom, porno blom bisa lepas dari kehidupan saya. Mas teguh termasuk pecandu? Pecandu ringan tapi.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Awakmu ngelakoni *cybersex* tiap hari guh? Hari-hari ini ya. Nafsumu gede yo? Iya. Itu jadi penyebab awakmu ngelakoni *cybersex*? Iya. Awakmu percaya nek awakmu pecandu? Iya pecandu.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

i. Asosiasi Perilaku *Cybersex*

Hal yang mampu membuat TNE menolak untuk melakukan *cybersex* adalah iman yang tinggi. Pada saat peneliti bertanya tentang iman yang tinggi kepada TNE, dia tidak bisa menjelaskan bagaimana maksudnya. TNE hanya merasa bahwa saat itu imannya sedang tinggi, sehingga dia tidak tertarik melakukan *cybersex*. Padahal sebelum-sebelumnya dia melakukan *cybersex* setiap hari.

Selain iman yang tinggi, faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* adalah *mood* happy TNE. Ketika *mood* TNE sedang happy dia tidak tertarik sama sekali *cybersex*. Saat hasrat untuk melakukan *cybersex* TNE muncul, cara dia mengatasi perilaku tersebut dengan fokus kepada hal-hal yang lain.

“Terus pernahkah mas teguh itu merasa malas untuk melakukan *cybersex*? Dadi ada satu momen iku males ndelok *cybersex*. Pernah. Itu saat seperti apa? Waktu iman lagi tinggi-tingginya, itu paling ingat banget itu waktu kelas tiga sma. Tiga sma? Iya, jadi ada satu titik jenuh dimana suatu saat saya, apa ya, mengalami sedang mengalami iman yang tinggi-tinggi dan sebelumnya saya melakukan itu hampir setiap hari. Berarti awalnya hampir setiap hari tiba-tiba imannya menguat kayak solat gitu juga? Kalo solat tiap hari tapi. Hatinya ya? Iya. Gak butuh, fokusnya otak ini udah ke lainnya. Itu apa lainnya? Itu apa yang membuat fokus mas teguh itu gak harus *cybersex* lagi? Maksud fokus yang lainnya? Kan, saya apa ya, sering kegiatan di luar, sering kegiatan di luar, jarang di rumah, jarang menyendiri, terus banyak temennya, terus gak ada beban, gak ada masalah. Ya seneng tok bawaannya, seneng tok jadi.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Iman yang tinggi mampu manahan *cybersex* iyo? Sebagian kecil. Caramu mengalihkan *cybersex* pikiranmu tentang *cybersex* dengan fokus ke hal yang lain? Contohnya? Aku suka motivasi-motivasi dari orang lain yang sifatnya pengalaman-pengalaman orang lain, itu kan positif jadinya edukasi. Sampe hari ini aku sering beli buku tentang itu, setelah beli buku baca buku biasanya tak tulis di blog, itu salah satu kegiatan yang cukup nguras waktu untuk mengurangi *cybersex*. Pas awakmu happy yo awakmu gak tertarik ngelakoni *cybersex*? Mood sedang happy ngunu. Ya enggak, kan udah happy. *Cybersex* kan fungsinya untuk bikin happy.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

j. Hipotesis Informan tentang *Cybersex*

Menurut pendapat TNE, *cybersex* memiliki hal yang positif. Bagi TNE hal positif dari *cybersex* adalah sebagai edukasi. Ditambah lagi, TNE juga berpendapat bahwa semua orang mengalami hal yang sama tentang perilaku *cybersex*. Maksud dari semua orang mengalami hal yang sama adalah bagi TNE, semua orang memang melakukan *cybersex*, hanya saja menurutnya ada yang terbuka dan ada yang tidak terbuka.

Hal yang diperoleh TNE dari *cybersex* menurut dia adalah rasa puas. Rasa puas akan pemenuhan hasrat seksual, yang didapatkan setelah melakukan perilaku *cybersex*. Oleh karena itu, TNE berpendapat bahwa memang hidup lebih baik ada *cybersex* demi pemenuhan hasrat seksual.

“Nah positifnya itu apa? Ya edukasi saja, mempercepat kedewasaan. Apakah terdapat kepuasan tertentu ketika mas teguh melakukan *cybersex*? Iya tentu. Contoh kepuasannya seperti apa? Ya kepuasan batin. Misalnya di dunia ini *cybersex* dihapuskan jadi lebih baik ada *cybersex* atau enggak? Enggak, lebih baik ada. Tapi saya juga berpikir bukan saya aja kok semua orang saya yakin juga ngalaminya cuman banyak orang yang gak mau terbuka. Bagi saya jawabannya pernah, kalo gak pernah kan gak mungkin. (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Sisi positif dari *cybersex* iku edukasi? Iku udah dijawab. Setuju awakmu? Setuju. Awakmu mendapatkan kepuasan setelah ngelakoni *cybersex*? Bukan setelah *cybersex*nya tapi setelah onani. Berarti onani dulu baru dapat kepuasan? Iya biasanya *cybersex* itu bersamaan dengan onani. Menurutmu yo semua orang itu ngelakoni hal yang sama kayak *cybersex*? Iya. Menurutmu lebih baik ada *cybersex*? Iya. Ya semua orang kan melakukan kayak gitu cuman ada yang terang-terangan ada yang enggak, soalnya manusia.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

k. Lingkungan Informan

TNE biasa menggunakan humor-humor berbaur seksual kepada teman-temannya. Hal tersebut dia lakukan untuk mencari bahan obrolan atau agar suasana lebih cair. TNE tidak peduli dengan omongan orang lain tentangnya terkait perilaku *cybersex*nya. Oleh karena itu, dia juga akan jujur perihal aktivitas *cybersex*nya jika ada orang lain yang bertanya.

“Tapi mas teguh iku tau berbohong gak untuk menyembunyikan kalo mas itu seorang pecandu seks? Gak. Iya, ceplas-ceplos emang adanya gini. Kalo orang orang, kalo ditanya kayak gitu gak pernah, yo jawabannya ya pernah gitu. Kalo saya kalo sama lingkungan bodo amat saya. Tapi kalo bercanda tiap hari sama temen yang sering chat-chatan, ya biasanya ya bahasanya kayak gitu terus, maksudnya bahasan bercanda untuk nyambung komunikasi pake apa itu namanya.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Awakmu selalu jujur karo lingkungan nek tentang perilaku *cybersex* awakmu? Iya. Berarti bodo amat pendapat orang lain? Iya, bodo amat.

Awakmu gawe humor seksual dengan orang lain? Hari ini sembilan puluh enam persen itu setiap hari kehidupan saya humor.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Padahal orang tua TNE tahu tentang aktivitas *cybersex*nya hingga saat ini, saat penelitian ini berlangsung. Namun dia tetap melakukan *cybersex*. Hal tersebut dikarenakan saat ini orang tua TNE sudah tidak marah lagi dengan aktivitas *cybersex*nya, meskipun dulu orang tua TNE marah dengan aktivitas *cybersex*nya. Jika saat ini TNE ketahuan melakukan *cybersex*, orang tuanya hanya mengingatkan agar TNE tidak melakukan *cybersex* sering-sering.

Sebenarnya dulu orang tua TNE melakukan tindakan terhadap perilaku *cybersex* TNE. Tindakannya seperti memarahi TNE dan mengontrol TNE sebelum tidur, dipastikan oleh orang tua TNE agar benar-benar tidur. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir perilaku *cybersex* TNE. Terakhir kali orang tua TNE melakukan hal tersebut ketika dia masih berada di kelas enam sd.

Selain itu, sebenarnya TNE dulu juga malu dengan ibunya terkait perilaku *cybersex* yang telah dia lakukan. Namun, sekarang TNE sudah tidak malu sama sekali dengan ibunya terkait perilaku *cybersex*nya. TNE juga pernah mengambil dvd semi-porno dari ibunya yang bekerja di Kalimantan.

“Tapi keluarga mas teguh tau gak nek mas teguh itu seorang pecandu *cybersex*? Tau. Keluarga? Tau. Ayah ibu tau? Tau. Tanggapan mereka gimana? Ya marah. Awalnya? Yo gak awalnya. Sampe sekarang? Kalo sampek sekarang juga ini orang tua tau. Marahnya seperti apa mas? Aku dulu awal-awal kelas empat sd saya kan bawa dvd ya, dvd korea ya film semi dewasa nah waktu itu saya coli di depan ruang tamu. Terus? Nah kebetulan ibu bapak saya blom tidur, akhirnya ke ruang tamu dan waktu itu saya lagi udah megang itu mas, nah itu, itu awal-awalnya ketahuan. Selanjutnya tiap hari saya di awasi sama orang tua kalo malem gitu dipastikan, selalu dipastikan. Kalo mas teguh itu tidur? Iya, nyampek kelas enam sd. Kalo sekarang kuliah? Gimana kalo ketika lagi liburan nih pulang ke rumah? Gimana? Yo enggaklah. Terakhir itu saya kelas lima sd saya diperhatikan. Sekarang berarti udah enggak? Tapi sampek sekarang orang tua masih tau kalo saya masih liat video porno. Terakhir

itu pas semester enam mas. Dan masih marah-marah kayak dulu? Enggak, ya dibiarin aja kalo sekarang, kan udah dewasa, udah ngertilah kehidupan itu kayak gimana. Ngertinya orang tua itu waktu semester enam apa semester lima itu saya liat bokep di kamar, kamarnya gak saya kunci habis onani saya tidur tapi. Hapenya gak dikunci? Apa namanya, videonya masih nyala dan itu videonya itu ada puluhan kan mas. Akhirnya dari jam sebelas malem nyampe jam sembilan pagi itu masih nyala dan orang tua saya tau. Terus marah-marah? Enggak, tapi ya dibiarin aja kamu semalem paling ditanyain, “kamu semalem habis nonton gitu ya?” iya, yo jangan sering-sering takut dosa sama Allah, insyaAllah. Soalnya ibu religius banget, ya gak marah. Gak marah tapi menyarankan untuk jangan sering-sering? Iya, cuman apa ya, namanya udah dewasa, ya malu lah. Malu terhadap lingkungan sekitarnya? Enggak, malu sama ibuk. Mas teguh kan tadi bilangnyanya pernah punya dvd porno? Iya. Pernah beli? Enggak pernah. Itu dapet video porno darimana? Dvd porno darimana? Kalo video porno dvd ya, apa kaset ya itu milik om tante. Nah kalo pulang itu bawa kaset banyak. Oleh-oleh? Iya film. film porno? Enggak, ya film. Kebetulan ada bebearapa kaset satu, satu apa ya? Satu bendelan lah? Iya satu. Nah itu isinya itu video semi porno korea, kan gak sengaja ya mas tapi ya. Dapet dari om tante? tapi, lama-lama ya nonton semua mas. Tapi menurut mas teguh tantenya nonton gitu juga? Iya nonton.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

“Wong tuomu ngerti aktivitas *cybersex*mu yo? Ngerti. Biyen awakmu sering dikontrol sebelum tidur? Iya dulu waktu sd. Awakmu malu yo karo ibukmu? Dulu awalnya iya kalo sekarang ya udah pahamih biarin aja udah dewasa udah bisa mikir. Berarti awakmu perilaku *cybersex*mu gak malu karo ibukmu? Ya enggak, ya kan kita semua ngelakuin namanya juga kebutuhan. Ommu tau ngeke’i awakmu dvd semi? Gak. Gak pernah? Gak pernah. Vcd semi, semi semi korea? Pernah, gak ngasih sih, orangnya punya akunya ngambil tak kirain film ternyata di dalemnya video semi, bukan ngasih tapi aku yang nonton gak sengaja.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

C. Pembahasan

1. Proses Assesment Pengambilan Keputusan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan fakta bahwa setiap informan pada penelitian ini mengenal dunia *cybersex* dari lingkungannya. Pada informan pertama dengan inisial BA, proses awal dia mengenal *cybersex* berangkat dari stimulus berupa rasa pensaran yang tumbuh di

dalam dirinya. Rasa penasaran tersebut tumbuh dikarenakan teman-temannya bercerita tentang *cybersex*. Lalu responnya terhadap rasa penasaran tersebut yaitu dengan mencari tahu sendiri apa yang dinamakan dengan *cybersex* dengan menggunakan hpnya sendiri.

“Awal ceritane piye? Yo penasaran, kan konco–koncoku mbiyen yo crito–crito. Terus awakmu nggolek dewe opo di ke’i koncomu videone? Nggolek dewe. Terus awakmu nggolek dewe neng warnet? Enggak, enggak neng warnet. Nang HP dewe? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

Contoh dari proses belajar tersebut juga terjadi pada ketiga informan lainnya. Hanya saja, meskipun stimulus yang diberikan sama, yaitu rasa penasaran yang muncul karena lingkungan informan, tapi respon masing-masing informan berbeda-beda.

Pada informan dengan inisial MAB dan dengan inisial MZA, rasa penasaran mereka terhadap *cybersex* juga dikarenakan teman-teman sekelas mereka bercerita tentang *cybersex* dan juga menonton bersama-sama. Berangkat dari rasa penasaran tersebut, ketika mereka berdua diajak nonton bersama-sama oleh teman mereka, respon informan MAB dan MZA pun menyetujui ajakan tersebut.

“Ceritanya waktu sd, yo berawal dari penasaran, dari temen-temene podo ngomongno hal-hal berbau porno-porno, terus akhire penasaran opo seh ngunu iku. Terus ndelok dewe? Yo gak dewean seh, dadi koyok ndelok teko koncone kan. Ndelok bareng-bareng? He’em.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Ya dulu pernah nonton bareng ya di smp itu, kayak, tapi sembunyi-sembunyi ada temen yang punya hp itu, satu temen punya hp satu kelas langsung diajak lihat film kayak gitu.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Berbeda dengan informan TNE, rasa penasarannya muncul karena terdapat suara adegan film *cybersex* di dalam suatu rumah yang terbuat dari kayu. Akibat dari rasa penasaran tersebut, respon TNE terhadap stimulus yang diberikan yaitu mencari lubang dan kemudian mengintip apa yang ada di dalam rumah tersebut. Seperti itulah awal TNE mengenal *cybersex*.

“Dulu ada temen sekampung ya usianya jauh di atas, mereka nonton bokep dalam bentuk dvd, nah waktu itu kedengeran suaranya akhirnya

kita nonton tapi ngintip-ngintip dari luar rumah, yang dulu rumahnya itu dari kayu bolong-bolong.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berdasarkan pernyataan Slavin (2000) tentang belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan oleh pengalaman, perilaku *cybersex* beberapa informan masih berlanjut hingga kini. Tiga informan pada penelitian ini, yaitu MAB, MZA, dan TNE masih melakukan *cybersex*. Sedangkan BA, berdasarkan pengakuannya terakhir kali dia melakukan *cybersex* yaitu ketika masih berada di semester satu atau jauh sebelum penelitian ini dilakukan.

MZA menyatakan bahwa penyebab dia mengulangi perbuatan *cybersex*nya yaitu rasa kebutuhan di dalam dirinya. Dia merasakan bahwa rasa kebutuhan dalam dirinya menyebabkan dirinya otomatis melakukan *cybersex*, seperti sudah terjadwal sehari-hari. Jika kebutuhan MZA akan *cybersex* tidak segera terpenuhi, dia akan merasakan sakau. Hal itulah yang menyebabkan MZA selalu mengulangi perbuatan *cybersex*nya.

“Tapi karna mungkin sudah terbiasa dan jadi kebiasaan dan candu, itu akhirnya saya merasa di waktu-waktu itu kayak sakau atau kebelet.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

"Seng mendorong awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa jadi kebiasaan sama kebutuhan? Iya, kayak jadi kebutuhan dan kayak udah jadwal otomatis gitu kalo udah pegang itu udah suasana mendukung itu langsung kesana." (MZA 3, 31 Desember 2018).

Sama seperti MZA, TNE juga menyatakan bahwa penyebab dirinya mengulangi perbuatan *cybersex* yaitu rasa kebutuhan. Bedanya dengan MZA, kebutuhan TNE akan *cybersex* diakibatkan rasa nikmat yang dia peroleh dari *cybersex*, sedangkan rasa kebutuhan MZA didasari dari kebiasaan yang terjadwal.

"Seng nggarai awakmu tertarik ngulangi perbuatan *cybersex* iku opo guh? ya kenikmatan. kebutuhan itu juga dari kenikmatan. Kalo kebutuhan gak nikmat ngapain kita butuh." (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, BA dan MAB mengulangi perilaku *cybersex*nya karena rasa ingin. Meskipun yang mendasari BA dan MAB mengulangi perilaku *cybersex*nya sama-sama rasa ingin, namun rasa ingin melakukan *cybersex* MAB bertahan jauh lebih lama dibandingkan dengan BA. Hal tersebut terbukti berdasarkan kegiatan *cybersex* mereka berdua. Terakhir kali BA melakukan *cybersex* saat dia masih semester satu. Penyebab BA saat ini sudah tidak melakukan *cybersex* lagi dikarenakan setiap BA selesai melakukan *cybersex*, dia tidak mendapatkan kepuasan seperti yang diharapkan. Justru setelah melakukan *cybersex* BA merasa menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, baginya tidak ada gunanya. Apalagi selama penelitian ini berlangsung, BA memiliki banyak kegiatan yang mengalihkan dirinya dari dunia *cybersex*.

“Awakmu ngelakoni *cybersex* perkoro enggak onok kegiatan? Mbiyen kan enggak enek kegiatan jadi tak alihkan nang *cybersex*. Seng nggarai awakmu ngulangi *cybersex* mek roso kepengen tok? He'em. Wes gak pengen blas saiki? Blas.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Saiki lapo males ndelok *cybersex*? Seng enak lapo? Onok kegiatan liyo sih, kadang kon ndelok iku kan pas awakmu dewean, saiki kan enggak. Enek kegiatan liyo sing ngalahne ikulah. Ingene onok tapi bareng wes nglakoni “alah bak e ngono tok”, terus aku getun, enggak onok gunane.” (BA 1 24 Oktober 2018).

Selama penelitian ini berlangsung, MAB masih konstan melakukan *cybersex*. Penyebab MAB mengulangi perbuatan *cybersex*nya sama seperti BA, yaitu rasa ingin. Rasa ingin yang dimiliki MAB untuk melakukan *cybersex* bersumber dari pengalamannya setelah melakukan *cybersex*. Setiap sesudah melakukan *cybersex*, MAB mendapatkan kepuasan yang dia inginkan, berbeda dengan BA yang justru tidak mendapatkan kepuasan dan malah menyesali perbuatan *cybersex*nya.

“Penyebab awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa pengen? He'em. Caramu mengalihkane piye? Ya cari kegiatan seperti kegiatan lain. Contoh kegiatanne? Ya kayak misalnya main-main game opo, mungkin kegiatan-kegiatan nyuci-nyuci.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Untuk mendapatkan kepuasan? He'em.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

2. Pemetaan Pengambilan Keputusan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang

a) Psikologi Kognitif

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Robert L. Solso (2008) dalam bukunya Psikologi Kognitif tentang pengambilan keputusan, bahwa berpikir mengambil peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu ide dasar dari berpikir adalah fakta bahwa berpikir adalah aktivitas kognitif.

Aktivitas kognitif melibatkan beberapa proses penting, yaitu belajar, asosiasi, dan pengujian hipotesis. Jadi, dalam proses pengambilan keputusan menurut Robert L. Solso, proses-proses aktivitas kognitif seperti belajar, asosiasi, dan pengujian hipotesis mengambil peranan penting dalam suatu pengambilan keputusan.

1) Proses belajar perilaku *cybersex*

Menurut Slavin (2000), belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari latihan yang diperkuat atau hasil dari pengalaman. Belajar dapat terjadi dikarenakan adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Selanjutnya, masih menurut Slavin, stimulus dan respon dapat diamati. Contoh dari kondisi belajar dari penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana cerita awal mereka mengenal *cybersex*.

Pada informan pertama dengan inisial BA, proses awal dia mengenal *cybersex* berangkat dari stimulus berupa rasa penasaran yang tumbuh di dalam dirinya. Rasa penasaran tersebut tumbuh dikarenakan teman-temannya bercerita tentang *cybersex*. Lalu responnya terhadap rasa penasaran tersebut yaitu dengan mencari tahu

sendiri apa yang dinamakan dengan *cybersex* dengan menggunakan hpnya sendiri.

“Awal ceritane piye? Yo penasaran, kan konco–koncoku mbiyen yo crito–crito. Terus awakmu nggolek dewe opo di ke’i koncomu videone? Nggolek dewe. Terus awakmu nggolek dewe neng warnet? Enggak, enggak neng warnet. Nang HP dewe? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

Contoh dari proses belajar tersebut juga terjadi pada ketiga informan lainnya. Hanya saja, meskipun stimulus yang diberikan sama, yaitu rasa penasaran yang muncul karena lingkungan informan, tapi respon masing-masing informan berbeda-beda.

Pada informan dengan inisial MAB dan dengan inisial MZA, rasa penasaran mereka terhadap *cybersex* juga dikarenakan teman-teman sekelas mereka bercerita tentang *cybersex* dan juga menonton bersama-sama. Berangkat dari rasa penasaran tersebut, ketika mereka berdua diajak nonton bersama-sama oleh teman mereka, respon informan MAB dan MZA pun menyetujui ajakan tersebut.

“Ceritanya waktu sd, yo berawal dari penasaran, dari temen-temene podo ngomongno hal-hal berbau porno-porno, terus akhire penasaran opo seh ngunu iku. Terus ndelok dewe? Yo gak dewean seh, dadi koyok ndelok teko koncone kan. Ndelok bareng-bareng? He’em.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Ya dulu pernah nonton bareng ya di smp itu, kayak, tapi sembunyi-sembunyi ada temen yang punya hp itu, satu temen punya hp satu kelas langsung diajak lihat film kayak gitu.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Berbeda dengan informan TNE, rasa penasarannya muncul karena terdapat suara adegan film *cybersex* di dalam suatu rumah yang terbuat dari kayu. Akibat dari rasa penasaran tersebut, respon TNE terhadap stimulus yang diberikan yaitu mencari lubang dan kemudian mengintip apa yang ada di dalam rumah tersebut. Seperti itulah awal TNE mengenal *cybersex*.

“Dulu ada temen sekampung ya usianya jauh di atas, mereka nonton bokep dalam bentuk dvd, nah waktu itu kedengeran suaranya akhirnya kita nonton tapi ngintip-ngintip dari luar rumah, yang dulu rumahnya itu dari kayu bolong-bolong.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berdasarkan pernyataan Slavin (2000) tentang belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan oleh pengalaman, perilaku *cybersex* beberapa informan masih berlanjut hingga kini. Tiga informan pada penelitian ini, yaitu MAB, MZA, dan TNE masih melakukan *cybersex*. Sedangkan BA, berdasarkan pengakuannya terakhir kali dia melakukan *cybersex* yaitu ketika masih berada di semester satu atau jauh sebelum penelitian ini dilakukan.

Tabel 2 Proses Belajar Perilaku *Cybersex*

Informan	Stimulus	Respon
BA	Lingkungan informan membahas/melakukan <i>cybersex</i> .	Mencari di hp sendiri.
MAB		Menonton bersama teman sekelas.
MZA		Menonton bersama teman sekelas.
TNE		Mengintip dari lubang.

Selain dari proses awal mereka mengenal *cybersex*, contoh lain dari kondisi belajar adalah penyebab mereka melakukan *cybersex*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa belajar adalah kondisi dimana seorang individu merespon suatu stimulus. Jadi, penjelasan selanjutnya akan membahas tentang penyebab mereka melakukan *cybersex*, yang dalam teorinya perilaku *cybersex* merupakan respon dari suatu stimulus.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Suler (dalam Shvoong, 2011) seseorang mengakses situs porno di internet dengan alasan untuk memuaskan kebutuhan biologisnya dan untuk memenuhi kebutuhan psikis dan sosialnya. Hasil dari wawancara dengan informan membuktikan kebenaran dari pernyataan tersebut.

Dua dari empat informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melakukan *cybersex* dikarenakan kebutuhan di dalam dirinya. Dua informan tersebut ialah MZA dan TNE. Meskipun awalnya mereka melakukan *cybersex* dikarenakan rasa ingin tahu, namun selanjutnya perilaku *cybersex* tersebut meningkat dan mengakibatkan *cybersex* menjadi kebutuhan di dalam kehidupan MZA dan TNE.

MZA merasa bahwa *cybersex* merupakan suatu kebutuhan. Meskipun MZA tahu bahwa perilaku *cybersex* adalah sesuatu yang salah, namun dia selalu melakukan *cybersex*. Lebih parahnya lagi, ketika kebutuhan untuk melakukan *cybersex* tidak segera terpenuhi, MZA merasa seperti tersiksa, dan merasa sakau.

“Ada kebutuhan untuk melakukan tindakan itu, padahal udah, meskipun sudah tau hal itu salah tapi tetep, ee, kalo suasana kondisinya mendukung itu kayak seperti mengharuskan harus gitu, kalo gak melakukan itu kayak tersiksa, kayak sakau gitu.” (MZA 2, 24 November 2018).

Hampir sama dengan MZA, TNE juga mengakui bahwa *cybersex* merupakan suatu kebutuhan. Bahkan TNE menganggap bahwa *cybersex* merupakan suatu kebutuhan dasar, tingkatnya selevel dengan makanan. Hampir sama juga seperti MZA, TNE juga mengalami reaksi ketika kebutuhan untuk melakukan *cybersex* tidak segera terpenuhi. Jika kebutuhan akan *cybersex* tidak segera dipenuhi, TNE akan merasakan gelisah dan cemas.

“Awakmu mendeskripsikan *cybersex* iku koyok opo guh? Ya kayak makanan, kayak makanan sehari-hari kan pokok kan. Jadi kebutuhan dasar ya? Ya. Awakmu ngerasa gelisah cemas atau

marah gak nek pas awakmu gak bisa melakukan *cybersex*? Gelisah sama cemas, marah enggak.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Cooper (2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang menjadi penyebab suatu individu melakukan *cybersex*, yang pertama adalah *accessibility* yaitu kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno yang mudah diakses individu. Selanjutnya *affordability* mengacu pada untuk mengakses situs porno tidak dibutuhkan biaya yang mahal. Terakhir *anonymity* mengacu pada individu tidak perlu khawatir identitasnya akan dikenali ketika mengakses situs-situs porno.

Fakta dalam penelitian membuktikan bahwa tiga komponen penyebab suatu individu melakukan *cybersex* yang disampaikan oleh Cooper (2002) ada benarnya. Komponen penyebab perilaku yang pertama yaitu *accessibility*, menyatakan bahwa individu melakukan *cybersex* karena di dalam dunia internet terdapat banyak akses situs porno yang memudahkan individu untuk melakukan *cybersex*, terbukti dalam penelitian ini.

Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyebab mereka melakukan *cybersex* salah satunya adalah karena mudahnya akses menuju situs-situs porno. Selama proses wawancara, semua informan dalam penelitian ini menjawab secara singkat bahwa penyebab mereka melakukan *cybersex* salah satunya adalah karena mudahnya mengakses situs-situs porno.

“Kamu ngelakoni *cybersex* perkoro mudah diakses? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Perkoro mudah diakses awakmu ngelakoni *cybersex*? Iyo.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

“Awakmu melakukan *cybersex* karena mudah diakses tos? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Akses saya kira juga sekarang tinggal ketik apa itu udah keluar.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Bahkan, selain para informan menjawab secara singkat bahwa penyebab mereka melakukan *cybersex* karena mudahnya akses menuju hal tersebut, ada pernyataan lain dari para informan yang mendukung bahwa *accessibility* menjadi komponen penyebab individu melakukan *cybersex*. BA dan MAB menyatakan bahwa jika akses menuju porno itu sulit, maka mereka tidak akan melakukan *cybersex*. Selain itu, BA juga menambahkan bahwa penyebab dirinya saat ini tidak melakukan *cybersex* karena dia merasa kesulitan mengakses situs porno.. Jadi dapat disimpulkan jika seandainya mengakses situs porno adalah hal yang sulit, kemungkinan besar BA tidak akan pernah melakukan *cybersex*, dan MAB kemungkinan juga akan berhenti melakukan *cybersex*.

“Berarti saiki enggak ngelakoni perkoro angel di akses? Iyo.” (26 Januari 2019).

“Berarti nek angel diakses kemungkinan besar awakmu gak bakal ngelakoni *cybersex*? Yo’i.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Fakta di atas diperparah dengan jumlah situs porno yang ada di internet. Penelitian yang dilakukan oleh Cooper menunjukkan bahwa jumlah situs porno di dunia pada tahun 2000 terdapat dua puluh delapan ribu situs porno dan pada 2006 sebanyak seratus ribu situs porno. Setelah itu, pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 1,3 milyar situs porno terdapat dalam internet. Oleh karena itu, tidak heran jika mudahnya mengakses situs porno menjadi salah satu komponen penyebab individu melakukan *cybersex*.

Komponen penyebab selanjutnya menurut Cooper (2002) adalah *affordability* yaitu mengacu pada fakta bahwa mengakses situs porno atau dunia *cybersex* tidak membutuhkan banyak biaya. Fakta pada penelitian ini menunjukkan bahwa mengakses situs porno atau dunia *cybersex* tidak membutuhkan biaya yang cukup mahal, meski salah satu dari tiga informan menyatakan bahwa penyebab dia melakukan

cybersex bukanlah disebabkan oleh biaya yang murah, meskipun dia mengakui bahwa *cybersex* adalah hal yang murah.

“Menurutmu lebih murah dibanding sex langsung opo ora? Ya lebih murah. Tapi alasanmu ngelakoni *cybersex* bukan karena *cybersex* iku murah? Bukan, karena kebutuhan.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berbeda dengan TNE, ketiga informan mengakui bahwa memang penyebab mereka melakukan *cybersex* adalah karena *affordability* atau tidak butuh biaya mahal. Selama proses wawancara, BA dan MAB menjawab secara singkat tentang *affordability*. Hasil wawancara dengan mereka berdua membuktikan bahwa mudahnya akses menuju *cybersex* menyebabkan mereka melakukan *cybersex*.

“Murah opo enggak? Murah iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019)

“*Cybersex* iku menurutmu hal yang murah opo ora? Murah.” (MAB 2, 21 Januari 2019)

Senada dengan BA dan MAB, MZA juga berpendapat bahwa mengakses situs porno adalah hal yang murah. Berdasarkan hasil wawancara dengan MZA, didapatkan fakta bahwa MZA mengakses *cybersex* dari *youtube*. Padahal, paketan yang dimiliki oleh MZA adalah *unlimited youtube*. Oleh karena itu, dalam mengakses *cybersex* MZA tidak memiliki hambatan dalam dana kuota, dia bisa mengakses hal-hal berbau porno dari *youtube* sepenuhnya. Jadi, dari situ dapat disimpulkan bahwa mengakses *cybersex* dari *youtube* bisa tanpa batasan kuota, betapa mudahnya dana yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

“Saya pake paketan yang im3, yang *unlimited youtube*, saya kan nonton dari *youtube*, jadi kan kuota saya gak habis lah itu. Kan justru memberikan kesempatan banyak untuk nonton.” (MZA 2, 24 November 2018).

Komponen penyebab perilaku *cybersex* menurut Cooper (2002) yang terakhir yaitu *anonymity*. Komponen ini menyatakan bahwa seorang individu melakukan *cybersex* dikarenakan kerahasiaan

identitas bagi para pelaku *cybersex*. Inti dari komponen penyebab perilaku *cybersex anonymity* yaitu adanya rasa privasi di dalam *cybersex*, jadi orang lain tidak mengetahui aktivitas *cybersex* suatu individu secara detail.

Selama proses wawancara, peneliti juga memiliki pertanyaan seputar *anonymity*. Hasil dari selama proses wawancara menunjukkan bahwa tiga dari empat informan mengakui bahwa penyebab mereka melakukan *cybersex* adalah karena adanya privasi atau kerahasiaan disaat mereka melakukan *cybersex*. Jadi mereka tidak perlu khawatir jika orang lain tahu tentang aktivitas *cybersex* mereka. Tiga dari empat informan tersebut adalah BA, MAB, dan MZA, sedangkan TNE menganggap bahwa *cybersex* bukanlah hal yang perlu dirahasiakan dari orang lain.

“Awakmu ngelakoni *cybersex* soale ngroso privasimu lebih terjaga? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Melakukan *cybersex* karena awakmu merasa adanya privasi? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Dari sisi lingkungan, apa namanya, nggak ada orang tau jadi privasinya lebih ini, jadi kadang di kamar tutup rapet udah. Itu orang lain kan nggak akan tau.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Hasil wawancara yang berbeda ditunjukkan oleh TNE. Hasil dari wawancara dengan informan TNE berbeda dengan tiga informan lainnya. Jika ketiga informan sebelumnya mengiyakan tentang rasa privasi dalam *cybersex* menjadi penyebab, TNE tidak berpendapat demikian. Bagi TNE, *anonymity* bukanlah penyebab seseorang melakukan *cybersex*. Menurutnya penyebab perilaku *cybersex* adalah kebutuhan. Baginya semua orang melakukan *cybersex* karena kebutuhan, sehingga dia menganggap bahwa tidak perlu ada yang dirahasiakan tentang perilaku *cybersex*.

“Ngelakoni *cybersex* karena awakmu merasa lebih privasimu terjaga? Enggak. Kenapa? Ya biasa aja, kebutuhan. Semua orang

kan melakukan kayak gitu cuman ada yang terang-terangan ada yang enggak, soalnya manusia.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Selain dari komponen penyebab yang sudah disebutkan sebelumnya, Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) menambahkan dua komponen lagi, yaitu *isolation* mengacu pada individu memiliki kesempatan untuk memisahkan diri dari lingkungannya untuk menikmati dunia fantasinya tanpa takut resiko infeksi seksual. Terakhir adalah *fantasy* yang mengacu pada kebebasan individu untuk mengembangkan fantasinya tanpa takut akan ditolak.

Komponen penyebab perilaku yang pertama yaitu *isolation*. Penjelasan sederhana dari komponen penyebab ini adalah suatu individu melakukan *cybersex* ketika dirinya merasa sendirian. Berbeda dengan *anonymity* yang melakukan *cybersex* karena identitas mereka sebagai pelaku terjaha kerahasiaannya. Jika *isolation* individu melakukan *cybersex* karena mereka sendirian.

Fakta dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang searah dengan komponen *isolation* penyebab perilaku *cybersex* yang telah disampaikan oleh Carners dkk (2001). Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa memang penyebab mereka melakukan *cybersex* salah satunya disebabkan oleh komponen *isolation*, yaitu isolasi atau kesendirian, meskipun cara mereka menyampaikan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian, ketiga informan menyebutkan bahwa mereka melakukan *cybersex* ketika kondisi sepi. Mereka sengaja memisahkan diri dari lingkungan ketika akan dan sedang melakukan *cybersex*. Ketiga informan tersebut ialah BA, MAB, dan TNE. Meskipun TNE menyatakan bahwa dia melakukan *cybersex* disebabkan oleh kebutuhan, namun berdasarkan pernyataannya pula dia mengakui bahwa kebutuhan itu muncul ketika dia sedang menyendiri.

“Kadang kan ndelok iku kan pas awakku dewean.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Kan seng kondisi kondisi ngunu kan kondisi sepi.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

“Intinya kalo menyendiri itu tiba-tiba ada kebutuhan muncul? Iya.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh MZA. Jika informan yang lainnya melakukan *cybersex* dikarenakan situasi di sekitar mereka yang sedang sepi atau mereka sedang sendirian, MZA menyatakan bahwa dirinya memang seorang penyendiri. Dia menganggap bahwa sifat penyendirinya merupakan salah satu penyebab dia melakukan *cybersex*.

“Saya juga termasuk orang yang penyendiri, itu kan juga saya kira mendukung banget kan.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Fakta-fakta yang sudah disebutkan sebelumnya juga didukung dengan kenyataan di lingkungan mereka. Tiga dari empat informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga mereka tidak mengetahui aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh mereka. Tiga informan tersebut adalah BA, MAB, dan MZA. Mereka bertiga mengakui bahwa keluarga mereka tidak mengetahui aktivitas *cybersex* mereka.

Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yang berbeda-beda pada masing-masing informan, meski keluarga mereka bertiga sama-sama tidak mengetahui aktivitas *cybersex* mereka. BA dan MAB menyatakan bahwa mereka tidak akan jujur mengenai perilaku *cybersex* dan tidak akan mengakui bahwa mereka pernah melakukan *cybersex*. Walaupun BA dengan kakaknya selama di Malang berada satu kamar, namun kakaknya sama sekali tidak mengetahui aktivitas *cybersex* yang pernah dilakukan oleh BA.

“Masmu gak onok awakmu ndelok bokep? Mosok ape ndelok bareng, ayo mas ndelok bokep, kan gak mungkin kan.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Masmu kan gak ngerti yo? He'em. Perkoro gak tau takon yo? He'em. Nek takon piye? Gak tak ceritani diyak ngko pak. Bapak ibukmu barang? Opo maneh bapak ibuk.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Keluargamu ngerti gak tos? Enggak. Nek takon awakmu jujur opo ora? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Jika BA dan MAB tidak akan mengakui aktivitas *cybersex* yang telah mereka lakukan pada keluarganya, lain halnya dengan MZA. Meskipun selama penelitian ini berlangsung keluarga MZA tidak tahu tentang aktivitas *cybersex* yang dia lakukan, MZA mengakui bahwa di dalam hatinya dia ingin ada pengakuan tentang hal tersebut. MZA ingin mengakui kepada keluarganya bahwa dia memang pernah melakukan *cybersex*, dan aktivitas tersebut menghambat MZA dalam menyelesaikan skripsinya.

“Ada keinginan saya untuk mengakui saya selama ini tapi itu saya katakan kalo saya udah ada apa ya perbaikan. Membuat skripsi saya gak selesai-selesai.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, keluarga TNE justru tahu tentang aktivitas *cybersex*nya. Sebenarnya orang tua TNE tahu tentang aktivitas *cybersex*nya bukan berasal dari sebuah pengakuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan TNE, dia mengatakan bahwa pertama kali orang tuanya tahu tentang aktivitas *cybersex*nya ketika dia sedang melihat dvd semi di ruang tamu. TNE mengira orang tuanya sudah tidur, namun nyatanya tidak. Dari situlah awal mula orang tua tahu aktivitas *cybersex* TNE. Selama penelitian ini berlangsung pun TNE menyatakan bahwa orang tuanya masih mengetahui aktivitas *cybersex*nya.

“Keluarga mas teguh tau gak nek mas teguh itu seorang pecandu *cybersex*? Tau. Keluarga? Tau. Ayah ibu tau? Tau. Kalo sampek sekarang juga ini orang tua tau. Aku dulu awal-awal kelas empat sd saya kan bawa dvd ya, dvd korea ya film semi dewasa nah waktu itu saya coli di depan ruang tamu. Nah kebetulan ibu bapak saya

blom tidur, akhirnya ke ruang tamu dan waktu itu saya lagi udah megang itu mas, nah itu, itu awal-awalnya ketahuan.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Selanjutnya, menurut Carners dkk (2001) penyebab perilaku *cybersex* yaitu fantasi. Maksud dari fantasi adalah kebebasan seseorang untuk berfantasi tanpa takut harus ditolak. Hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memang penyebab suatu individu melakukan disebabkan oleh *fantasy*.

“Mbiyen awakmu nglakoni *cybersex* untuk memudahkan berfantasi? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Selain itu tujuanmu ngelakoni *cybersex* untuk memudahkanmu untuk berfantasi? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Iya kalo fantasi abis nonton bokep terus onani ya iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Penyebab perilaku *cybersex* juga bisa diakibatkan oleh stress. Leiblum (1997) menyatakan bahwa depresi dan stress merupakan faktor yang berperan sangat besar dalam berkembangnya penggunaan *cybersex* secara patologis. Hal tersebut terjadi pada informan MZA. Dia menyatakan bahwa stress juga menjadi penyebab dia melakukan *cybersex*.

“Saat-saat kondisi seperti apa sih? Menurutku stres, biasanya kalo ada masalah seng gak bisa terselesaikan itu kadang pelampiasannya ke situ.” (MZA 2, 24 November 2018).

Tabel 3 Penyebab Perilaku *Cybersex*

Informan	<i>Accesibility</i>	<i>Affordability</i>	<i>Anonymity</i>	<i>Isolation</i>	<i>Fantasy</i>	Lainnya
BA	√	√	√	√	√	Waktu luang, penasaran

MAB	√	√	√	√	√	Waktu luang, penasaran
MZA	√	√	√	√	√	Kebutuhan, stress
TNE	√	√	-	√	√	Kebutuhan, stress

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, berdasarkan teori belajar yang disampaikan oleh Slavin (2000), bahwa respon dalam penelitian ini yaitu perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh teman-teman informan. Bentuk perilaku *cybersex* pun bermacam-macam. Menurut Carners dkk (2001) *cybersex* memiliki tiga bentuk perilaku. Pertama, yaitu mengakses pornografi di internet. Kedua, yaitu mengakses multimedia *software offline*, seperti dvd dan vcd porno, atau mendownload video porno dari internet. Ketiga, yaitu *real time* dengan teman fantasi atau bisa disebut sebagai *real time sex online*. Contoh dari bentuk perilaku ini yaitu dengan menggunakan aplikasi seperti *camfrog*, *bigo*, dan lain sebagainya dengan tujuan melihat orang lain telanjang secara *live action*.

Sebuah penelitian *cybersex* menjelaskan jenis-jenis *cybersex* dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, seperti: (1) *Surfing/download* gambar-gambar porno, (2) Chatting erotik dibagi menjadi dua, yaitu: (a) *Computer mediated interactive masturbation* dan (b) *Computer mediated telling of interaction sexual stories*, (3) *Virtual sex player* (Hamman, 1996).

Penjelasan bentuk perilaku *cybersex* yang dikemukakan oleh Carners (2001) dan Hamman (1996) memiliki persamaan yaitu sama-sama mengakses porno secara langsung dari internet dan juga interaksi secara langsung dengan pasangan seksual melalui internet.

Pada penelitian ini, semua informan melakukan bentuk perilaku *cybersex* dengan mengakses pornografi di internet, baik informan BA, MAB, MZA, dan TNE.

“Ndelok video tau? Download berarti awakmu? *Streaming*.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Berarti ndelok bokep? Secara *online*.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Ya kalo live atau apa gak pernah kayaknya sih, lebih sering *streaming*.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Saya kalo nonton apa download bokep di warung kopi kok mas dadi paketan aman.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Sedangkan untuk bentuk perilaku *cybersex* seperti mendownload atau memiliki dvd porno hanya TNE saja. Begitu pula dengan bentuk perilaku *cybersex* seperti *real time sex online*, hanya TNE saja yang melakukan hal tersebut. Contoh bentuk perilaku yang dilakukan oleh TNE seperti *video call sex* melalui aplikasi *whatsapp*.

“Ya *download* lah mas. *Video call sex* pernah? Pernah-terkadang” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Berangkat dari proses belajar tersebut, keempat informan mampu mendefinisikan apa yang dinamakan *cybersex*. Dua dari empat informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *cybersex* itu berhubungan dengan dunia internet. MAB mendefinisikan bahwa *cybersex* adalah melakukan kegiatan seksual sambil melihat internet, sedangkan MZA mendefinisikan bahwa *cybersex* adalah pemenuhan kebutuhan seksual dari dunia internet. Kedua informan tersebut sama-sama menyatakan bahwa contoh dari *cybersex* adalah *streaming*.

“Definisi *cybersex* menurutmu koyok opo? Ngesex sambil nonton internet. *Cybersex* iku contohne piye? opo download video? Lihat-lihat secara online. *Streaming* berarti? He’em.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Kalo menurut saya *cybersex* itu ya, apa namanya ya? Cyber itu dunia maya, yang tidak nyata, kita mengakses apa namanya? Untuk pemenuhan kebutuhan sex itu dari dunia maya, contohnya online

terus streaming, yang konotasinya negatif.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Sedangkan dua informan lainnya, yaitu BA dan TNE menyatakan bahwa *cybersex* adalah video porno. Meskipun mereka berdua sama-sama menganggap bahwa *cybersex* itu adalah video porno, tapi mereka menjelaskan porno dalam artian yang berbeda. BA menganggap bahwa porno adalah sesuatu yang intinya merangsang, sedangkan TNE menganggap bahwa porno adalah adegan senonoh seperti hubungan-hubungan fisik.

“Porno, koyok ndelok video porno gitu. Terus mungkin foto. Foto-foto seng. Bugil? Yo nggak bugil, isine, nyebute piye, disebut bugil yo iso, cumak, cumak, cumak gak bugil, wes intine. Intine merangsang fotone? Nahh, iyo.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Ya bokep video porno. Terus film blue. Ciri-cirine film bokep ya melakukan adegan senonoh. Adegan senonoh yang seperti apa? Ya hubungan-hubungan fisik.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Maheu (2001) menjelaskan bahwa *cybersex* adalah kegiatan ketika seseorang yang menggunakan komputer yang mengakes gambar-gambar, teks, atau suara yang didapatkan dari internet yang berfungsi untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi melalui internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Don (2013) juga menjelaskan bahwa *cybersex* adalah suatu kegiatan sex yang dilakukan melalui komputer atau dilakukan secara online di internet. Selain itu, menurut Barda (2011) menjelaskan bahwa *cybersex* juga bisa dikatakan sebagai penggunaan internet untuk tujuan seksual atau menggunakan komputer untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual. Menurut Carners, Delmonico, dan Griffin (2001), *cybersex* adalah menggunakan internet untuk tujuan pornografi, terlibat percakapan yang berbau seksual secara online, dan mengakses multimedia software.

2) Asosiasi (Proses penguatan atau pelemahan terhadap perilaku cybersex)

Proses penting aktivitas kognitif selanjutnya yang berperan dalam pengambilan keputusan yaitu asosiasi. Konsep sederhana dari asosiasi adalah adanya penguatan atau non penguatan dari suatu stimulus (Robert L. Solso, 2007). Faktanya, pada penelitian ini dua dari empat informan mengulangi perbuatan *cybersex*nya karena rasa kebutuhan. Informan tersebut yaitu MZA dan TNE.

MZA menyatakan bahwa penyebab dia mengulangi perbuatan *cybersex*nya yaitu rasa kebutuhan di dalam dirinya. Dia merasakan bahwa rasa kebutuhan dalam dirinya menyebabkan dirinya otomatis melakukan *cybersex*, seperti sudah terjadwal sehari-hari. Jika kebutuhan MZA akan *cybersex* tidak segera terpenuhi, dia akan merasakan sakau. Hal itulah yang menyebabkan MZA selalu mengulangi perbuatan *cybersex*nya.

“Tapi karna mungkin sudah terbiasa dan jadi kebiasaan dan candu, itu akhirnya saya merasa di waktu-waktu itu kayak sakau atau kebelet.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

"Seng mendorong awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa jadi kebiasaan sama kebutuhan? Iya, kayak jadi kebutuhan dan kayak udah jadwal otomatis gitu kalo udah pegang itu udah suasana mendukung itu langsung kesana." (MZA 3, 31 Desember 2018).

Sama seperti MZA, TNE juga menyatakan bahwa penyebab dirinya mengulangi perbuatan *cybersex* yaitu rasa kebutuhan. Bedanya dengan MZA, kebutuhan TNE akan *cybersex* diakibatkan rasa nikmat yang dia peroleh dari *cybersex*, sedangkan rasa kebutuhan MZA didasari dari kebiasaan yang terjadwal.

"Seng nggarai awakmu tertarik ngulangi perbuatan *cybersex* iku opo guh? ya kenikmatan. kebutuhan itu juga dari kenikmatan. Kalo kebutuhan gak nikmat ngapain kita butuh." (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, BA dan MAB mengulangi perilaku *cybersex*nya karena rasa ingin. Meskipun yang mendasari BA

dan MAB mengulangi perilaku *cybersex*nya sama-sama rasa ingin, namun rasa ingin melakukan *cybersex* MAB bertahan jauh lebih lama dibandingkan dengan BA. Hal tersebut terbukti berdasarkan kegiatan *cybersex* mereka berdua. Terakhir kali BA melakukan *cybersex* saat dia masih semester satu. Penyebab BA saat ini sudah tidak melakukan *cybersex* lagi dikarenakan setiap BA selesai melakukan *cybersex*, dia tidak mendapatkan kepuasan seperti yang diharapkan. Justru setelah melakukan *cybersex* BA merasa menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, baginya tidak ada gunanya. Apalagi selama penelitian ini berlangsung, BA memiliki banyak kegiatan yang mengalihkan dirinya dari dunia *cybersex*.

“Awakmu ngelakoni *cybersex* perkoro enggak onok kegiatan? Mbiyen kan enggak enek kegiatan jadi tak alihkan nang *cybersex*. Seng nggarai awakmu ngulangi *cybersex* mek roso kepengen tok? He'em. Wes gak pengen blas saiki? Blas.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Saiki lapo males ndelok *cybersex*? Seng enak lapo? Onok kegiatan liyo sih, kadang kon ndelok iku kan pas awakmu dewean, saiki kan enggak. Enek kegiatan liyo sing ngalahne ikulah. Ingene onok tapi bareng wes nglakoni “alah bak e ngono tok”, terus aku getun, enggak onok gunane.” (BA 1 24 Oktober 2018).

Selama penelitian ini berlangsung, MAB masih konstan melakukan *cybersex*. Penyebab MAB mengulangi perbuatan *cybersex*nya sama seperti BA, yaitu rasa ingin. Rasa ingin yang dimiliki MAB untuk melakukan *cybersex* bersumber dari pengalamannya setelah melakukan *cybersex*. Setiap sesudah melakukan *cybersex*, MAB mendapatkan kepuasan yang dia inginkan, berbeda dengan BA yang justru tidak mendapatkan kepuasan dan malah menyesali perbuatan *cybersex*nya.

“Penyebab awakmu mengulangi *cybersex* iku rasa pengen? He'em. Caramu mengalihkane piye? Ya cari kegiatan seperti kegiatan lain. Contoh kegiatanne? Ya kayak misalnya main-main game opo, mungkin kegiatan-kegiatan nyuci-nyuci.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Untuk mendapatkan kepuasan? He'em.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

Sebenarnya para informan juga sudah berusaha untuk mengatasi perilaku *cybersex* mereka. Cara mereka agar tidak melakukan *cybersex* adalah dengan mengalihkan keinginan perilaku tersebut. Jadi semisal ketika muncul rasa ingin untuk melakukan *cybersex*, mereka berusaha mengalihkannya dengan kesibukan atau kegiatan lainnya. Kegiatan lain tersebut seperti mencuci, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

“Enek kegiatan liyo sing ngalahne ikulah.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Caramu mengalihkane piye? Ya cari kegiatan seperti kegiatan lain. Kayak misalnya main-main game opo, mungkin kegiatan-kegiatan nyuci-nyuci baju opo nyuci motor pokok’e seng hobi tapi yang istilaha gak berat.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Kadang-kadang saya mengalihkan untuk apa ya, keluar gitu jalan-jalan.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Caramu mengalihkan *cybersex* pikiranmu tentang *cybersex* dengan fokus ke hal yang lain? Iya. Contohnya? Aku sering beli buku tentang itu, setelah beli buku baca buku biasanya tak tulis di blog, itu salah satu kegiatan yang cukup nguras waktu untuk mengurangi *cybersex*.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ligaswara dan Makmuroh (2015). Mereka menyatakan bahwa salah satu cara menanggulangi kecanduan *cybersex* adalah dengan memberikan kesibukan dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengalihkan fokus mereka dari *cybersex*.

Pengulangan yang dilakukan oleh keempat informan menghasilkan suatu kategori pelaku *cybersex*. Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Carners, Delmonico, dan Griffin, 2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kategori individu yang melakukan *cybersex*. Pertama, ialah *recreational users*, yaitu individu yang mengakses materi seksual karena sekedar rasa ingin tahu atau untuk hiburan dan merasa puas dengan materi seksual yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noni dan Ridhoi (2012) seorang *recreational users* mengakses situs yang berkaitan dengan seksual kurang dari 1 jam per minggu dan sedikit memiliki konsekuensi negatif.

Kedua, ialah *at-risk users* , yaitu ditujukan pada orang yang tidak memiliki masalah seksual kompulsif, namun memiliki beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk mendapatkan materi seksual dari situs-situs porno. Individu menggunakan internet dalam kategori waktu yang moderat untuk aktivitas seksual dan jika penggunaannya berkelanjutan, maka akan menjadi seksual kompulsif. Seorang pelaku *cybersex* pada tingkat *at-risk users* akan merasa suatu reaksi di dalam dirinya ketika dia tidak bisa melakukan *cybersex*.

Ketiga, ialah *sexual compulsive users*, yaitu individu yang menunjukkan kecenderungan seksual kompulsif dan munculnya konsekuensi negatif, seperti merasakan kesenangan/keasikan terhadap pornografi, melakukan aktivitas seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal, menjalin hubungan percintaan dengan banyak orang, menggunakan internet sebagai forum atau tempat untuk aktivitas seksual, dan yang lainnya berdasarkan DSM-IV. Pada tingkat *sexual compulsive users*, aktivitas *cybersex* yang telah dilakukan oleh seorang individu mempengaruhi aktivitas seksualnya di dunia nyata. Biasanya aktivitas seksual tersebut dapat mengakibatkan kejahatan-kejahatan seksual. Dalam mengkategorikan individu pada perilaku *cybersex*, digunakan alat tes yang bernama ISST (*Internet Sex Screening Test*). Alat tes tersebut berguna untuk membantu peneliti mengkategorikan beberapa individu yang menjadi subjek.

Sebelum peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti telah mengirimkan ISST (*Internet Sex Screening Test*) kepada teman laki-laki informan, termasuk keempat informan. Hasilnya menunjukkan bahwa informan BA, MAB dan TNE termasuk dalam tingkatan *recreational user* yang artinya kategori pelaku *cybersex* yang paling rendah. Satu-satunya kategori *at risk user* berdasarkan ISST dalam penelitian ini yaitu MZA.

Setelah peneliti turun ke lapangan, ditemukan beberapa fakta yang berbeda dengan data ISST. Berdasarkan teori, seorang *recreational user* melakukan *cybersex* kurang dari satu jam dalam satu minggu. Jadi BA tidak termasuk didalam kategori pelaku *cybersex*, karena terakhir kali dia melakukan *cybersex* pada saat masih berada di semester satu, sedangkan selama penelitian ini berlangsung dia berada di semester tujuh dan delapan. Selain itu, selama proses wawancara berlangsung, BA selalu mencoba mengingat-ingat saat bagaimana dia masih menjadi seorang pelaku *cybersex*.

Masih berdasarkan teori Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Carners, Delmonico, dan Griffin, 2011) informan MAB merupakan seorang pelaku *cybersex* tingkat *recreational user*. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh hasil wawancara dengan informan MAB yang menyatakan bahwa dirinya melakukan *cybersex* dalam satu minggu sebanyak empat kali. Ditambah lagi kenyataan bahwa MAB tidak merasakan gelisah, cemas, dan marah apabila dia tidak bisa melakukan *cybersex*.

Selanjutnya MZA dan TNE jika dilihat dari hasil wawancara dengan peneliti dapat disimpulkan bahwa kedua informan tersebut merupakan seorang pelaku *cybersex* tingkat *at risk user*. Hal yang mendasari pernyataan tersebut ialah intensitas kedua informan dalam melakukan *cybersex*. Informan MZA dan TNE mengakui bahwa dia melakukan *cybersex* hampir setiap hari. Hal itu juga diperkuat oleh fakta bahwa kedua informan mengalami reaksi ketika kebutuhannya untuk melakukan *cybersex* tidak segera terpenuhi. MZA menyatakan bahwa jika kebutuhannya tidak segera terpenuhi dia merasa sakau dan seperti ada dorongan untuk segera melakukan *cybersex*. Sedangkan TNE merasakan gelisah dan cemas ketika kebutuhannya untuk melakukan *cybersex* tidak segera terpenuhi.

Tabel 4 Kategori Pelaku Cybersex

Informan	Kategorisasi	Asosiasi	Penyebab
BA	Mantan pelaku	Melemah	Kesulitan mengakses, banyak kegiatan, kecewa dengan <i>cybersex</i>
MAB	<i>Recreational users</i>	Konstan	Hanya sekedar selingan, tidak bereaksi jika tidak terpenuhi
MZA	<i>At-risks users</i>	Menguat	Menjadi kebutuhan, merasa ada dorongan, banyaknya kesempatan, gelisah, cemas dan marah jika tidak terpenuhi
TNE	<i>At-risks users</i>	Menguat	Menjadi kebutuhan, gelisah dan cemas jika tidak terpenuhi

3) Hipotesis perilaku cybersex

Terakhir, proses penting aktivitas kognitif yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis terdapat pemusatan konservatif, yaitu memperhatikan ciri mana yang positif dan negatif (Robert L. Solso, 2008).

Masing-masing informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang berbeda tentang positif dan negatif dari *cybersex*. Menurut BA dan MAB, tidak ada hal positif di dalam *cybersex*. Mereka berpendapat bahwa semua hal tentang *cybersex* adalah negatif. Ketika proses wawancara, BA dan MAB menjawab dengan jawaban yang intinya *cybersex* itu tidak ada positifnya.

Berdasarkan pengalaman BA, setiap kali setelah dia melakukan *cybersex*, dia menjadi membayangkan perempuan melakukan hal tersebut dengan dirinya di kehidupan nyata. Menurutnya, itulah salah satu contoh hal negatif dari *cybersex*.

“Kan dampak’e menurutku luweh akeh negatif’e timbang positif’e. Malah gak enek positif’e malahan. Malah gak onok positif’e? Iyo, malah gak onok positif’e. Berarti intine *cybersex* iku kabeh negatif yo? Iyo. mari ndelok lek aku mbiyen pas jaman SMA mari ndelok bokep kui terus lek enek arek wedok maleh pikirane mbayangno. Iku salah siji negatif e.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

Sebenarnya, MAB pun memiliki pendapat yang sama seperti BA tentang hal negatif dari *cybersex*. MAB menjelaskan bahwa *cybersex* itu tidak ada gunanya. *Cybersex* menurutnya, hanya menyebabkan pikiran yang tidak penting. Selain itu, *cybersex* juga mengganggu tingkat konsentrasi.

“Yo kan mesti gak baik untuk pertumbuhan otak, mengganggu opo iku, mengganggu tingkat konsentrasi, nggarai mikir seng gak penting.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Hal positif dari *cybersex*? Enggak ada.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

Hampir sama dengan BA dan MAB, MZA sebenarnya juga menganggap bahwa *cybersex* tidak ada gunanya. Hanya saja, cara penyampaian MZA dengan dua informan sebelumnya berbeda. MZA masih bisa menyebutkan beberapa hal positif dari *cybersex*, seperti penghilang stress MZA ketika dia sedang dilanda masalah atau sebagai *refreshing*. Meskipun begitu, walau MZA bisa menyebutkan hal positif dari *cybersex*, baginya itu hanyalah sebuah pembenaran karena sesungguhnya menurutnya *cybersex* adalah hal yang negatif.

“Positifnya penghilang stress.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

“Kalo menurut saya gak ada, tetep salah itu, kalo pun ada yang mengatakan bener itu pembenaran aja.” (MZA 2, 24 November 2018).

Berbeda dengan informan lainnya, justru TNE menganggap bahwa masih ada hal positif dari *cybersex*. Menurutnya, sisi positif dari *cybersex*

adalah sebagai edukasi, meski baginya *cybersex* juga memiliki sisi negatif. Baginya, sisi negatif dari *cybersex* adalah dapat menyebabkan orang melakukan kejahatan seksual. TNE juga berpendapat bahwa semua orang mengalami hal yang sama, yaitu melakukan *cybersex*, hanya saja menurutnya tidak semua orang mau terbuka seperti dirinya.

“Nah positifnya itu apa? Ya edukasi saja, tapi di sisi lain video porno juga bisa merangsang orang untuk melakukan kejahatan seksual, gitu buruknya kayak gitu. Saya juga berpikir bukan saya aja kok semua orang saya yakin juga ngalaminya cuman banyak orang yang gak mau terbuka.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Apa yang disampaikan oleh informan TNE tentang dampak negatif dari *cybersex* ada benarnya. Berdasarkan pernyataan ketua KPAI Hadi Supeno di Mabes Polri, peredaran video mesum yang dilakukan oleh Nazriel Ilham (Ariel Peterpan), Cut Tari, dan Luna Maya mengakibatkan tindak pidana pemerkosaan di Indonesia naik sebanyak 20 persen.

Sebagai seorang pelaku *cybersex*, teman-teman informan merasakan beberapa dampak hasil dari perbuatan *cybersex* mereka. Masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada dampak perilaku *cybersex*. Berdasarkan pengalaman informan BA, dulu ketika dia masih menjadi seorang pelaku *cybersex*, dia mengatakan bahwa setiap setelah melakukan *cybersex*, dia menjadi membayangkan hal yang tidak-tidak setiap melihat perempuan. Hal tersebut juga terjadi pada tiga informan lainnya. Mereka menyatakan bahwa *cybersex* menyebabkan mereka berpikiran yang tidak penting.

“Mari ndelok lek aku mbiyen pas jaman SMA mari ndelok bokep kui terus lek enek arek wedok maleh pikirane mbayangno.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Nggarai mikir seng gak penting.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Kadang wong ayu aja udah, ada yang seneng melihat di dunia nyata pun saya melihat, eee, orang perempuan itu kadang gak melihat secara utuh, kadang melihat beberapa bagian-bagian tertentu itu udah cukup bagi saya.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Kalo pengen liat susunya yang montok sering.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Muhammad Mahrus dkk (2016). Beliau mengungkapkan bahwa salah satu dampak negatif yang secara langsung dapat dirasakan adalah rusaknya moral, seperti sering berbicara kotor, dan berpikiran yang jorok-jorok.

Setelah melakukan *cybersex*, hampir semua informan mengakui bahwa mereka melakukan masturbasi atau onani. Satu-satunya informan yang mengakui bahwa setelah melakukan *cybersex* tidak masturbasi hanyalah informan BA. Justru setelah melakukan *cybersex* BA lebih banyak merasakan rasa sesal. Hal itulah salah satu penyebab BA tidak lagi melakukan *cybersex* saat ini.

“Lek aku malah istilah e onok roso getun, jujur ae. Pertamane pas sakdurunge nganu yo onok, ingine onok tapi bareng wes nglakoni alah bak e ngono tok, terus aku getun, enggak onok gunane.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Nila dan Septi (2018), perbuatan *cybersex* adalah perbuatan yang melanggar norma, dan akan muncul emosi negatif seperti rasa menyesal di dalam diri pelaku. Hal tersebut juga terjadi pada informan BA. Selain itu, tindakan masturbasi atau onani juga merupakan suatu perilaku seks yang menyimpang (Indri, 2014). Perilaku seks menyimpang tersebut terjadi disebabkan oleh perilaku *cybersex*. Menurut Indri (2014) tindakan masturbasi yang dilakukan oleh suatu individu dapat memuaskan hasrat seksualnya. Tindakan masturbasi tersebut dilakukan oleh ketiga informan lainnya, yaitu MAB, MZA, dan TNE. Setelah melakukan masturbasi, ketiga informan tersebut merasa puas.

“Seberapa sering awakmu masturbasi atau onani setelah melakukan *cybersex*? Hampir setiap.” (MAB 1, 01 November 2018).

“Setiap habis nonton langsung masturbasi opo ora? He'em, ya itu soalnya kenikmatannya kan disitu.” (MZA 2, 24 November 2018).

“Awakmu bar *cybersex* onani yo? Iya fungsinya *cybersex* kan onani buat apa kita *cybersex* kalo gak onani.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

b) Psikologi Perkembangan

Hasil dari wawancara selama penelitian ini berlangsung menunjukkan bahwa rata-rata usia informan berada di sekitar 22-24 tahun. Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, usia tersebut berada pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal berada pada kisaran usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2012).

Selama penelitian ini berlangsung, BA dan MAB berusia 23 tahun, sedangkan MZA dan TNE masih berusia 22 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan memang telah berada dalam masa dewasa awal.

Menurut Lefkowitz & Gillen (2006) (dalam Santrock, 2012) pada masa dewasa awal merupakan kerangka waktu di mana kebanyakan individu aktif secara seksual dan belum menikah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lefkowitz dan Gillen (2006) (dalam Santrock, 2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 60 persen individu di Amerika pernah berhubungan seks, dalam penelitian ini semua informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah berhubungan seks.

Padahal menurut teori di atas menunjukkan bahwa pada masa dewasa awal kebanyakan individu aktif secara seksual. Oleh karena itulah para informan dalam penelitian ini menyalurkan hasrat seksualnya melalui aktivitas *cybersex*.

3. Faktor Pengambilan Keputusan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Laki-laki di Kota Malang

Cooper (2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang menjadi penyebab suatu individu melakukan *cybersex*, yang pertama adalah *accessibility* yaitu kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno yang mudah diakses individu. Selanjutnya *affordability* mengacu pada untuk mengakses situs porno tidak dibutuhkan biaya yang mahal. Terakhir *anonymity* mengacu pada individu tidak perlu khawatir identitasnya akan dikenali ketika mengakses situs-situs porno.

Fakta dalam penelitian membuktikan bahwa tiga komponen penyebab suatu individu melakukan cybersex yang disampaikan oleh Cooper (2002) ada benarnya. Komponen penyebab perilaku yang pertama yaitu accessibility, menyatakan bahwa individu melakukan cybersex karena di dalam dunia internet terdapat banyak akses situs porno yang memudahkan individu untuk melakukan cybersex, terbukti dalam penelitian ini.

Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyebab mereka melakukan cybersex salah satunya adalah karena mudahnya akses menuju situs-situs porno. Selama proses wawancara, semua informan dalam penelitian ini menjawab secara singkat bahwa penyebab mereka melakukan cybersex salah satunya adalah karena mudahnya mengakses situs-situs porno.

“Kamu ngelakoni cybersex perkoro mudah diakses? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Perkoro mudah diakses awakmu ngelakoni cybersex? Iyo.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

“Awakmu melakukan cybersex karena mudah diakses tos? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Akses saya kira juga sekarang tinggal ketik apa itu udah keluar.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Bahkan, selain para informan menjawab secara singkat bahwa penyebab mereka melakukan cybersex karena mudahnya akses menuju hal tersebut, ada pernyataan lain dari para informan yang mendukung bahwa accessibility menjadi komponen penyebab individu melakukan cybersex. BA dan MAB menyatakan bahwa jika akses menuju porno itu sulit, maka mereka tidak akan melakukan cybersex. Selain itu, BA juga menambahkan bahwa penyebab dirinya saat ini tidak melakukan cybersex karena dia merasa kesulitan mengakses situs porno.. Jadi dapat disimpulkan jika seandainya mengakses situs porno adalah hal yang sulit, kemungkinan besar

BA tidak akan pernah melakukan cybersex, dan MAB kemungkinan juga akan berhenti melakukan cybersex.

“Berarti saiki enggak ngelakoni perkoro angel di akses? Iyo.” (26 Januari 2019).

“Berarti nek angel diakses kemungkinan besar awakmu gak bakal ngelakoni cybersex? Yo’i.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Fakta di atas diperparah dengan jumlah situs porno yang ada di internet. Penelitian yang dilakukan oleh Cooper menunjukkan bahwa jumlah situs porno di dunia pada tahun 2000 terdapat dua puluh delapan ribu situs porno dan pada 2006 sebanyak seratus ribu situs porno. Setelah itu, pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 1,3 milyar situs porno terdapat dalam internet. Oleh karena itu, tidak heran jika mudahnya mengakses situs porno menjadi salah satu komponen penyebab individu melakukan cybersex.

Komponen penyebab selanjutnya menurut Cooper (2002) adalah *affordability* yaitu mengacu pada fakta bahwa mengakses situs porno atau dunia cybersex tidak membutuhkan banyak biaya. Fakta pada penelitian ini menunjukkan bahwa mengakses situs porno atau dunia cybersex tidak membutuhkan biaya yang cukup mahal, meski salah satu dari tiga informan menyatakan bahwa penyebab dia melakukan cybersex bukanlah disebabkan oleh biaya yang murah, meskipun dia mengakui bahwa cybersex adalah hal yang murah.

“Menurutmu lebih murah dibanding sex langsung opo ora? Ya lebih murah. Tapi alasanmu ngelakoni cybersex bukan karena cybersex iku murah? Bukan, karena kebutuhan.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Berbeda dengan TNE, ketiga informan mengakui bahwa memang penyebab mereka melakukan cybersex adalah karena *affordability* atau tidak butuh biaya mahal. Selama proses wawancara, BA dan MAB menjawab secara singkat tentang *affordability*. Hasil wawancara dengan

mereka berdua membuktikan bahwa mudahnya akses menuju cybersex menyebabkan mereka melakukan cybersex.

“Murah opo enggak? Murah iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019)

“Cybersex iku menurutmu hal yang murah opo ora? Murah.” (MAB 2, 21 Januari 2019)

Senada dengan BA dan MAB, MZA juga berpendapat bahwa mengakses situs porno adalah hal yang murah. Berdasarkan hasil wawancara dengan MZA, didapatkan fakta bahwa MZA mengakses cybersex dari youtube. Padahal, paketan yang dimiliki oleh MZA adalah unlimited youtube. Oleh karena itu, dalam mengakses cybersex MZA tidak memiliki hambatan dalam dana kuota, dia bisa mengakses hal-hal berbau porno dari youtube sepuasnya. Jadi, dari situ dapat disimpulkan bahwa mengakses cybersex dari youtube bisa tanpa batasan kuota, betapa mudahnya dana yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

“Saya pake paketan yang im3, yang unlimited youtube, saya kan nonton dari youtube, jadi kan kuota saya gak habis lah itu. Kan justru memberikan kesempatan banyak untuk nonton.” (MZA 2, 24 November 2018).

Komponen penyebab perilaku cybersex menurut Cooper (2002) yang terakhir yaitu anonymity. Komponen ini menyatakan bahwa seorang individu melakukan cybersex dikarenakan kerahasiaan identitas bagi para pelaku cybersex. Inti dari komponen penyebab perilaku cybersex anonymity yaitu adanya rasa privasi di dalam cybersex, jadi orang lain tidak mengetahui aktivitas cybersex suatu individu secara detail.

Selama proses wawancara, peneliti juga memiliki pertanyaan seputar anonymity. Hasil dari selama proses wawancara menunjukkan bahwa tiga dari empat informan mengakui bahwa penyebab mereka melakukan cybersex adalah karena adanya privasi atau kerahasiaan disaat mereka melakukan cybersex. Jadi mereka tidak perlu khawatir jika orang lain tahu

tentang aktivitas cybersex mereka. Tiga dari empat informan tersebut adalah BA, MAB, dan MZA, sedangkan TNE menganggap bahwa cybersex bukanlah hal yang perlu dirahasiakan dari orang lain.

“Awakmu ngelakoni cybersex soale ngroso privasimu lebih terjaga? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Melakukan cybersex karena awakmu merasa adanya privasi? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Dari sisi lingkungan, apa namanya, nggak ada orang tau jadi privasinya lebih ini, jadi kadang di kamar tutup rapat udah. Itu orang lain kan nggak akan tau.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Hasil wawancara yang berbeda ditunjukkan oleh TNE. Hasil dari wawancara dengan informan TNE berbeda dengan tiga informan lainnya. Jika ketiga informan sebelumnya mengiyakan tentang rasa privasi dalam cybersex menjadi penyebab, TNE tidak berpendapat demikian. Bagi TNE, anonymity bukanlah penyebab seseorang melakukan cybersex. Menurutnya penyebab perilaku cybersex adalah kebutuhan. Baginya semua orang melakukan cybersex karena kebutuhan, sehingga dia menganggap bahwa tidak perlu ada yang dirahasiakan tentang perilaku cybersex.

“Ngelakoni cybersex karena awakmu merasa lebih privasimu terjaga? Enggak. Kenapa? Ya biasa aja, kebutuhan. Semua orang kan melakukan kayak gitu cuman ada yang terang-terangan ada yang enggak, soalnya manusia.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Selain dari komponen penyebab yang sudah disebutkan sebelumnya, Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) menambahkan dua komponen lagi, yaitu isolation mengacu pada individu memiliki kesempatan untuk memisahkan diri dari lingkungannya untuk menikmati dunia fantasinya tanpa takut resiko infeksi seksual. Terakhir adalah fantasy yang mengacu pada kebebasan individu untuk mengembangkan fantasinya tanpa takut akan ditolak.

Komponen penyebab perilaku yang pertama yaitu isolation. Penjelasan sederhana dari komponen penyebab ini adalah suatu individu melakukan cybersex ketika dirinya merasa sendirian. Berbeda dengan anonymity yang melakukan cybersex karena identitas mereka sebagai pelaku terjaha kerahasiaannya. Jika isolation individu melakukan cybersex karena mereka sendirian.

Fakta dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang searah dengan komponen isolation penyebab perilaku cybersex yang telah disampaikan oleh Carners dkk (2001). Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa memang penyebab mereka melakukan cybersex salah satunya disebabkan oleh komponen isolation, yaitu isolasi atau kesendirian, meskipun cara mereka menyampaikan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian, ketiga informan menyebutkan bahwa mereka melakukan cybersex ketika kondisi sepi. Mereka sengaja memisahkan diri dari lingkungan ketika akan dan sedang melakukan cybersex. Ketiga informan tersebut ialah BA, MAB, dan TNE. Meskipun TNE menyatakan bahwa dia melakukan cybersex disebabkan oleh kebutuhan, namun berdasarkan pernyataannya pula dia mengakui bahwa kebutuhan itu muncul ketika dia sedang menyendiri.

“Kadang kan ndelok iku kan pas awakku dewan.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Kan seng kondisi kondisi ngunu kan kondisi sepi.” (MAB 3, 25 Januari 2019).

“Intinya kalo menyendiri itu tiba-tiba ada kebutuhan muncul? Iya.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh MZA. Jika informan yang lainnya melakukan cybersex dikarenakan situasi di sekitar mereka yang sedang sepi atau mereka sedang sendirian, MZA menyatakan bahwa dirinya

memang seorang penyendiri. Dia menganggap bahwa sifat penyendirinya merupakan salah satu penyebab dia melakukan cybersex.

“Saya juga termasuk orang yang penyendiri, itu kan juga saya kira mendukung banget kan.” (MZA 1, 10 Agustus 2018).

Fakta-fakta yang sudah disebutkan sebelumnya juga didukung dengan kenyataan di lingkungan mereka. Tiga dari empat informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga mereka tidak mengetahui aktivitas cybersex yang dilakukan oleh mereka. Tiga informan tersebut adalah BA, MAB, dan MZA. Mereka bertiga mengakui bahwa keluarga mereka tidak mengetahui aktivitas cybersex mereka.

Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yang berbeda-beda pada masing-masing informan, meski keluarga mereka bertiga sama-sama tidak mengetahui aktivitas cybersex mereka. BA dan MAB menyatakan bahwa mereka tidak akan jujur mengenai perilaku cybersex dan tidak akan mengakui bahwa mereka pernah melakukan cybersex. Walaupun BA dengan kakaknya selama di Malang berada satu kamar, namun kakaknya sama sekali tidak mengetahui aktivitas cybersex yang pernah dilakukan oleh BA.

“Masmu gak onok awkmu ndelok bokep? Mosok ape ndelok bareng, ayo mas ndelok bokep, kan gak mungkin kan.” (BA 1, 24 Oktober 2018).

“Masmu kan gak ngerti yo? He'em. Perkoro gak tau takon yo? He'em. Nek takon piye? Gak tak ceritani diayak ngko pak. Bapak ibukmu barang? Opo maneh bapak ibuk.” (BA 2, 07 Januari 2019).

“Keluargamu ngerti gak tos? Enggak. Nek takon awakmu jujur opo ora? Enggak.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

Jika BA dan MAB tidak akan mengakui aktivitas cybersex yang telah mereka lakukan pada keluarganya, lain halnya dengan MZA. Meskipun selama penelitian ini berlangsung keluarga MZA tidak tahu tentang

aktivitas cybersex yang dia lakukan, MZA mengakui bahwa di dalam hatinya dia ingin ada pengakuan tentang hal tersebut. MZA ingin mengakui kepada keluarganya bahwa dia memang pernah melakukan cybersex, dan aktivitas tersebut menghambat MZA dalam menyelesaikan skripsinya.

“Ada keinginan saya untuk mengakui saya selama ini tapi itu saya katakan kalo saya udah ada apa ya perbaikan. Membuat skripsi saya gak selesai-selesai.” (MZA 3, 31 Desember 2018).

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, keluarga TNE justru tahu tentang aktivitas cybersexnya. Sebenarnya orang tua TNE tahu tentang aktivitas cybersexnya bukan berasal dari sebuah pengakuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan TNE, dia mengatakan bahwa pertama kali orang tuanya tahu tentang aktivitas cybersexnya ketika dia sedang melihat dvd semi di ruang tamu. TNE mengira orang tuanya sudah tidur, namun nyatanya tidak. Dari situlah awal mula orang tua tahu aktivitas cybersex TNE. Selama penelitian ini berlangsung pun TNE menyatakan bahwa orang tuanya masih mengetahui aktivitas cybersexnya.

“Keluarga mas teguh tau gak nek mas teguh itu seorang pecandu cybersex? Tau. Keluarga? Tau. Ayah ibu tau? Tau. Kalo sampek sekarang juga ini orang tua tau. Aku dulu awal-awal kelas empat sd saya kan bawa dvd ya, dvd korea ya film semi dewasa nah waktu itu saya coli di depan ruang tamu. Nah kebetulan ibu bapak saya blom tidur, akhirnya ke ruang tamu dan waktu itu saya lagi udah megang itu mas, nah itu, itu awal-awalnya ketahuan.” (TNE 1, 22 Oktober 2018).

Selanjutnya, menurut Carners dkk (2001) penyebab perilaku cybersex yaitu fantasi. Maksud dari fantasi adalah kebebasan seseorang untuk berfantasi tanpa takut harus ditolak. Hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memang penyebab suatu individu melakukan disebabkan oleh fantasy.

“Mbiyen awakmu nglakoni cybersex untuk memudahkan berfantasi? Iyo.” (BA 3, 26 Januari 2019).

“Selain iku tujuanmu ngelakoni cybersex untuk memudahkanmu untuk berfantasi? Iya.” (MAB 2, 21 Januari 2019).

“Iya kalo fantasi abis nonton bokep terus onani ya iya.” (TNE 2, 13 Januari 2019).

Penyebab perilaku cybersex juga bisa diakibatkan oleh stress. Leiblum (1997) menyatakan bahwa depresi dan stress merupakan faktor yang berperan sangat besar dalam berkembangnya penggunaan cybersex secara patologis. Hal tersebut terjadi pada informan MZA. Dia menyatakan bahwa stress juga menjadi penyebab dia melakukan cybersex.

“Saat-saat kondisi seperti apa sih? Menurutku stres, biasanya kalo ada masalah seng gak gak bisa terselesaikan itu kadang pelampiasannya ke situ.” (MZA 2, 24 November 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk dari dinamika pengambilan keputusan perilaku *cybersex* pada mahasiswa laki-laki di kota malang yaitu:
 - a. Salah satu proses penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu belajar, yang diasumsikan dengan stimulus dan respon. Proses awal informan dalam penelitian ini mengenal *cybersex* berasal dari teman-teman atau lingkungan yang membicarakan tentang porno-porno, akhirnya para informan penasaran. Respon dari rasa penasaran tersebut informan ada yang langsung menonton dari temannya bersama-sama, dan ada juga yang mencari sendiri.
 - b. Proses penting selanjutnya yaitu asosiasi. Inti dari asosiasi adalah pengulangan perilaku atau penghentian suatu perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengulangan perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh rasa ingin terhadap *cybersex*.
 - c. Proses penting yang terakhir dalam pengambilan keputusan adalah hipotesis yang dijelaskan dengan positif dan negatif dari *cybersex*. Sebenarnya dalam penelitian ini mayoritas informan mengatakan bahwa *cybersex* sebenarnya tidak ada gunanya, dan tidak ada hal positif dari *cybersex*, bahkan menurut salah satu informan dapat menyebabkan tindak kejahatan seksual. Namun kepuasan yang mereka dapatkan dari perilaku *cybersex* mengakibatkan mereka mengulangi perbuatan tersebut.
 - d. Penyebab teman-teman informan melakukan *cybersex* bermacam-macam, yaitu banyaknya situs porno yang memudahkan teman-teman

informan mengakses situs-situs porno, rasa privasi di dalam *cybersex* sehingga posisi mereka sebagai pelaku tidak ketahuan, murahna dana yang dikeluarkan sehingga mudah dijangkau, rasa ingin atau kebutuhan yang muncul ketika mereka sedang sendirian, memudahkan mereka untuk berfantasi guna memenuhi hasrat seksual mereka, dan terakhir menghilangkan stress disaat mereka merasa memiliki masalah. Mayoritas informan dalam penelitian ini mengakui bahwa keluarga mereka tidak tahu bahwa dirinya adalah seorang pelaku *cybersex*.

- e. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat satu mantan pelaku *cybersex* kategori *recreational users*, satu pelaku *cybersex* kategori *recreational users*, dan dua orang pelaku *cybersex* kategoris *at-risk users*. Pelaku *cybersex* yang berada pada kategori *recreational users* melakukan *cybersex* disebabkan oleh rasa ingin atau *kepengen*, sedangkan pelaku *cybersex* tingkat *at-risk users* melakukan *cybersex* karena kebutuhan. Pelaku *cybersex* tingkat *recreational users* melakukan *cybersex* dalam seminggu sekitar satu kali, sedangkan tingkat *at-risk users* melakukan *cybersex* hampir setiap hari.
- f. Jika seorang pelaku *cybersex* kategori *recreational users* muncul keinginan untuk melakukan *cybersex* dan tidak segera terpenuhi, individu tersebut tidak akan mengalami reaksi, bahkan ketika tidak bisa terpenuhi seorang *recreational users* mampu mengarahkan dirinya kepada kegiatan yang lainnya, contohnya seperti jalan-jalan, mencuci, menulis blog, dan lain sebagainya. Namun, seorang pelaku *cybersex* tingkat *at-risk users* akan merasa cemas dan gelisah jika keinginan untuk melakukan *cybersex* tidak segera terpenuhi.
- g. Dampak dari perilaku *cybersex* yaitu menyebabkan pikiran yang aneh-aneh seperti membayangkan seorang perempuan di dalam film, ketika melihat perempuan membayangkan hal yang aneh-aneh, pikiran menjadi kurang konsentrasi, dan tindakan masturbasi.

B. Saran

1. Bagi orang tua, sebaiknya cobalah untuk bertanya tentang aktivitas *cybersex* pada anak. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini mayoritas keluarga informan tidak mengetahui karena mereka tidak pernah menanyakan hal tersebut, dan juga mayoritas informan tidak mau memulai untuk bercerita.
2. Bagi pelaku *cybersex*, sebaiknya gunakanlah waktu sebaik mungkin. Manfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif dan produktif, karena pada penelitian ini informan melakukan *cybersex* karena adanya waktu luang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa melakukan intervensi kepada para pelaku *cybersex*. Hal tersebut dikarenakan selama proses penelitian beberapa informan menanyakan intervensi terhadap dirinya dengan tujuan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku *cybersex* yang dianggap negatif

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto, M. (2008). *Pengaruh Masturbasi terhadap Kesehatan Jiwa*. (online). Dari: www.wordpress.com, diakses pada 3 Mei 2018.
- Ali, Muhammad. (1987). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis*. Bandung: Angkasa.
- Andini, S. (2006). *Perbedaan Sikap terhadap Cybersex Berdasarkan Jenis Kelamin pada Dewasa Awal*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Gunadarma, Fakultas Psikologi, Jakarta: Indonesia.
- Anganthi, N. R. N & Taufik. (2005). *Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 6, (2), hal 115-129.
- Anggreiny, Nila, & Septi Mayang Sarry. (2018). *Kontrol Sosial pada Remaja yang Mengakses Cybersex*. Jurnal RAP UNP. Vol 9, (2), hal 160-171.
- Aprilia, Karina., Sulis Maryanti, & Safitri. (2009). *Sikap Mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap Cybersex*. Jurnal Psikologi. Vol 7, (2), hal 38-42.
- Arief, Barda Nawawi. (2011). *Tindak Pidana Mayantara Perkembangan Kajian Cyber Crime di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifani, Rosdiana. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Cybersex*. Skripsi Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armelisa, Indri. (2014). *Hubungan Sikap Terhadap Cybersex dengan Perilaku Masturbasi pada Remaja Laki-Laki Usia 15 – 17 Tahun di Sma Pembangunan Bukittinggi 2014*. Jurnal tidak dipublikasikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Prima Nusantara, Bukittinggi: Indonesia.
- Asiku, Achmad Desmon. (2005). *Cyber Finally Esposed*. Jakarta: Mahenjo Daro Publishing.
- Astqolani, Aziz Hakim. (2009). *Penyalahgunaan Internet dan Solusi Internet Sehat*. Jakarta: Kencana.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology* (ed. ke-9). U.S.A: Allyn & Bacon.
- Bordens, S. K. & Abbott, B. B. (2005). *Research Design and Methods* (ed. ke-6). N. Y: McGraw Hill.
- Bungin, Burhan. (2005). *Sosiologi Media, Konstruksi Sosial, Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta : Kencana.
- Candrasari, Kristina Kusumawati. (2015). *Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja*. Tugas Akhir Fakultas Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Carners, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2001). *In The Shadows of The Net*. Center City: Hazelden Foundation.
- Carvalho, A. A., & Gomes, F.A. (2002). *Cybersex in Portuguese Chatrooms a Study of Sexual Behaviors Related to Online Sex*. Brunner-Routledge.
- Cooper, A. (2002). *Sex and The Internet*. U.S.A: Brunner-Routledge.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Dacey & Kenny (1997). *Adolescent development* (ed. ke-2). USA: Brown & Benchmark Publishers.
- Daneback, Cooper, & Mansson (2004). *An Internet Study of Cybersex Participants*. Business Media, Inc.
- Daneback, K. (2006). *Love and Sexuality on the Internet. A Qualitative Approach*. Goteborg: Goteborg University.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Sma di Surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta: Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewangga, Ligaswara Kharisma., & Makmuroh Sri Rahayu. (2015). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Cybersexual Addiction pada Siswa SMP di Orange-net Bandung*. Prosiding Psikologi. Tahun 2014-2015, hal 137-143.
- Dianawati, Ajen. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Cetakan Ke Lima. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Djubaidah, Neng. (2003). *Porno Grafi dan Porno Aksi Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Djubaidah, S. Ellyawati, R. Winarti, S. (2001). *Studi tentang Perilaku Seksual pada Pengguna Layanan Cybersex*. Jurnal Psikologi. Vol 6, (1).

- Erawati, Gusana Prinda, Sri Puguh K, & Achmad Solechan. (2012). *Hubungan antara Cybersex dengan Perilaku Masturbasi pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang*. Jurnal tidak dipublikasikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo Semarang, Semarang: Indonesia.
- Ermida. (2004). *Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Niat Melakukan Chatting di Internet*. Jurnal tidak dipublikasikan, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya: Indonesia.
- Faoziyah, Y. (2010). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno pada Pelajar Sekolah Menengah Atas (Sma) "X" di Kota Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Indonesia.
- Fitriasary, Endah & Zidni Immawan Muslimin. (2009). *Intensitas Mengakses Situs Porno dan Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Humanitas. Vol 6, (2), hal 182-189.
- Gratia, Elisabet Natalia. (2014). *Perbedaan Perilaku Cybersex Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Tugas Akhir Fakultas Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Haeba, Nurhaerani. (2011). *Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Depresi pada Pecandu Cybersex*. Jurnal Intervensi Psikologi. Vol 3, (2), hal 233-243.
- Hamman, Robin B. (1996). *Cyberorgasm, Cybersex Among Multiple-Selves and Cyborgs in the Narrow-Bandwith Space Of America Online Chat Rooms*. Dari: www.cybersoc.com, diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- Hasan, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescence Development*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Ltd.
- Jufri, M. (2005). *Intensitas Mengakses Situs Seks dan Permisivitas Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Intelektual. Vol 2, hal 107-120.
- Kahneman, D., & A. Tversky. (1979). *Prospect theory: an Analysis of Decision Under Risk*. Econometrica. No 47, hal 263-291.
- Kartono, K. (2012). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Edisi Revisi. Bandung: Mandar Maju.
- Kusmira, Eni. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Salemba Medika.

- Laws, D.R., & O'Donohue, W.T. (2008). *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*. New York: Guilford Press.
- Luthfie, R. E. (2003). *Fenomena Perilaku Seksual pada Remaja*. Batam: Binarupsa Aksara.
- Maheu. (2001). *Etiology and Treatment of Internet-Related Problems*. Pioneer Depelovement Resource, Inc.
- Marjorie, Maria Audrey. (2016). *Hubungan antara Cybersex dengan Agresivitas Seksual pada Remaja Laki-laki*. Skripsi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monica, Don Raisa, & Diah Gustiniati Maulani. (2013). *Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan*. Jurnal Ilmu Hukum. Vol 7, (3), hal 337-344.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nielsen Net Ratings. (2003). *Coach, Nieman Marcus and J. Crew maximize sales Channel Relationships with Web Customers*. Press release, 14 Januari, diakses pada www.nielsen-netratings.com.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papu, Johan. (2001). *Situs Porno dan Kesehatan Mental*. (online). Tersedia: forum.tegal.org (29 Juli 2018).
- Parwadi, Redatin. (2005). *Potret Penggunaan Media Televisi pada Kalangan Remaja Menuju Dewasa Awal di Yogyakarta*. Mediator. Vol 6, (1), hal 83-94.
- Pribadi, S.A & Putri, D.E. (2009). *Perbedaan Sikap Terhadap Cybersex pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Gunadarma, Fakultas Psikologi, Jakarta: Indonesia.
- Pribadi, Satria Ajie, & Dona Eka Putri. (2009). *Perbedaan Sikap terhadap Seks Dunia Maya pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Proceeding PESAT. Vol 3, hal a121-a125.
- Purwaningsih, Renny. (2008). *Cybersex di Kalangan Remaja*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: Indonesia.
- R, Bagus Wahyu. (2015). *Peran Interpol dalam Memberantas Sindikat Cybersex di Filipina 2012-2014*. Journal of International Relations. Vol 1, (3), hal 25-29.

- R, Mulya Haryani, Mudjiran, & Yarmis Syukur. (2012). *Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol 1, (1), hal 1-8.
- Rahmawati, D., Hadjam, N., & Affiatin, T. (2002). *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol 1, hal 1-13.
- Rahmawati, Diah Viska, Noor Rochman H, & Tina Afiatin. (2002). *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi. (1), hal 1-13.
- S. W., Muhamad Mahrus, Eko Soponyono, & Laila Mulasari. (2016). *Kontribusi Hukum Pidana Islam dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Cybersex dalam Rangka Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia*. Diponegoro Law Review. Vol 5, (2), hal 1-19.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (ed. ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke 13 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, Adi. (2015). *Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). Vol 3, (3), hal 851-859.
- Sari, Noni Novika & Ridhoi Meilona Purba. (2012). *Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan*. Jurnal Psikologia-online. Vol 7, (2), hal 62-73.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Cetakan Ke 15. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyadharma, Adelia. (2016). *Hubungan Durasi Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga: Indonesia.
- Shvoong, R. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. Dari: id.shvoong.com, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soebagijo, A. (2008). *Pornografi: Dilarang tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani.

- Solso, Robert L., Otto H. Maclin, & M. Kimberly Maclin. (2007). *Psikologi Kognitif* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Sopyan. Y. (2003). *Romansa Cyber*. Jakarta: Gagas Media.
- Soejoeti, Sunanti Zalbawi. (2001). *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*. Media Litbang Kesehatan. Vol 11, (1).
- Sudijono, Anas. (1996). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, Euis & Sandra Fikawati. (2009). *Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora. Vol 13.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). *The Framing of Decisions and The Psychology of Choice*. Science, No 211, hal 453-458.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.
- Viotti, Paul R & Mark V Kauppi. (1997). *International Relations Theory Fourth Edition*. USA: Pearson Education.
- Wati, Fenny Agustina. (2013). *Persepsi Remaja tentang Film Porno Studi Kasus di Smk Nuri Samarinda*. eJournal Sosiatri-Sosiologi. Vol 1, (3), Hal 1-10.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Widyawati, Anis. (2013). *Tinjauan Kasus Perceraian di Kota Semarang sebagai Upaya Kriminalisasi Cybersex*. Jurnal Pandecta. Vol 8, (1), hal 18-30.
- Witasari, Hotnarida. (2013). *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua dalam Pengentasan Masalah Siswa Menonton Video Porno*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol 1, (3), Hal 36-42.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran – 1

Pedoman Wawancara Awal

Pertanyaan

Nama :

Universitas :

Jurusan :

Semester :

Asal Kota :

Pernah Mondok :

Alumni :

DAMPAK

Apa yang anda lakukan setelah melakukan *cybersex*?

Apakah anda melakukan kegiatan seksual secara nyata setelah melakukan kegiatan *cybersex*?

Apakah *cybersex* mempengaruhi aktivitas perkuliahan anda?

Bagaimana pengaruh *cybersex* pada konsentrasi anda dalam belajar?

Pernahkah anda ketika berada dalam jam perkuliahan tertarik untuk melakukan *cybersex*?

Apakah lingkungan anda mengetahui kegiatan *cybersex* anda?

Apakah keluarga anda tahu bahwa anda seorang pelaku *cybersex*?

PENYEBAB

Apa faktor yang mendorong anda untuk melakukan *cybersex*?

Alat apa yang anda gunakan untuk melakukan kegiatan *cybersex*?

Apakah anda memiliki situs porno langganan untuk anda kunjungi?

Apakah anda memiliki situs porno yang di bookmark?

Apakah anda pernah membayar sejumlah uang untuk melakukan aktivitas *cybersex*?

Apakah menurut anda pencarian situs-situs porno di internet sangat mudah?

Setujukah anda bahwa *cybersex* jauh lebih aman dan nyaman dibandingkan dengan seks secara langsung?

Seberapa seringkah anda berkhayal dengan dunia *cybersex*?

KATEGORI

Berapa kali dalam seminggu anda melakukan *cybersex*?

Berapa waktu yang anda gunakan untuk melakukan *cybersex* dalam sekali kegiatan?

Apakah anda melakukan aktivitas *cybersex* hanya untuk sekedar ingin tahu?

Apakah anda melakukan aktivitas *cybersex* hanya untuk sekedar hiburan?

Apakah anda mendapatkan kesenangan ketika berada atau melakukan kegiatan *cybersex*?

Apakah anda pernah berhubungan seks dengan seseorang?

Apakah anda memiliki grup sosmed untuk melakukan *cybersex*?

BENTUK

Berapa situs porno yang anda ketahui?

Apakah anda pernah membeli atau memiliki VCD atau DVD porno?

Apakah anda pernah mendownload atau menyimpan video atau film porno?

Pernahkah anda melakukan *phone sex*?

Pernahkah anda melakukan *chatsex*?

Pernahkah anda melakukan *video call sex*?

PEMBENTUKAN KONSEP

Apa yang ada dalam pikiran anda ketika mendengar kata *cybersex*?

Menurut anda, ciri-ciri dari *cybersex* itu apa?

Apa yang membuat anda tertarik untuk mengulangi perbuatan *cybersex*?

Pernahkah anda merasa malas atau tidak tertarik melakukan *cybersex*?

Menurut anda, *cybersex* itu apa? (pengertian)

Apa yang anda ketahui tentang *cybersex*? (pengertian)

LOGIKA

Apakah anda mencintai *cybersex*?

Menurut anda, lebih baik ketika kehidupan anda ada *cybersex* atau tidak?

Menurut anda, apakah seluruh *cybersex* bersifat negatif?

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Apakah terdapat kepuasan tertentu dalam melakukan *cybersex*?

Lebih baik mana, *real sex* atau *cybersex*?

ISST

Pernahkah anda mendaftar di situs porno untuk menjadi member?

Pernahkah anda membeli produk-produk seksual?

Apakah kuota anda habis karena anda terlalu sering menggunakannya untuk melakukan *cybersex*?

Apakah *cybersex* mengganggu kehidupan anda?

Apakah anda memiliki group *chatting sexual*?

Apakah anda menyamakan nama anda di dalam dunia *cybersex*?

Apakah anda memiliki akun khusus untuk kegiatan *cybersex*?

Seberapa sering anda melakukan masturbasi setelah melakukan *cybersex*?

Pernahkah anda mengakses situs porno di warnet atau laptop teman anda?

Apakah anda mempassword hp atau laptop anda agar kegiatan *cybersex* anda tidak diketahui oleh orang lain?

Apakah anda bergadang untuk *cybersex*?

Apakah anda pernah berjanji pada diri sendiri untuk berhenti melakukan *cybersex*?

Apakah anda merasa cemas, marah, atau kecewa karena tidak bisa melakukan *cybersex*?

Pernahkah anda menemui orang-orang yang anda temui dalam *cybersex* secara langsung?

Apakah anda menggunakan humor yang berbau seksual?

Apakah anda percaya bahwa anda adalah seorang pecandu seks di internet?

Pernahkah anda mencoba untuk menghentikan perilaku seksual anda?

Apakah anda sering menyelasi perbuatan *cybersex* anda?

Apakah anda berbohong untuk menyembunyikan kegiatan *cybersex* anda?

Apakah anda percaya bahwa anda adalah seorang pecandu seks?

Apakah ada kekhawatiran orang lain tau aktivitas *cybersex* anda?



Lampiran – 2

ISST (*Internet Sex Screening Test*)

Internet Sex Screening Test

Directions: Read each statement carefully. If the statement is mostly TRUE, place a check mark on the blank next to the item number. If the statement is mostly false, skip the item and place nothing next to the item number.

- ___ 1. I have some sexual sites bookmarked.
- ___ 2. I spend more than 5 hours per week using my computer for sexual pursuits.
- ___ 3. I have joined sexual sites to gain access to online sexual material.
- ___ 4. I have purchased sexual products online.
- ___ 5. I have searched for sexual material through an Internet search tool.
- ___ 6. I have spent more money for online sexual material than I planned.
- ___ 7. Internet sex has sometimes interfered with my certain aspects of my life.
- ___ 8. I have participated in sexually related chats.
- ___ 9. I have a sexualized username or nickname that I use on the Internet.
- ___ 10 I have masturbated while on the Internet.
- ___ 11 I have accessed sexual sites from other computers besides my home.
- ___ 12 No one knows I use my computer for sexual purposes.
- ___ 13 I have tried to hide what is on my computer or monitor so others cannot see it.
- ___ 14 I have stayed up after midnight to access sexual material online.
- ___ 15 I use the Internet to experiment with different aspects of sexuality (e.g., bondage, homosexuality, anal sex, etc.)
- ___ 16 I have my own website which contains some sexual material.
- ___ 17 I have made promises to myself to stop using the Internet for sexual purposes.
- ___ 18 I sometimes use cybersex as a reward for accomplishing something. (e.g., finishing a project, stressful day, etc.)
- ___ 19 When I am unable to access sexual information online, I feel anxious, angry, or disappointed.
- ___ 20 I have increased the risks I take online (give out name and phone number, meet people offline, etc.)
- ___ 21 I have punished myself when I use the Internet for sexual purposes (e.g., time-out from computer, cancel Internet subscription, etc.)

- ___22 I have met face to face with someone I met online for romantic purposes.
- ___23 I use sexual humor and innuendo with others while online.
- ___24 I have run across illegal sexual material while on the Internet.
- ___25 I believe I am an Internet sex addict.
- ___26 I repeatedly attempt to stop certain sexual behaviors and fail.
- ___27 I continue my sexual behavior despite it having caused me problems.
- ___28 Before my sexual behavior, I want it, but afterwards I regret it.
- ___29 I have lied often to conceal my sexual behavior.
- ___30 I believe I am a sex addict.
- ___31 I worry about people finding out about my sexual behavior.
- ___32 I have made an effort to quit a certain type of sexual activity and have failed.
- ___33 I hide some of my sexual behavior from others.
- ___34 When I have sex, I feel depressed afterwards.

© Delmonico, 1999

Scoring Directions

1. Sum the number of check marks placed in items 1 through 25. Use the following scale to interpret the final number.

1 to 8 = You may or may not have a problem with your sexual behavior on the Internet. You are in a low risk group, but if the Internet is causing problems in your life, seek a professional who can conduct further assessment.

9 to 18 = You are "at-risk" for the your sexual behavior to interfere with significant areas of your life. If you are concerned about your sexual behavior online, and you have noticed consequences as a result of your online behavior, it is suggested that you seek a professional who can further assess and help you with your concerns.

19 + = You are at highest risk for your behavior to interfere and jeopardize important areas of your life (social, occupational, educational, etc.). It is suggested that you discuss your online sexual behaviors with a professional who can further assess and assist you.

2. Items 26 through 34 are an abbreviated version of the Sexual Addiction Screening Test (SAST). These items should be reviewed for general sexual addiction behavior, not specifically for cybersex. Although there is no cutoff scores calculated for these items, a high score on items 1 through 25 paired with a high number of items in 26 through 34 should be seen as an even greater risk for sexual acting out behavior on the Internet.

** Please note: Items 26 through 34 should not be calculated in the total score for part 1.

3. No item alone should be an indicator of problematic behavior. You are looking for a constellation of behaviors, including other data, that may indicate the client is struggling with their Internet sexuality. For example, it would not be unusual to have sexual sites bookmarked, or to have searched for something sexual online, but paired with other behaviors, it may be problematic.

Lampiran – 3

Terjemahan ISST

Internet Sex Screening Test

Petunjuk: Baca setiap pernyataan dengan cermat. Jika sebagian besar pernyataan benar, tempatkan tanda centang di sebelah nomor pada item. Jika sebagian besar pernyataan salah, lewati item dan tidak memberikan tanda pada item.

1. Saya menandai situs porno.
2. Saya menghabiskan lebih dari 5 jam per minggu untuk kegiatan seksual (seperti menonton film porno, melakukan seks, dan lainnya).
3. Saya menjadi member situs porno untuk mendapatkan materi seksual.
4. Saya membeli produk seksual secara online.
5. Saya browsing materi seksual melalui alat pencarian internet.
6. Saya telah menghabiskan lebih banyak uang dan kuota untuk mendapatkan materi seksual online daripada yang saya rencanakan.
7. Seks di internet kadang-kadang mengganggu aspek-aspek tertentu dalam hidup saya.
8. Saya berpartisipasi dalam obrolan yang terkait dengan hubungan seksual.
9. Saya memiliki nama pengguna atau nama panggilan seksual yang saya gunakan di dunia Internet.
10. Saya masturbasi saat atau sesudah mengakses situs porno.
11. Saya mengakses situs porno dari komputer atau laptop yang bukan milik saya.
12. Tidak ada yang tahu saya menggunakan komputer atau laptop untuk tujuan seksual.
13. Saya mencoba menyembunyikan apa yang ada di komputer atau laptop saya sehingga orang lain tidak dapat melihatnya.
14. Saya begadang setelah tengah malam untuk mengakses materi seksual secara online.
15. Saya menggunakan internet untuk bereksperimen dengan berbagai aspek seksualitas (misalnya, masturbasi, perbudakan, homoseksualitas, seks anal, dll.)

16 Saya memiliki situs web (blogspot, 4shared, dll) sendiri yang berisi beberapa materi seksual.

17 Saya membuat janji pada diri sendiri untuk berhenti menggunakan Internet untuk tujuan seksual.

18 Terkadang saya menggunakan cybersex sebagai imbalan untuk mencapai sesuatu. (misalnya, menyelesaikan tugas, hari yang penuh tekanan, dll.)

19 Ketika saya tidak dapat mengakses informasi seksual online, saya merasa cemas, marah, atau kecewa.

20 Saya meningkatkan risiko yang saya ambil secara online (memberikan nama dan nomor telepon, temui orang-orang offline, dll.)

21 Saya menghukum diri sendiri ketika saya menggunakan Internet untuk tujuan seksual (mis., Time-out dari komputer, membatalkan langganan Internet, dll.)

22 Saya telah bertemu dengan seseorang yang saya temui secara online untuk tujuan romantis.

23 Saya menggunakan humor seksual dan sindiran dengan orang lain saat online.

24 Saya menggunakan materi seksual ilegal saat berada di Internet.

25 Saya percaya saya seorang pecandu seks di Internet.

26 Saya berulang kali mencoba untuk menghentikan perilaku seksual tertentu dan gagal.

27 Saya melanjutkan perilaku seksual saya meskipun itu telah menyebabkan saya bermasalah.

28 Sebelum berperilaku seksual, saya menginginkannya, tetapi setelah itu saya menyesalinya.

29 Saya sering berbohong untuk menyembunyikan perilaku seksual saya.

30 Saya percaya saya seorang pecandu seks.

31 Saya khawatir orang lain tahu tentang perilaku seksual saya.

32 Saya berusaha untuk menghentikan jenis aktivitas seksual tertentu dan gagal.

33 Saya menyembunyikan beberapa perilaku seksual saya dari orang lain.

34 Ketika saya berhubungan seks, saya merasa tertekan setelahnya.

Lampiran – 4

Data Verbatim Pertama Informan BA

BA 1

24 Oktober 2018, 14:45

MYP: selamat sore mas beni

BA: selamat sore

MYP: ben aku takon yo ben?

BA: he'em

MYP: awkmu semester?

BA: semester pitu

MYP: semester pitu kota kediri, tau mondok?

BA: gak tau

MYP: alumni madrasah opo sma?

BA: sma

MYP: apa yang ada di dalam pikiran anda, ketika, pas awkmu mendengar kata cybersex?

BA: yo opo, sak ngertiku yo?

MYP: bebas

BA: porno, koyok ndelok video porno gitu. Terus mungkin foto. Foto-foto seng,,,

MYP: bugil?

BA: yo nggak bugil, isine, nyebute piye, disebut bugil yo iso, cumak, cumak, cumak gak bugil, wes intine,,,

MYP: intine merangsang fotone

BA: nahh, iyo

MYP: menurutmu, ciri-ciri cybersex iku opo ben? Sesuatu itu bisa dikatakan cybersex iku perkoro lapo? Opo wes ciri-cirine?

BA: seng nganu, berbau porno

MYP: yo iku bentuk'e video opo film opo foto?

BA: yo iso disebut video yo film yo foto

MYP: terus, awakmu kapan ngelakoni cybersex, terakhir, paling baru?

BA: terakhir, paling baru. Kapan cok? Suwi cah

MYP: sma?

BA: sma? Gak lah, kuliah, kuliah

MYP: semester awal?

BA: iyo semester awal

MYP: semester pertengahan wes ora?

BA: iyo nggak

MYP: ping piro?

BA: maksudte ping piro dalam waktu jangka?

MYP: dulu, sekali tok opo beberapa kali?

BA: sekali

MYP: oh sekali tok? Mosok seumur hidup mek ping pisan

BA: yo gak seumur hidup, kan terakhir kan jaremu.

MYP: seng sak durunge tau?

BA : iyo tau

MYP: berapa kali?

BA: Cuma seng terakhir yo sekali iku tok

MYP: selama kuliah ping piro?

BA: iyo sekali

MYP: Pas SMA? Sering?

BA: yo gak sering lah, yo tau lah beberapa kali

MYP: terus kan awakmu SMA wes tau ndelok, terus opo sih sih mbarai awakmu pengen ndelok maneh?

BA: opo yo? Mengenang masa lalu, hahahaha. Opo yo?

MYP: la opo? Sembarang

BA: gak iso, gak iso pas aku kudu nyapo ngono, pengen yo langsung

MYP: pokok moro–moro pengen ngono?

BA: iyo, lek gak onok bokep e enggak iso

MYP: duduk pas awakmu moro–moro bergairah ngono?

BA: enggak

MYP: pokok moro–moro pengen ngono?

BA: iyo, moro–moro ada ngono

MYP: oh, pas onok pisan

BA: iyo

MYP: oh berarti awakmu ndelok bokep perkoro enek bokep e?

BA: kadang keinginan iku tau – tau ada ngono lo

MYP: gak iso dijelasno?

BA: gak iso dijelasno

MYP: terus awakmu tau gak pas SMA males ndelok cybersex, eh sekarang lah, sekarang ini? Saiki lapo males ndelok cybersex? Seng enak lapo?

BA: onok kegiatan liyo sih, kadang kon ndelok iku kan pas awakku dewean, saiki kan enggak. Enek kegiatan liyo sing ngalehne ikulah.

MYP: dadi ne krono enek kegiatan, awakmu mbiyen lek gak enek kegiatan ndelok, la saiki akeh kegiatan dadi enggak ndelok?

BA: iyo

MYP: awakmu pernah gak mencintai cybersex? Seneng?

BA: blas

MYP: enggak tau seneng? Menurutmu yo lebih baik kehidupan onok cybersex opo ora?

BA: enggak

MYP: kenopo kok ora?

BA: kan dampak e menurutku luweh akeh negatif e timbang positif e. Malah gak enek positif e malahan,

MYP : malah gak onok positif e?

BA : iyo, malah gak onok positif e.

MYP :dadi perkoro dampak e?

BA : iyo

MYP : dampak e opo wae menurutmu?

BA : lek menurutku yo, misal; mari ndelok lek aku mbiyen pas jaman SMA mari ndelok bokep kui terus lek enek arek wedok maleh pikirane mbayangno. Iku salah siji negatif e.

MYP: enggak pengen nge-sex ngono?

BA : enggak, enggak sampek koyo ngono.

MYP: berarti intine cybersex iku kabeh negatif yo?

BA : iyo

MYP: tapi awakmu tau gak oleh kepuasan pas nglakoni cybersex?

BA: kepuasan dalam hal opo iku maksud e?

MYP: yo mari ndelok cybersex terus awakmu ngroso puas , bar ndelok bokep awakmu onani terus puas ngono?

BA: lek aku malah istilah e onok roso getun, jujur ae

MYP: gak onok kepuasan?

BA: pertama ne pas sakdurunge nganu yo onok, ingine onok tapi bareng wes nglakoni alah bak e ngono tok, terus aku getun, enggak onok gunane

MYP: getun e piye?

BA: yowes getun menyesal ngono lo

MYP: berarti sak urunge ndelok awakmu pengen, mari ndelok awakmu getun?

BA: iyo

MYP: getun perkoro ndelok e yo?

BA: iyo

MYP: menurutmu yo mending real sex dalam artian sex di dunia nyata, opo cybersex yang sex lewat virtual?

BA : real sex

MYP: kenapa lebih bagus real sex timbang cybersex?

BA: yo kan mending dilakoni langsung, meskipun aku durung tau nglakoni lo yo, istilah e kan adewe nglakoni langsung, lek cybersex i kan adewe mek ndelok tok. Wong iku nglakoni opo adewe ndelok tok.

MYP: berarti nanggung?

BA: iya

MYP: berarti menurutmu mending real sex daripada cybersex? Intine ngono?

BA: iyo, intine ngono

MYP: terus? Awakmu enggak tau dadi member video porno yo?

BA: gak tau

MYP: pernah tuku produk seksual?

BA: enggak tau

MYP: v max enggak tau?

BA: sumpah enggak tau aku

MYP: arab oil?

BA: minyak srimpi a? Seng mbarai wangi?

MYP: enggak seng mbarai adem

BA: enggak eruh aku

MYP: berarti awakmu enggak pernah menghabiskan kuota pulsa untuk bokep?

BA: enggak

MYP: berarti cybersex iku enggak ganggu kehidupan e awakmu?

BA: enggak ganggu

MYP: blas enggak ganggu, tau nduwe grup chatting sexual?

BA: blas

MYP: awakmu sering masturbasi gak? Bar ndelok bokep awakmu masturbasi gak?

BA: blas gak tau

MYP: blas? Bar ndelok bokep enggak tau masturbasi?

BA: enggak tau

MYP: awakmu tau gak ndelok bokep nang warnet utowo laptop e konco mu?

BA: laptop ku dewe ta lah

MYP: nang laptop e konco enggak tau?

BA: tau, tapi ndelok e bareng–bareng, nobar. Hahahaha

MYP: terus konco mu piye? Santai ae ngono?

BA: yo santae, yowes ndelok bareng wes

MYP: hpmu mbok password gak?

BA: tak password

MYP: laptopmu mbok password?

BA: enggak

MYP: hpmu mbok password salah satu penyebab’e karena onok history bokep’e opo ora?

BA: bukan goro-goro iku, hpku sering dibajak

MYP: awkmu tau gak begadang demi nonton cybersex, melihat cybersex?

BA: enggak tau

MYP: blas?

BA: blas

MYP: begadang?

BA: enggak

MYP: gak tertarik?

BA: bengi soale ngeniku. Soal’e aku nek ndelok gak bengi

MYP: kapan?

BA: nek mbiyen, sore, awan, gak tau bengi aku

MYP: awkmu tau gak cemas, marah, kecewa perkoro gak iso ngelakoni cybersex. Dadi awkmu kan pengen cybersex, misale, terus tiba-tiba awkmu gak iso ngelakoni cybersex, gak iso ndelok bokep. Terus awkmu merasa cemas, gelisah, marah, kecewa.

BA: gak tau. Soale, opo jenenge. Yo nek gak iso tak alihno nak anu liyo

MYP: yowes gak terpikirkan ngono?

BA: iyo, gak terpikirkan maneh

MYP: intine nek wes onok kegiatan cybersex wes lali kabeh?

BA: he'em, lali kabeh

MYP: tapi awkmu tau gak nemoni wong-wong, awkmu cybersex tau ndelok secara langsung gak orang'e? Dadi awkmu ndelok bokep, utowo chatting sex, iku nemoni arek'e langsung, melihat langsung

BA: nemoni arek'e langsung? Karo seng ngelakoni cybersex?

MYP: iyo karo seng chatting-chatting

BA: loh kan aku wes ngomong maeng. Ndelok bareng kan termasuk, termasuk nemoni langsung kan?

MYP: gak, maksdute seng nang film, seng nang film

BA: berarti pemain'e?

MYP: yo pemain'e, yo mboh awkmu tau video call sex, nek koncoku ngono

BA: misal'e-misal'e?

MYP: misal'e awkmu tau chattingan sex karo wedok, atau video call sex karo wedok, terus awkmu kenal, ketemu langsung

BA: oh, enggak

MYP: blas?

BA: blas

MYP: terus, awkmu menggunakan humor berbau seksual opo ora?

BA: iyo kadang-kadang, wajarlah

MYP: awkmu percoyo gak nek awkmu pecandu seks di internet?

BA: emboh yo

MYP: awkmu termasuk pecandu opo ora? Iyo opo ora wes?

BA: enggak'i koyok'e. Nek pecandu harus'e kan, nek gak ngelakoni misale, ngko mati, kudu dilakoni terus kan, nek aku enggak

MYP: berarti gak masalah?

BA: iyo gak masalah

MYP: iyo kan mau awkmu jarene bar ndelok cybersex kan menyesal, menyesale kan perkoro ndelok, bentuk penyesalane kan ngono, getun tok?

BA: he'em getun tok, gak onok gunane kan

MYP: setelah itu opo seng mbok lakoni, setelah getun iku awkmu lapo?

BA: tobat

MYP: awkmu tau gak berbohong gawe menyembunyikan kegiatan cybersex awkmu?

BA: ora

MYP: berarti awkmu jujur?

BA: jujur

MYP: berarti masmu yo ngerti nek awkmu tau ndelok bokep?

BA: gak ngerti, kan masku kan yo gak tau tekon yo gak tau nganu

MYP: oh gak tau tekon. Tapi koncomu ngerti nek awkmu tau ndelok?

BA: iyo

MYP: berarti awkmu gak tau mbujuk, awkmu gak tau ndelok bokep ngunu, opo isin-isin?

BA: yo aku nek misale tau ndelok bokep yo tau, mbiyen. Yo ngomong-ngomong tau lah

MYP: tapi gak tau mbujuk?

BA: gak tau

MYP: terus, awkmu percaya gak nek awkmu pecandu seks?

BA: mau uwes koyok'e

MYP: kan mau pecandu seks di internet, saiki pecandu seks secara langsung

BA: nggak, soale aku yo gong tau nglakoni kan, secara langsung kan

MYP: berarti awkmu ngak khawatir yo orang lain tau kegiatan seksmu yo?

BA: enggak, kecuali nek arek wedok loh yo, jaga imej soale

MYP: nek lanang jor-joran, nek wedok isin, perkoro lapo?

BA: yo kan arek wedok, kesanne, istilaha jaga imej jaga imej intine kuwi

MYP: terus awkmu bar ndelok bokep lapo seng mbok lakoni? Duduk nyesele, aktivitasmu bar ndelok bokep opo?

BA: opo yo?

MYP: gak nyapo-nyapo?

BA: terus aku adus coli? Yo nggaklah

MYP: ora?

BA: kan wes metu. Yo kadang-kadang, kan mesti nganu pak, ndelok kan mesti onok lah

MYP: opo?

BA: yang keluar itu mesti ada

MYP: oh, tapi gak sampai coli?

BA: enggak

MYP: gak tau coli blas berarti?

BA: gak tau

MYP: tapi cybersex, kan awkmu biyen kuliah kan tau iki cybersex, ganggu aktivitasmu kuliah opo ora?

BA: enggak. Maksudte ganggu koyok opo sek?

MYP: pas kuliah iki, awkmu iku moro-moro kebayang cybersex opo lapo-lapo, ora tau?

BA: ora tau

MYP: gak mengganggu, terus gak mengganggu aktivitas kuliahmu blas?

BA: enggak

MYP: terus opo yo? Gak tau ganggu konsentrasimu blas berarti?

BA: gak tau

MYP: tapi keluargamu ngerti nek awkmu tau ndelok bokep?

BA: gak ngerti

MYP: berarti mbujuk lak'an awkmu?

BA: yo masalahe wong'e gak tau tekon

MYP: gak tau seng tekon sak keluarga?

BA: istilahe koyok ngecek hpku kan gak tau kan

MYP: oh, berarti nang omah yo awkmu gak tau ndelok bokep?

BA: gak tau

MYP: ndelok bokepmu pas nang kos iki karo nang koncomu. Loh pas onok masmu? Kan kuliah iki onok masmu biyen

BA: lah kan masku gak nang kosku terus cok

MYP: gak nang kos terus. Oh berarti pas masmu gak onok awkmu ndelok bokep?

BA: mosok ape ndelok bareng, ayo mas ndelok bokep, kan gak mungkin kan

MYP: merahasiakan iki. Terus faktor apa seng mendorong awkmu melakukan cybersex?

BA: yo, tak omongi mau keinginan. Maksudte keinginan iki ndadak gitu loh cok, wes pingin-pingin

MYP: intine pingin tok?

BA: he'em

MYP: gak ada dorongan seksual?

BA: maksudte dorongan seksual piye?

MYP: yo awkmu pengen ngono, kepengen ndelok bokep ngono, misal lagi bergairah ngono

BA: enggak

MYP: awkmu nduwe situs porno langganan opo ora?

BA: gak nduwe

MYP: menurutmu nggolek situs porno nang google utowo nang situs pencarian lainne iku gampang opo ora?

BA: gampang opo ora? Opo jenenge, kan diblacklist nek nganu, gak iso dibuka kan

MYP: berarti gampang opo ora?

BA: enggak

MYP: biyen awkmu ndelok bokep, iku nang folder opo internet?

BA: nek biyen kae jek penak, pas jamanku pas sma yo. Aku terakhir opo jenenge, lewat nganu yo sma iku. Kuliah iki kan soko koncoku kan, dadi nduwe videone

MYP: koncomu nduwe? Berarti awkmu gak download?

BA: enggak

MYP: gak tau download blas?

BA: blas

MYP: setuju gak awkmu, cybersex iku jauh lebih aman dibanding seks secara langsung?

BA: nek opo jenenge, secara langsung iku piye? Maksudte iku gawe seng wes rabi opo ora?

MYP: yo kabeh secara keseluruhan, aku iki takon ket mau keseluruhan, buat yang udah nikah maupun yang belum nikah

BA: soale kan aku kan gak tau seng langsung

MYP: terus pendapatmu piye? Lebih aman cybersex opo ora?

BA: yo mungkin lebih aman cybersex. Soale gak tau aku langsung. Kecuali nek misale aku wes rabi yo, iku mungkin iku lebih aman seng langsung timbangane nganu, timbangane seng cyber. Koyok awkmu ngene kan wes rabi nggawe opo wes rabi kan, kok ndelok video, mending langsung ngelakoni kan, gitu gak sih

MYP: berarti awkmu lebih tergantung kondisi ngunu. Berarti sak durunge nikah lebih aman cybersex. Tapi awkmu gak memungkiri cybersex tetep lebih aman daripada real sex. Tapi awkmu tau gak berkhayal nang dunia cybersex?

BA: pas ndelok video ngunu to?

MYP: he'em

BA: yo tau

MYP: sering?

BA: yo biyen iyo

MYP: biyen iyo saiki enggak

BA: saiki enggak

MYP: awkmu dalam sak minggu iki wes gak ngelakoni cybersex yo?

BA: gak tau. Bahkan kok seminggu, diomongi seng terakhir yo kae loh. Setahun ae aku gak tau

MYP: berarti terakhir seng biyen iku. Semester piro? Siji opo loro?

BA: lali mbut. Cok dikon ngiling-ngiling semester. Pokok awal kuliah lah

MYP: iku pirang jam sekali ndelok bokep?

BA: sekali ndelok bokep pirang jam? Sak marine iku, nek video porno koyok nganu kan, sak jam koyok'e, bener gak sih?

MYP: yo tergantung awkmu ndelok bokep seng koyok opo, kan bokep kan macem-macem, durasine kan macem-macem

BA: yo sak jam gak sampe

MYP: gak sampek sak jam?

BA: gak sampek sak jam

MYP: berarti awkmu ngelakoni cybersex pengen ngerti tok?

BA: he'em

MYP: onok kesenangan gak pas ngelakoni cybersex? Kan mau jaremu kan sak durunge ngelakoni cybersex pengen tau, setelahe kan getun, nah pas ngelakoni cybersex iku piye?

BA: yo onok roso iku lah, onok-onok, pasti ada. Gak ngerti aku nyebut iku seneng opo ora gak ngerti aku, mboh. Kasarane rasa merangsang iku ada

MYP: intine merangsang tok?

BA: iyo

MYP: gak onok kepuasan?

BA: he'em gak onok

MYP: gak onok kesenangan?

BA: iyo gak onok

MYP: ngerangsang tok

BA: he'em, yo pas ngelakoni iku kan

MYP: hatimu piye rasane pas ndelok? Kosong?

BA: iyo, kosong cok. Iyo cok, gak iso nggambarne soale aku

MYP: awkmu nduwe grup sosmed gak? Nggawe ngelakoni cybersex

BA: gak nduwe. Nek misale ngobrol onok

MYP: sampe saiki onok?

BA: saiki onok

MYP: berapa orang? Sepuluh orang sampek?

BA: gak sampek, lima orang paling

MYP: wedok kabeh?

BA: cowok cok

MYP: berarti guyonanmu gawe porno nang lanang. Berapa situs porno seng mbok ngerti? Piro?

BA: soale aku ndelok film gak tau ndelok nganune, lali aku sumpah, paling, dadi misale google ketik video porno ngunu, dadi gak ndelok alamat iki-iki, gak gak ndelok

MYP: tapi langsung ketemu?

BA: langsung ketemu biyen

MYP: terakhir kali pas sma?

BA: he'em

MYP: tapi tau tuku atau nduwe vcd porno atau dvd porno?

BA: gak nduwe, gak tau yoan

MYP: awkmu tau phone sex?

BA: opo?

MYP: phone sex

BA: phone sex?

MYP: phone sex iku awkmu telfonan seng “aku lagi ngaceng” nang wedok-wedok

BA: gak tau cok

MYP: chatsex?

BA: gak usah ngunu wes, diomongi ketemu langsung, maksudte ngomong langsung lo, aku kan wes tak omongi maeng, jaga imej

MYP: berarti video call sex gak tau?

BA: gak tau

MYP: wes mari, suwon ben

Lampiran – 5

Data Verbatim Kedua Informan BA

BA 2

07 Januari 2019, 10:43

MYP: ben, penyebab awakmu pengen ndelok porno iku rasa kepengen?

BA: yo langsung pengen ae

MYP: pengen tok?

BA: iyo, biyen langsung pengen ae diomongi

MYP: terus?

BA: uwes

MYP: rasa kepengen iku muncul perkoro pas awakmu dewean?

BA: iyo

MYP: iyo?

BA: iyo

MYP: sak liyane iku?

BA: maksudte sak liyane opo?

MYP: misale biarpun awakmu gak dewean tapi onok arek-arek ndelok bokep?

BA: gak, kecuali nek dijak

MYP: nek dijak baru ndelok bokep?

BA: iyo, nek enggak yo enggaklah, nobar

MYP: tapi misale awakmu pengen iku yo ben, terus awakmu gak nduwe bahan gawe ngelakoni cybersex, awkmu memaksa dirimu opo gak?

BA: memaksa dirimu untuk apa?

MYP: melakukan cybersex?

BA: aku harus piye? Nggoleki sampek ketemu? Gak

MYP: gak? Berarti intine rasa kepengen iku muncul pas awakmu pengen cybersex pas dewean karo anak bahane?

BA: he'em

MYP: iku?

BA: he'em

MYP: menurutmu yo defnisi cybersex iku kan ndelok porno? Melihat porno?

BA: iyo, nang internet

MYP: terus porno iku hal-hal yang merangsang?

BA: iyo

MYP: selalu hal-hal yang merangsang?

BA: yang berbau porno. Ndelok cah lanang wedok berhubungan dewe, iku seng marai merangsang

MYP: oh, nek lanang karo lanang awakmu gak terangsang?

BA: yo gak cok, gatel, terangsange piye

MYP: ciri-cirine cybersex iku opo ben? Apa selalu berbau porno?

BA: iyo, cyber kan soale

MYP: oh selalu berbau porno, soko internet barang?

BA: he'em

MYP: contoh-contohne video, film, karo foto iku?

BA: iyo

MYP: contoh cybersex opo ben?

BA: yo maeng seng mbok ceritani

MYP: opo?

BA: foto film, nek foto ketoke enggak. Film video

MYP: tujuan awakmu ngelakoni cybersex iku opo seh ben?

BA: keinginan

MYP: memuaskan rasa keinginan?

BA: penasaran

MYP: untuk memuaskan rasa penasaranmu iku?

BA: he'em

MYP: awakmu gak tau merasa gelisah yo nek gak iso ngelakoni cybersex?

BA: enggak, biasa ae

MYP: onok kepuasan gak pas ngelakoni cybersex?

BA: kegetunan malahan

MYP: awakmu tau ngelakoni cybersex nang omah?

BA: yo, pas sepi

MYP: oh tau, tapi nang omah?

BA: biyen biyen

MYP: iku ngelakonine butuh waktu sampek sak jam gak?

BA: maksudte? Ndelok'e?

MYP: ndelok bokepe? Cybersex'e?

BA: enggak koyoke, enggak koyoke

MYP: nduwe teman ngobrol sex?

BA: lanang opo wedok?

MYP: yo loro karone lah

BA: yo ada, wong lanang misale yo kowe kan nduwe konco lanang terus pas ngopi cerito-cerito ngunu kui. Yo nduwe

MYP: lanang wedok?

BA: tergantung wedoke yoopo sek, kan enek kan wedok seng rodok-rodok mancing, tapi nek anu, aku iso njogo perasaan gak bakal ngawali ndesek cerito ngunu kui.

MYP: berati awakmu ngobrol sex nek wedoke ndesek seng ngomong?

BA: iyo. Tapi kadang nek wedok misale ketemu wong wedok aku tok yo aku gak bakal cerito ngunu kui kesane kan

MYP: imej?

BA: nah iyo, bedo lek aku ambek kowe onok arek wedok pas ngobrol meskipun gak langsung tho the point terus arek wedok'e iku nanggepi istilaha melok-melok nanggepi los ngunu arek'e koyok arek wedok seng los nah iku mungkin tetep ngobrol

MYP: mengawali isitlahe?

BA: he'em

MYP: awakmu gak nduwe grup sex berlangganan?

BA: gak

MYP: gak tau download blas?

BA: gak tau download blas aku

MYP: nggolek cybersex iku mudah gak?

BA: bisa disebut susah, bisa disebut mudah

MYP: awakmu saiki gak blas ya? Menurutmu ae?

BA: mungkin angel, soale kan onok kae, internet positif

MYP: berarti awakmu tau nyoba?

BA: yo kan maksudte kan nggoleki iku lah nggoleki iku angel kan

MYP: tapi tau nyoba?

BA: nyoba opo?

MYP: nyobak nggolek?

BA: kan wes tak omongi

MYP: pas kuliah tau nyobak nggolek?

BA: iyo, tapi gak download

MYP: oh ndelok?

BA: he'em

MYP: berhasil?

BA: kadang berhasil, kadang enggak

MYP: tapi lebih sering gampang?

BA: yo podo ae, koyoke podo ae

MYP: pas awakmu mbokep yo, onok sesuatu yang keluar gak?

BA: wajar gak? Keluar sesuatu wajar gak?

MYP: onok?

BA: onok

MYP: awakmu ngelakoni cybersex pas awan-awan?

BA: gak

MYP: gak? Kapan? Sore?

BA: yo moro-moro muncul tapi ketok'e nek awan gak tau aku, gak tau soale

MYP: paling sering opo? Bengi?

BA: gak tak itungi

MYP: gak, paling sering?

BA: bengi paling

MYP: gak tau masturbasi bar ngelakoni cybersex?

BA: gak

MYP: menurutmu cybersex gak onok positif'e sama sekali?

BA: gak onok

MYP: kabeh cybersex iku negatif?

BA: he'em

MYP: menurutmu yo, cybersex iku lebih aman yo?

BA: maksudte lebih aman dibandingkan karo opo?

MYP: seks langsung?

BA: mungkin, soale aku gak tau ngelakoni sek langsung

MYP: bagimu cybersex gak onok gunane?

BA: mungkin loh ya, mungkin lebih aman mungkin

MYP: awakmu bar ngelakoni cybersex berkhayal yo ben?

BA: berkhayal yo opo?

MYP: berkhayal ndelok wedok langsung mbayangno?

BA: aku mbayangno wonge, wedoke, mungkin

MYP: misale awakmu bar ndelok bokep terus awakmu ndelok wedok nang dunia nyata awakmu berkhayal opo gak?

BA: enggak

MYP: enggak?

BA: enggak

MYP: opo seng nggarai awakmu tertarik mengulangi perbuatan cybersex?

BA: kepengen, seng tak omongno maeng iku loh, muncul tiba-tiba dan gak perkoro sesuatu. Nek gak onok iku muncul tiba-tiba gak onok penyebab tertentu

MYP: terakhir kali awakmu ngelakoni cybersex kapan?

BA: suwi

MYP: semester siji? Semester loro?

BA: iyo semester siji

MYP: seng nggarai awakmu saiki gak kepikiran cybersex blas awakmu merasa asik karo kegiatan saiki pas kuliah?

BA: iyo, he'em

MYP: awakmu percaya nek awakmu seorang pecandu?

BA: nek pecandu kan coro nek gak dituruti misale nangis, nek aku enggak

MYP: misale awakmu onok seng takon tentang cybersex, awakmu jujur opo ora?

BA: jujur

MYP: gak onok rasa khawatir?

BA: enggak

MYP: cuek ae?

BA: he'em

MYP: nek seng takon perempuan?

BA: nek iku mboh

MYP: piye?

BA: tergantung arek wedoke, nek arek wedok los tapi rodok, nek arek wedok

MYP: berarti misale awakmu akrab ambek cah wedok terus awakmu los “iyo aku tau mbokep biyen ngene ngene ngene”

BA: arek wedoke piye sek, nek arek wedok los yo

MYP: langsung jor-joran?

BA: tapi yo gak langsung bedo lah nek karo konco lanang nek arek wedok bedo

MYP: berarti pas guyon-guyon karo cah wedok nggawe humor-humor seksual seng karo los?

BA: he'em

MYP: karo seng lanang barang?

BA: iyo

MYP: semua cowok?

BA: mungkin

MYP: konco-koncomu ngerti kegiatan cybersexmu di masa lalu opo ora?

BA: piye?

MYP: kan awakmu biyen ngelakoni cybersex nah kon koncomu ngerti opo ora?

BA: koncoku takon aku opo ora nek gak bakal tek ceritani

MYP: nek takon gak bakal mbok ceritani?

BA: nek gak takon gak bakal tak ceritani

MYP: berarti nek takon mbok ceritani?

BA: iyo nek arek lanang

MYP: nek arek wedok seng koyok mau?

BA: he'em tapi aku ketoke aku gung tau ditekoni arek wedok takon aku gak tau gak tau tekon tekon nek wedok loh yo

MYP: nek lanang sering?

BA: kadang-kadang

MYP: awakmu biyen kan semester siji loro yo terakhir ndelok bokep? awakmu tau ndelok bokep soko koncomu gak, terakhir kali?

BA: he'em

MYP: masmu kan gak ngerti yo ?

BA: he'em

MYP: perkoro gak tau takon yo?

BA: he'em

MYP: nek takon piye ?

BA: gak tak ceritani diayak ngko pak

MYP: bapak ibukmu barang ?

BA: opo maneh bapak ibuk



Lampiran – 6

Data Verbatim Ketiga Informan BA

BA 3

26 Januari 2019, 14:47

MYP : kamu ngelakoni *cybersex* perkoro mudah diakses?

BA : iyo

MYP : berarti saiki enggak ngelakoni perkoro angel di akses?

BA : iyo

MYP : awakmu ngelakoni *cybersex* soale ngroso privasimu lebih terjaga?

BA : iyo

MYP : terus *cybersex* iku hal seng murah menurutmu?

BA : mudah

MYP : murah opo enggak?

BA : murah iyo

MYP : enggak ngentekno duit?

BA : enggak, duitku enggak bakal tak entekno gawe ngono iku, maksudte yo lek pas nduwe ae, le'e enggak nduwe yo enggak

MYP : mbiyen awakmu nglakoni *cybersex* untuk memudahkan berfantasi?

BA : iyo

MYP : tapi awakmu mengisolasi dari kehidupan luar opo enggak?

BA : enggak

MYP : enggak mempengaruhi kehidupan sosialmu berarti?

BA : enggak

MYP : awakmu ngelakoni *cybersex* perkoro enggak onok kegiatan?

BA : mbiyen kan enggak enek kegiatan jadi tak alihkan nang *cybersex*

MYP : awakmu pertama kali kapan sih kenal *cybersex*?

BA : pertama kali SMP koyoke

MYP : awal ceritane piye?

BA : yo penasaran , kan konco–koncoku mbiyen yo crito–crito

MYP : sopo? koncomu?

BA : iyo

MYP : iku pas kapan?

BA : SMP koyoke

MYP : terus awakmu nggolek dewe opo di ke'i koncomu videone?

BA : nggolek dewe

MYP : oh nggolek dewe, perkoro arek–arek ngomong terus awakmu nggolek dewe neng warnet?

BA : enggak, enggak neng warnet

MYP : nang HP dewe?

BA : iyo

MYP : awakmu ngelakoni cybersex pas omah mu sepi?

BA : he'em

MYP : kadang awakmu ngelakoni cybersex lek di ajak koncomu? Kadang kan awakmu enggak pengen cybversex seh, terus awakmu diajak koncomu ngelakoni cybersex, terus awakmu ngeiyo ni?

BA : enggak, aku enggak langsung ngeiyoni, kadang tergantung awakku dewe. Lek aku pengen yo iyo lek enggak yo enggak

MYP : berarti kadang iyo kadang enggak ngono?

BA : iyo

MYP : awakmu di waktu–waktu seperti apa nglakoni cybersex? Malam ? opo pagi?

BA : yo malam

MYP : tau streaming awakmu yo?

BA : streaming opo?

MYP : cybersex

BA : ndelok video to?

MYP : iyo

BA : streaming opo ndelok video?

MYP : bedo ta?

BA : bedo, streaming kan langsung, adewe ndelok live

MYP : he'eh

BA : lek streaming enggak tau aku

MYP : ndelok video tau? Download berarti awakmu?

BA : maksudku online

MYP : oalah, terus pas terakhir kali iku kapan? SMA?

BA : iyo koyoke, sek sek lali aku, uwes suwi soale

MYP : awakmu enggak tertarik blas yo karo cybersex?

BA : yo tertarik tapi tak empet

MYP : oalah, ijek iso ngempet yo, tapi onok kemungkinan kembali lagi?

BA : koyoke enggak,

MYP : he?

BA : mungkin enggak

MYP : soale menyesal mbiyen iku yo?

BA : iyo

MYP : cybersex gak onok gunane?

BA : menurutku gak ada cumak mek gawe fantasi tok mboh iku berguna opo gak

MYP : intine tujuane gawe berfantasi?

BA : he'em

MYP : awakmu terangasange pas ngelakoni opo setelahe?

BA : pas ngelakoni

MYP : ketika awakmu ndelok perempuan yo, setelah ndelok, efek cybersex awakmu membayangkan bagian-bagian tertentu?

BA : ndelok perempuan? gak

MYP : ganggu konsentrasi gak menurutmu cybersex?

BA : enggak sih, mungkin iyo mungkin enggak

MYP : nek pengalamanmu?

BA : enggak koyoke

MYP : selain opo berfantasi, awakmu juga memenuhi rasa penasaranmu tujuanmu ngelakoni cybersex?

BA : he'em

MYP : seng nggarai awakmu ngulangi cybersex mek roso kepengen tok?

BA : he'em

MYP : tapi awakmu nek ngopi tenan gak tau ngawali ta cybersex cerito-cerito bokep?

BA : nek dipancing iyo nek ngawali jarang makane ndelok misale ngopi mbek arek wedok aku iso njogo lah nek misale ngopi karo arek arek mek nambahi tok

MYP : arek lanang onok seng takon nang awakmu tentang cybersex gak?

BA : mek awkmu

MYP : aku tok?

BA : iyo

MYP : wedok gak onok blas yo?

BA : gak onok

MYP : awakmu gak bakal cerito nang kakak karo wong tuomu?

BA : gak bakal

MYP : saiki kan awkmu gak ngelakoni cybersex yo ben?

BA : he'em

MYP : penyebab opo?

BA : kan aku wes ngomong akeh kegiatan lainne

MYP : iso ngempet barang?

BA : he'em

MYP : wes gak pengen blas saiki?

BA : blas

Lampiran – 7

Data Verbatim Pertama Informan MAB

MAB 1

01 November 2018, 11:14

MYP: tos aku takon tos?

MAB: he'em, opo?

MYP: opo seng, opo seng onok neng fikiranmu nek kerungu kata cybersex?

MAB: hemm, sex dari internet

MYP: contohne?

MAB: contohne video porno

MYP: terus?

MAB: terus opo yo? Akses-akses situs-situs porno

MYP: ciri-cirine video porno iku opo? Menurutmu ae

MAB: menurutku ada adegan interkors

MYP: adegan interkors iku opo?

MAB: adegan interkors, adegan memasukkan mik ke dalam ember, terus?

MYP: awkmu ndelok bokep pertama kali kapan?

MAB: pertama kali sd

MYP: kelas?

MAB: kelas enam, lima, kelas enam lah

MYP: ping piro? Dari sd sampai saiki ping piro?

MAB: yo gak diitung yo an

MYP: sering berarti

MAB: he'em

MYP: teruse kan awkmu ndelok bolak-balik, opo seng nggarai awkmu tertarik untung ngulangi iku?

MAB: kepengen

MYP: kepengen seng koyok opo?

MAB: kepengen ndelok, leh bener to

MYP: ganok alasan tertentu?

MAB: gak ada, yo pengen ndelok

MYP: kan awal-awalmu sd yo? Ceritane piye seh?

MAB: ceritanya waktu sd, yo berawal dari penasaran, dari temen-temene podo ngomongno hal-hal berbau porno-porno, terus akhire penasaran opo seh ngunu iku

MYP: terus ndelok dewe?

MAB: yo gak dewean seh, dadi koyok ndelok teko koncone kan, maksudte kan koncone nduwe, tak duduhi iki loh iki loh

MYP: ndelok bareng-bareng?

MAB: he'em, ndelok bareng-bareng

MYP: sd kelas piro?

MAB: lima atau enam sak ilingku

MYP: teruse awkmu tau gak males ndelok atau gak tertarik karo cybersex?

MAB: maksudnya males iku piye?

MYP: misale onok suatu kepenatan awkmu tapi pengen ndelok cybersex, gak pengen delok porno blas?

MAB: pernah nek kadung kesel ngono

MYP: terus males?

MAB: he'em

MYP: kesel perkoro?

MAB: yo capek misale yo kuliah ngunu kui

MYP: tapi kuliah sering?

MAB: maksudte?

MYP: sering ndelok film porno?

MAB: selama kuliah to yo lebih meningkat dibanding sd

MYP: nek pas sma? Kan awkmu mondok karo aku

MAB: sma jarang, lebih sering kuliah timbangane pas masih sma

MYP: awkmu tau jatuh cinta gak karo video porno?

MAB: gak pernah

MYP: blas?

MAB: jatuh cinta maksudte piye? Seneng karo seng mainne ngunu ta?

MYP: ora, video pornone. Terus menurutmu ae, lebih baik onok cybersex opo ora nang ndunyo iki?

MAB: lebih baik? Piye ngunu cara pandange lebihi baik opo gak'e?

MYP: bayangno ae

MAB: yo lek baguse gak ada

MYP: opo'o?

MAB: yo kan mesti gak baik untuk pertumbuhan otak, mengganggu opo iku, mengganggu tingkat konsentrasi, mengganggu peluang juga, nggarai mikir seng gak penting

MYP: berarti menurutmu video porno gak penting?

MAB: iyo lah ideale yo gak penting

MYP: yo, terus ideale gak penting?

MAB: ideale gak penting, tapi yo itu suatu sing hal yang gak bisa dilawan dimasa sekarang iku

MYP: lapo gak iso dilawan?

MAB: sangking banyak penggemar'e

MYP: berarti awkmu salah satu penggemar'e?

MAB: yo bukan dikatakan penggemar yo gak lah, tapi kalo misalnya ada yo melihat yo ngunu kui

MYP: berarti menurutmu intine lebih baik gak onok video porno?

MAB: lebih baik gak ada

MYP: nah menurutmu, cybersex iku opo kabeh semua cybersex iku sifat'e negatif?

MAB: bisa jadi tidak

MYP: bisa jadi tidak? berarti ada positif'e? contoh positif'e opo ae?

MAB: sebener'e bukan contoh positif, anu, seng, maksudnya bisa jadi untuk kepentingan pembelajaran, kan aku gak ngerti yo definisi cybersex. Lek dari itu, ya karena nek pahamanku, pahamanku cybersex kan pornografi, lek misale cybersex digunakan untuk pembelajaran kayak kan aku gak tau definisi awal cybersex kayak apa, bisa jadi, apa yang, misal'e aku kayak nang kedokteran tentang reproduksi dan lain sebagainya kan memang pasti ada video dan lain sebagainya kan, tergantung ke definisi cybersex tapi kalo pornografi yo gak, gak opo? gak opo jenenge? gak ada positifnya

MYP: sama sekali?

MAB: sama sekali

MYP: berarti intine kalo cybersex definisinya untuk kepentingan belajar awakmu?

MAB: bisa saja

MYP: ada positifnya?

MAB: he'em, tergantung ke definisi cybersex, kan aku gak tau definisi cybersex ya

MYP: nek definisi cybersex menurutmu?

MAB: nek aku iku porno, gak ada manfaatnya

MYP: berarti gak onok positif'e blas? Onok kepuasan tertentu gak setelah melakukan cybersex?

MAB: plong, diomongi penasaran yo ndelok

MYP: berarti seng nggarai awakmu ndelok penasaran?

MAB: penasaran

MYP: terus bar ndelok plong?

MAB: plong

MYP: rasane plong tok? Gak onok kepuasan blas?

MAB: maksudte kepuasan yo opo definisine puas?

MYP: nah yo kui puase kui piye?

MAB: yo plong ae berarti, yo pernah lihat

MYP: sekedar ingin tau?

MAB: sekedar ingin tau

MYP: menurutmu lebih baik cybersex opo real sex?

MAB: real

MYP: opo'o?

MAB: yo iyolah lah cybersex nonton, real ngelakoni. Lah bener kan nek dibandingkan dengan keinginan loh

MYP: berarti awakmu lebih seneng real sex?

MAB: yo iyolah mosok mek seneng ndelok tok

MYP: awakmu tau gak daftar situs porno dadi member?

MAB: enggak

MYP: tau tuku produk-produk seks koyok arab oil, v-max utowo dvd vcd?

MAB: gak

MYP: nah kuotamu entek perkoro cybersex opo perkoro lainne?

MAB: lainnya

MYP: oh duduk perkoro cybersex. Tapi cybersex ganggu kehidupanmu gak?

MAB: enggak

MYP: blas?

MAB: definisi ngganggu yo opo?

MYP: ganggu kehidupan? yo mboh kuliahmu?

MAB: enggak, enggak selingan doang.

MYP: selingan pas lagi pengen?

MAB: iyo, biasane nemu-nemu nang timeline, nemu-nemu nganu kan, terus kepo-kepo, penasaran terus telusuri

MYP: berarti seng nggarai awakmu kepo iku timeline?

MAB: ada kan di line, biasanya di komen-komen ada, kan banyak kayak tagar-tagar dia kan muncul-muncul

MYP: timeline-timeline iku?

MAB: oa-oa bola biasanya ada kan, nanti kalo di klik biasanya muncul koyok oa-oa bokep-bokep ngunu iku muncul video, onok nganu

MYP: biasane awakmu ngerti teko timeline berarti? Ra onok niat nggolek. Awakmu nduwe grup chat seksual gak?

MAB: enggak

MYP: awakmu tau gak menyamakan jenengmu dalam dunia cybersex?

MAB: oh, gak pernah, gak pernah punya nama sama akun kok

MYP: seberapa sering awakmu masturbasi atau onani setelah melakukan cybersex?

MAB: hampir setiap

MYP: berarti gak iso di empet?

MAB: gak iso

MYP: berarti bar ndelok langsung?

MAB: biasane iku

MYP: awakmu tau gak akses situs porno nang warnet utowo nang laptop koncomu?

MAB: gak pernah

MYP: berarti nang laptopmu dewe atau nang hp?

MAB: he'em karo nang hp

MYP: awakmu password hpmu perkoro timeline opo?

MAB: tidak ada password

MYP: tidak ada? berarti cuek ae nek onok seng ngecek

MAB: cuek

MYP: awakmu tau begadang gawe cybersex?

MAB: gak pernah

MYP: blas?

MAB: he'em

MYP: awakmu merasa cemas atau marah atau kecewa nek gak iso ngelakoni cybersex?

MAB: enggak

MYP: gak tau?

MAB: gak

MYP: berarti pas awakmu pengen langsung mbok lakoni?

MAB: he'em

MYP: gak tau mbok empet?

MAB: he'em

MYP: gak tau chatting seksual awakmu?

MAB: chatting gak pernah

MYP: videocall sex ?

MAB: gak pernah

MYP: tapi awakmu gawe humor-humor berbau seksual?

MAB: biasa

MYP: nang konco lanang opo wedok?

MAB: yo kadang lanang kadang wedok

MYP: nanggepi kabeh?

MAB: nanggepi

MYP: gak tau ngajak berhubungan seksual?

MAB: enggak

MYP: awakmu percaya gak awakmu pecandu seksual nang internet?

MAB: percaya

MYP: berarti awakmu termasuk pecandu?

MAB: mungkin, bisa jadi, yo mungkin lah

MYP: awakmu tau gak mencoba untuk menghentikan perilaku seksual awakmu? emboh janji emboh opo?

MAB: belum pernah

MYP: belum pernah mencoba? tapi awakmu nyesel gak bar ndelok bokep?

MAB: nyesel

MYP: opo seng nggarai awakmu nyesel?

MAB: yo wes ngerti gak oleh lah

MYP: sopo seng ngelarang?

MAB: yo Allah, Allah

MYP: terus nek ngerti dilarang awakmu tetep ndelok?

MAB: pengen

MYP: intine pengen iku?

MAB: iyo

MYP: tapi awakmu tau gak mbujuk perkoro cybersex?

MAB: gak

MYP: berarti awakmu terbuka ae?

MAB: maksudte mbujuk iku piye? Maksudte opo mengakui enggak berbohong? Maksudte piye?

MYP: berbohong untuk menutup kegiatanmu cybersex?

MAB: enggak

MYP: misal'e koncomu takon awakmu tau ndelok bokep, terus awakmu cerito opo mbujuk

MAB: enggak

MYP: berarti awakmu nek ditakoni tetep ngomong iyo?

MAB: iyo tau, ndelok-ndelok tau kan takoni yo tau

MYP: cerito-cerito?

MAB: nek cerito-cerito enggak

MYP: gak onok seng takon detail soal'e?

MAB: enggak ada

MYP: tapi, kan awakmu mau tak takoni di dunia cybersex awakmu pecandu seks kan, nek nang dunia nyata awakmu pecandu seks opo ora?

MAB: enggak

MYP: nek di dunia internet pengen banget ndelok cybersex terus?

MAB: he'em, yo kan real sex kan belum bisa kan

MYP: awakmu berarti gak khawatir orang lain tau tentang kegiatan cybersex?

MAB: khawatir

MYP: opo seng nggarai khawatir?

MAB: yo ketauan, yo isin lah

MYP: tapi kenapa awakmu gak gelem berbohong dalam dunia cybersex?

MAB: yo kan pernah ditanyain, soalnya gak pernah ada yang tanya

MYP: selain masturbasi atau onani apa yang anda lakukan?

MAB: iku tok

MYP: be'e zikir atau istighotsah?

MAB: lapo zikir karo istighotah? wong ndelok koyok ngunu

MYP: cybersex iku mempengaruhi aktivitas perkuliahanmu opo ora?

MAB: enggak

MYP: mosok?

MAB: he'em

MYP: pas kuliah gak pengen ndelok bokep?

MAB: enggak

MYP: tapi ganggu konsentrasi belajarmu opo gak?

MAB: menurutku sih enggak, menurutku

MYP: opo'o?

MAB: yo memang gak ganggu wae, lek iku kan kepikiran ngunu kan pas waktu-waktu luang tok, sibuk kan yo enggak

MYP: berarti seng nggarai ndelok cybersex salah satune waktu luang opo kosong tanpa kegiatan?

MAB: he'em

MYP: pas nang kelas awakmu tau gak terbayang nek pengen ndelok bokep?

MAB: nek kelas pernah

MYP: iku perkoro opo?

MAB: jane gabut ngunu iku, karna gak ada kegiatan, kadang ngenteni dosen opo anu ngunu kui kan

MYP: nek pas jam kuliahe?

MAB: jam kuliahe enggak

MYP: perkoro gak onok dosen?

MAB: he'em perkoro kosong

MYP: tapi keluargamu ngerti gak nek awkmu sering melakukan cybersex?

MAB: enggak

MYP: gak onok seng ngerti?

MAB: he'em

MYP: perkoro gak onok seng takon?

MAB: he'em

MYP: tapi nek takon, misale takon awakmu ngaku opo ora?

MAB: yo ngaku, ngaku, tapi yo tipis-tipis lah

MYP: isin-isin ya awakmu? faktor seng, oh iyo, wes yo kepengen tok yo awkmu?

MAB: he'em

MYP: awakmu nduwe situs porno langganan gak?

MAB: enggak

MYP: gak menandai situs porno?

MAB: enggak

MYP: tau mbayar gawe ndelok video porno?

MAB: enggak

MYP: menurutmu nggolek porno nang internet gampang opo angel?

MAB: guampang

MYP: opo'o gampang?

MAB: yo opo susahe cobak, maksudte dalam arti gampang, nggolek nang keyword yo ada

MYP: biasane awakmu nggolek langsung ketemu?

MAB: he'em

MYP: gak tau diblokir?

MAB: diblokir enggak sih, pernah sih. Maksudte diblokir piye?

MYP: yo kate mbuka diblokir angel nggolek'e lah pas awakmu ndelok bokep

MAB: oh pernah pernah pernah

MYP: tapi awakmu lebih sering gampang?

MAB: lebih sering gampang

MYP: setuju gak awakmu cybersex lebih aman timbang sex secara langsung?

MAB: emm, enggak

MYP: dadi lebih bahaya mana cybersex opo seks secara langsung?

MAB: cyber

MYP: opo'o?

MAB: lek real kan opo yo, memang gak duso tapi konsepe nek real karo bojone yo tapi

MYP: terus?

MAB: terus juga langsung opo yo, tersalurkan sesuai dengan opone, fitrohnya

MYP: berarti cybersex gak tersalurkan biar pun udah onani itu belum tersalurkan?

MAB: tidak sepuas ketika real

MYP: kenapa anda bisa tau?

MAB: yo be'e jajal takon kowe seng wes rabi

MYP: engko ae

MAB: nyapo neh?

MYP: tapi seks secara langsung menurutmu onok bahayane gak?

MAB: ya ada kalo misalkan ada faktor-faktor tertentu kan

MYP: contoh faktore?

MAB: yo misale ada faktor-faktor resiko terkena hiv gonta ganti pasangan, faktor-faktor seng istilaha pengen mendekat keluar dari opo seks langsung, kalo mek ditanyai ada resiko apa enggak nya yo ada berarti

MYP: lebih bahaya mana cybersex karo real sex berarti?

MAB: ya kalo kayak begitu berarti lebih bahaya real, kalo konsteknya kayak gitu loh ya dengan faktor resiko dan lain sebagainya, bukan lebih bahaya mana, gak iso membandingkan nek menurutku soalnya, punya sisi negatif masing-masing

MYP: lebih banyak mana sisi negatifnya?

MAB: lebih banyak real nek menurutku

MYP: dadi cybersex lebih aman?

MAB: kalo sama-sama faktor resikonya menurut ku lebih banyak real

MYP: nek positifnya?

MAB: positif'e cyber ta?

MYP: cybersex sama real

MAB: yo lek misale cyber dia gak terkena resiko penyakit menular

MYP: iku tok?

MAB: iyo menurutku

MYP: kan awakmu kedokteran dadi luweh ngerti. Awakmu tau gak berkhayal di dunia cybersex tanpa ndelok pas lagi pengen, pas lagi pengen?

MAB: enggak

MYP: seminggu awakmu ndelok film porno ping piro?

MAB: satu paling

MYP: ping pisan?

MAB: he'em

MYP: minggu iki terakhir kapan?

MAB: aku, blom

MYP: perkoro tugas?

MAB: he'em, blom lama. Enggak ada waktu luang untuk koyok ngunu kui

MYP: terakhir kali kapan?

MAB: bulan lalu koyok'e, ketok'e loh

MYP: terus awakmu sekali ndelok bokep iku butuh waktu berapa lama?

MAB: gak tentu

MYP: paling lama sak jam?

MAB: enggak sampe

MYP: paling lama gak sampe sak jam?

MAB: gak sampe

MYP: lima belas menit?

MAB: lima belas menit

MYP: cepet metu cuk

MAB: ngentek-ngenteki kuota, ngentek-ngenteki kuota

MYP: ora nggolek nang wifi seh

MAB: terus opo eneh?

MYP: awakmu ndelok cybersex perkoro hiburan opo pengen tok?

MAB: pengen

MYP: bukan karena hiburan?

MAB: enggak

MYP: pengen tau juga?

MAB: pengen tau

MYP: onok kesenangan tertentu pas nonton cyber?

MAB: opo?

MYP: onok kesenangan tertentu?

MAB: yo puas tok koyok mau

MYP: plong tok?

MAB: plong

MYP: gak onok liyane?

MAB: he'em

MYP: awakmu tau berhubungan seks dengan seseorang?

MAB: tidak pernah

MYP: ambek pig?

MAB: cok ambek pig jare

MYP: awakmu nduwe grup sosmed gawe cybersex?

MAB: enggak punya

MYP: situs porno seng mbok erohi onok piro?

MAB: situs porno

MYP: seng awakmu ngerti?

MAB: seng tak erohi yo mek seks aksi yo kui, terus opo neh? Pornhub pornhub

MYP: terus?

MAB: iku seh seng coro ngerti nek seng liyane random-random teko internet

MYP: awakmu tau gak tuku opo miliki vcd atau dvd porno?

MAB: gak pernah

MYP: pernah download?

MAB: enggak

MYP: atau nyimpen video porno?

MAB: gak

MYP: gak tau nyimpen?

MAB: gak

MYP: berarti ndelok bokep?

MAB: secara online

MYP: streaming

MAB: hahahahaha

MYP: gak tau phonesex? gak tau chatsex? gak tau videocall sex?

MAB: gak pernah



Lampiran – 8

Data Verbatim Kedua Informan MAB

MAB 2

21 Januari 2019, 12:42

MYP: awakmu melakukan cybersex karena mudah diakses tos?

MAB: iya

MYP: berarti nek angel diakses kemungkinan besar awakmu gak bakal ngelakoni cybersex?

MAB: yo'i

MYP: melakukan cybersex karena awakmu merasa adanya privasi?

MAB: iya

MYP: cybersex iku menurutmu hal yang murah opo ora?

MAB: murah

MYP: gak menghabiskan kuotamu?

MAB: ya maksudte daripada 80 juta

MYP: vansesa angel

MAB: betul kan?

MYP: betul betul betul. Selain iku tujuanmu ngelakoni cybersex untuk memudahkanmu untuk berfantasi?

MAB: bisa bisa

MYP: berarti iya?

MAB: iya

MYP: nek awakmu ngelakoni cybersex awakmu mengisolasi dirimu gak dari lingkungan luar?

MAB: maksudnya?

MYP: maksudte iku dampak dari cybersex iku mengakibatkan awakmu mengisolasi?

MAB: enggak

MYP: terus misale penyebabmu iku isolasi, itu isolasi dari lingkungan luar itu jadi penyebabmu gak? Jadi misale awakmu mengurung diri dari di dalam kamar terus nonton cybersex?

MAB: hmm, iya. Misale kayak lek pas wayahe sepi gak ada orang kan maksudte?

MYP: he'em

MAB: iya

MYP: gak mau diganggu?

MAB: maksudte diganggu iku piye?

MYP: ketika cybersex?

MAB: ya gak mau

MYP: terus nek onok koncomu piye?

MAB: maksudnya?

MYP: pas awakmu lagi ngelakoni cybersex?

MAB: yo ditahan

MYP: opone? Koncomu?

MAB: oh tiba-tiba datang ngunu to? Yo disembunyikanlah istilahnya. Tak kiro nek pas mau ada temen terus pengen

MYP: seng ditahan sopo? Koncomu ta?

MAB: hahaha, ya kitanya ndes

MYP: nek awakmu gak onok cybersex yo gak onok bahan misale awkmu pengen cybersex terus gak onok kuotane nah awkmu memaksa diri untuk memenuhi gak?

MAB: enggak

MYP: santai?

MAB: santai

MYP: terus caramu mengalihkane piye?

MAB: ya cari kegiatan seperti kegiatan lain

MYP: contoh kegiatanne?

MAB: ya opolah, misalkan kegiatan yang gak berat intinya

MYP: fm?

MAB: ya kayak misalnya main-main game opo, mungkin kegiatan-kegiatan nyuci-nyuci baju opo nyuci motor pokok'e seng hobi tapi yang istilaha gak, gak kayak seng kayak, nugas koyoke gak mungkin terlalu ini ya, berat

MYP: penasaran sama ingin tahu mendorong awakmu untuk melakukan cybersex?

MAB: yo'i

MYP: munculnya keinginan cybersex iku ketika disebabkan karena waktu luang ?

MAB: waktu luang, he'em

MYP: definisi cybersex menurutmu koyok opo?

MAB: ngesex sambil nonton internet

MYP: sex seng koyok opo?

MAB: he?

MYP: sex seng kayak gimana? Sex sendiri apa berdua ta opo?

MAB: bisa jadi sendiri

MYP: sendiri? Onani?

MAB: he'em

MYP: ciri-cirine bentuk perilakune cybersex koyok opo?

MAB: suka mbokep

MYP: contohne?

MAB: maksudnya?

MYP: cybersex iku contohne piye? opo download video?

MAB: lihat-lihat secara online

MYP: streaming berarti?

MAB: he'em

MYP: gak tau download?

MAB: enggak

MYP: gak tau nduwe dvd?

MAB: gak punya

MYP: cybersex iku mek dadi selinganmu yo?

MAB: iyo

MYP: pas waktu waktu luang?

MAB: he'em

MYP: awakmu kenal cybersex sejak sd?

MAB: iya

MYP: darimana awakmu kenal?

MAB: eh iyo ta? Aku takon koyoke sd seng kemaren ngunu ta?

MYP: iyo, apakah awakmu mengenal cybersex sejak sd?

MAB: mungkin lebih spesifiknya smp kalo cyber anu itu

MYP: sd opo smp?

MAB: smp, sd masih gak tau, sd kan paling kan cuma paparan tv gitu

MYP: darimana iku? sumber soko ndi?

MAB: dari teman-teman

MYP: berawal dari rasa penasaran?

MAB: he'em

MYP: ceritane piye?

MAB: ya kayak temen-temen punya video akhire penasaran akhire pengen tahu kayak gitu itu darimana dapetnya

MYP: terus awakmu nggolek?

MAB: he'em kayak iseng-iseng kayak apa iku bentuke

MYP: nggolek dewe nang internet?

MAB: he'em

MYP: nek awakmu pegel lelah capek terus awakmu bergairah, ngelakoni cybersex?

MAB: enggak

MYP: berarti lebih milih istirahat?

MAB: he'em

MYP: awakmu nek gak iso ngelakoni cybersex onok rasa-rasa cemas opo gak gelisah cemas opo marah?

MAB: enggak

MYP: awakmu gak pernah menahan diri ketika ingin melakukan cybersex?

MAB: pernahlah, menahan?

MYP: pernah?

MAB: pernah, saat-saat yang tidak tepat

MYP: nek saat-saat yang tepat?

MAB: yo bablas

MYP: bablas?

MAB: he'em

MYP: saat-saat seng gak tepat koyok piye tos?

MAB: misale yo lagi dines opo sedang kesibukan macem-macem

MYP: loh pas dines awakmu tau pengen bokep?

MAB: yo gak misale kan yo pengen ndelok hal-hal seng mungkin merangsang opo yo opo gitu kan

MYP: awakmu pernah meminjam laptop koncomu gak gawe ngelakoni cybersex?

MAB: enggak pernah

MYP: nang warnet?

MAB: gak pernah, hp pribadi

MYP: rata-rata menghabiskan waktu berapa lama?

MAB: per anu ta?

MYP: satu kegiatan?

MAB: setengah jam

MYP: cukup?

MAB: cukup. Setengah sampe satu lah, angel nggolek'e setengah sampe satu jam iku gara-gara lama nggolek'e

MYP: awakmu mek streaming tok yo?

MAB: he'em, bukan streaming sih pokoke dari misalkan dari akun akun sosial media yo instagram yo line

MYP: mbok niati opo nemu moro-moro?

MAB: yo kadang diniati kadang yo moro nemu

MYP: pas dewean yo intine?

MAB: iyo

MYP: sumber cybersex awakmu berarti gak cuman dari line?

MAB: dari sosial media pokoke

MYP: macem-macem?

MAB: he'em, sosial media

MYP: wa onok?

MAB: wa gak ada, gak pernah

MYP: gak tau download?

MAB: gak pernah

MYP: waktu-waktu seperti apa awakmu ngelakoni cybersex?

MAB: luang, ya enggak tentu siang malame gak tentu

MYP: random?

MAB: random

MYP: cybersex ganggu konsentrasimu gak?

MAB: terkadang. Maksudte efeknya opo ketika saat pengen?

MYP: efeknya?

MAB: oh efeknya, enggak

MYP: pas lagi pengen?

MAB: pas lagi pengen ya jelas to kan kayak mengganggu kayak kepikiran anu ngunu kan, seng enggak enggak. Lek enggak yo enggak

MYP: menyebabkan pikiran gak penting ngunu ta?

MAB: he'em

MYP: ganggu kuliahmu?

MAB: enggak

MYP: aktivitas sehari-hari?

MAB: enggak

MYP: bar ngelakoni cybersex mek plong ngunu ta?

MAB: he'em

MYP: namun nyesel?

MAB: terkadang menyesal

MYP: selalu onani setelah cybersex?

MAB: opo?

MYP: onani?

MAB: bisa jadi, kadang iya kadang enggak

MYP: apa yang membuat gak onani?

MAB: moro-moro inget sesuatu yang harus dilakukan sibuk opo nganu ngunu

MYP: tujuanmu ngelakoni cybersex opo tos?

MAB: yo kepuasan tok ae

MYP: berarti bukan onanine?

MAB: enggak

MYP: onok hal positif dari cybersex enggak?

MAB: gak ada

MYP: gak ada manfaate barang?

MAB: gak ada, mek gur ngeplongno tok ngunu guran

MYP: menurutmu yo, cybersex ganggu pertumbuhan otak opo ora?

MAB: iya

MYP: contohne? Nek dalam dampak sosiale piye?

MAB: ganggu konsentrasi tok seh sebenarnya, mikir aneh-aneh

MYP: pentingkah cybersex dalam kehidupan?

MAB: maksudnya pentingkah iku?

MYP: harus ada apa enggak misal pemerintah memblokir total?

MAB: ya idealnya iya, idealnya harus ditutup kalo kayak gitu

MYP: gak penting berarti yo?

MAB: he'em

MYP: terpuaskan awakmu tapi karo cybersex?

MAB: iya

MYP: berarti gak mempengaruhi kuota mu tos?

MAB: ya mempengaruhi ya, tapi maksudnya ya masih standard maksudnya ya masih di bawah kontrol lah

MYP: menghabiskan kuota?

MAB: enggak

MYP: penyebab awakmu mengulangi cybersex iku rasa pengen?

MAB: he'em

MYP: awakmu pernah menolak perilaku cybersex?

MAB: contohnya?

MYP: awakmu pengen cybersex iku terus nolak tanpa ada kondisi dan situasi yang enggak?

MAB: koyoke enggak

MYP: gak pernah menolak? Langsung ngelakoni?

MAB: he'em. Selama memungkinkan loh ya

MYP: kan seng maeng kan aku takone kan perkoro kondisi, nek iki gak ngefek tetep mbok lakoni?

MAB: he'em

MYP: sekarang saiki yo, awakmu sering gak ngelakoni cybersex?

MAB: iyo kadang sih

MYP: kadang?

MAB: he'em

MYP: sebulan?

MAB: sebulan yo mungkin coro itungane satu dua minggu satu sampe dua kali lah

MYP: terakhir kali kapan?

MAB: kapan yo masih minggu-minggu kemaren

MYP: seminggu sekali dua kali?

MAB: dua minggu dua sampe dua minggu satu sampe dua kali atau tiga kali lah

MYP: berarti sebulan sekitar enem lah paling akeh. Awakmu penggemar cybersex?

MAB: enggak

MYP: seorang pecandu?

MAB: enggak. Biasalah yos pas wayahe pengen tok, nek pecandu kan koyoke nggolek-nggolek pecandu kan nek menurutku loh definisi pecandu kan koyok nggolek-nggolek

MYP: awakmu cuek gak nek orang lain iku tau aktivitas awakmu cybersex?

MAB: yo malu lah

MYP: gak cuek?

MAB: enggak, malu lah

MYP: nek takon-takon awakmu jujur opo ora?

MAB: he?

MYP: nek arek-arek pengen ngerti aktivitas cybersexmu, takon-takon awakmu jujur opo ora?

MAB: enggak

MYP: lah iki berarti iki gak jujur?

MAB: yo jujur lah, seng iki kan iki dibawah kepentingan perlindungan, nek omong sehari-hari yo gak

MYP: tapi khawatir asline yo?

MAB: iyo

MYP: tapi pernah gak orang lain takon?

MAB: yo kowe tok iki takon-takon ngene iki

MYP: aku tok?

MAB: iyo

MYP: tapi awakmu biasa guyon nggawe berbau seksual nang koncomu?

MAB: sering iku

MYP: lanang wedok yo?

MAB: sering wes los

MYP: wedok seng los?

MAB: podo ae maksdute yo podo ae

MYP: berarti misale pak kyai-pak kyai?

MAB: yo kakikane pak kyai

MYP: keluargamu ngerti gak tos?

MAB: enggak

MYP: nek takon awakmu jujur opo ora?

MAB: enggak

MYP: tapi cybersex gak mempengaruhi hubungan sosialmu gak?

MAB: enggak



Lampiran – 9

Data Verbatim Ketiga Informan MAB

MAB 3

25 Januari 2019, 17:42

MYP: awakmu ngelakoni cybersex nek onok bahan tos?

MAB: piye piye? Sek piye?

MYP: awakmu akan melakukan cybersex jika ada bahannya?

MAB: iya

MYP: nek gak onok gak iso ngelakoni?

MAB: gak iso

MYP: dan gak memaksa?

MAB: enggak

MYP: rasa kepengen menyebabkan anda melakukan cybersex?

MAB: iya

MYP: mudahnya mengakses cybersex menjadi penyebab anda?

MAB: iya

MYP: selain itu anda merasakan adanya rasa privasi sehingga identitas anda sebagai pelaku cybersex tidak tersebar?

MAB: betul

MYP: cybersex tidak menghabiskan uang anda?

MAB: enggak

MYP: saat situasi seperti apa yang memungkinkan anda melakukan?

MAB: sepi

MYP: tok?

MAB: emang apa coba dirangsang dulu pertanyaane yo opo?

MYP: berarti misale setiap sepi awakmu melakukan cybersex?

MAB: yo enggak, itu beda kausa

MYP: makane kan aku takon situasi seperti apa yang memungkinkan melakukan cybersex?

MAB: yang memungkinkan sepi, nganggur, terus opo neh yo, ada akses udah

MYP: iku tok?

MAB: he'em

MYP: berarti nek salah siji gak onok awakmu gak iso ngelakoni?

MAB: iyo nu

MYP: dalam melakukan cybersex anda niat mencari atau tiba-tiba ketemu?

MAB: moro-moro temu

MYP: gak onok niat mencari?

MAB: yo kadang mencari barang sih

MYP: berarti misale awakmu,,

MAB: karena pas menemukan momentum tiga itu

MYP: iku pas diniati barang?

MAB: he'em

MYP: misale tiga momentum tadi iku yo salah satu gak terpenuhi tapi awakmu moro-moro nemu piye?

MAB: yo bisa jadi dilanjutkan

MYP: opone?

MAB: ya akhire ke arah itu, arah cybersex

MYP: berarti biarpun gak telu-telune terus tiba-tiba nemu awakmu ngelakoni cybersex?

MAB: he'em

MYP: ciri-cirine piye tos cybersex itu?

MAB: ya yang tak jelasno kemaren itu opo, intinya berhubungan dengan internet dengan dunia digital

MYP: sex di internet?

MAB: he'em

MYP: contohne?

MAB: itu yang kutahu kan

MYP: contohne?

MAB: contohne yo koyok streaming-streaming koyok video-video ngunu gitu

MYP: tujuanmu melakukan cybersex untuk berfantasi?

MAB: iyo

MYP: mendapatkan kepuasan?

MAB: iso puaslah

MYP: untuk mendapatkan kepuasan?

MAB: he'em

MYP: bukan onani?

MAB: enggak selalu

MYP: tujuannya bukan mendapatkan onaninya ya?

MAB: he'em

MYP: ketika anda sedang bergairah dan belum dilakukan mengganggu konsentrasimu gak?

MAB: ora

MYP: mosok?

MAB: yo tergantung kondisi jek, maksdute nek kondisine tiga tadi jelas mengganggu nek kondisinya sedang di luar maksdute kan ada kegiatan lain kan jelas gak mungkin, mengganggu lah

MYP: tenan?

MAB: iyo, kecuali koyok ngene lontang lantung lontang lantung baru kan gak ada yang dipikirkan

MYP: sekali kegiatan menghabiskan waktu berapa lama?

MAB: tiga puluh menit

MYP: awakmu gak nduwe grup sex?

MAB: gak punya

MYP: gak tau vcs yo?

MAB: gak punya, ra ngerti nganu, mbayar soale, iyo kan?

MYP: iyo, akses mengakses cybersex adalah hal yang mudah?

MAB: iya

MYP: tinggal ketik?

MAB: he'em

MYP: gak pernah diblokir?

MAB: gak ngerti sih iki diblokir opo enggak. Maksud diblokir kayak apa?

MYP: ketika awakmu ngakses awakmu gak tau diblokir?

MAB: tiba-tiba diblokir ngunu ta?

MYP: pengalamanmu ae jadi selalu berhasil ya?

MAB: iya

MYP: waktu seperti apa anda melakukan cybersex?

MAB: iku mau sepi terus, tidak ada,,

MYP: siang malame gak tentu?

MAB: enggak

MYP: cybersex mengganggu kehidupanmu?

MAB: enggak

MYP: aktivitas?

MAB: enggak

MYP: kuota terkendali?

MAB: masih terkendali

MYP: hal positif dari cybersex?

MAB: enggak ada

MYP: pernahkah anda menghentikan perilaku cybersex anda?

MAB: maksudte menghentikan iku kayak apa?

MYP: pertama nek awakmu pengen terus

MAB: mencari anu ngunu a mencari distraksi ngunu a?

MYP: iya

MAB: ya pernah

MYP: contohne?

MAB: ya cari kegiatan nggolek konco opo konco ngobrol yo opo kadang kan seng kondisi kondisi ngunu kan kondisi sepi

MYP: intine gak sepi ngunu?

MAB: he'em

MYP: tapi awakmu tau gak berusaha menghentikan total perilaku cybersexmu?

MAB: belum pernah

MYP: aktivitas cybersexmu sekarang?

MAB: he?

MYP: aktivitas cybersexmu sekarang?

MAB: ya iku sama kayak nonton

MYP: sekarang sekarang maksudte saiki aktivitasmu cybersex kapan terakhir kali?

MAB: minggu kemaren kan

MYP: gak onok pembaruan?

MAB: pembaruan gak onok

MYP: seminggu tetep seminggu berapa kali?

MAB: yo sak munulah sekitar dua minggu satu sampe dua kali per dua minggu

MYP: sebulan?

MAB: ya sebulan berarti sekitar empat kan sebulan kan misalkan seminggu satu kali dua minggu sekali berarti tergantung itungan mau loh

MYP: rata-rata berapa sebulan?

MAB: ya sebulan tiga sampe empat

MYP: cara mengalihkanmu mek ngobrol tok?

MAB: cari kesibukan cari temen

MYP: berarti cari kesibukan sama cari temen?

MAB: he'em

MYP: kesibukannya kayak nyuci-nyuci ngunu?

MAB: nyuci, opo jalan-jalan yo opo ngunu

MYP: awakmu cuek gak nek orang lain tau aktivitas cybersexmu?

MAB: yo isinlah

MYP: gak cuek?

MAB: gak

MYP: nek ditakoni jujur opo ora?

MAB: yo lek misalkan dengan kepentingan ngene iki jujur

MYP: seng liyane ora?

MAB: enggak, bukan gak jujur sih tapi lebih tidak menjawab bedo kan nek gak jujur kan menjawab dengan jawaban lain nek gak menjawab kan memang gak dijawab kan intine gak dijawab, masuk a?

MYP: masuk-masuk, berarti malu ya?

MAB: malu lah

MYP: awakmu ngaku tipis tipis opo ora nek keluargamu takon?

MAB: ora



Lampiran – 10

Data Verbatim Pertama Informan MZA

MZA 1

10 Agustus 2018, 12:45

MYP: awakmu iling gak pertama kali ndelok bokep iku kapan?

MZA: pertama itu pas mts kelas satu itu ditunjukkan teman-teman, tapi masih sembunyi-sembunyi. Hp masih jarang-jarang, hp canggih masih jarang, punya seks itu dia doang dan isinya kayak gitu.

MYP: nah sak durunge awakmu ndelok bokep zak, kan bokep iku termasuk cybersex, iki tak kandani. Nah sak durunge awakmu ngerti bokep iku, bayanganmu cybersex iku opo?

MZA: maksudnya?

MYP: kan bokep itu bagian dari cybersex, sak durunge awakmu pertama kali nonton film porno itu, bayanganmu tentang bokep itu seperti apa? Ciri-cirine?

MZA: dulu ya gambar yang telanjang, terus suara-suara yang merangsang macemnya kan itu. Terus apa namanya, melihat langsung kayak ngintip orang, kadang kan gitu. Tentang porno, bukan cybersex ya.

MYP: kalo cybersex?

MZA: cybersex ya dulu gak mengenal istilah itu, kan baru muncul akhir-akhir ini. Soalnya kalo dulu kan internet juga blom ada, jarang.

MYP: terus, tau cybersex itu pertama kali kapan?

MZA: dulu kan itu pertama melihat baru kuliah ini. Akhir-akhir ini, dulu ya online, gitu aja, browsing atau download, streaming, kalo cybersex denger baru akhir-akhir ini.

MYP: bokep porno kan maeng wes seng mbok jelasno, cybersex menurutmu koyok opo?

MZA: yang pemahaman sekarang?

MYP: pemahamanmu ae.

MZA: kalo menurut saya cybersex itu ya, apa namanya ya? Cyber itu dunia maya, yang tidak nyata, kita mengakses apa namanya? Untuk pemenuhan kebutuhan sex

itu dari dunia maya, contohnya online terus streaming, yang konotasinya negatif, disalahgunakan atau ya menyalahi aturan-aturan agama.

MYP: kalo masnya dulu, sebelum nonton film porno sama sesudah nonton film porno ada bedanya gak? Dalam kehidupannya mas sendiri?

MZA: sangat berbeda, jadi saya. Jadi tidak hanya menonton ya, saya kira tapi lebih dari itu membawa pengaruh berbagai aspek kehidupan. Contohnya, pengaruh di aspek prestasi ada positifnya ada negatifnya. Positifnya penghilang stress ketika,, stress itu kan prestasi terganggu kayak belajar gak konsentrasi. Setelah itu dilampiaskan melalui kegiatan-kegiatan yang seperti itu. Tentu ada hasrat lagi untuk minat belajar, tapi di sisi lain konsentrasinya menurun, itu yang saya rasa. Bedanya antara sebelum dan sesudah, kan dulu ya nggak banyak orang tau, kalo ini kan rahasia. Tapi saya merasa akhir-akhir ini semakin hari semakin ke sini itu, perbuatan-perbuatan ini semakin parah, jadi saya justru malah sulit untuk berhenti, dan yang anda bilang tingkatnya rendah itu saya pikir keliru, jadi saya sudah kayak apa namanya tingkatnya udah candu, iya kecanduan. Untuk di kegiatan aktivitas sehari-hari itu jadi tidak teratur.

MYP: contoh tidak teraturnya gimana mas?

MZA: contoh nggak teraturnya sama pola tidurnya. Kan kayak nonton gini biasanya tengah malem atau sampe malem, larut malem akhirnya bangunnya kesiangan. Terus kalo udah bangun kesiangan biasanya males ngapa-ngapain, mager, malah tugas-tugas kuliah, tugas-tugas harian itu malah terbengkalai. Satu dua hari ndak papa, tiga hari numpuk nah itu yang bikin masalah saya kira seperti itu, numpuk, numpuk, numpuk, numpuk.

MYP: jadi masnya nontonnya pas malem-malem?

MZA: lebih sering malem.

MYP: terus pas ada dorongan apa namanya pengen nonton porno itu cybersex itu masnya itu dipikrannya itu apa sih? Kenapa lebih milih gak tidur demi cybersex itu malah cybersex. Dipikrannya ada bayangan kayak gimana sih mas?

MZA: ya pertama sebenarnya itu sudah tau ini perbuatan yang tidak benar, menyalahi aturan. Tapi karna mungkin sudah terbiasa dan jadi kebiasaan dan candu, itu akhirnya saya merasa di waktu-waktu itu kayak sakau atau kebelet. Jadi ketika tidak dipenuhi itu kayak ada bisikan-bisikan sampe apa itu, yang memaksa untuk segera melakukan itu. Nah setelah melakukan itu pun sebenarnya juga ada perasaan gelisah terus menyesal, nanti ada janji saya nggak akan ngulangi lagi, tapi satu dua hari tahan, tiga hari nggak tahan. Kadang sampek pernah kalo lagi stres tiap hari. Kalo lagi stres berat kadang satu hari lebih dari satu kali, pernah.

MYP: jadi kalo misalnya gak diturutin kayak dikejar-kejar diotak dipikiran itu?

MZA: iya kayak ada yang maksa gitu.

MYP: terus logikanya gimana? Logika masnya itu melawan apa membantu masnya?

MZA: kadang gini, ada toleransi yang sebenarnya yang salah kan disitu. Jadi seperti apa namanya ya, jadi hati kita umpama nggak tetep nggak ngebolehkan, tapi disisi lain wes gapapalah ditoleransi dan itu bentar aja. Nanti sebentar keasyikan lupa. Nanti ya apa tetep nahan cuma nonton doang. Tapi kadang nanti reflek atau apa, ya itu melakukan itu lagi.

MYP: jadi muncul bayangan-bayangannya mas? Bayangan ingin nonton ini, apa nggak ada bayangan?

MZA: ya pemaksaan itu aja sebenarnya. Kayak ada yang maksa, tapi bertentangan antara hati sama nafsu, libido, harus-harus gitu. Libidonya itu kayak mentoleransi, tapi hatinya berkecamuk, nyesel lagi.

MYP: menurut masnya nih, yang bikin mas apa namanya nonton film porno itu gampang akses, mudahnya data yang buat nonton film porno apa itu kerahasiaan masnya? Apa tiga-tiganya itu?

MZA: jadi banyak pendukungnya, saya kira saya juga termasuk orang yang penyendiri, itu kan juga saya kira mendukung banget kan. Dari sisi lingkungan, apa namanya, nggak ada orang tau jadi privasinya lebih ini, jadi kadang di kamar tutup rapat udah. Itu orang lain kan nggak akan tau. Akses saya kira juga sekarang tinggal ketik apa itu udah keluar. Terus juga apa namanya, data atau paketan itu kadang. Saya pernah nyobak, saya pengen berhenti nyobak nggak paketan tapi saya juga butuh informasi dari temen-temen seumpama ada WA itu kan juga butuh paketan. Ketika saya beli sedikit tujuannya untuk biar bisa chattingan atau informasi WA, tapi tetep saja nanti ada yang memaksa untuk, halah lihat dikitlah, nanti habis beli lagi. Jadi akses youtube, itu nanti browsing gitu udah. Kalo udah habis, uh, kok cepet. Nanti ya beli lagi.

MYP: jadi ada kepuasan gak setelah nonton film porno itu mas?

MZA: puasnya sebenarnya kan ya,,

MYP: kan tadi kata masnya sedikit ada rasa penyesalan setelah nonton.

MZA: nah penyesalan itu sebenarnya bukan secara langsung ya. Kalo secara langsung kan timbulnya puas sebenarnya. Puas disini kan sebenarnya puas yang, apa namanya, sementara. Kan orang melakukan itu kan biasanya lemes habis gitu langsung tidur. Bangun tidur baru nyesel.

MYP: jadi ada sedikit kepuasan tapi lebih banyaknya,,

MZA: ya secara langsung kan tetep seneng opo puas, nikmatlah. Kenikmatan itu terpenuhi kan langsung lemes tidur. Bangun-bangun udah, enaknya itu udah nggak ada, udah tinggal nyeselnya doang. Merasa bersalah.

MYP: tapi pernah nggak masnya berhasil pas lagi pengen banget nonton film porno masnya menahan itu?

MZA: jadi strategi saya untuk, apa namanya, untuk tidak menonton itu sebenarnya, saya, ya Alhamdulillah kan saya bertempat di masjid ya. Jadi saya sebenarnya sudah punya strategi, cuman komitmen aja yang tidak bisa, nggak bisa istiqomah, jadi, jadi saya, kunci saya sebenarnya di sholat shubuh. Ketika saya bisa bangun pagi, bisa ikut jama'ah sholat shubuh itu sholat lima waktu itu aman. Nah terus malemnya biasanya juga nggak ada gangguan-gangguan seperti itu. Cuman kan kalo emang lagi kecolongan kadang, apa, shubuhnya telat, telat nggak jama'ah itu umpama jam lima gitu nanti ada kemungkinan, muncul lagi.

MYP: itu yang bikin kecolongan apa mas?

MZA: ya bangunnya itu sebenarnya, bangunnya. Nah kan saya juga suka keluar malem kayak motoran, kaya gini. Itu biasanya sampe jam satu, jam satu baru balik. Sebenere saya, ya strategi saya biar bangun itu sebenarnya kan ya apa namanya tidurnya nggak boleh malem. Terus jam sebelas itu mesti bisa bangun shubuh kok biasanya. Cuman saya kadang jam sebelas belum bisa tidur, biasanya saya malah keluar. Jadi jam satu baru bisa tidur, itu biasanya kalo ada niat sebelum tidur ada niat untuk jama'ah juga biasanya bisa bangun, kalo nggak ada biasanya telat.

MYP: misalnya malemnya udah punya niat mas, tapi masnya nonton film porno itu bangun apa nggak mas?

MZA: bangun, cuman kan apa namanya, kan setelah itu kan wajib mandi ya. Kalo udah denger adzan terus, kita mau, sekarang kan tau sendiri udaranya dingin kayak minta ampun, akhirnya ya, bangun sebenarnya. Kalo habis kayak gitu sebenarnya bangun, cuman untuk mandi pagi sepagi itu males mestinya. Dulu juga pernah biar bisa bangun itu saya paksakan, saya setting seperti itu, saya, sebelum udaranya sedingin kayak gini, jadi biar saya bisa bangun itu, saya melihat film dulu, nanti sebelum shubuh mesti bangun, habis itu mandi terus bisa ikut jama'ah. Jadi, gimana ya, polanya memang berubah-ubah dinamikanya. Bisa jadi itu, untuk apa, bisa saya sholatnya lebih disiplin, tapi kadang juga justru itu mengganggu atau malah merusak sholat. tapi lebih banyak merusak sholatnya sebenarnya.

Lampiran – 11

Data Verbatim Kedua Informan MZA

MZA 2

24 November 2018, 12:22

MYP: apa yang ada di pikiran anda ketika mendengar kata cybersex ndang?

MZA: cybersex berarti ya, emm, perilaku seks atau pelanggaran seksual melalui media internet

MYP: contohnya pelanggarannya seperti apa mas?

MZA: ya menurut saya ya banyak ya, ada niatan untuk mengakses apa nama, situs-situs porno atau seks itu sendiri udah, udah melanggar sebenarnya, secara pelanggaran. Kalo lebih jauh lagi bisa jadi, em, melakukan transaksi atau interaksi, seumpama ya dua arah terus kayak apa namanya, soalnya kan banyak aplikasi-aplikasi kayak bigo live, live yang secara langung kita bisa melihat orang apa yang melanggar itu

MYP: dan masnya salah satu pelanggan bigo juga?

MZA: ndak kalo saya ndak kesitu sih. Ya kalo live atau apa gak pernah kayaknya sih, lebih sering streaming, streaming bigo tapi

MYP: menurut awakmu zak, ciri-ciri cybersex iku opo?

MZA: ciri-ciri orangnya yang melakukan atau ciri-ciri?

MYP: ciri-ciri sesuatu itu disebut cybersex

MZA: ya berarti adanya apa ya? Adanya tindakan secara langsung pelaku itu mengakses situs porno. Itu kalo menurut saya

MYP: mengaksesnya?

MZA: mengaksesnya itu cybersex

MYP: apa yang membuat zaki tertarik melakukan cybersex, mengulangi perbuatan cybersex?

MZA: kalo saya ya, namanya perilaku itu kan terbentuk oleh kebiasaan. Bisa jadi ya melakukan dulu sudah terbiasa, nah padahal ini kan ya suatu hal yang tidak baik, tapi kalo udah terbiasa ya sulit untuk dirubah juga. Akhirnya kadang ada tindakan mau berubah ya kesulitan mungkin sudah karna keseringan, kebiasaan

MYP: bentuk kesulitannya seperti apa mas?

MZA: ya anu, kalo saya rasa itu kayak kecanduan gitu. Kadang ada kebutuhan untuk melakukan tindakan itu, padahal udah, meskipun sudah tau hal itu salah tapi tetep, ee, kalo suasana kondisinya mendukung itu kayak seperti mengharuskan harus gitu, kalo gak melakukan itu kayak tersiksa, kayak sakau gitu

MYP: masnya pernah gak ketika pengen melakukan cybersex tapi masnya berhasil menolak perilaku itu? Pengen cybersex terus tiba-tiba mas menolak?

MZA: yo pernah. Kan gak gimana ya? Biasanya ya gagal, bukan, bukan menolak gitu, tapi gagal kalo mau apa, melakukan terus ada tamu gitu itu kan gagal, bukan menolak. Jadi kayak tertunda gitu, itu pun nanti kalo udah gak ada lagi ya tetep biasanya tetep

MYP: berarti gak pernah menolak sama sekali ketika pengen?

MZA: pernah pernah

MYP: tapi gagal?

MZA: gagal menolak

MYP: menurutmu cybersex itu, apa semua cybersex itu sifatnya negatif?

MZA: iya dilihat dari sudut pandang mana? Kalo dari sudut pandang agama ya salah semua itu maksiat gitu loh

MYP: kalo sudut pandang lainnya apa mas?

MZA: sudut pandang lainnya dari segi kesehatan, ada beberapa yang mengatakan oh itu gapapa gitu, oh itu memang perlu dilakukan meskipun gak harus, itu berapa saat sekali tapi yang namanya kayak gitu, udah apa, jadi kebutuhan kan sulitnya disitu, gak bisa menghentikan. Kalo sudut pandang agama tetep

MYP: berarti cybersex itu ada positifnya?

MZA: kalo menurut saya gak. Kalo menurut saya gak ada, tetep salah itu, kalo pun ada yang mengatakan bener itu pembenarana aja

MYP: sebenarnya tetep salah?

MZA: salah itu

MYP: menurutmu yo hidupmu lebih baik onok cybersex opo ora?

MZA: ya gimana ya, kalo dinamanya kehidupan ya pastinya cybersex itu sebagai ujian. Nah bagaimana cara menyikapi orang itu lebih bijaksana, itu harus ada, kalo gak ada ya mana mungkin orang, ee, apa tau baik dan buruk. Ya itu kalo cybersex itu dianggap buruk maka ya harus dihindari, kalo tetep dilakukan berarti dia terjerumus

MYP: berarti mas termasuk orang yang terjerumus?

MZA: nah itu

MYP: gak ada keinginan untuk keluar dari jerumusan itu ta mas?

MZA: ya pastinya ada, cuman kan masih berusaha dan masih, eee, gimana ya mungkin udah parah, kalo upaya sih ada

MYP: tapi gagal semuanya?

MZA: berusaha, tetep untuk mengurangi itu, itu kan pelan-pelan, kalo langsung gak itu saya kira susah

MYP: ada kepuasan tertentu gak mas kalo habis melakukan cybersex?

MZA: apa ya puasnya sebentar sebenarnya, tapi lebih banyak nyeselnya. Padahal nyeselnya tuh cuman gini doang kok an ya, tapi pendorongnya itu memang

MYP: besar?

MZA: he'em kuat banget

MYP: faktor pendorongnya apa aja mas?

MZA: ya perasaan itu kayak gelisah, apa ya, kayak sakau itu. Kadang itu kalo udah, ya ini akhir-akhir ini aja udah makin parah gitu. Kadang apa, sampek teriak, bukan teriak sih, "arghh kok gini sih?" tapi terus kadang, terus ya terus melakukan itu. Kadang-kadang saya mengalihkan untuk apa ya, keluar gitu jalan-jalan atau apa ntar ilang sementara, tapi terus kayak lagi, udah. Kalo udah pegang hp sebenarnya, nah saya kira yang paling besar faktornya ya hp itu ya di kuota, kalo ada kuota ya mestikan ya mau gak mau buka youtube mesti buka yang lain pertama buka yang lain biar wah ini pengalihan itu buka yang lain dulu nanti lama-lama ya mengarah ke situ lagi. Soalnya udah kadang hafal ya kayak alamat-alamat, search enginnya gini gini gini, pasti ngarah ke situ lagi, tapi kalo gak punya kuota ketika ketinggalan informasi kayak atau mungkin dari wa dari temen-temen dari kolega-kolega. Makanya kadang saya yang tepat harusnya yo gak usah pake kuota tapi kan di sisi lain kuota emang butuh untuk informasi itu

MYP: ada momen-momen tertentu yang bikin mas zaki pengen nonton film porno? Saat-saat kondisi seperti apa sih?

MZA: menurutku stres, biasanya kalo ada masalah seng gak gak bisa terselesaikan itu kadang pelampiasannya ke situ

MYP: masalah-masalah apa aja? Apa semua masalah mas?

MZA: semua masalah, tekanan, lagi tertekan gitu udah pelampiasannya ke situ

MYP: semua masalah?

MZA: iya, semua masalah

MYP: mas zaki pernah gak daftar situs porno untuk jadi member?

MZA: gak, saya gak sampek ke sana gitu, kayak live pun saya gak berani sebenarnya, kayak-kayak interaksi gitu, gak berani. Justru saya lebih seringnya yang, ee, ya individu maksudnya streaming kan, streaming kan saya yang lihat mereka, kan orang lain pastinya gak tau gitu loh. Itu pun saya sembunyi-sembunyi, saya tetep nutup-nutupi gak mungkin saya nampakin ke orang-orang sekitar saya bahwa saya memang kayak gitu. Saya tetep dengan orang lain itu, ee, apa, tingkah laku yang biasa tapi ketika saya sendiri itu keluar

MYP: keinginan?

MZA: keaslian saya yang seperti itu

MYP: intinya pas sendiri baru bisa apa? mas zaki itu kuota kamu iku entek perkoro ndelok film porno penyebab utamanya?

MZA: ya gini, sekarang kan kuota banyak macemnya ya. Apalagi saya pake paketan yang im3, yang unlimited youtube, saya kan nonton dari youtube, jadi kan kuota saya gak habis lah itu. Kan justru memberikan kesempatan banyak untuk nonton ya bukan berarti kuota saya habis di youtube, kan enggak, youtube gak habis-habis kok. Ya kan tapi pemakaiannya banyak sekali sampek kadang satu bulan nyampe dua puluh giga itu untuk youtube, ya meskipun yang ke arah sana mungkin setengah persen.

MYP: cybersex berarti ganggu kehidupannya mas zaki?

MZA: iya itu gangguan

MYP: contoh gangguannya itu apa?

MZA: yaitu aktivitas saya sehari-hari itu jadi berantakan, seng biasanya kayak bangun pagi shubuh itu saya bangun, akhir-akhir ini gak pernah bangun. Bangun itu jam delapan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas

MYP: tapi awakmu nduwe grup chatting seksual?

MZA: gak punya juga

MYP: sering masturbasi bar ndelok film porno?

MZA: ya sering

MYP: setiap habis nonton langsung masturbasi opo ora?

MZA: he'em, ya itu soalnya kenikmatannya kan disitu. Kalo cuman nonton doang apa iya, kan meskipun kadang dikuat-kuatin nonton doang ya ujung-ujungnya tetap ke sana mestinya, soale ya tujuannya di situ

MYP: tujuan utamanya sebenarnya bukan di porno-pornonya?

MZA: he'em

MYP: tapi kebutuhan masturbasinya?

MZA: iya

MYP: mas zaki pernah akses situs porno di warnet atau di laptop koncomu?

MZA: emmm, dulu sih yo kalo ya, berhubung saya sekarang udah pegang hp cukup, di hp saja sudah selesai gak perlu ke laptop ataupun warnet

MYP: awakmu menghapus historimu nang youtube opo ora?

MZA: selalu, ditiap hari ya, bisa jadi setelah menonton ya udah, udah keluar, udah langsung tak hapus

MYP: tujuanmu biar gak ketahuan orang lain?

MZA: pertama tujuan saya biar kalo mbuka itu lagi itu biar saya gak buka ke arah sana, saya bukannya yang lain lebih bermanfaat, tapi ya kadang ujung-ujungnya ke arah situ lagi soalnya udah tau alamatnya kan ya. Kedua untuk kalo untuk sembunyi ke orang lain juga

MYP: merahasiakan?

MZA: merahasiakan

MYP: tapi mas'e, awakmu begadang gak gawe ndelok cybersex?

MZA: iya saya malem hari terus sebelum tidur gitu

MYP: ndelok pornone?

MZA: soale yang, yang sama saya kan kalo udah, udah melakukan itu kan mesti lemes kan, lemes kan mesti langsung tidur soalnya. Kadang-kadang, kadang untuk sebelum tidur soale, khawatir saya kalo telat tidur bangun ya melakukan itu, ya mesti tidur lagi saya seringnya

MYP: seperti itu seringnya?

MZA: he'em maksudte gak kuat anu langsung tidur

MYP: tapi nek guyon tau gak gawe guyon-guyon berbau seksual?

MZA: ya sering cuman kan melihat siapa yang diajak ini ya kadang

MYP: kayak perempuan pernah?

MZA: enggak soale ya tau sendiri saya disini kan jarang kenal sama cewek. Apa lagi, apa kesan saya di mata cewek kan terkesannya orang takmir, orang alim, ya

gak mungkin dong saya mencemari nama baik saya sendiri. Wong ini saja sembunyi-sembunyi kok apalagi mencemar secara langsung betapa bodohnya saya

MYP: berarti awakmu percaya nek awakmu iku pecandu seks nang internet?

MZA: iya saya merasakan itu

MYP: tapi awakmu menyesal yo bar ngelakoni cybersex iku yo?

MZA: iya menyesalnya pas sudah gitu, yo menyesal tapi nanti,,

MYP: pas masturbasine?

MZA: he'em setelah itu tapi nanti pas mau tidur lagi kalau udah kayak ada pendorong lagi gitu, kadang bodo amat gitu, menyesalnya nanti aja

MYP: tapi awakmu berbohong gak untuk menutupi perilaku cybersexmu?

MZA: kepada?

MYP: orang-orang

MZA: ya itu makanya pura-pura, ya bukan pura-pura lagi emang mungkin ada kaya dua kepribadian apa-apa gitu jadi kalo saya dengan orang lain saya ya tetep menampilkan, eee, opo peran saya sebagai teman, sebagai takmir, sebagai ini kan tapi kalo udah saya sendiri ya itu saya ya berperan sebagai itu lagi pelaku itu lagi

MYP: tapi awakmu khawatir gak orang lain ngerti nek awakmu pelaku cybersex?

MZA: ya khawatir tentu, tapi kepada beberapa orang kan ya, ya mungkin teman kayak apa kan ya, ya monggo-monggo aja kayaknya seumuran kita kaya gini semua masa-masa seumuran kita puncaknya itu

MYP: berarti awakmu yakin nek awakmu pecandu seks? Bukan di internet, kan mau di internet sekarang

MZA: iya, itu iya bener kadang wong ayu aja udah, ada yang seneng melihat di dunia nyata pun saya melihat, eee, orang perempuan itu kadang gak melihat secara utuh, kadang melihat beberapa bagian-bagian tertentu itu udah cukup bagi saya

MYP: tapi cybersex ganggu konsentrasimu pas belajar gak? Pas kegiatan belajar mengajar?

MZA: sekarang kan udah gak ada kuliah tapi di skripsi ini yang kadang apa, kenapa skripsi saya mandek itu sebenarnya itu masalahnya. Kadang saya menyisihkan waktu setengah jam itu udah berat tapi kalo udah megang hp udah gak lihat waktu lagi, terserah saya, pengaruhnya di skripsi gak selesai-selesai

MYP: mempengaruhi skripsimu berarti?

MZA: iya iya

MYP: tapi keluargamu ngerti gak nek awakmu pelaku cybersex?

MZA: gak onok seng ngerti

MYP: berarti awakmu nduwe situs langganan zak?

MZA: ya youtube aja sih, itu nanti aksesnya kemana-mana, ada keywordnya tertentu, itu udah langsung. Soalnya gak perlu yang apa ya namanya kayak terlalu ini, yang dikit aja udah membuat merangsang. Untuk ini, kayak apa ya orang berjilbab pun tapi ketat anu gitu kan udah bisa ini gak perlu yang porno-porno barat sampe telanjang bulat itu kadang saya merasa jijik lebih suka yang, apa namanya membuat penasaran gitu loh yang tertutup nah yang pas dibukanya itu kadang yang bikin ini kalo langsung to the point gak suka kadang

MYP: faktor seng mendorong awakmu, faktor yang mendorong awakmu melakukan cybersex itu apa?

MZA: pendoronge yo kebutuhan itu. Ya mungkin kayak mungkin kecanduan itu tapi kayak kebutuhan kamu harus kamu harus saya gak bisa nolak kadang, sek a sek a tapi ya cuma bentar kalo udah ke sana yowes

MYP: awakmu seminggu mbokep ping piro?

MZA: bisa tiap hari, bisa iya akhir-akhir ini

MYP: akhir-akhir ini sehari berapa kali?

MZA: hampir setiap hari

MYP: sehari sekali tok?

MZA: iya pernah. Ya kalo lagi berat itu waktu lagi tertekan, lagi waktu luang gak ada kegiatan itu udah dua kali

MYP: intine waktu kegiatan itu?

MZA: iya jadi saya harus ada apa, ya kewajiban apa tugas gitu yang membuat saya gak sempat untuk ini gitu loh

MYP: teralihkan?

MZA: he'em teralihkan kadang ya gara-gara waktu kosong juga

MYP: lah awakmu nek mbokep iku butuh berapa lama sekali? buka bokep iku menghabiskan berapa jam?

MZA: ya sesuka saya mau cepet bisa, mau lama juga bisa

MYP: paling cepet pirang menit?

MZA: cuma satu menit bisa

MYP: paling suwi?

MZA: ya berjam-jam, seumpama buka jam sepuluh jam satu itu bisa

MYP: rata-rata berapa lama?

MZA: rata-rata satu jam dua jam

MYP: berarti awakmu ngelakoni cybersex perkoro kebutuhan ya? Bukan sekedar ingin tahu?

MZA: bukan ingin tahu. Ya udah kecanduan lagi soale keseringan itu

MYP: termasuk hiburan wisan? sebagai hiburan awakmu?

MZA: iya sebagai hiburan

MYP: tapi awakmu pernah berhubungan seks karo seseorang opo ora?

MZA: hubungan seks yang seperti apa kan banyak ya?

MYP: video call sex pernah?

MZA: video call saya pernah cuman kan orangnya blom tentu ke arah sana tapi saya melihatnya kesitu kadang seperti itu

MYP: membayangkan ta?

MZA: iya membayangkan juga. Apa penampakannya di di hp saya itu cukup untuk membuat saya seperti itu, seumpama kelihatan segini itu udah udah ini udah wes kemana mana

Lampiran – 12

Data Verbatim Ketiga Informan MZA

MZA 3

31 Desember 2018, 09:54

MYP: ketika suasana dan kondisi mendukung melakukan cybersex, awakmu merasakan onok bisikan-bisikan tertentu untuk segera melakukan cybersex, ya zak?

MZA: ya biasanya seperti itu, ya bisikan atau pendorong, untuk melakukan, mendorong untuk, kayak ada yang nyuruh tapi ya biasanya bisikan, tapi biasanya juga enggak. Pokoknya kayak ada yang nyuruh.

MYP: gak selalu?

MZA: gak, gak.

MYP: yang membuat awakmu melakukan cybersex iku rasa toleransi dalam diri awakmu?

MZA: iya toleransi untuk melakukan.

MYP: meski awakmu ngerti iku salah?

MZA: iya.

MYP: terus sifat penyendirimu itu juga penyebab perilaku cybersex?

MZA: iya, itu sangat mendukung karena itu menciptakan kesempatan. Kalo ada orang kan gak ada kesempatan.

MYP: berarti awakmu gak tau ndelok bokep bareng arek-arek?

MZA: gak pernah lah.

MYP: sendirian terus?

MZA: sendirian.

MYP: perkoro rasa privasi iku tah?

MZA: he'em.

MYP: terus waktu luang juga menjadi faktor pendorong awakmu melakukan cybersex?

MZA: bener sekali.

MYP: kuota hpmu juga penyebab perilaku cybersex?

MZA: iya, apalagi sekarang unlimited youtube kan gitu.

MYP: menurutmu yo, bentuk-bentuk cybersex iku koyok opo?

MZA: hmm, streaming, terus eee, akses gambar nang internet.

MYP: gambar yang seperti apa? Telanjang?

MZA: nggak seperti itu. Jadi melihat bentuk tubuh itu udah justru malah, seumpama nih berjilbab tapi bentuknya keliatan bentuk, bukan keliatan ini apa, keliatan fisiknya langsung, tapi keliatan bentuknya itu langsung apa ya, berimajinasi atau langsung bayangkan itu, uh dalamnya itu gini, gini, gini justru yang bikin cepet itu saya.

MYP: bukan yang telanjang?

MZA: kalo itu biasa.

MYP: tujuan awakmu cybersex iku sakjane masturbasine, iyo?

MZA: iya.

MYP: duduk film pornone?

MZA: bukan.

MYP: dadi misale masturbasi tanpa cybersex gak iso?

MZA: ya imajinasi itu atau apa, apa sih namanya, fantasi, menciptakan fantasi sendiri. Seumpama tidur telentang itu udah set set set, wah ini itu udah bisa sebenarnya. Kan apa ya, itu kan kalo menurut saya itu bukan butuh perangsang, tapi butuh gerakannya, apa butuh gesekannya itu udah menimbulkan gitu loh soalnya.

MYP: oh gesekan bukan filmnya?

MZA: bukan kalo saya sebenarnya bukan itu, film itu cuman buat apa ya, perangsang aja tapi yang cuma ngeliat film tok tangganya seumpama diiket ya gak bisa. Saya sebenarnya yang paling utama itu tangan, yang paling berperan penting tangan.

MYP: berarti tujuan utamanya memang masturbasi?

MZA: iya

MYP: terus cybersex itu jadi pelampiasanmu ketika stress?

MZA: awal-awal seperti itu, tapi semakin ke sini kok kayak jadi, kayak kebutuhan apa ya, apa itu, kalo gak melakukan itu kayak ada yang kurang, iya kan sampek-sampek selevel itu

MYP: tanpa cybersex rasane aneh?

MZA: iya, hambar

MYP: awakmu cerito awale kenal cybersex piye zak?

MZA: ya dulu pernah nonton bareng ya di smp itu, kayak, tapi sembunyi-sembunyi ada temen yang punya hp itu, satu temen punya hp satu kelas langsung diajak lihat film kayak gitu, terus kemudian mulai sma udah kenal warnet terus itu tapi ya akses belum ke sana masih takut dulu. Waktu kuliah di dukung dengan punya gadget yang memadai iku ada, wuh akses ini akses ini macem-macem

MYP: berarti tambah parah pas kuliah?

MZA: iya, semester-semester akhir

MYP: awakmu ngeroso onok opo nek misale awakmu pengen cybersex tapi awakmu gak iso ngelakoni? Pernah gak?

MZA: pernah. Jadi seumpomo pengen yo terus ada temen itu kan gak bisa ini, tapi biasanya itu cuma nunda doang dan itu apa ya, semakin kuat sebenarnya. Jadinya menunda itu, bukan menyelesaikan tapi menahan dan kalo ditahan tahan tahan semakin meluap meluap meluap dan nanti kalo ada kesempatan gitu langsung dilampiaskan malah lebih ini

MYP: lebih parah?

MZA: lebih parah

MYP: terus lebih berjam-jam lagi?

MZA: masalahnya bukan lama gaknya sih, biasanya justru kuantitasnya. Seharusnya berapa kali biasanya malah kayak gitu

MYP: bukan sekali lihat?

MZA: seumpama sehari biasanya seumpama gak ditahan itu cuma sekali, des udah, kalo ketahan gitu ada, ada penghalang terus ketunda itu biasanya kayak minta ganti. Jadi seumpama satu hari itu berapa kali, kadang seperti itu seumpama siang sore nanti terus malem sampek seperti itu

MYP: lah awakmu menghabiskan waktu cybersex itu berapa lama? Jadi sekali melakukan cybersex itu berapa lama?

MZA: kalo saya gak butuh waktu lama, maksudte terserah saya artinya

MYP: fleksibel?

MZA: fleksibel. Saya pengen segera ya monggo kalo saya masih mau lihat-lihat apa dulu itu ya, akses apa dulu ya monggo tapi nanti di apa, kayak penghujung acaranya acara inti seperti itu

MYP: paling sering berapa jam? Berjam jam?

MZA: gak, setengah jam paling

MYP: paling sering setengah jam?

MZA: he'em

MYP: paling cepet? Satu menit?

MZA: iya bisa, bisa satu menit ya tergantung pokoke tangan, kan faktornya tangan

MYP: berarti kalo cepet keluar cepet selesai?

MZA: iiiya mau kita lamain ya

MYP: awakmu nggolek cybersex, mencari cybersex hal yang mudah apa gak?

MZA: mencari?

MYP: he'em aksesnya itu gimana?

MZA: kalo menurut saya sendiri ya sangat mudah banget soalnya apa ya, ee saya juga mencari variasi kadang seumpama wah ini udah pernah gitu saya cari keyword lain yang mendekati itu mesti muncul, dan itu jutstru menambah referensi saya lebih banyak kan jadi saya gak pernah melihat bukan gak pernah lah, tapi jarang melihat yang sudah pernah saya lihat, itu jarang mending cari yang baru cari yang baru cari yang baru makanya bertambah

MYP: semakin penasaran?

MZA: iya, seumpama keyword ini udah cari referensi lain

MYP: awakmu tau gak melakukan real time sex online? Koyok daftar koyok online koyok bigo lah

MZA: gak, streaming

MYP: sumber cybersexmu saiki mek dari hp?

MZA: iya hp

MYP: tok?

MZA: ya, sama laptop sih tapi kan juga hotspot pake hp gitu kalo pengen sensasinya lebih gambarnya lebih gede gitu seperti itu

MYP: berarti awakmu hafal search engine yo?

MZA: yo he'em, keyword-keyword itu

MYP: awakmu tiap hari ngelakoni cybersex?

MZA: akhir-akhir ini iya

MYP: perkoro awakmu nduwe waktu-waktu luang?

MZA: gimana ya, saya ini sebenarnya aktivitasnya juga sibuk, yang dimaksud luang itu sebenarnya itu bukan waktu luang itu, tapi kesempatan, kesempatan sebentar apapun itu bisa yang saya alami sekarang ini ya, saya satu hari seumpama melakukan kegiatan full ya berarti saya bukan waktu luang ya berarti tapi ada

MYP: celah?

MZA: celah, dan itu memang jadi kayak saya jadwalkan gitu loh kadang seperti itu. Soalnya seumpama tidur gitu padahal satu hari ini full kegiatan mau tidur bentar aja sebelum tidur apa nonton bentar udah

MYP: udah cukup?

MZA: udah cukup, tapi kayak seperti kayak udah terjadwal gitu

MYP: biarpun ada kegiatan awakmu tetep?

MZA: iya, justru malah kalo capek untuk apa ya, ya untuk refresh soalnya kalo apa ya kalo melakukan cybersex itu setelahnya itu lemes tidurnya jadi pules, nah itu justru saya manfaatkan disitu kadang

MYP: masturbasinya ta mas?

MZA: he'em kan cuapek ya satu hari melakukan kegiatan sampai full sampai capek terus habis itu biar tidur pules biar gak anu itu langsung melakukan itu dulu nanti udah lemes ini terus langsung tidurnya pules banget, tapi bangun tidur mesti sakit semua pegel semua gitu badan saking lemesnya itu kadang gitu apa lemes

MYP: kram gitu?

MZA: ya linu-linu

MYP: awakmu bar ngelakoni masturbasi yo, terus awakmu menghapus historinya?

MZA: iya selalu

MYP: onok hal positif dari cybersex opo ora? Onok opo ora menurutmu?

MZA: ya ini terlepas dari sudut pandang agama ya untuk hiburan saya, pelampiasan apa kadang emosi saya. Suatu hari seumpama ada masalah saya lampiaskan disitu

MYP: sebagai penghilang stress?

MZA: ya, itu sebagai apa, refreshing

MYP: tapi menurutmu itu memang jadi sebuah penghilang stres atau sebuah membenaran aja?

MZA: apa ya, kayak cuma nunda doang kayak apa mengalihkan apa namanya, pikiran maksudnya biar gak kepikiran sama urusan seumpama skripsi stres sama skripsi nah saat itu kan gak mikir skripsi dulu kan disitu nanti ah udahlah “skripsi udahlah gak penting nanti, nanti dulu” pikirannya itu saya nanti besoknya kan tetep mikir akhirnya kepikiran skripsi lagi

MYP: berarti alasan itu positifnya cuman sebagai pembenaran?

MZA: ya seperti itu

MYP: ganggu kehidupan aspek kehidupanmu gak? Koyok pola tidurmu terganggu zak?

MZA: ya terganggu banget sebenarnya, saya akui itu mengganggu contohnya apa ya

MYP: malas terus merusak sholat?

MZA: nah kalo menurut agama kalo melakukan kemaksiatan yang kebaikan mesti tersingkir. Itu ngefek banget ketika diaktivitas sholat, saya kadang akhir-akhir ini kadang malah shubuh shubuh itu udah gak pernah kalo shubuh jam 8 terus ya empat ini kadang-kadang jamaah kadang salah satu dari mereka ini hilang gak terlaksana, dan ini ngefeknya sebenarnya ya seluruh aktivitas ini kan terganggu mobilitasnya, kacau semua

MYP: ganggu aspek kehidupan?

MZA: iya

MYP: salah satune contohne iku skripsimu?

MZA: nah skripsi jadi kayak saya mau ngerjakan ya terus kalo udah pegang hp mesti langsung skripsinya lupa dan itu fokus ke hp dan nanti kalo udah pegang hp ujung-ujungnya mesti kesitu gitu, jadinya skripsinya “ah besok lagi besoknya gitu lagi” nunda lagi jadinya gak kepegang

MYP: gak selesai-selesai?

MZA: iya

MYP: setelah bangun tidur kenikmatan cybersex iku ilang, iyo opo ora?

MZA: iya, tinggal rasa sakitnya maksudnya capek kan seujur tubuh ini rasanya capek semua makanya kadang gak bisa bangun itu ya, mungkin efeknya itu gak bisa bangun shubuh apalagi diwajibkan untuk mandi besar itu kan apalagi sekarang musimnya dingin itu kan nambah gak mau bangunnya ini

MYP: makin males?

MZA: makin males, harus mandi dulu jadinya nanti dulu agak terang agak panas

MYP: menurutmu iku yo, cybersex iku sebagai ujian dalam hidup dan juga sebagai hiburan opo ora?

MZA: mungkin ini udah garis saya sebagai tantangan saya untuk bisa menyelesaikan ini menghadapi masalah ini. Kalo mungkin saya bisa melewati ini semua tentu saya akan jadi lebih bijaksana ini apa ya masalah nafsu kan harusnya kita tidak atau jangan sampek dikuasai, tetapi kenyataannya sekarang saya masih ada di bawah kendali itu dan mungkin dari aspek keimanan saya masih lemah jadi bagi saya untuk memperbaiki

MYP: jadi sebagai hiburan juga opo ora?

MZA: sebagai hiburan, itu kan lepas dari aspek agama, aspek agama itu kan dosa-dosa itu ya

MYP: cybersex ganggu konsentrasimu opo ora?

MZA: iya, saya kayak mikirnya fokusnya gak iku, lama jadi sering kacau terus konsentrasi seumpama baca ya paling cuma betah sebentar doang gak bisa lama. Saya lebih apa, cenderung ke visual yang gerak seumpama belajar mungkin lebih cepet pake tutorial dari belajar membaca konsentrasinya itu

MYP: salah satu efek cybersex iku nggarai awakmu ndelok perempuan iku mbayangno, iyo gak?

MZA: iya, saya melihat sosok perempuan itu tidak utuh jadinya di bagian-bagian tertentu dan mungkin saya fantasi sendiri gitu. Itu saya apa ya di dunia nyata di lingkungan saya akhirnya saya agak menghindar dengan yang namanya wanita, soalnya saya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan

MYP: awakmu merasa memiliki dua kepribadian?

MZA: iya, dua kepribadian

MYP: gara-gara cybersex?

MZA: sebagai profesional saya hidup menjadi dua peran sebagai pribadi saya yang sendiri dan sebagai pribadi yang di lingkungan sosial yang menjalankan program itu. Kalo sendiri saya gini kalo dengan interaksi dengan orang saya menjalankan itu, peran

MYP: awakmu kan nduwe strategi untuk mengatasi cybersexmu kan?

MZA: he'em

MYP: nah iku salah satu hal yang membuat awakmu gak berhasil itu awakmu kurang komitmen, iyo opo ora?

MZA: iya, satu komitmen dan mungkin belom apa ya, saya merasa saya gak mampu kadang seperti itu juga. Saya apa tetep, tetep kayak gini kayak saya gak mampu

terus tetep sih berusaha tetep saya apa pendekatannya meningkatkan sng kebaikan harapannya yang buruk ini makin berkurang. Gak mungkin dong apa kayak menghilangkan ini secara langsung langsung berhenti itu kayaknya sangat sulit sangat berat, pelan-pelan, saya kurangi mungkin dari apa segi kuantitas melakukannya seumpama tiap hari ya mungkin satu minggu berapa kali dulu gitu, nanti saya kurangi saya kurangi dan saya perbaiki sholat saya tapi masih, masih blom

MYP: sebenere iku yo zak, shubuhan sng mempengaruhi cybersexmu opo cybersex'e sng mempengaruhi shubuhanmu? Dadi nek misale awakmu shubuhan awakmu gak ngelakoni cybersex?

MZA: gak juga, kadang saya dulu pernah apa namanya saya shubuhan saya shubuhan tetapi

MYP: tepat waktu?

MZA: tepat waktu dan cumak saya alihkan jadwal doang seperti itu, jadi setelah sholat shubuh saya tidur lagi dan itu mesti ini melakukan itu lagi tapi itu kayaknya lebih baik daripada yang sekarang artinya kalo saya melakukan sebelum tidur atau sebelum sholat shubuh itu mesti shubuhannya hilang tapi kalo setelah saya setelah sholat shubuh baru tidur lagi baru melakukan itu lagi nanti sholatnya biasanya utuh lima kali gitu dan itu mesti bangun seumpama sebelum dzuhur makanya sholat dzuhurnya juga dapet kalo kalo melakukannya malem itu mesti shubuhnya alamat udah jelas mesti gak dapet tapi ya tujuannya kan sebenarnya bukan bukan hanya sholatnya yang dilaksanakan tapi yo ininya juga hilang gitu loh.

MYP: tapi berarti awakmu sholat shubuh opo ora tetep ngelakoni cybersex?

MZA: nah itu. Dulu kayak gitu, tapi sekarang makin jadi, jadi shubuhnya gak

MYP: sng mendorong awakmu mengulangi cybersex iku rasa jadi kebiasaan sama kebutuhan?

MZA: iya, kayak jadi kebutuhan dan kayak udah jadwal otomatis gitu kalo udah pegang itu udah suasana mendukung itu langsung kesana

MYP: berarti sulit yo berhenti dari cybersex?

MZA: sulit tapi tetep harus berhenti

MYP: salah satu caramu iku untuk berhenti dari cybersex iku gak tuku kuota? Iyo opo ora?

MZA: saya memperkecil jumlah kuota cuman gak tau kenapa kok ada ada saja mesti kayak ini saya dulu satu bulan kan seumpama seratus dua puluh nih, berapa sembilan giga apa berapa gitu terus sekarang saya perkecil kuota saya sekarang beli cuma lima puluh ribu tiga giga tapi di sisi lain unlimited youtube kan yo sama aja

kan ya padahal akses saya dari youtube akhirnya ya gagal kan gitu tujuannya saya itu biar gak akses youtube gitu loh tapi dengan memperkecil kuota tapi kuota kecil unlimited.youtube juga kan yo seneng

MYP: awkmu kan seneng jalan-jalan seh zak, iku dadi solusimu unuk mengalihkan cybersex opo ora?

MZA: iya, itu salah satu ini pengalihan juga kadang tapi ya kalo udah gak itu ya tetep lagi seumpama jalan-jalan satu hari berarti saya cumak meninggalkan satu hari doang nanti besok pulang lagi ke tempat asal ya udah balik lagi. Tapi anehnya kalo jalan-jalan itu kadang gak menekan maksudnya kayak gak nahan gitu loh anehnya disitu, tapi kalo ada seumpama mau pengen terus ada orang yang dateng itu biasanya ketahan tapi kalo jalan-jalan biasanya gak artinya mengurangi jatahnya itu jadi saya jatah itu saya gunakan untuk jalan-jalan ya udah tapi kalo ada yang saya harus jatah satu hari itu terus ada orang dateng itu ya minta ganti gitu minta cari pengganti

MYP: tapi kalo jalan-jalan gak?

MZA: he'em saya rasa gitu tapi kan jalan-jalan juga gak memungkinkan kalo berapa lama gitu kan gak tentu, kadang itu pun masih seumpama pulang nih pulang ke madiun ini kan saya anggap jalan-jalan juga kan ya tapi tetep nanti disana kadang kalo ada kesempatan saya melakukan itu seumpama gak ada orang adek sekolah bapak ibuk ke sawah terus kakak kerja itu kesempatan juga

MYP: iki pas awakmu internetan awakmu iku tau mbuka yang lain demi mengalihkan diri dari cybersex? Yo opo?

MZA: ya kadang unuk mengalihkan kadang ya untuk sek nanti dulu aja biar saya mbuka yang lain dulu nanti tapi terakhir ya mesti kesitu

MYP: ujung-ujungnya mrono eneh?

MZA: iya

MYP: misale awakmu onok tugas awakmu gak melakukan cybersex sama sekali?

MZA: maksudnya?

MYP: dadi awakmu nduwe tugas opo tugas opo dadi marbot opo dadi skripsi terus awakmu lupa karo cybersex yoopo?

MZA: enggak juga

MYP: tetep inget?

MZA: tetep

MYP: menurutmu zak puncake cybersex iku sak umuran awakmu?

MZA: keliatannya ya begitu tapi saya melihatnya emang rawan banget umur-umur segini kenapa soale ya setelah fase ini kan kita fase menikah fase menikah kan itu udah maksudnya hubungan seperti itu kan udah sah dan itu udah bener tapi kalo seumurannya dewasa seperti ini dewasa awal kayak gini kita kan mateng-matengnya apa ya reproduksi dan itu gak ada gak bisa disalurkan atau gak bisa dilampiaskan akhirnya pelampiasannya tidak benar kadang dilampiaskan dengan sek bebas kan yang berbahaya seperti itu

MYP: dadi cybersex lebih aman?

MZA: menurut saya seperti itu

MYP: berarti awakmu maeng bengi ngelakoni cybersex? Terakhir kali iku maeng bengi?

MZA: enggak hari ini enggak. Mungkin habis ini soalnya saya tau kamu mau datang

MYP: nahan berarti ya?

MZA: gak seh kalo ini gak nahan

MYP: seminggu awakmu ngelakoni cybersex ping piro?

MZA: tiap hari

MYP: ping pitu?

MZA: iya

MYP: sehari sekali?

MZA: iya bisa

MYP: apa tiga kali sehari?

MZA: itu kalo ketunda

MYP: sebulan berarti kalo ada tiga puluh hari ya tiga puluh hari

MZA: ya mungkin ada satu dua hari yang enggak biasanya ada seumpama seminggu itu satu hari enggak, ada

MYP: awakmu gak mampu menahan perilaku cybersex?

MZA: sebenere kalo saya tegas atau komitmen sebenarnya bisa

MYP: masalahnya gak komitmen?

MZA: tetep, toleransi

MYP: awakmu percaya gak nek awkmu iku orang yang terjerumus terus tingkat kecanduanmu iku wes parah?

MZA: he'em itu yang apa namanya kayak saya udah mungkin kondisi yang saya rasakan sekarang ini udah di jurang kegelapan udah. Saya mau cahaya itu gak keliatan banget cahaya ini saya ibaratkan ya agama, agama saya kan sekarang ya kondisinya terpuruk juga krisis mungkin efek dari ini juga saya pengen nyalakan cahaya ini dulu biar saya itu keliatan jalan saya jalan saya untuk naik pelan-pelan keluar dari jurang makanya saya apa kumpul dengan teman-teman yang support pengingat saya ya gitulah saya mengakui itukan udah titik yang apa ya titik awal untuk saya

MYP: berhenti?

MZA: he'em kadang orang gak mengerti

MYP: cah wedok gak onok seng ngerti yo ambek perilaku cybersexmu?

MZA: saya kira gak ada. Bahkan cowok pun gak semua tau diajak ngomong-ngomong kayak gitu tuh gak tabu gitu bahkan yang anak-anak kecil yo gak tau itu tau atau enggak tapi anak-anak kecil yang sering jorok-jorok anak-anak sini kalo sama saya mesti ngobrolnya mesti kayak gitu semua

MYP: berarti awakmu khawatir nek orang lain tau?

MZA: khawatir tentu, gak perlu orang tau ini akan saya atasi sendiri gitu loh sebisa mungkin

MYP: tapi awakmu gawe humor-humor berbau seksual opo ora?

MZA: iya dong sampek ada pernyataan dari anak-anak kecil itu pernah saya denger langsung tapi gak ngomong ke saya ngomong ke temennya gitu enak ya ngomong sama mas zaki maksudte dolan sama mas zaki ngomonge opo ae terserah gak enek batesan ngomong jorok barang iso, ambek mas ilham

MYP: astaghfirullah?

MZA: iya, sampek ngomong itu seng kentu seng ke songgoriti seng kawin itu udah anak-anak kecil saya heran juga padahal saya juga gak langsung ngajarin mereka tapi mereka langsung saya emang guyonan itu menjurus-menjurus kesitu kadang sama temen-temen mereka kayak suka sama saya dan nyaman mungkin dari situ seperti itu mereka ngobrol sama saya

MYP: nek koncomu takon aktivitas cybersexmu misale awakmu gak akrab, awakmu jujur opo ora?

MZA: enggak

MYP: keluargamu? Ayah ibumu atau masmu?

MZA: gak ada yang tahu saya kira

MYP: iyo misale nek takon awakmu jujur opo ora? Ngaku opo ora?

MZA: ada keinginan saya untuk mengakui saya selama ini tapi itu saya katakan kalo saya udah ada apa ya perbaikan. Kalo masih dalam keadaan kayak gini saya kira masih sulit diterima kan gak akan bicara tapi kalo udah saya udah perbaiki seumpama sholatnya saya perbaiki dulu dan ini intensitasnya udah berkurang saya mungkin berani saya dulu kayak gini sebenarnya seumpama nanyain skripsi saya sebenarnya dulu itu ngalami kayak gini gini gini kondisi saya itu sebenarnya kayak gini gini gini dan itu membuat skripsi saya gak selesai-selesai mungkin saya pengen ada pengakuan seperti itu tapi ya

MYP: masih belum?

MZA: masih belum

MYP: takut awakmu mengecewakan?

MZA: ya takut

MYP: marah apa kecewa?

MZA: ya sebenarnya gapapa sih ya kalo sekarang dimarahi yo wajar dan itu mesti buat saya biar segera berubah tapi ya bagi saya masih belum waktunya gitu loh



Lampiran – 13

Data Verbatim Pertama Informan TNE

TNE 1

22 Oktober 2018, 14:45

MYP: awakmu kan nggak tau mondok guh, alumni madrasah. Iki aku langsung ae. Opo seng onok nang utekmu, apa yang ada di pikiran anda, ketika mendengar kata cybersex?

TE: pesta sex

MYP: pesta sex, selain iku? Gak onok?

TE: bokep

MYP: bokep? Pesta sex seng koyok opo?

TE: pesta sex ya, pesta sex bersama-sama, ya cewek cowok, tapi dalam satu lingkup ruangan yang berpasang-pasang, banyak, ya pesta-pesta

MYP: nek bokep?

TE: ya bokep video porno. Terus film blue

MYP: menurutmu ciri-cirine film porno iku opo ae mas teguh? Kan cybersex, jaremu kan cybersex iku bokep, nah ciri-cirine bokep iku opo?

TE: ciri-cirine film bokep ya melakukan adegan senonoh.

MYP: adegan senonoh yang seperti apa?

TE: ya hubungan-hubungan fisik. Ya nggak harus badan

MYP: intinya seperti ciuman itu?

TE: kalo ciuman aja enggak, tapi kalo ciuman pake mulut lidah itu

MYP: itu baru porno. Jadi kalo ciuman aja belum tentu bokep?

TE: kalo dalam jangka waktu yang, ya lumayan lama

MYP: berapa lama biasanya? satu menit?

TE: gak sampek dua puluh detik juga bisa dikatakan

MYP: itu dikatakan bokep?

TE: iya, gak harus hubungan badan

MYP: gak mesti berhubungan badan?

TE: iya, termasuk grepek-grepek susu, terus apa namanya, ini masturbasi onani juga termasuk video porno

MYP: termasuk video porno?

TE: video porno, bukan binatang loh ya hahaha

MYP: hahaha, loh masnya pernah nonton video porno binatang?

TE: enggak, kalo nonton video gak pernah tapi kalo langsung pernah

MYP: oh, binatang sama binatang

TE: ya

MYP: tak kira binatang sama manusia

TE: oh, utekmu cok adoh

MYP: apa yang membuat mas teguh iku tertarik untuk mengulangi perbuatan cybersex? Awakmu berapa kali nonton cybersex?

TE: tergantung kebutuhan, biasanya sebulan ya di atas tujuh lah

MYP: sebulan di atas tujuh, nah iku kan berulang, nah apa yang membuat mas teguh tertarik untuk mengulangi itu?

TE: karena kebutuhan

MYP: karena kebutuhan?

TE: kebutuhan apa namanya, batiniyah

MYP: kebutuhan batiniyah?

TE: iya

MYP: jadi kalo misalnya kebutuhan gak dipenuhi rasanya gimana mas?

TE: ya gak enak

MYP: gak uenak?

TE: iya

MYP: di batinnya gak enak?

TE: gak enak

MYP: gelisah?

TE: gelisah, iya gak tenang lah

MYP: terus pernahkah mas teguh itu merasa malas untuk melakukan cybersex?
Dadi ada satu momen iku males ndelok cybersex

TE: pernah

MYP: itu saat seperti apa?

TE: waktu iman lagi tinggi-tingginya, itu paling ingat banget itu waktu kelas tiga sma

MYP: tiga sma?

TE: iya, jadi ada satu titik jenuh dimana suatu saat saya, apa ya, mengalami sedang mengalami iman yang tinggi-tinggi dan sebelumnya saya melakukan itu hampir setiap hari

MYP: berarti awalnya hampir setiap hari tiba-tiba imannya menguat kayak solat gitu juga?

TE: kalo solat tiap hari tapi

MYP: hatinya ya?

TE: iya

MYP: emang masnya pertama kali nonton bokep kapan?

TE: kelas dua sd

MYP: dua sd? jek cilik lak an awakmu?

TE: iya cok

MYP: pertama kali nonton dimana? Di hp ta?

TE: bukan, di tv, pake dvd

MYP: oh dvd, punya kasetnya berarti?

TE: ada, tapi bukan milik saya, milik.. saya dulu kan masih kecil, gak ngerti kayak gitu-gituan. nah ada orang lihat, saya ngintip, karena saya ngintip daripada ketahuan sama orang tua ya saya diajak masuk nonton bareng

MYP: jadi dari orang lain ?

TE: iya

MYP: terus mas teguh itu cinta gak sama cybersex?

TE: kalo dari hati enggak

MYP: cuman sekedar senang saja?

TE: senang karena kebutuhan jasmaniyah, karena blom nikah gitu

MYP: tapi kalo sudah, misalnya sudah nikah mas teguh bisa berhenti?

TE: belum tentu juga, soalnya itu juga kebutuhan untuk merangsang

MYP: merangsang mas teguhnya apa istrinya?

TE: sayanya, soalnya apa ya, seks itu kan mood-moodtan. Melakukan hubungan badan kadang mood-moodtan kadang pengen, kadang juga males gitu

MYP: menurut mas teguh iku yo lebih baik kehidupan mas teguh ketika ada cybersex atau tidak? Jadi misalnya di dunia ini cybersex dihapuskan jadi lebih baik ada cybersex atau enggak?

TE: enggak, lebih baik ada

MYP: fungsinya untuk memenuhi kebutuhan itu?

TE: iya, karena kalo kita gak ada cybersex, contohnya katakanlah bahasa ilmiahnya video porno gitulah, kita otomatis akan terangsang itu ketika melihat, contoh lawan jenis yang katakanlah seksi montok nah kayak gitu kita lebih akan cenderung melakukan daripada melihat. Kalo kita ada video porno kan kita bisa ini kita bisa melihat kemudian apa ya

MYP: memuaskan hasrat seksual?

TE: iya, bisa memuaskan hasrat seksual sendiri, tapi di sisi lain video porno juga bisa merangsang orang untuk melakukan kejahatan seksual, gitu buruknya kayak gitu

MYP: kejahatannya contohnya pemerkosaan?

TE: iya perkosa, video asusila terus grepe-grepe

MYP: tapi menurut mas teguh nih, apakah cybersex semuanya negatif atau enggak?

TE: gak

MYP: berarti ada sisi positifnya?

TE: ada sisi positifnya

MYP: positifnya apa mas?

TE: maksudte?

MYP: kan cybersex iku kan negatif, bisa menyebabkan pemerkosaan dampak-dampak mau. Kan menurutmu kan ada sisi positifnya cybersex, nah positifnya itu apa?

TE: ya edukasi saja, mempercepat kedewasaan

MYP: apakah terdapat kepuasan tertentu ketika mas teguh melakukan cybersex?

TE: iya tentu

MYP: contoh kepuasannya seperti apa?

TE: ya kepuasan batin, terus kemudian kalo udah sering nonton apa namanya, cybersex katakanlah video porno pengen, pengen lihat video porno yang lain dengan tema dan alur yang berbeda di video porno tersebut

MYP: lebih puas melihat video porno?

TE: iya

MYP: tapi mas teguh pernah gak daftar di situs porno di online di internet atau jadi member?

TE: gak pernah

MYP: padahal kan mas teguh kan kalo gak ada itu butuh kebutuhan, terus dapet pornonya itu darimana?

TE: ya download lah mas

MYP: tapi gak pernah beli-beli produk-produk seksual kayak v-max?

TE: gak pernah

MYP: kayak dildo?

TE: gak pernah

MYP: apakah kuota mas teguh habis cuman gara-gara terlalu sering nonton video porno?

TE: enggak

MYP: jadi kuota habis itu gak didominasi sama video porno?

TE: bukan, bukan sama sekali. Saya kalo nonton apa download bokep di warung kopi kok mas dadi paketan aman

MYP: tapi cybersex mengganggu kehidupan mas teguh opo ora?

TE: kadang kala di alam bawah sadar

MYP: contoh mengganggunya gimana?

TE: kenapa saya kok, apa ya kok nafsu, nafsu seksnya itu besar banget dan kenapa sampek sekarang itu blom, porno blom bisa lepas dari kehidupan saya

MYP: itu penyesalan?

TE: iya, tapi kalo di kehidupan nyata kalo kayak gini kalo gak disinggung sama orang lain atau gak melihat opo ya

MYP: filmnya?

TE: iya, kalo gak melihat itu juga gak ngerasa tapi kalo di alam bawah sadar menjelang tidur kadang-kadang kalo lagi mikir nah itu merasa ini sih

MYP: ada penyesalan dikit?

TE: iya, ada penyesalan. Bukan penyesalan sih menyesali takdir kenapa kok harus saya gitu, tapi saya juga berpikir bukan saya aja kok semua orang saya yakin juga ngalaminya cuman banyak orang yang gak mau terbuka. Saya kan apa adanya mas

MYP: terus mas teguh itu punya grup? entah di sosmed itu entah di line entah di wa itu untuk chatting seksual khusus?

TE: enggak

MYP: gak ada?

TE: tapi aku, udah oh ya, ya gak ada cuman pernah ini aku pernah diajak seks, maksudnya hubungan badan itu sama tiga eh empat orang yang berbeda waktu kuliah dari semester enam sampe sekarang empat orang yang berbeda

MYP: dan itu mahasiswi semua?

TE: mahasiswi semua

MYP: terus mas teguh menolak?

TE: iya

MYP: kenapa menolak?

TE: ya gak suka

MYP: lebih suka video porno timbang langsung?

TE: iya, ya mungkin setelahnya lah

MYP: ya dikeluarin di luar mas?

TE: ya, iku kan iso nganggo pengaman, tapi kan penyesalan, untuk opo namanya melakukan perbuatan seperti itu kan lebih ini, lebih besar dan biasanya juga kita gak bisa melupakan hal itu, kejadian itu seumur hidup contohnya kalo cewek juga kalo misalnya hamil kemudian menggugurkan diri itu kan juga gak bisa melupakan seumur hidup. Penyesalannya pasti seumur hidup iya itu, kasihan juga sama orang tua nguliahin kita jauh-jauh

MYP: cor cor lambemu guh guh

TE: loh iya lah emang mikir orang tua, gak mikir orang tua badan tatoan semua

MYP: tapi mas teguh ketika ada di dunia porno, di dunia cybersex itu punya nama samaran apa gak? Be'e vvip bokep

TE: saya kan gak ikut

MYP: oh iya gak daftar ya

TE: ya cuman penikmat saja, bukan perusak

MYP: setelah melakukan cybersex mas teguh iku apa habis opo ndelok film porno langsung masturbasi opo, opo langsung onani opo enggak?

TE: iya

MYP: tiap habis ngeliat cybersex?

TE: iya

MYP: dan itu rasanya kalo gak dilakukan itu gak enak?

TE: iya, gak enak mas ini masih ngganjel

MYP: terus?

TE: makanya kalo gak ada bokep gak coli mas

MYP: masnya, awakmu iku hpmu iku di password laptopmu di password?

TE: iya

MYP: itu tujuannya untuk menutupi dirimu dari orang lain opo ora? Untuk merahasiakan bahwa kamu itu seorang pengguna cybersex?

TE: bukan kalo hp saya gak saya kunci kan status wa diliatin semua sama bajingan-bajingan kayak gini mas. Uang yang di rekening hp ini bisa pindah mas bisa pindah rekening ke hpnya dia mas kalo gak dipassword

MYP: gitu toh mas tapi mas sering begadang untuk download film porno apa gak?

TE: enggak, saya download sekali kadang tiga bulan sekali, tapi kadang puluhan

MYP: oh, jadi sekali download langsung banyak?

TE: langsung banyak. Kalo udah pernah yang didownload udah pernah diliat dihapus kalo yang baru diliat tapi gak mnenarik juga dihapus, jadi saya nyimpen video porno nyampe sekarang cuman video-video porno yang tak suka yang disuka

MYP: kalo gak suka dihapus?

TE: iya

MYP: yang disuka contohnya seperti apa mas?

TE: yang saya suka ini loh mas japanese, chinese juga suka tapi kalo selain dua itu gak suka saya. Amerika gak suka negro indo juga gak suka, enek saya mas liatnya

MYP: berarti mas hafal yang artis-artis jepang?

TE: enggak

MYP: ameri ichinose gak tau?

TE: gak, cuman hafalnya cuman satu mas

MYP: maria ozawa?

TE: bukan, maria ozawa gak pernah liat mas

MYP: opo?

TE: meiho ichiki, wajahnya kayak ini mas

MYP: mahasiswa?

TE: kayak orang indonesia mas cantik eh manis mas

MYP: tapi mas pernah berjanji pada diri sendiri gak untuk berhenti cybersex?

TE: suatu saat, bukan berjanji tapi yo sampe, juga menyatakan yang namanya hidup kan gak abadi ya mas, kan tanpa kita pernah mengabadikan jadi, ya suatu saat pasti berhenti kebiasaan apapun

MYP: jadi ada ingin menghentikan?

TE: iya, entah kita masih hidup apa udah mati

MYP: tapi mas teguh percaya gak kalo mas teguh iku seorang pecandu seks di internet? Di dunia internet?

TE: iya candu

MYP: mas teguh termasuk pecandu?

TE: pecandu ringan tapi, temen saya ada yang berat

MYP: kenapa berat?

TE: dia itu liat cybersex itu sehari itu bisa empat lima kali dan itu rutin

MYP: rutin setiap hari?

TE: iya, dia enggak melakukan cybersex itu, ya contohnya itu kalo lagi sibuk, kalo lagi berpergian kalo lagi kerja tapi diluar itu mesti

MYP: setiap nganggur berarti?

TE: iya, yo kalo waktu-waktu menyendiri

MYP: tapi mas percaya kalo mas pecandu seks yang ringan?

TE: iya ringan

MYP: tapi mas pernah menyesali gak habis melakukan cybersex? onani terus yah nyesal?

TE: enggak, enak soale. Soalnya aku juga pernah melakukan survei mas dari penyesalan karena menghakimi diri saya sendiri, karna saya merasa bersalah timbulah suatu ide untuk membuat opo yo, istilahnya survei saya nanyanya itu bukan sama laki-laki kalo sama laki-laki saya udah tau, cuman kalo laki laki kan bedanya ada yang ringan sedang berat ada yang sesuai kebutuhan kadang iya kadang gak dan macem-macem saya surveinya ke cewek

MYP: gimana surveinya?

TE: cewek-cewek yang dekat sama saya, ya kayak temen-temen yang enak diajak ngobrol, enak diajak ceplos-ceplos. Hasil surveinya menunjukkan sama kalo cowok itu lebih suka, apa namanya, video porno yang real contohnya ya bokep itu, langsung tapi kalo cewek dia itu melankolis, contohnya melankolis itu di melihat apa namanya, melihat cybersex itu kayak di film korea, drama korea, drama korea, yang semi biasanya kan ada alur ceritanya gimana cewek cowok itu seneng kemudian jadian bertengkar kemudian melakukan adegan sex di tengah-tengah film nah cewek itu onaninya kayak gitu, tapi gak suka yang langsung

MYP: tapi gak suka yang langsung?

TE: gak suka yang langsung. Kalo cowok kan lebih cepet tapi kalo cewek dia itu apa ya imajinasi halusinasinya itu membayangkan itu sesuai yang ada di film tapi karakter film yang cowok itu digantikan dengan cowok yang ia suka. Paham maksud saya mas?

MYP: iya paham

TE: rata-rata kayak gitu yang saya tanya. Kalo cowok katakanlah intensifnya itu standardnya cowok itu empat sampek delapan kali lah coli kalo cewek itu

MYP: lebih sering?

TE: empat sampek enam kali saya surveinya sepuluh mas

MYP: sepuluh perempuan?

TE: sepuluh perempuan dan itu bener-bener

MYP: dan mayoritas kayak gitu?

TE: iya, kalo cewek kan, kalo cowok kan terangsangnya kalo lihat body cewek yang mulus kalo liat payudara yang besar bokong yang montok, kalo cewek enggak. Kalo cewek itu lebih onaninya lebih pada kedekatan emosi antara si a contohnya cowok a apa temen apa pacar gitu jadi dia mbayangin masturbasi itu sama cowok yang deket sama dia gak sembarangan cowok itu rata-rata

MYP: jadi cewek itu juga pernah mayoritas itu pernah melakukan masturbasi?

TE: ya pernah, emang kebutuhan mas, namanya juga manusia takok'e loh

MYP: tapi mas teguh iku tau berbohong gak untuk menyembunyikan kalo mas itu seorang pecandu seks?

TE: gak

MYP: jadi selalu jujur aja?

TE: iya, ceplas-ceplos emang adanya gini. Kalo orang orang, kalo ditanya kayak gitu gak pernah, yo jawabannya ya pernah gitu, bagi saya jawabannya pernah, kalo gak pernah kan gak mungkin

MYP: cybersex itu mempengaruhi aktivitas perkuliahan mas teguh opo gak?

TE: contohnya aktivitas yang kayak gimana?

MYP: mengganggu konsentrasi ketika kbm di kelas atau bikin mas teguh males ngerjain tugas dari dosen?

TE: gak, tapi kalo mempengaruhi konsentrasi iya, contohnya harusnya ya harusnya saya konsentrasi rata-rata bisa dua belas menit tapi karena liat bokep itu bisa nyampe konsentrasi bener-bener enam menitan jadi separuh daripada orang yang gak bener-bener kecanduan seks, konsentrasi loh ya, lamanya konsentrasi

MYP: jadi mengganggu konsentrasi di kelas?

TE: bukan, kalo di kelas enggak, yo konsentrasi di kehidupan sehari-hari, yo gak gak harus di kelas. Kadang diajak ngomong orang lama itu kita udah ini, udah pikiran kita kemana-mana maksudnya kemana mana gak mikir bokep tapi udah capek, cepet lelah

MYP: pernah gak mas teguh ketika lagi di kelas nih pengen ngeliat film bokep?

TE: gak pernah lah, tapi kalo pengen liat susunya yang montok sering

MYP: iya, itu suatu keindahan dunia

TE: iya masnya udah pernah ya mas hehehe

MYP: tapi keluarga mas teguh tau gak nek mas teguh itu seorang pecandu cybersex?

TE: tau

MYP: keluarga?

TE: tau

MYP: ayah ibu tau?

TE: tau

MYP: tanggapan mereka gimana?

TE: ya marah

MYP: oh, marah?

TE: marah

MYP: awalnya?

TE: yo gak awalnya

MYP: sampe sekarang?

TE: kalo sampek sekarang juga ini orang tua tau

MYP: marahnya seperti apa mas?

TE: aku dulu awal-awal kelas empat sd saya kan bawa dvd ya, dvd korea ya film semi dewasa nah waktu itu saya coli di depan ruang tamu

MYP: terus?

TE: nah kebetulan ibu bapak saya blom tidur, akhirnya ke ruang tamu dan waktu itu saya lagi udah megang itu mas, nah itu, itu awal-awalnya ketahuan. Selanjutnya tiap hari saya di awasi sama orang tua kalo malem gitu dipastikan, selalu dipastikan

MYP: kalo mas teguh itu tidur?

TE: iya, nyampek kelas enam sd

MYP: kalo sekarang kuliah? Gimana kalo ketika lagi liburan nih pulang ke rumah? Gimana?

TE: yo enggaklah. Terakhir itu saya kelas lima sd saya diperhatikan

MYP: sekarang berarti udah enggak?

TE: tapi sampek sekarang orang tua masih tau kalo saya masih liat video porno. Terakhir itu pas semester enam mas

MYP: dan masih marah-marah kayak dulu?

TE: enggak, ya dibiarin aja kalo sekarang, kan udah dewasa, udah ngertilah kehidupan itu kayak gimana. Ngertinya orang tua itu waktu semester enam apa semester lima itu saya liat bokep di kamar, kamarnya gak saya kunci habis onani saya tidur tapi

MYP: hapenya gak dikunci?

TE: apa namanya, videonya masih nyala dan itu videonya itu ada puluhan kan mas. Akhirnya dari jam sebelas malem nyampe jam sembilan pagi itu masih nyala dan orang tua saya tau

MYP: terus marah-marrah?

TE: enggak, tapi ya dibiarin aja kamu semalem paling ditanyain, “kamu semalem habis nonton gitu ya?” iya, yo jangan sering-sering takut dosa sama Allah, insyaAllah. Soalnya ibu religius banget, ya gak marah

MYP: gak marah tapi menyarankan untuk jangan sering-sering?

TE: iya, cuman apa ya, namanya udah dewasa, ya malu lah

MYP: malu terhadap lingkungan sekitarnya?

TE: enggak, malu sama ibuk. Kalo saya kalo sama lingkungan bodo amat saya

MYP: faktor yang mendorong mas teguh nonton film porno itu apa?

TE: ya kebutuhan

MYP: kebutuhan itu? Gak ada yang lain?

TE: gak ada yang lain. Kalo saya butuh ya saya nonton

MYP: kalo gak butuh gak nonton ?

TE: ya gak, nonton seminggu ya bisa nyampek empat sampe delapan kali, tergantung kondisi fisik lah, kadang juga pernah sebulan itu cuman satu kali

MYP: karena lagi gak butuh banget?

TE: gak butuh, fokusnya otak ini udah ke lainnya

MYP: itu apa lainnya? itu apa yang membuat fokus mas teguh itu gak harus cybersex lagi? maksud fokus yang lainnya?

TE: kan, saya apa ya, sering kegiatan di luar, sering kegiatan di luar, jarang di rumah, jarang menyendiri, terus banyak temennya, terus gak ada beban, gak ada masalah. Ya seneng tok bawaannya, seneng tok jadi

MYP: oh jadi itu mempengaruhi kebutuhan mas teguh untuk melihat cybersex?

TE: iya, tapi kalo lagi menyendiri, lagi sumpek itu saya melakukan itu. Kadang juga seringkali saya melakukan, melakukan apa ya, onani, nonton-nonton porno, terus onani, soalnya kalo kita lagi menyendiri, kalo kita lagi apa namanya, sumpek, onani itu membuat apa ya, kalo aku bagiku sendiri itu otak langsung fresh gitu habis onani kita udah gak mikir apa-apa beban kayak udah gak ada gitu

MYP: intinya kalo menyendiri itu tiba-tiba ada kebutuhan muncul?

TE: iya

MYP: mas teguh punya langganan situs porno apa enggak?

TE: ada ada

MYP: ada, apa?

TE: lupa mas. Tapi kalo tak cari di hp ada

MYP: di google

TE: iya nyampe sekarang kan yang apa namanya? situs yang dihapuskan google bukan situs yang lain. Kalo kita nyari bokep apapun di google gak bakalan dapet, tapi kan ada yang lain, ada situs yang lain, ada aplikasi lain selain google

MYP: oh, pencarian lain?

TE: pencarian, search lain selain google

MYP: apa?

TE: saya pake chrome, chrome itu google, tapi chrome bisa apa namanya, bisa liat apa aja. Kalo aplikasi-aplikasi bokep kan sekarang banyak tapi rata-rata yang ada di aplikasi bokep itu juga dari google semua, rata-rata juga sebagian besar udah pernah tak lihat semua, kalo pun ada itu gak menarik

MYP: tapi ada yang ditandai di hp mas teguh atau di laptop mas teguh?

TE: gak ada, eh ditandai kayak gimana?

MYP: ditandai di bookmark, di bintang?

TE: gak pernah

MYP: jadi menurut mas teguh iku nggolek bokep nang internet iku gampang?

TE: gampang banget

MYP: gak pernah diblokir?

TE: gak pernah, yang diblokir kan cuman di apa namanya, google

MYP: dalam seminggu mas teguh melakukan cybersex berapa kali?

TE: ya lagi-lagi tergantung kebutuhan, kadang gak pernah

MYP: paling sering berapa kali?

TE: seminggu?

MYP: seminggu, dalam seminggu berapa kali? paling sering?

TE: empat

MYP: empat kali?

TE: kadang seminggu full

MYP: full tujuh hari?

TE: iya

MYP: itu dalam sehari berapa kali?

TE: ya satu kali mas, seminggu kan cuman tujuh kali

MYP: kirain berkali-kali

TE: yo lecet bos

MYP: biasane mas teguh nek mbokep iku ya, nek mbokep iku butuh waktu berapa lama? Sekali bokep iku berapa jam biasane?

TE: nonton video pornonya apa onaninya?

MYP: video pornonya?

TE: kalo onani saya gak mau jawab

MYP: kalo video pornonya ?

TE: kalo video pornonya jam-jaman

MYP: jam-jaman?

TE: di atas, yang jelas di atas satu jam

MYP: di atas satu jam pastinya? Itu buat download doang apa buat nonton?

TE: nonton, yo minimal setengah jam, minimal setengah jam lah

MYP: mas teguh kan tadi bilangya pernah punya dvd porno?

TE: iya

MYP: pernah beli?

TE: enggak pernah

MYP: itu dapet video porno darimana? Dvd porno darimana?

TE: kalo video porno dvd ya, apa kaset ya itu milik om tante, om tante kan kerja di...

MYP: video porno?

TE: enggak, matamu, kerja di kalimantan. Nah kalo pulang itu bawa kaset banyak

MYP: oleh-oleh?

TE: iya film

MYP: film porno?

TE: enggak, ya film. Kebetulan ada bebearapa kaset satu, satu apa ya?

MYP: satu bendelan lah?

TE: iya satu

MYP: khusus buat mas teguh?

TE: matamu, nah itu isinya itu video semi porno korea, kan gak sengaja ya mas tapi ya

MYP: dapet dari om tante?

TE: tapi, lama-lama ya nonton semua mas

MYP: tapi menurut mas teguh tantenya nonton gitu juga?

TE: iya nonton

MYP: oh sama mas teguh?

TE: matamu cok

MYP: aku takon, oh gak?

TE: enggak

MYP: tapi tau?

TE: tau, soale yo pernah buka hpnya mas, kalo buka hpnya sengaja emang pengen liat juga mas

MYP: tapi mas teguh pernah melakukan phone sex gak?

TE: gak pernah

MYP: kalo... chatsex?

TE: pernah

MYP: chatsex sama mahasiswi?

TE: iya mahasiswa

MYP: berapa orang?

TE: kalo yang menjurusnya intensif ke situ, tiga mas selama ini

MYP: tiga?

TE: tiga

MYP: dan tiga-tiganya naggapi?

TE: iya naggapi, kalo gak naggapi ya gak mungkin lah mas, gak mungkin beranilah. Tapi kalo bercanda tiap hari sama temen yang sering chat-chat, ya biasanya ya bahasannya kayak gitu terus, maksudnya bahasan bercanda untuk nyambung komunikasi pake apa itu namanya

MYP: itu perempuan apa laki laki?

TE: cewek mas, masamu aku homo

MYP: be'e, tapi kalo vcs? tau vcs gak awakmu?

TE: apa iku?

MYP: video call sex pernah? Be'e awakmu sambil coli terus disana ada yang masturbasi

TE: pernah-pernah

MYP: berapa kali? Sering?

TE: waktu semester lima, eh waktu semester empat, eh waktu semester lima sering

MYP: sering?

TE: iya

MYP: itu sama orang kenal apa gak?

TE: orang kenal di medsos

MYP: oh di medsos, tapi bukan orang yang di dunia nyata itu mas teguh tau?

TE: kalo kenalan masih blom tau, cuman kalo kayak medsos, medsosnya banyak kayak ig, kayak facebook

MYP: berarti blom pernah ketemu langsung?

TE: blom pernah

Lampiran – 14

Data Verbatim Kedua Informan TNE

TNE 2

13 Januari 2019, 15:42

MYP: awakmu ngelakoni cybersex perkoro mudah diakses guh?

TNE: tergantung sejak kapan dulu, sekarang apa dulu?

MYP: kalo sekarang?

TNE: ya sekarang mudah diakses

MYP: perkoro mudah diakses awakmu ngelakoni cybersex?

TNE: iyo

MYP: ngelakoni cybersex karena awakmu merasa lebih privasimu terjaga?

TNE: enggak

MYP: kenapa?

TNE: ya biasa aja, kebutuhan

MYP: privasine gak ngefek?

TNE: gak ngefek, ya semua orang kan melakukan kayak gitu cuman ada yang terang-terangan ada yang enggak, soalnya manusia

MYP: berarti penyebabmu bukan karena privasi?

TNE: enggak gak ngerasa privasi sama sekali

MYP: menurutmu ngelakoni cybersex iku murah opo ora?

TNE: maksudnya? Cybersex dalam rangka apa?

MYP: cybersex iku bentuke opo seh menurutmu?

TNE: ya macem-macem

MYP: contohe?

TNE: nonton bokep terus nonton apa namanya ya, di klub-klub malam

MYP: itu menurutmu lebih murah dibanding sex langsung opo ora?

TNE: ya lebih murah

MYP: tapi alasanmu ngelakoni cybersex bukan karena cybersex itu murah?

TNE: bukan, karena kebutuhan

MYP: bukan untuk berfantasi?

TNE: enggak, ngapain berfantasi

MYP: berarti awakmu gak tau berfantasi guh?

TNE: enggak, fantasi yang kayak gimana dulu

MYP: ya untuk sebagai bahanmu untuk melakukan masturbasi, misale yo berfantasi itu dadi ngelakoni cybersex

TNE: iya kalo fantasi abis nonton bokep terus onani ya iya

MYP: tapi bukan jadi penyebab?

TNE: penyebab kuat

MYP: penyebab kuat untuk cybersex?

TNE: iya, kan bukan masturbasi tapi onani cowok itu onani nek masturbasi cewek

MYP: awakmu ngelakoni cybersex untuk mengisolasi dirimu dari lingkungan luar?

TNE: ya enggak

MYP: berarti biarpun awakmu ngelakoni cybersex tetep berhubungan sama lingkungan luar?

TNE: iya, kan kebutuhan le

MYP: dan rasa kebutuhan muncul pas awakmu dewean?

TNE: opo?

MYP: rasa kebutuhanmu itu muncul ketika awakmu dewean?

TNE: enggak, kadang kalo temen yang care juga sharing linknya apa

MYP: terus ngelakoni?

TNE: apa?

MYP: terus ngelakoni?

TNE: ngelakoni apa?

MYP: cybersex?

TNE: iya

MYP: sharing-sharing link awakmu?

TNE: he?

MYP: sharing-sharing link?

TNE: maksudnya sharing-sharing link apa?

MYP: sharing link karo koncomu?

TNE: iya

MYP: berarti awakmu mendeskripsikan cybersex iku koyok opo guh?

TNE: ya kayak makanan, kayak makanan sehari-hari kan pokok kan

MYP: jadi kebutuhan dasar ya?

TNE: ya kalo udah punya istri kan hanya bukan sebagai penguat, cuman sebagai alat bantu

MYP: apa bokep iku termasuk deskripsi dari sebuah cybersex?

TNE: yes, ya

MYP: pesta sex juga termasuk?

TNE: iya

MYP: ciri-cirine cybersex iku adanya adegan senonoh?

TNE: iya

MYP: ciuman termasuk adegan senonoh?

TNE: he'em

MYP: grepek karo onani?

TNE: apanya?

MYP: itu termasuk adegan senonoh?

TNE: iya jika ditampilkan di muka umum

MYP: kalo gak ditampilkan dimuka umum?

TNE: ya itu privasi namanya

MYP: awakmu ngelakoni cybersex sebagai bahan untuk merangsang diri?

TNE: iya salah satu yang paling kuat

MYP: juga untuk memuaskan hasrat seksual awakmu guh?

TNE: iya

MYP: kapan pertama kali awakmu kenal cybersex?

TNE: kelas dua sd

MYP: ceritane piye?

TNE: dulu ada temen sekampung ya usianya jauh di atas, mereka udah dewasa ya rata-rata umur dua belas tahun sampek delapan belas tahun nah aku masih katakanlah masih delapan sembilan tahun mereka nonton bokep dalam bentuk dvd, nah waktu itu kedengeran suaranya akhirnya kita nonton tapi ngintip-ngintip dari luar rumah, yang dulu rumahnya itu dari kayu bolong-bolong kita lihat dari celah itu, nah karena ketahuan sama temen-temen yang usianya lebih di atas daripada kita nanti ketahuan semua, ya akhirnya diajak masuk semua nonton bareng-bareng

MYP: itu awal mulanya?

TNE: iya awal mula, pertama kali

MYP: awakmu ngerasa gelisah cemas atau marah gak nek pas awakmu gak bisa melakukan cybersex?

TNE: gelisah sama cemas, marah enggak

MYP: ada rasa tidak enak pas kebutuhanmu akan cybersex gak dilakoni?

TNE: iya

MYP: awakmu ngelakoni cybersex pas nang warung kopi? Entah downloadte entah streaminge?

TNE: ya download dari wifi karena paketan kan mahal kalo download dari paketan cepet habis tapi juga enggak waktu rame, waktu orang gak ada, kosong sepi

MYP: awakmu tau ngelakoni cybersex nang ruang tamu?

TNE: gak pernah

MYP: gak tau nonton dvd di ruang tamu?

TNE: gak pernah

MYP: awakmu mampu menghabiskan waktu berjam-jam pas ngelakoni cybersex sampek gak roso ngunu berjam jam?

TNE: gak pernah, paling sejam

MYP: sejam tok?

TNE: iya sejam

MYP: minimal setengah jam?

TNE: iya, minimal setengah jam

MYP: awakmu chatsex karo mahasiswi yo?

TNE: iya vcs juga pernah, sering

MYP: awakmu berarti pas video call sex pernah ketemu wonge langsung?

TNE: ada yang pernah, ada yang enggak

MYP: awakmu tau phonesex?

TNE: pernah malahan

MYP: cybersex awakmu ngelakone pas dewean yo?

TNE: iya, kalo rame-rame bukan cybersex mas, party sex

MYP: cybersex gak mempengaruhi kuotamu guh?

TNE: gak mempengaruhi

MYP: awakmu mendapatkan kepuasan ketika melakukan cybersex dengan tema yang berbeda?

TNE: iya

MYP: gak tau jadi member yo?

TNE: enggak

MYP: gak tau tuku?

TNE: tuku apa?

MYP: tuku alat-alat sex?

TNE: contohnya alat sex apa?

MYP: yo emboh dvd, emboh vcd porno emboh,,

TNE: gak pernah gak pernah

MYP: awakmu seneng genre jepang yo?

TNE: iya suka, genre jepang japanese ceweknya cantik-cantik

MYP: emang amerika gak ayu?

TNE: enggak, jijik saya

MYP: sumber sexmu duduk soko google?

TNE: dari google

MYP: soko google?

TNE: iya

MYP: bagimu nggolek mengakses cybersex iku hal yang mudah?

TNE: ya gampang kan tinggal diketik

MYP: awakmu ngelakoni cybersex pas kapan guh? Siang-siang ta bengi-bengi ta isuk-isuk?

TNE: rata-rata malem mau tidur, ya sembilan puluh persen malem

MYP: sisane?

TNE: ya sisanya kalo lagi nafsu

MYP: gak jelas pokoke?

TNE: iya

MYP: ganggu alam bawah sadarmu gak cybersex?

TNE: dulu iya, sekarang alam bawah sadarnya udah di download lagi dengan pembaruan kekebalan

MYP: intine piye?

TNE: ya biasa aja

MYP: alam bawah sadarmu gak terganggu?

TNE: gak terganggu

MYP: berarti gak tau menyesali perbuatan cybersexmu?

TNE: dulu iya sekarang gak terlalu

MYP: awakmu bar cybersex onani yo?

TNE: iya fungsinya cybersex kan onani buat apa kita cybersex kalo gak onani

MYP: tujuan utama?

TNE: iya

MYP: gak tau menyesalinya?

TNE: gak

MYP: sisi positif cybersex iku edukasi?

TNE: opo

MYP: sisi positif dari cybersex iku edukasi?

TNE: iku udah dijawab

MYP: setuju awakmu?

TNE: setuju

MYP: dampak negatife opo?

TNE: ya karena hal privasi

MYP: dampak negatif opo menurutmu?

TNE: ya itu privasi

MYP: bukan kejahatan seksual?

TNE: kejahatan seksual itu juga edukasi kejahatan seksual kan juga edukasi juga bagi para pelaku kejahatan seksual

MYP: berarti masuk dampak positif?

TNE: iya

MYP: cybersex ganggu konsentrasimu gak guh?

TNE: kadang-kadang kalo lagi sange

MYP: tapi gak ganggu KBMmu biyen?

TNE: gak ganggu apa?

MYP: kbm?

TNE: kbm apa?

MYP: kegiatan belajar mengajar?

TNE: ya enggak kan kita belajar kan beda mengajarnya kan enggak, bukan jadi guru

MYP: awakmu mendapatkan kepuasan setelah ngelakoni cybersex?

TNE: bukan setelah cybersexnya tapi setelah onani

MYP: berarti onani dulu baru dapat kepuasan?

TNE: iya biasanya cybersex itu bersamaan dengan onani

MYP: menurutmu yo semua orang itu ngelakoni hal yang sama koyok cybersex?

TNE: iya

MYP: awakmu seneng porno? Menyukai porno?

TNE: tergantung pornonya, kalo cerita gak suka film gak suka

MYP: sukanya?

TNE: video

MYP: menurutmu lebih baik ada cybersex?

TNE: iya

MYP: awakmu ngerasakno pikiranmu cepet capek perkoro cybersex?

TNE: enggak

MYP: kenopo?

TNE: enggak

MYP: ketika awakmu ndelok perempuan seksi awakmu pengen ndelok bagian-bagian tertentu?

TNE: sebagian besar

MYP: seng nggarai awakmu tertarik ngulangi perbuatan cybersex iku opo guh?

TNE: ya kenikmatan

MYP: rasa kebutuhan?

TNE: nek kebutuhan itu juga dari kenikmatan. Kalo kebutuhan gak nikmat ngapain kita butuh

MYP: berarti biar pun awakmu wes nikah awakmu gak bakal berhenti ngelakoni cybersex?

TNE: belum tentu juga, soalnya punya pikiran kalo udah nikah ya suami kalo lagi butuh

MYP: berarti kemungkinane berhenti opo ora?

TNE: kemungkinan berhenti, cumak gak menutup kemungkinan kembali lagi cybersex, kan juga gak menutup kemungkinan cewek atau cowok tua atau muda

MYP: iman yang tinggi mampu manahan cybersex iyo?

TNE: sebagian kecil

MYP: berarti gak mendominasi?

TNE: enggak

MYP: caramu awakmu menolak perilaku cybersex mengalihkan dengan fokus yang lain?

TNE: gimana?

MYP: caramu mengalihkan cybersex pikiranmu tentang cybersex dengan fokus ke hal yang lain?

TNE: iya

MYP: contohnya?

TNE: aku suka motivasi-motivasi dari orang lain yang sifatnya pengalaman-pengalaman orang lain, itu kan positif jadinya edukasi. Sampe hari ini aku sering beli buku tentang itu, setelah beli buku baca buku biasanya tak tulis di blog, itu salah satu kegiatan yang cukup nguras waktu untuk mengurangi cybersex

MYP: berarti itu cara mengatasinya?

TNE: iya, cara jadi pengusaha jadi orang sukses

MYP: pas awakmu happy yo awakmu gak tertarik ngelakoni cybersex? Mood sedang happy ngunu

TNE: ya enggak, kan udah happy. Cybersex kan fungsinya untuk bikin happy

MYP: berarti kalo misal awakmu gak happy awakmu baru ngelakoni cybersex?

TNE: kemungkinan besar

MYP: tapi pas happy?

TNE: ya enggak, happy kan kesenangan

MYP: awakmu onok keinginan berhenti untuk ngelakoni cybersex opo ora?

TNE: tadi kan udah dijawab

MYP: awakmu ngelakoni cybersex tiap hari guh?

TNE: hari-hari ini ya

MYP: sebulan di atas tujuh?

TNE: di atas lima belas

MYP: nafsumu gede yo?

TNE: iya

MYP: itu jadi penyebab awakmu ngelakoni cybersex?

TNE: iya, juga kemampuan fisik

MYP: maksudte kemampuan fisik?

TNE: ya ngerasa fisikku kuat

MYP: untuk ngelakoni cybersex?

TNE: iya

MYP: awakmu percaya nek awakmu pecandu?

TNE: iya pecandu. Ya pecandu ringanlah aku punya temen itu sehari itu nyampek onani itu bisa nyemape tujuh sampe sebelas kali sehari

MYP: sehari?

TNE: kan itu aku blom nemu cerita yang lebih dari dia itu, blom pernah tapi kalo di youtube gak tau tapi kalo cerita dari dia saya percaya

MYP: awakmu selalu jujur karo lingkungan nek tentang perilaku cybersex awakmu?

TNE: iya, gak cuma lingkungan ya apa adanya ya saya sederhana, sederhana sifat sederhana pemikiran apa adanya apa yang tak nonton hari ini ya itu yang tak omongin yang saya lakukan saya apa adanya aja, membahagiakanlah

MYP: berarti bodo amat pendapat orang lain?

TNE: iya, bodo amat

MYP: awakmu gawe humor seksual dengan orang lain?

TNE: hari ini sembilan puluh enam persen itu setiap hari kehidupan saya humor

MYP: tujuannya biar ngakrabpi ngunu?

TNE: satu dari sembilan puluh persen, yang lain juga cari link cari kedekatan emosi cari temen baru kalo kita udah dapet link-link, katakanlah link baru ya kemungkinan rejeki kita kan bisa dateng dari orang lain bisa dateng dari orang-orang kita kenal kan gak melulu materi

MYP: wong tuomu ngerti aktivitas cybersexmu yo?

TNE: ngerti

MYP: mereka marah?

TNE: enggak, ya paham karena paham

MYP: biyen awakmu sering dikontrol sebelum tidur?

TNE: iya dulu waktu sd

MYP: awakmu malu yo karo ibukmu?

TNE: dulu awalnya iya kalo sekarang ya udah pahamlah biarin aja udah dewasa udah bisa mikir

MYP: berarti awakmu perilaku cybersexmu gak malu karo ibukmu?

TNE: ya enggak, ya kan kita semua ngelakuin namanya juga kebutuhan kayak makan juga kebutuhan cuma makan kita perlunya setiap hari normalnya sehari dua tiga kali kalo cybersex kan tergantung apa namanya, nafsunya kapan kalo gak nafsu kan juga gak bisa, tergantung nafsu ada yang sebulan lima kali ada yang sebulan tiga kali tergantung soalnya

MYP: ommu tau ngeke'i awakmu dvd semi?

TNE: siapa?

MYP: om?

TNE: opo-opo?

MYP: ommu, pernah memberikan dvd semi?

TNE: gak

MYP: gak pernah?

TNE: gak pernah

MYP: vcd semi, semi semi korea?

TNE: pernah, gak ngasih sih, orangnya punya akunya ngambil tak kirain film ternyata di dalemnya video semi, bukan ngasih tapi aku yang nonton gak sengaja

MYP: awakmu merasa kasihan gak karo wong tuomu karena perilaku cybersexmu?

TNE: ya enggaklah tolol itu namanya

MYP: ya be'e awkmu opo merasa sudah didanai terus awkmu ngelakoni cybersex?

TNE: gak ada

MYP: cybersex gak mempengaruhi hubungan sosialmu yo?

TNE: ya enggaklah

MYP: tetep biasa?

TNE: biasa

Lampiran – 15

Dokumentasi Selama Wawancara



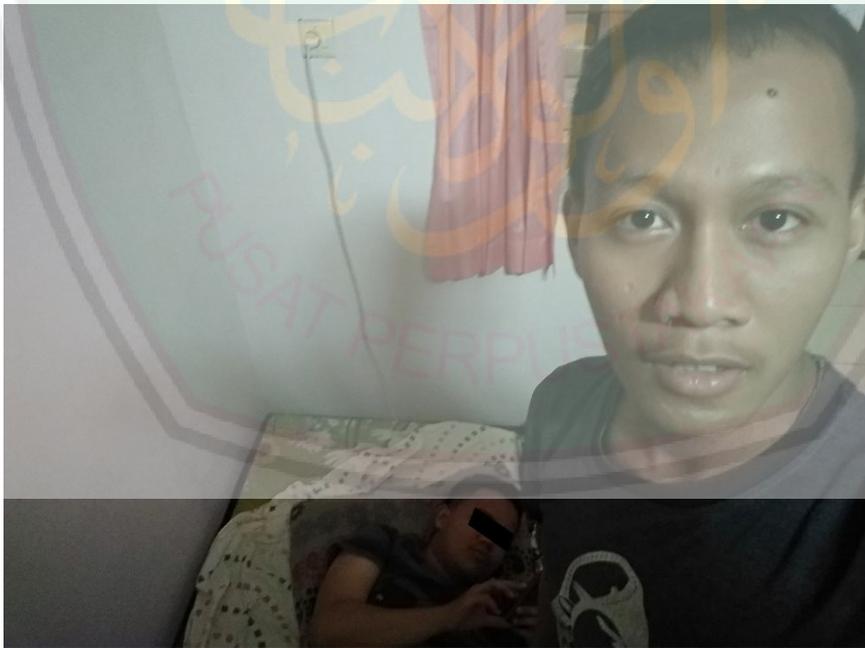
Peneliti bersama dengan BA, foto ini diambil pada tanggal 24-10-2018



Foto ini diambil pada tanggal 07-01-2019



Foto ini diambil pada tanggal 26-10-2019



Peneliti bersama dengan MAB, foto ini diambil pada tanggal 01-11-2018



Foto ini diambil pada tanggal 01-11-2018



Foto ini diambil pada tanggal 21-01-2019



Peneliti bersama dengan MZA, foto ini diambil pada tanggal 24-11-2018



Foto ini diambil pada tanggal 24-11-2018



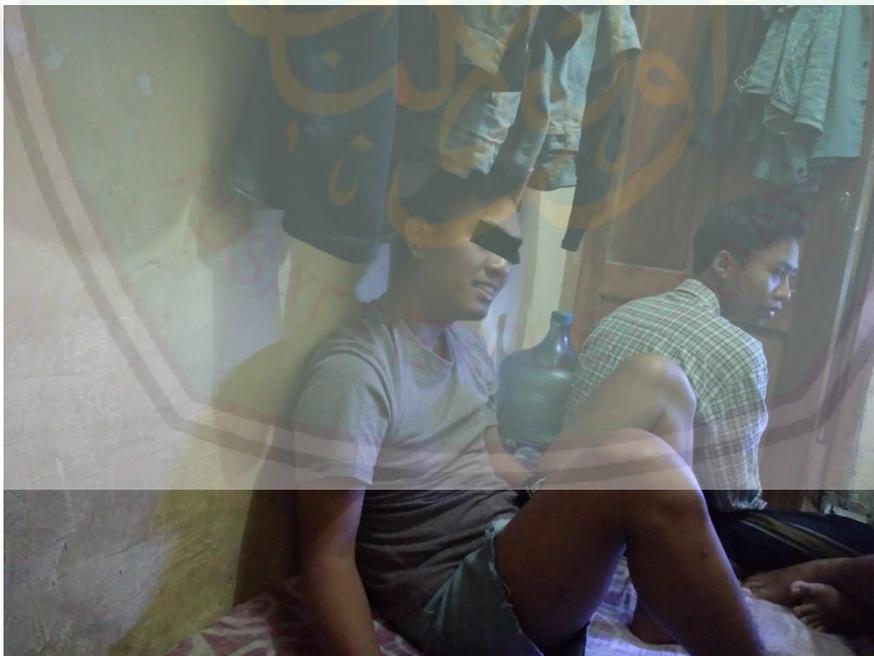
Foto ini diambil pada tanggal 31-12-2018



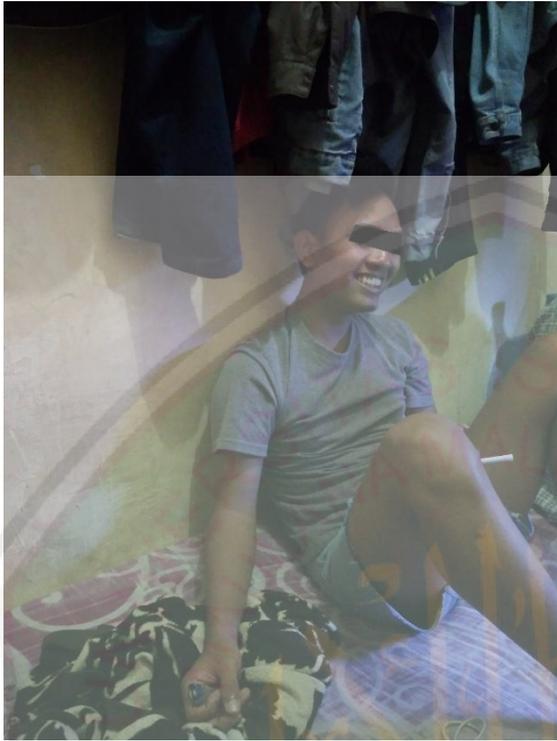
Foto ini diambil pada tanggal 31-12-2018



Foto ini diambil pada tanggal 31-12-2018



TNE sedang bersantai dalam kamarnya, foto ini diambil pada tanggal 22-10-2018



TNE sedang akan menyalakan rokok, foto ini diambil pada tanggal 22-10-2018



Peneliti bersama dengan TNE, foto ini diambil pada tanggal 22-10-2018